

001

REKI KAWAHARA

ILLUSTRATION BY abec



# SWORD ART ONLINE

PYCRAD

SWORD ART ONLINE  
ソードアート・オンライン



001

REKÌ KAWAHARA ルベス ビー・ピー

# SWORD ART ONLINE LINKRAD



"STRANGE, ASUNA. WHY ARE YOU SHOWING  
YOUR FACE IN A PLACE LIKE THIS?!"

— KIRITO A [SOLO PLAYER] SWORDSMAN AIMING  
TO REACH AINCRAD'S TOPMOST LEVEL.

"OUR SHOP'S MOTTO IS  
TO BUY CHEAP AND SELL CHEAP."

— EGIL A MERCHANT STATIONED AT CITY [ALGATE],  
LOCATED AT LEVEL 50 OF AINCRAD.

„KIRITO...“

— ASUNA OF AN ACQUIRED ALIAS OF "THE FLASH",  
THE SUB-LEADER OF THE GUILD "BLOOD KNIGHTS"



"BETTER THAN YOU CAN, MOST LIKELY."

"...I'M GOING TO KILL YOU... I'LL DEFINITELY KILL YOU...  
DO YOU THINK A PATHETIC PLAYER LIKE YOU  
CAN PROTECT ASUNA-SAMA!!"

— CRADIL  A MEMBER OF THE "BLOOD KNIGHTS",  
SERVING AS ASUNA'S ESCORT.



"FIGHT WITH ME, IF YOU WIN, ASUNA CAN GO WITH YOU BUT IF YOU LOSE, THEN YOU WILL HAVE TO JOIN THE KNIGHTS OF BLOOD."

—HEATHCLIFF  A CROSS-SHIELD USER, THE LEADER OF THE "BLOOD KNIGHTS" AND THEIR STRONGEST.



"D, DON'T...LOOK OVER HERE..."

GARGANTUAN  
GAME CASTLE

AINCRAD



A IRON-AND-STONE MADE CASTLE  
CONSISTING OF 100 FLOORS.  
INSIDE IT ARE NUMEROUS CITIES,  
SMALL TOWNS AND VILLAGES, FORESTS,  
GRASSLANDS, AND LAKES.  
ONE STAIRWAY CONNECTS EACH FLOOR  
TO THE PREVIOUS AND SUCCEEDING FLOOR,  
AND ALL OF THEM ARE IN DANGEROUS  
LABYRINTH ZONES WHERE MONSTERS  
WANDER ABOUT. PLAYERS IN THIS WORLD  
RELY ON ONE WEAPON AS THEY RUN  
PAST THEM, FIND THE WAY  
TO THE UPPER FLOORS,  
AND TAKE DOWN STRONG GUARDIAN MONSTERS,  
SINGLE-MINDEDLY AIMING FOR THE TOP  
OF THE CASTLE.

ASIDE FROM BATTLING  
WITH MONSTERS, THERE ARE MANY  
SCOPES OF PLAY FROM MANUFACTURING  
LIKE SMITHING, LEATHERCRAFT AND SEWING,  
TO HUNTING AND CUISINE, TO MUSIC.  
THIS IS NOT MERELY ADVENTURING  
IN A VAST FIELD, [LIFE] IS LITERALLY  
POSSIBLE HERE.

"AINCRAD" IS THE WORLD SET AS THE STAGE FOR "SWORD ART ONLINE",  
DECLARED AS THE WORLD'S FIRST IN THE VRMMO GAME GENRE.

# **///LIGHT NOVEL ///DIVISION**

*Pengarang : Kawahara Reki*

*Sumber Terjemahan : Baka-tsuki*

*Editor : Yuuki Nurdin*

*Pembuat PDF : Yuuki Nurdin*

Dilarang keras memperjual belikan Ebook ini tanpa sepengetahuan penulis dan penerbit terkait.

Ebook ini dibuat semata-mata hanya untuk koleksi. Saya tidak bertanggung jawab atas Hak Cipta konten dalam Ebook ini.



SELAMAT MEMBACA ~~ (^\_^)

**SWORD ART ONLINE  
phantom bullet**

## Prolog

Sebuah kastil besar dari batu dan baja melayang di langit tak berujung.

Itu adalah kesuluruhan dari dunia ini.

Berbagai kelompok pencipta membutuhkan waktu satu bulan untuk meneliti kastil itu; diameter lantai dasar berkisar 10 kilometer-cukup besar hingga Setagaya-ku bisa masuk ke dalamnya. Di atasnya, terdapat 100 lantai tersusun rapi menjulang, ukurannya saja sudah tak dapat dipercaya. Menebak berapa banyak data yang menyongkong kastil tersebut merupakan hal yang mustahil.

Di dalamnya, terdapat sejumlah kota besar, kota kecil serta desa yang tak terhitungkan lagi banyaknya, hutan, padang rumput dan bahkan danau. Hanya ada satu tangga yang menghubungkan antar lantai, dan tangga-tangga itu berada di dungeon, dimana segerombolan besar monster berkeliaran, jadi mencari dan melewatinya bukan hal mudah. Meskipun begitu, sekali seseorang menembus dan tiba di lantai berikutnya, «Teleport Gates» dari lantai atas dan kebawah akan terhubung, memungkinkan bagi semua orang untuk bergerak bebas di lantai-lantai tersebut.

Di bawah kondisi ini, kastil raksasa itu terus menerus ditaklukkan sejak dua tahun lalu. «Koryaku Gumi» sekarang berada di Lantai ke-74.

Dunia melayang penuh pertarungan pedang yang menyelubungi sekitar enam ribu jiwa. Dengan nama lain...

«Sword Art Online»

## Bab 1

Sebilah pedang abu-abu menebas pundakku.

Garis tipis di ekor mataku berkurang sedikit. Pada saat yang bersamaan aku merasakan sebuah tangan yang dingin menembus jantungku.

Garis biru—yang bernama "HP Bar"—adalah sebuah penanda visual dari sisa hidupku. Di sana masih tersisa sekitar 80 persen. Tidak, pernyataan itu kurang tepat. Sekarang, aku sudah 20 persen mendekati kematian. Nah, itu lebih tepat.

Aku segera melompat ke belakang sebelum pedang musuh mulai bergerak menyerang.

"Haaa...."

Aku memaksakan diri untuk menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. 'Tubuh' di dunia ini tidak membutuhkan oksigen, tetapi tubuh yang di dunia nyata mungkin saja sedang bernapas dengan cepat. Tanganku mungkin saja sedang berkeringat dan jantungku berdetak dengan cepat.

Tentu saja.

Bahkan jika semua yang kulihat ini adalah virtual reality 3 dimensi, dan garis HP-ku yang sedang berkurang hanyalah sekumpulan angka yang menunjukan sisanya, kenyataannya adalah aku sedang bertarung mempertaruhkan nyawa. Tidak lebih tidak kurang.

Saat kalian sedang memikirkannya, pertarungan yang sedang berlangsung ini sangatlah tidak adil. Itu karena musuh di depanku adalah monster berkepala dan berekor kadal, bertubuh manusia dengan kulit berwarna hijau gelap. Mereka bukanlah manusia, bukan juga makhluk hidup. Mereka hanyalah sekumpulan data digital yang akan terus muncul berapa kali pun dibunuh.

—Tidak.

AI yang mengendalikan lizardman sedang mempelajari gerakanku dan memperbaiki kemampuannya merespon seiring berjalannya waktu. Tetapi, saat

dia dihancurkan, data tentang pertarungannya pun hilang dan tidak diturunkan ke unit yang akan muncul kembali di area ini.

Ini membuat lizardman tersebut seperti makhluk hidup. Seperti makhluk yang memiliki pikiran masing-masing.

"...Benar 'kan?"

Tidak mungkin dia mengerti apa yang kukatakan, tapi lizardman tersebut (seekor monster level 82 yang bernama «Lizardman Lord») berdesis sambil menyerengai dan menunjukan taring tajam yang keluar dari rahangnya.

Ini adalah kenyataan. Semua yang ada di dalam dunia ini nyata. Tidak ada virtual reality ataupun kepalsuan apa pun di dalam dunia ini.

Aku mengubah posisi longsword satu tangan-ku dengan tangan kanan sejajar dengan bagian tengah tubuhku sambil memperhatikan musuh.

Lizardman itu menggerakkan buckler yang berada di tangan kirinya ke depan dan menarik scimitar di tangan kanannya ke belakang.

Angin dingin bertiup ke dalam dungeon yang gelap dan mengguncangkan api obor. Lantai yang basah dengan lembut memantulkan sinar dari obor yang berkelap-kelip.

"Kraaah!!"

Bersamaan dengan teriakan yang keras tersebut sang lizardman melompat maju. Scimitar-nya membentuk kilatan cahaya yang tajam menuju ke arahku. Sebuah cahaya jingga yang menyilaukan menyalा dari lintasan scimitar tersebut. Sebuah Sword Skill kelas atas dari pedang lengkung, «Fell Crescent». Sword Skill kelas atas yang dapat menempuh jarak 4 meter dalam waktu 0,4 detik.

Tapi, aku telah menantikan serangan itu.

Aku telah perlahan-lahan menambah jarak untuk menciptakan situasi agar AI yang menggerakkan lizardman itu menggunakan skill tersebut. Aku mencium bau terbakar dari tebasan scimitar yang hanya berjarak beberapa senti dari hidungku.

"Ha ...!"

Dengan teriakan singkat, kuayunkan pedang secara horizontal. Pedang tersebut sekarang tertutupi oleh efek cahaya biru langit, memotong melalui perutnya yang hanya memiliki pelindung tipis, tetapi bukan darah yang keluar melainkan cahaya merah yang berterangan. Monster itu berteriak dengan suara pelan.

Tetapi pedangku tidak berhenti. Sistemnya membimbingku mengikuti gerakan yang terprogram dan melanjutkan ke tebasan yang selanjutnya dengan kecepatan yang biasanya mustahil.

Ini adalah elemen paling penting dalam bertarung di dunia ini, «Sword Skill».

Pedangku melesat cepat dan menebas dari kiri ke dada lizardman. Dari posisi ini, aku berputar dan serangan ketiga mengenai lebih dalam dibanding sebelumnya.

"Raarrgh!"

Bersamaan dengan pulihnya lizardman dari keadaan stun<sup>[6]</sup>, setelah gagal menyerang dengan skill tingkat tinggi, dia berteriak dengan marah atau mungkin ketakutan dan mengangkat tinggi-tinggi scimitar-nya ke udara.

Tetapi rangkaian seranganku belum selesai. Pedang yang sedang mengayun ke kanan tiba-tiba berbalik arah dan mengenai jantungnya—Titik Vital-nya.

Jejak sinar di udara berbentuk kotak bekas serangan 4 kali berturut-turut dariku berpijar, kemudian terpencar. Sebuah teknik 4 tebasan horizontal, «Horizontal Square».

Cahaya terang menyinari dungeon dan kemudian menghilang. Pada saat yang sama, HP Bar diatas kepala lizardman menghilang tanpa menyisakan satu titik pun.

Tubuh yang besar itu jatuh, meninggalkan jejak yang panjang, kemudian terhenti tiba-tiba.

Sama seperti kaca yang pecah, lizardman itu pecah menjadi pecahan kecil yang tak terhitung jumlahnya dan menghilang.

Ini adalah «Kematian» di dunia ini, singkat dan cepat. Kehancuran sempurna tanpa meninggalkan jejak sedikit pun.

Aku melihat experience point dan Drop Item List, yang muncul dengan tulisan berwarna ungu di tengah penglihatanku, dan mengayunkan pedangku ke kanan dan ke kiri sebelum menyarungkan pedangku di sarung pedang yang berada di punggungku. Aku mundur beberapa langkah dan menyandarkan punggungku ke dinding dan perlahan terduduk.

Lalu aku menghela napasku yang kutahan sejak tadi dan menutup mataku. Keningku mulai terasa pening, mungkin karena letih akibat pertarungan yang panjang. Aku menggelengkan kepalamku beberapa kali untuk menghilangkan rasa pusing dan membuka mataku.

Jam yang bersinar yang berada di bagian kanan bawah penglihatanku menunjukan bahwa sekarang sudah melewati jam 3 sore. Aku harus segera keluar dari dungeon ini atau aku tidak akan mencapai kota sebelum gelap.

"...Bagaimana kalau aku pulang sekarang?"

Di sini tidak ada seorang pun yang mendengar, tapi aku tetap mengatakannya dan perlahan-lahan bangun.

Aku sudah menyelesaikan kegiatan hari ini. Entah bagaimana aku sekali lagi terhindar dari tangan kematian. Tetapi setelah istirahat sejenak, hari esok akan datang bersama dengan pertarungan yang lebih banyak lagi. Ketika berada dalam pertarungan yang tanpa 100 persen kemungkinan menang, sebanyak apa pun jaring-jaring pengaman yang kalian siapkan, akan datang suatu hari dimana keberuntungan kalian habis.

Masalahnya adalah apakah game ini akan «Clear» atau tidak sebelum aku mati.

Kalau kalian menghargai nyawa kalian lebih dari apa pun, bertahan di kota dan menunggu seseorang menyelesaikan game ini adalah pilihan yang paling bijaksana. Tetapi aku tetap pergi solo ke garis depan seorang diri. Apakah aku hanya seorang pecandu VRMMO yang terus meningkatkan statusnya melalui pertarungan yang tak terhitung, ataukah—

Apa aku hanyalah seorang idiot yang dengan mudahnya berpikir bahwa dia bisa membawa kemerdekaan untuk semua orang di dunia ini dengan pedangnya?

Saat aku berjalan menuju pintu keluar labirin dengan senyum tipis yang mencerca diriku sendiri, kuingat kembali hari itu.

Dua tahun yang lalu.

Saat semuanya berakhir dan dimulai.

## Bab 2

"Ahh... ha... uwahh!"

Sebuah pedang mengayun bersamaan dengan teriakan aneh itu, tanpa mengenai apa pun kecuali udara.

Tepat sesudahnya, babi hutan biru itu bergerak dengan kecepatan yang cukup mengejutkan jika dibandingkan dengan badannya yang besar, menerjang ke arah pemburunya. Aku tertawa terbahak-bahak melihatnya terlempar ke udara dan berguling menuruni bukit setelah tertabrak oleh hidung pesek babi hutan itu.

"Hahaha, bukan seperti itu. Gerakan awal itu sangat penting, Klein."

"Argh... sialan."

Pemburu yang sedang menggerutu itu, Party Member-ku yang bernama Klein, berdiri dan melirik ke arahku sambil menjawab dengan lesu.

"Tapi Kirito, meskipun kau bilang begitu, aku tak bisa mengenai musuh yang bergerak."

Aku bertemu dengan orang ini, orang yang berambut merah dan mengenakan bandana dan sebuah armor kulit sederhana di tubuhnya yang kurus itu, beberapa jam yang lalu. Jika dia memberitahukan nama aslinya, mungkin akan sulit untuk tidak menggunakan honorifik, tapi nama Klein miliknya dan nama Kirito milikku ini adalah Character Name kami. Menambahkan "-san" atau "-kun" akan membuat nama kami menjadi lebih menggelikan dibandingkan apa pun.

Kaki orang yang sedang dibicarakan itu mulai bergetar.

*Sepertinya dia sedikit pusing.*

Aku mengambil sebuah kerikil di bawah kakiku dan mengangkatnya sedikit lebih tinggi dari bahuku. Sesaat setelah sistemnya mendeteksi First Motion dari sebuah Sword Skill, kerikilnya mulai memancarkan sedikit sinar berwarna hijau.

Setelah itu tangan kiriku bergerak dengan sendirinya dan batunya terlempar, meninggalkan segaris cahaya dan mengenai babi hutan itu diantara alisnya. Ggiik! babi hutan itu memekik kesal dan berbalik ke arahku.

"Tentu saja mereka bergerak. Mereka bukan boneka latihan. Tapi jika kau mulai dengan motion yang tepat, sistemnya akan meneruskan Sword Skill dan mengenai targetnya untukmu."

"Motion... motion..."

Sambil berkomat-kamit seperti sedang membaca mantra, Klein mengangkat cutlass yang ada di tangan kanannya.

Meskipun babi hutan biru, atau nama aslinya «Frenzy Boar» adalah monster level 1, Klein telah menghabiskan hampir setengah dari HP Bar-nya karena terkena serangan balasan akibat serangannya yang asal-asalan tadi. Yah, meskipun dia mati, dia akan dihidupkan kembali di «Kota Awal» dekat sini. Tapi, berjalan menuju daerah perburuan lagi itu agak menjengkelkan.

Sepertinya tinggal satu serangan lagi sebelum pertarungannya berakhir.

Aku sedikit memiringkan kepala saat aku menangkis terjangan boar itu dengan pedang yang ada di tangan kananku.

"Hmm, bagaimana cara menjelaskannya ya, ini tidak seperti satu, dua, tiga lalu terjang, tapi lebih seperti mengumpulkan sedikit tenaga dan sesaat setelah kau merasakan kalau skill-nya dimulai, lalu BAM! Dan kau merasa kalau itu mengenai monsternya."

"Bam, ya?"

Muka Klein yang agak tampan itu menyerengai hingga tidak enak dipandang mata dan dia mengangkat pedangnya setinggi perutnya.

Menarik dan menghela napas, setelah menarik napas yang dalam, dia menurunkan kuda-kudanya dan mengangkat pedangnya seakan ingin menyandangnya di bahu. Kali ini sistemnya mendeteksi kalau posenya benar dan pedangnya mulai memancarkan sinar berwarna jingga.

"Ha!"

Dengan teriakan kecil itu, dia melompat dengan gerakan yang sangat berbeda dibandingkan sebelumnya. Swish! bersamaan dengan suara itu, pedangnya meninggalkan jejak merah menyala di udara. «Reaver», skill dasar pedang lengkung satu tangan, menancap di leher bagian kanan babi hutan yang sedang menerjang dan melenyapkan seluruh HP-nya, yang sekitar setengah penuh (sama seperti Klein).

Guekk! Babi hutan itu menjerit dan tubuh besarnya mulai terpecah seperti kaca, dan angka-angka berwarna ungu muncul, menunjukan berapa banyak experience point yang kudapat.

"Yeeeeaaaahhh!"

Klein berpose kemenangan dengan senyuman besar di wajahnya dan mengangkat tangan kirinya. Aku menepuknya dan tersenyum padanya.

"Selamat atas kemenangan pertamamu. Tapi, babi hutan itu hanya selemah slime di game lain."

"Eh, benarkah? Kupikir babi hutan itu adalah semi-boss atau sejenisnya."

"Mustahil."

Senyumanku menjadi agak miris saat aku menyarungkan pedangku di punggungku.

Meskipun aku menggodanya, aku mengerti perasaannya sekarang. Karena aku punya pengalaman 2 bulan lebih daripada dia. Hanya sekarang dia bisa merasakan kegembiraan menghancurkan musuhnya dengan tangannya sendiri.

Klein mulai menggunakan Sword Skill yang sama berulang-ulang sambil berteriak. Mungkin itu adalah salah satu caranya untuk berlatih. Aku meninggalkannya sendiri dan melihat sekeliling.

Padang rumput yang terbentang sangat luas ini bersinar kemerahan saat matahari mulai terbenam. Di utara terlihat bayang-bayang hutan, danau yang berkilauan, dan aku bisa melihat tembok yang mengelilingi kota hingga ke timur.

Di bagian barat ada langit yang tak terbatas dengan awan berwarna keemasan yang melayang di atasnya.

Kami ada di padang rumput yang terbentang di sebelah timur dari «Kota Awal» yang berada di ujung utara dari lantai pertama kastil terbang raksasa «Aincrad». Seharusnya ada banyak sekali player lain yang sedang bertarung dengan monster di sekitar sini, tapi karena terlalu luas, tidak ada satu pun dari mereka yang terlihat.

Terlihat puas, Klein menyerungkan pedangnya dan berjalan kemari sambil melihat sekeliling juga.

"Omong-omong, berapa kali pun aku melihat sekeliling seperti ini aku masih belum bisa percaya kalau kita ini «berada di dalam game»."

"Yah, meski kau bilang 'di dalam', bukan berarti kalau jiwa kita tersedot ke dalamnya atau sejenisnya. Yang melihat dan mendengar bukanlah mata dan telinga, melainkan otak kita dengan mengirimkan sinyal dari «Nerve Gear».

Aku berkata begitu sambil mengangkat bahuku. Klein mengerutkan bibirnya seperti anak kecil.

"Kau mungkin sudah terbiasa sekarang, tapi bagiku ini adalah pertama kalinya aku melakukan «Full Dive». Bukankah ini luar biasa? ...Aku benar-benar bersyukur dilahirkan di zaman ini!"

"Kau berlebihan."

Tapi meskipun tertawa, aku setuju dengannya.

«Nerve Gear»

Itulah nama perangkat keras yang menjalankan VRMMORPG—«Sword Art Online».

Bentuk dasar mesin ini sangat berbeda dibandingkan dengan yang lama.

Tidak seperti perangkat keras tipe lama yang seperti "monitor layar datar" atau "stick game", Nerve Gear mempunyai bentuk seperti helm yang menutupi seluruh kepala dan wajah.

Di dalamnya terdapat banyak pemancar sinyal, dan dengan menggunakan pemancar sinyal itu, Gear-nya langsung mengakses ke dalam otak si pemakai. Si pemakai tidak menggunakan mata dan telinganya untuk melihat dan mendengar, melainkan menangkap sinyal yang dikirimkan langsung ke otak mereka. Ditambah lagi, mesinnya tidak hanya bisa mengakses indra pendengaran dan penglihatan, tapi juga bisa mengakses indra peraba, perasa, dan penciuman. Singkatnya, kelima indra.

Setelah memakai Nerve Gear, kalian kunci tali pengikatnya di dagu dan mengatakan perintah inisiasi («Link Start»), semua suara menghilang dan kalian akan diselimuti kegelapan. Segera, setelah melewati lingkaran berwana pelangi di tengah, kalian sudah berada di dunia yang terbuat sepenuhnya dari data.

Jadi...

Setengah tahun lalu, mesin ini (yang mulai dijual pada Mei 2022) berhasil membuat «Virtual Reality». Perusahaan elektronik yang membuat Nerve Gear menyebut keadaan terhubung dengan Virtual Reality...

«Full Dive».

Dunia yang sepenuhnya terpisah dari kenyataan, cocok dengan kata "full".

Alasannya adalah karena Nerve Gear tidak hanya mengirimkan sinyal palsu pada kelima indra, tetapi juga memblokir dan mengembalikan sinyal yang dikirimkan oleh otak ke tubuh.

Ini bisa dibilang syarat paling dasar untuk bergerak dengan bebas di dalam Virtual Reality. Jika tubuhnya menerima sinyal dari otak ketika si pengguna dalam keadaan Full Dive, pada saat si pengguna memutuskan untuk «Berlari», tubuh asli mereka akan menabrak tembok.

Karena Nerve Gear mampu mengembalikan perintah yang dikirimkan oleh otak melalui tulang belakang, aku dan Klein bisa bebas menggerakan avatar kami dan mengayunkan pedang kami sesukanya.

Kami benar-benar terjun ke dalam game.

Pengalaman ini benar-benar memikatku dan banyak player lainnya, hingga membuat kami tidak akan pernah bisa kembali ke pena-sentuh atau sensor gerakan.

Klein melihat ke arah angin yang berhembus melalui padang rumput dan tembok kastil dengan air mata sungguhan di matanya.

"Jadi, SAO adalah game pertama yang kaumainkan dengan Nerve Gear?" Aku bertanya.

Klein yang terlihat seperti seorang prajurit tampan yang berasal dari zaman perang menengok ke arahku dan mengangguk.

"Ya."

Jika dia menggunakan ekspresi yang serius di wajahnya, dia akan terlihat seperti aktor yang sedang memerankan drama zaman dulu. Tentu saja ini sangat berbeda dari tubuh aslinya di dunia nyata. Ini hanyalah avatar yang dibuat berasal dari memilih diantara daftar pilihan.

Tentu saja, aku juga terlihat seperti seorang protagonis yang sangat tampan dari sebuah anime fantasi.

Klein meneruskan pembicaraan dengan suaranya yang terdengar pelan tapi bersemangat, tentu saja ini juga berbeda dengan yang di dunia nyata.

"Yah, tepatnya aku membeli perangkat kerasnya segera setelah aku mendapatkan SAO. Hanya ada sepuluh ribu yang dikeluarkan sekarang, jadi kupikir aku memang sangat beruntung. Tapi, kalau dipikir-pikir kau sepuluh kali lebih beruntung daripada aku karena kau terpilih untuk beta testing. Mereka cuma mengambil seribu orang!"

"Ah, ya, benar juga."

Klein terus melihat ke arahku. Tanpa sadar aku menggaruk kepalaiku.

Aku masih ingat kesenangan dan rasa antusias saat pembuatan «Sword Art Online» diumumkan sudah selesai lewat media seperti baru kemarin.

Nerve Gear telah membuat dunia game menjadi lebih maju dengan Full Dive-nya. Tapi, karena mesinnya masih baru selesai, hanya game-game yang tidak terkenal saja yang ada untuk dimainkan. Contohnya puzzle, dan game-game yang berhubungan dengan pelajaran atau lingkungan, itu membuat kecewa para penggemar game sepertiku.

Nerve Gear benar-benar bisa menciptakan sebuah Virtual Reality.

Tapi kau hanya bisa berjalan 100 meter sebelum kau mencapai batas dinding di dunia itu; itu benar-benar mengecewakan. Para pecinta game sepertiku, yang benar-benar menghargai pengalaman berada di dalam game, tidak mungkin kalau kami tidak menantikan suatu game dengan gaya tertentu.

Kami mulai menunggu untuk sebuah game network yang bisa memuat jutaan orang mendaftar dan masuk, bertarung bersama dan hidup sebagai karakter mereka sendiri, atau dengan kata lain—sebuah MMORPG.

Ketika rasa antisipasi dan kesabaran kami mencapai puncaknya, VRMMORPG pertama diumumkan tepat waktunya, «Sword Art Online». Panggung permainan ini adalah sebuah kastil raksasa yang terdiri dari 100 lantai.

Para player hidup di sebuah dunia dengan hutan dan danau, hanya mengandalkan pedang dan kemampuan mereka untuk menemukan rute untuk menuju ke lantai atas dan mengalahkan monster yang tak terhitung jumlahnya untuk membuka jalan menuju lantai teratas.

«Magic» yang dianggap merupakan bagian yang tidak bisa digantikan dari MMORPG fantasi telah dihilangkan dan skill yang tidak terhitung jumlahnya yang bernama «Sword Skills» dibuat. Itu mungkin adalah salah satu rencana untuk membuat para player bisa merasakan pengalaman dari pertarungan dengan tubuh mereka sendiri melalui full dive sebanyak mungkin.

Skill-nya bervariasi termasuk skill produksi seperti pandai besi, penjahit, dan kemampuan sehari-hari seperti memancing, memasak, dan bermain musik, mengizinkan player tidak hanya berpetualang di dalam game besar ini tetapi juga

benar-benar «hidup» di dalamnya. Jika mereka mau, dan skill level mereka cukup tinggi, mereka bisa membeli rumah dan hidup sebagai pengembala domba.

Saat informasi ini disampaikan, rasa antusias para gamer menjadi semakin tinggi.

Beta test-nya hanya mengajak seribu orang pencoba. Katanya, ada seratus ribu orang, setengah dari jumlah Nerve Gears yang terjual saat itu, ingin menjadi pencobanya. Keberuntungan adalah satu-satunya alasanku bisa terpilih. Selain itu, beta tester mendapat keuntungan tambahan karena diberikan prioritas ketika game-nya sudah resmi keluar.

Dua bulan beta testing terasa seperti mimpi saja. Di sekolah, aku selalu memikirkan tentang susunan skill-ku, equipment dan item, dan lari langsung ke rumah segera setelah sekolah berakhir dan masuk ke game hingga subuh. Beta test-nya berakhir dalam sekejap mata, dan di hari di mana karakterku direset, aku merasa kehilangan yang sangat besar seperti setengah tubuh asliku menghilang.

Dan sekarang-11 November 2022, Minggu.

«Sword Art Online» setelah semua persiapannya telah selesai, jam 1 siang servis server-nya resmi dimulai.

Tentu saja, aku telah menunggu selama 30 menit dan langsung masuk tanpa menunggu sedetik pun, tapi ketika aku memeriksa keadaan server-nya, sembilan ribu lima ratus orang lebih sudah masuk ke dalam game. Sepertinya semua orang yang beruntung mendapatkan gamenya merasakan hal yang sama denganku. Semua situs penjualan online mengumumkan kalau gamenya terjual habis tepat setelah penjualan dibuka dan penjualan offline, yang dimulai sejak kemarin, telah terbentuk barisan orang yang mengantri lebih dari empat hari, membuat keributan yang cukup hingga bisa masuk dalam berita. Itu berarti semua orang yang beruntung bisa membeli kaset game nya hampir semuanya adalah penggemar game serius.

Kelakuan Klein menunjukan semua ini dengan jelas.

Setelah aku masuk ke dalam SAO, aku mulai berlari melalui jalan batu yang sudah kukenal di «Kota Awal» untuk menuju ke toko senjata. Menyadari kalau diriku

adalah seorang beta tester setelah melihatku memulai dan berlari tanpa ragu, Klein berlari ke arahku.

"Hei, ajarkan aku beberapa hal!" dia memohon.

Aku heran kenapa dia bisa begitu tidak tahu malu dan memohon ke orang yang baru dia temui. Aku kehilangan kata-kataku karena takjub.

"Ah, kalau begitu... Bagaimana kalau kita ke toko senjata dulu?" Aku menjawabnya seperti seorang NPC; kami akhirnya membuat sebuah Party, dan aku mulai mengajarinya beberapa dasar bertarung—dan itulah mengapa kami berakhir seperti ini.

Sebenarnya, aku tidak terlalu akrab dengan orang di dunia nyata atau di dalam game, bahkan mungkin lebih sedikit di dalam game dibanding dengan di dunia nyata. Selama beta testing aku mengenal beberapa orang, tapi aku tidak terlalu dekat dengan mereka hingga tidak bisa menyebut mereka sebagai teman.

Tapi Klein punya sisi yang agak bersahabat, dan aku juga tidak berpikir kalau itu tidak mengenakkan. Berpikir kalau aku mungkin bisa akrab dengannya, aku membuka mulutku.

"Jadi... Apa yang sekarang mau kaulakukan? Apa kau mau terus berburu hingga kau terbiasa?"

"Tentu! Itu yang mau kubilang, tapi..."

Mata Klein melihat ke arah bawah kanan dari penglihatannya. Dia pasti sedang memastikan waktu.

"...Yah, aku harus keluar dari game dan makan. Aku memesan pizza untuk jam 5:30."

"Benar-benar sudah mempersiapkan segalanya."

Aku tidak bisa mengatakan hal lain, Klein membusungkan dadanya.

"Tentu saja!" dia berkata begitu dengan bangga. "Aku sudah janji untuk bertemu beberapa teman di «Kota Awal» sebentar lagi. Aku bisa memperkenalkan

beberapa dari mereka dan kau bisa mendaftarkan mereka sebagai teman. Dengan begitu kau bisa kapan pun mengirim pesan. Bagaimana?"

"Errr... Hmm..." Tanpa sadar aku bergumam.

Aku agak akrab dengan Klein, tapi tidak ada jaminan kalau aku bisa akrab dengan teman-temannya. Aku merasa kalau kemungkinannya lebih besar kalau aku tidak akan bisa akrab dengan mereka, dan sebagai akibatnya, aku juga tidak bisa berteman dengan Klein lagi.

"Haruskah aku...?"

Terlihat mengerti alasanku menjawab dengan tidak begitu yakin, Klein menggelengkan kepalanya.

"Ah, aku tidak bermaksud memaksamu. Lagipula akan ada kesempatan lain untuk memperkenalkan mereka."

"...Ya. Maaf, dan terima kasih."

Segera setelah aku berterima kasih padanya, Klein menggelengkan kepalanya sekuat mungkin.

"Hei, hei! Seharusnya aku yang berterima kasih padamu. Aku menerima banyak bantuan darimu. Aku akan membala jasamu lain kali. Kalau kita ketemu lagi."

Klein tersenyum dan melirik ke arah jam sekali lagi.

"...Yah, aku akan keluar sebentar. Terima kasih banyak, Krito. Sampai jumpa lagi."

Dengan begitu, dia menaruh tangannya ke depan. Saat itu, kupikir orang ini pasti adalah seorang pemimpin yang hebat di dalam «game lain» dan bersalaman dengannya.

"Ya, sampai jumpa."

Kami melepaskan tangan masing-masing.

Itu adalah saat di mana Aincrad, atau Sword Art Online, berhenti menjadi sebuah «game» yang menyenangkan bagiku.

Klein berjalan mundur sedikit dan menempelkan jari tengah dan jempol tangan kanannya lalu menarik ke bawah.. Ini adalah hal yang perlu dilakukan untuk memanggil «Main Menu Window». Segera setelahnya terdengar suara berdering dan muncul sinar kotak berwarna ungu.

Aku menyingkir sedikit dan duduk di sebuah batu lalu membuka menu-ku juga. Aku mulai menggerakkan jariku untuk menyusun item yang kudapat setelah bertarung dengan boar tadi.

Lalu.

"Eh?" Klein berkata dengan nada yang aneh.

"Apa ini? ...tidak ada tombol Log Out-nya."

Saat itu aku berhenti menggerakkan jariku dan mengangkat kepalaku.

"Tidak ada tombolnya...? Mustahil, coba lihat lebih jelas."

Aku berkata dengan sedikit bingung. Dia membuka matanya lebar-lebar di bawah bandannanya dan mendekatkan kepalanya ke menu. Kotaknya lebih panjang ke samping daripada ke atas, dan mempunyai sekumpulan tombol di bagian kiri serta sebuah gambaran karakter yang menunjukkan equipment yang kaupakai di bagian kanan. Di bagian bawah menu ada tombol «LOG OUT» yang digunakan untuk keluar dari dunia ini.

Ketika aku kembali melihat ke arah list yang menunjukkan item yang kudapat setelah beberapa jam bertarung, Klein mulai berbicara dengan nada tinggi tidak seperti biasanya.

"Benar-benar tidak ada. Coba lihat Kirito."

"Sudah kubilang tidak mungkin tidak ada di sana..." aku bergumam sambil menghela napas lalu mengklik ke tombol di bagian kiri atas untuk kembali ke menu screen.

Storage Window dibagian kanan menutup dan kembali ke menu utama. Di sebelah kiri dari gambar karakter, yang masih memiliki banyak tempat kosong, tersusun tombol-tombol.

Aku menggerakkan tanganku ke bawah seperti biasa dan—

Tubuhku membatu.

Tidak ada.

Seperti yang dikatakan Klein, tombol yang ada di sana ketika beta test—tidak, bahkan tombol yang masih ada ketika aku masuk ke dalam game—telah menghilang.

Aku memandangi tempat kosong itu selama beberapa detik, lalu melihat ke seluruh bagian menu, memastikan kalau itu bukan dipindahkan saja posisinya. Klein melihatku dengan kata “Benar, ‘kan?” tertulis diwajahnya.

“...tidak ada, ‘kan?”

“Ya, tidak ada.”

Aku mengangguk, meski itu agak menjengkelkan untuk langsung setuju dengannya. Klein tersenyum dan mulai mengusap-usap dagunya yang tebal.

“Yah, ini kan hari pertama, jadi *bug* seperti itu mungkin terjadi. Seharusnya sekarang para GM sedang kewalahan dengan jumlah pesan yang membanjiri pesan masuk-nya,” Klein berkata dengan tenang.

“Apakah tidak apa-apa kalau kau hanya berdiri saja seperti itu? Kau bilang kalau kau memesan pizza, ya ‘kan?” Aku sedikit menggodanya.

“Ah, benar juga!!”

Aku tersenyum saat melihatnya kepanikan, dan membuka matanya lebar-lebar.

Aku melempar beberapa item yang tidak kuperlukan dari inventory, yang telah menjadi merah karena terlalu banyak item di dalamnya, lalu aku berjalan kearah Klein.

“Argh! pizza ikan teri dan ginger ale ku-!”

“Kenapa kau tidak coba menghubungi GM? Mereka mungkin bisa memutuskan hubungan servermu dari sana.”

"Sudah kucoba, tapi tidak ada respon sama sekali. Ini sudah pukul 5:25! Hei, Kirito! Apa tidak ada cara lain untuk Log Out?"

Setelah mendengarkan apa yang Klein katakan sambil melambaikan tangannya—

Wajahku menjadi kaku. entah kenapa aku merasa takut dan merinding di punggungku.

"Coba kupikir... Untuk Log Out..."

Aku berbicara sambil berpikir.

Untuk keluar dari Virtual Reality ini dan kembali ke kamarku, aku harus membuka Main Menu, menekan tombol 'Log Out' dan menekan 'Yes' di jendela yang muncul di sebelah kanan. Itu sangat simpel. Tapi-pada saat yang sama, selain prosedur itu, aku tidak tahu cara lain untuk keluar dari game.

Aku melihat ke wajah Klein, yang berada sedikit lebih tinggi dari wajahku dan menggelengkan kepalaku.

"Tidak... Tidak ada. Jika kau mau Log Out dari game, kau harus menggunakan tombol di menu, selain itu tidak ada cara lain."

"Itu mustahil... Pasti ada suatu cara!"

Klein tiba-tiba mulai berteriak seperti kalau dia tidak mempercayai kata-kataku.

"Kembali! Log Out! Kabur!"

Tapi tentu saja, tidak ada yang terjadi. Di SAO tidak ada perintah suara seperti itu.

Setelah dia berteriak ini dan itu dan bahkan melompat, Aku berbicara padanya.

"Klein, itu sia-sia. Bahkan di manual tidak tertulis apa pun tentang pemutusan akses darurat."

"Tapi... Ini gila! Bahkan jika ini adalah *bug*, aku bahkan tidak bisa kembali ke kamarku semauku!" Klein berteriak dengan ekspresi bingung diwajahnya.

Aku sangat setuju dengannya.

Ini mustahil. Benar-benar tidak masuk akal. Tapi ini kebenaran yang tidak bisa dibantah.

"Hei... Apa-apaan ini? Ini benar-benar aneh. Sekarang, kita tidak bisa keluar dari game ini!"

Klein tertawa menyedihkan dan mulai berbicara lagi.

"Tunggu, kita cukup mematikannya saja. Atau lepas saja «Gear»-nya."

Ketika aku melihat Klein menggerakkan tangannya, yang bergerak seperti sedang melepas sebuah helm yang tidak terlihat, aku merasa kalau kegelisahanku kembali.

"Itu mustahil, dua-duanya. Sekarang ini kita tidak bisa menggerakkan tubuh asli kita. «Nerve Gear»-nya menerima semua sinyal yang dikirim dari otak kita dan mengirimkannya kemari..." Aku memegang bagian belakang kepalaiku. "... dan menyampaikannya ke tubuh kita di sini."

Klein perlahan-lahan menutup mulutnya dan menurunkan tangannya.

Kami berdua berdiri tanpa berbicara selama beberapa saat, saling berpikir.

Untuk mendapat keadaan Full Dive, Nerve Gear memblokir semua sinyal yang dikirim oleh otak kita dan mengirimkannya kemari supaya kita bisa mengontrol tubuh kita di dunia ini. Jadi, berapa liarpun aku menggerakkan tubuhku di sini, tubuhku di dunia nyata, yang sedang terbaring di kasur sekarang tidak akan bergerak sedikit pun; memastikan kalau aku tidak akan membenturkan kepalaiku ke sisi meja atau apa pun.

Tapi karena fungsi ini, kita tidak bisa bebas keluar dari kondisi Full Dive.

"...jadi, selain *bug*-nya diperbaiki atau seseorang dari dunia nyata melepaskan Gear-nya, kita hanya bisa menunggu?" Klein bergumam, terlihat sedikit pusing.

Aku diam-diam setuju dengannya.

"Tapi aku tinggal sendiri. Kau?"

Aku sedikit ragu-ragu tapi aku mengatakan yang sebenarnya padanya.

"...Aku tinggal dengan ibuku dan adik perempuanku, bertiga. Kupikir aku pasti akan dipaksa keluar dari kondisi Dive jika aku tidak keluar saat makan malam..."

"Apa? Be-Berapa umur adik perempuanmu?"

Klein tiba-tiba melihat ke arahku, matanya bercahaya. Aku mendorong kepalanya menjauh.

"Kau agak tenang sekarang, ya 'kan? Dia anggota klub olahraga dan membenci game, jadi dia tidak mungkin bisa akrab dengan orang seperti kita... Tapi daripada itu,"

Aku membentangkan tangan kananku untuk mengganti jalan pembicaraannya.

"Apa kau tidak berpikir... kalau ini aneh?"

"Tentu saja. Ini kan *bug*."

"Bukan, maksudku bukan hanya *bug* saja, ini adalah *bug* «mustahil untuk Log Out», ini masalah yang cukup besar yang bisa membuat pengoperasian game itu sendiri terganggu. Seperti pizza-mu di dunia nyata yang semakin mendingin setiap detik, ini benar-benar merugikan keuangan, ya 'kan?"

"...sebuah pizza dingin... Itu sama saja dengan natto keras!"

Aku mengabaikan komentar yang tidak berarti itu dan melanjutkan pembicaraan.

"Jika sudah seperti ini, seharusnya operator akan segera mematikan server nya dan membuat semua player Log Out apa pun yang terjadi. Tapi... Ini sudah lebih dari 15 menit sejak kita menyadari hal ini dan belum ada satu pun pesan dari sistem yang muncul, meski kita abaikan penghentian server-nya, ini sudah terlalu aneh."

"Hmm, sekarang kupikir-pikir kau benar juga."

Sekarang Klein mulai mengusap dagunya dengan ekspresi serius diwajahnya. Di bagian bawah bandanna yang menutupi dahinya, pengetahuan terpancar di dalam matanya.

Aku mulai mendengarkan Klein, merasa sedikit aneh berbicara dengan orang yang tidak akan pernah kutemui jika aku telah menghapus akun milikku.

"...perusahaan yang membuat SAO, «Argus» adalah perusahaan yang terkenal karena sangat memperhatikan penggunanya, ya 'kan? Itulah kenapa orang-orang berebutan membeli kasetnya meskipun ini adalah game online pertamanya. Semua itu akan sia-sia jika mereka membuat kesalahan seperti ini di hari pertamanya."

"Aku setuju, dan SAO adalah VRMMORPG pertama. Jika ada sesuatu yang salah sekarang, mereka pasti akan segera memperbaikinya."

Klein dan aku melihat wajah virtual masing-masing dan menghela napas.

Musim di Aincrad dibuat berdasarkan kenyataan, jadi sekarang di sini juga sedang memasuki musim gugur.

Aku melihat ke atas, menghirup udara virtual, menarik napas dingin yang dalam.

Sekitar 100 meter di atas aku bisa melihat atap berwarna ungu muda yang merupakan bagian bawah dari lantai 2. Sambil mengikuti permukaannya yang tidak rata, aku melihat menara besar—«labirin» yang merupakan jalan menuju ke lantai atas, dan melihatnya terhubung dengan jalan keluarnya.

Saat itu jam 5:30 lewat dan garis kecil di langit yang terlihat berwarna merah seperti matahari terbenam. Meski berada di situasi seperti ini, melihat padang rumput luas yang berwarna keemasan karena memantulkan sinar matahari sore, aku menemukan diriku tidak bisa berbicara di depan keindahan dunia virtual ini

Tepat sesudahnya.

Dunia berubah selamanya.

## Bab 3

Ding, ding, sebuah suara seperti bel , atau mungkin sebuah bel peringatan, terdengar dengan keras, membuatku dan Klein melompat karena kaget.

"Ah..."

"Apa ini!?"

Kami berteriak bersamaan dan melihat satu sama lain, kedua mata kami terbuka lebar.

Klein dan aku diselimuti oleh pilar cahaya berwarna biru terang. Di balik cahaya biru itu, padang rumput di penglihatanku perlahan-lahan menjadi kabur.

Aku pernah mengalami ini beberapa kali selama beta test. Ini adalah «Teleport» yang dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah item. Aku tidak punya item yang dibutuhkan dan aku juga tidak meneriakkan perintah yang seharusnya diucapkan. Apakah operator nya melakukan teleport paksa? Jika begitu, kenapa mereka tidak memberitahu kami?

Ketika aku sedang berpikir, cahaya di sekelilingku bergetar semakin keras dan kegelapan menyelimutiku.

Saat cahaya birunya memudar, sekelilingku menjadi jelas lagi. Tapi, ini bukan padang rumput yang memantulkan cahaya matahari terbenam lagi.

Sebuah jalan besar yang terbuat dari batu. Jalan abad pertengahan yang dikelilingi oleh lampu jalan dan istana besar yang memancarkan sinar gelap terlihat di kejauhan.

Ini adalah starting point, central plaza dari «Kota Awal».

Aku melihat kearah Klein yang membuka mulutnya lebar-lebar disampingku. Lalu kearah kerumunan orang yang berada di sekeliling kami.

Melihat ke sekumpulan orang yang sangat cantik dan tampan dengan equipment dan warna rambut yang bervariasi, tidak salah lagi mereka adalah player lain

sepertiku. Ada sekitar berapa ribu hingga sepuluh ribu orang disini. Sepertinya semua orang yang sedang log on saat ini dipaksa teleport ke central plaza.

Selama beberapa detik, semua orang hanya melihat sekeliling tanpa mengatakan apapun.

Lalu ada beberapa bisikan dan kata-kata yang terdengar disana-sini; perlahan-lahan semakin berisik.

"Apa yang terjadi?"

"Bisakah kita Log Out sekarang?"

"Bisakah mereka memperbaiknya lebih cepat?"

Komentar-komentar seperti itu bisa terdengar dari waktu ke waktu.

Ketika para player mulai kehilangan kesabaran, teriakan-teriakan seperti "Apa ini bercanda?" dan "Keluar kalian, GM!" dapat terdengar.

Lalu tiba-tiba.

Seseorang berteriak dengan suara yang lebih keras dari suara-suara itu.

"Ah...lihat keatas!"

Klein dan aku hampir secara otomatis mengarahkan mata kami keatas dan melihat. Ada pemandangan aneh yang menyambut kami.

Di permukaan bagian bawah lantai dua, seratus meter diatas udara, terdapat tanda silang berwarna merah.

Ketika aku melihat dengan lebih jelas, aku bisa melihat kalau itu adalah dua kata yang saling bersilangan. Kata-kata yang satunya adalah [Warning] dan yang satu lagi adalah [System Announcement].

Aku terkejut selama sesaat tapi kemudian berpikir 'Oh, operatornya mulai menginformasikan kita sekarang', dan mengendurkan bahuku sedikit. Pembicaraan di plaza menjadi sunyi dan kau bisa merasakan kalau semua orang menunggu kata selanjutnya yang akan keluar.

Tapi, apa yang terjadi selanjutnya tidak seperti apa yang kubayangkan.

Dari tengah pola itu, sebuah cairan yang seperti darah mulai mengalir turun perlahan-lahan. Cairan itu turun dengan kecepatan pelan seperti menggambarkan seberapa kentalannya cairan itu; Tapi cairan itu tidak jatuh kebawah, malah mulai berubah ke bentuk yang lain.

Apa yang muncul adalah pria setinggi 20 meter yang mengenakan jubah berkerudung yang menutupi tubuhnya.

Tidak, itu tidak terlalu tepat. Dari tempat kami melihat, kami bisa dengan mudah melihat kedalam tudungnya-tidak ada wajah disana. Benar-benar kosong. Kami bisa melihat dengan jelas bagian dalam bajunya dan sulaman hijau didalam tudungnya. Didalam jubahnya pun sama, yang bisa kami lihat hanyalah bayangannya saja.



Aku pernah melihat jubah itu sebelumnya. Itu adalah baju yang selalu digunakan pegawai Argus yang bekerja sebagai GM. Tapi semua GM pria mempunyai wajah seperti seorang penyihir tua dengan janggut panjang, dan Yang wanita mempunyai avatar wanita berkacamata. Mereka mungkin menggunakan jubah itu karena kurangnya waktu untuk menyiapkan avatar yang layak, tapi tempat kosong dibalik tudungnya memberikanku perasaan gelisah yang tidak bisa dijelaskan.

Para player di sekelilingku pasti merasakan hal yang sama.

"Apa itu GM?"

"Kenapa dia tidak punya wajah?"

Banyak bisikan seperti itu yang bisa terdengar.

Lalu tangan kanan dari jubah besar itu bergerak seperti untuk mendiamkan mereka.

Sebuah sarung tangan putih bersih muncul dari lipatan panjang lengan bajunya. Tapi lengan baju itu, seperti bagian lain dari jubahnya, tidak terhubung dengan bagian tubuh manapun.

Lalu tangan kirinya perlahan-lahan terangkat keatas juga. Kemudian dengan dua sarung tangan kosong yang terbentang di depan 10 ribu player, orang tak berwajah itu mulai membuka mulutnya—tidak, terasa seakan-akan dia melakukannya. Kemudian sebuah suara pria yang tenang dan pelan terdengar bergema dari ketinggian.

'Para player sekalian, aku menyambut kalian semua kedalam dunia ku'

Aku tidak bisa segera mengerti.

«Duniaku»? Jika orang berjubah merah itu adalah seorang GM, maka dia memang punya kekuatan seperti dewa di dunia ini, yang mengizinkannya mengubah dunia ini sesukanya, tapi kenapa dia mengatakannya sekarang?

Klein dan aku melihat satu sama lain kebingungan. Orang berjubah merah tanpa nama itu menurunkan kedua tangannya dan melanjutkan perkataannya.

'Namaku adalah Kayaba Akihiko. Sekarang ini, akulah orang satu-satunya yang bisa mengendalikan dunia ini.'

"Apa...!?"

Avatarku menjadi kaku karena shock, dan tenggorokanku, dan mungkin leherku di dunia nyata juga, berhenti bekerja selama beberapa detik.

Kayaba—Akihiko!!

Aku tahu nama itu. Tidak mungkin aku tidak tahu.

Orang ini adalah seorang game designer dan seorang genius di bidang quantum physics, orang yang membuat Argus, yang beberapa tahun lalu hanyalah satu dari banyak perusahaan kecil lainnya, menjadi salah satu perusahaan yang bisa mengatur perekonomian dunia.

Dia merupakan direktur pengembangan SAO dan pada saat yang sama, pendesain Nerve Gear.

Sebagai salah seorang hardcore gamer, aku sangat menghormati Kayaba. Aku membeli seluruh majalah yang menceritakan tentang dia dan telah membaca beberapa wawancaranya hingga aku hampir hapal isinya. Aku hampir bisa membayangkan dia mengenakan baju putihnya yang selalu dia gunakan hanya dengan mendengar suaranya.

Tapi dia selalu berdiri dibalik layar, menolak tampil di depan media; dia tidak pernah menjadi GM sebelumnya—jadi kenapa dia melakukan sesuatu seperti ini?

Aku berusaha berpikir lagi untuk mengerti situasinya. Tapi kata-kata yang keluar dari orang itu terdengar seperti ejekan bagiku yang sedang berusaha untuk mengerti.

'Kupikir hampir semua orang telah menyadari kalau tombol Log Out telah menghilang dari Main Menu. Itu bukanlah bug, itu adalah bagian dari sistem «Sword Art Online».'

"Bagian dari...sistemnya?"

Klein bergumam, suaranya terbata-bata. Pengumumannya berlanjut dengan suara yang pelan seperti untuk menyembunyikan suara aslinya.

'Hingga kalian mencapai ke lantai teratas dari kastil ini, kalian tidak bisa Log Out.'

Kastil ini? Awalnya aku tidak mengerti kata tersebut. Tidak ada kastil di «Kota Awal».

Lalu kata-kata selanjutnya yang dikatakan Kayaba menghilangkan semua kebingunganku.

'...selain itu, dilarang menghentikan atau melepas Nerve Gear dari luar. Jika hal-hal seperti itu dilakukan...'

Sunyi.

Kesunyian diantara sepuluh ribu orang ini sangat menekan. Kata-kata selanjutnya keluar secara perlahan-lahan.

'Pengirim sinyal di Nerve Gear mu akan mengirimkan sebuah gelombang elektromagnetik yang kuat, menghancurkan otakmu dan menghentikan semua fungsi tubuhmu.'

Klein dan aku melihat satu sama lain dalam keadaan shock selama beberapa detik.

Pikiranku seakan-akan menolak untuk mempercayai apa yang baru saja kudengar. Tapi pernyataan singkat yang dikatakan Kayaba menusuk ke pikiranku.

Menghancurkan otak kami.

Dengan kata lain, membunuh kami.

Pengguna manapun yang mematikan Nerve Gear atau membuka kunci pengaman dan melepaskannya akan terbunuh. Itulah apa yang baru saja Kayaba maksudkan.

Orang-orang di keramaian mulai bergumam, tapi tidak ada satupun yang berteriak atau panik. Tidak ada seorangpun, sama halnya denganku, yang bisa mengerti ataupun memprotesnya.

Klein mengangkat tangannya perlahan-lahan dan mencoba untuk memegang head gear yang seharusnya berada di sana di dunia nyata. Ketika dia melakukannya, dia mengeluarkan tawa kecil dan mulai berbicara.

"Haha...Apa yang dia katakan? Pria itu, apa dia gila? Omongannya tidak masuk akal. Nerve Gear... Ini hanya game. Menghancurkan otak kita...Bagaimana dia bisa melakukannya? Benar kan, Kirito?"

Suaranya terbata-bata di bagian akhir. Klein menatapku dengan serius, tapi aku tidak bisa mengangguk setuju.

Pengirim sinyal di dalam helm Nerve Gear mengirimkan gelombang elektronik untuk mengirimkan sinyal virtual ke dalam otak.

Mereka menyebut ini sebagai ultra teknologi terbaru, tapi teori dasar penggunaannya sama dengan barang elektronik yang sudah ada sejak 40 tahun yang lalu di Jepang, 'microwave'.

Jika listriknya mencukupi, mungkin saja Nerve Gear nya bisa menggetarkan partikel air yang ada di dalam otak kami dan membakarnya dengan panas yang dihasilkan. Tapi...

"...secara teori, itu mungkin, tapi dia pasti hanya menggertak. Karena jika kita mencabut kabel Nerve Gear, tidak mungkin itu dapat mengirimkan gelombang sekuat itu. Kecuali ada sejenis baterai yang punya kapasitas penyimpanan yang cukup besar...didalam..."

Klein mungkin sudah bisa mengira alasan kenapa aku berhenti berbicara.

"Ada...satu," katanya, kata-katanya hampir seperti sebuah teriakan dengan ekspresi kosong diwajahnya. "30% dari berat gearnya berasal dari baterainya.

Tapi...itu benar-benar gila! Bagaimana jika tiba-tiba terjadi mati listrik atau sejenisnya!"

Kayaba mulai menjelaskan, seperti dia telah mendengar apa yang Klein teriakkan.

'Untuk lebih jelasnya, pemindahan sumber tenaga listrik untuk 10 menit, terputus dari server lebih dari dua jam, atau pencobaan untuk membuka kunci, mematikan, atau merusak Nerve Gear. Jika salah satu dari kondisi itu terpenuhi, proses penghancuran otak akan dimulai. Syarat-syarat itu telah diberitahukan kepada pemerintah dan kepada masyarakat lewat seluruh media di dunia luar. Untuk catatan, sudah ada beberapa kasus dimana ada keluarga atau teman yang mengabaikan peringatannya dan mencoba dengan paksa melepaskan Nerve Gear. Hasilnya—'

Kata-katanya berhenti sesaat.

'—sayangnya 213 player sudah keluar dari dunia ini, dan dunia nyata untuk selamanya.'

Sebuah teriakan yang panjang dan tipis bisa terdengar. Tapi sebagian besar dari player masih belum bisa mempercayai atau menolak untuk mempercayai apa yang baru saja dikatakan dan hanya berdiri saja dengan wajah yang pucat dan mulut yang terbuka atau senyuman miris di wajah mereka.

Pikiranku mencoba menolak mempercayai apa yang baru saja dikatakan oleh Kayaba. Tapi tubuhku mengkhianatinya dan lututku mulai bergetar dengan kuat.

Aku tersandung kebelakang beberapa langkah dengan lututku yang lemah dan berhasil mencegah diriku jatuh. Tapi Klein terjatuh kebelakang dengan wajah tanpa ekspresi.

213 player telah meninggalkan dunia ini.

Kalimat itu terus menerus berulang di dalam kepalamku.

Jika yang dikatakan Kayaba benar-lebih dari 200 orang telah meninggal saat ini?

Beberapa dari mereka mungkin saja ada beta tester sepertiku. Aku mungkin telah mengenal beberapa dari nama karakter dan avatar mereka. Orang-orang itu telah terbakar otaknya dan...mati, apa ini yang Kayaba telah katakan?

"...dak percaya... Aku tidak percaya."

Klein, yang masih duduk di lantai, mulai berbicara dengan suara yang kaku.

"Dia hanya mencoba menakuti kita. Bagaimana mungkin dia bisa melakukan hal seperti itu? Berhenti bercanda dan biarkan kami keluar dari sini. Kami tidak punya waktu untuk mengikuti upacara pembukaan mu yang gila ini. Yeah...ini semua hanyalah sebuah event. Sebuah pertunjukan pembuka, kan?"

Dalam kepalaiku, aku meneriakkan hal yang sama.

Tapi seperti untuk menghilangkan harapan kami, suara Kayaba yang seperti seorang pebisnis meneruskan penjelasannya.

'Para player, kalian tidak perlu mengkhawatirkan tubuh yang kalian tinggalkan di luar sana. Saat ini, seluruh media TV, radio, dan internet sedang melaporkan situasi ini berulang kali, termasuk kenyataan bahwa sudah ada beberapa korban jiwa. Kemungkinan Nerve Gear kalian terlepas sudah menghilang. Sebentar lagi, menggunakan dua jam yang kuberikan, kalian semua akan di pindahkan ke rumah sakit atau tempat-tempat seperti itu untuk mendapatkan perawatan terbaik. Jadi kalian bisa tenang...dan berkonsentrasi untuk menaklukkan game nya.'

"Apa...?"

Lalu, akhirnya mulutku mulai berteriak dengan keras.

"Apa yang kau katakan!? Menaklukkan game nya!? Kau ingin kami bermain di situasi seperti ini!?"

Aku terus berteriak, menatap kearah jubah merah yang meresap kedalam permukaan dasar lantai atas.

"Ini bukan game lagi!!"

Lalu Kayaba Akihiko mulai mengumumkan perlahan dengan suaranya yang monoton.

'Tapi aku ingin kalian semua mengerti bahwa «Sword Art Online» bukanlah sebuah game biasa lagi. Ini adalah dunia nyata yang kedua. ...mulai sekarang, segala jenis revival didalam game tidak akan bekerja lagi. Disaat HP mu mencapai angka 0, avatar mu akan menghilang selamanya, dan pada saat yang sama—'

Aku bisa menebak apa yang akan dia katakan dengan sangat jelas.

'Otakmu akan dihancurkan oleh Nerve Gear.'

Tiba-tiba, rasa ingin tertawa menggelembung di dasar perutku. Aku menahannya.

Sebuah garis horizontal panjang bersinar di bagian kiri atas penglihatanku. Ketika aku memfokuskan pandanganku kearahnya, angka 342/342 dapat terlihat.

Hit points. Nyawaku.

Saat itu mencapai nol, Aku akan mati—sinyal gelombang elektromagnetik akan membakar otakku, membunuhku seketika. Inilah yang telah Kayaba katakan.

Tidak salah lagi ini adalah sebuah game, sebuah game dengan nyawamu sebagai taruhannya. Dengan kata lain, sebuah game kematian.

Aku pasti telah mati setidaknya 100 kali dalam dua bulan beta test. Aku di-respawn dengan sedikit senyum malu di wajahku di bagian utara dari main plaza, di «Kastil Besi Hitam», dan berlari ke arah tempat perburuan lagi.

Itulah RPG, sebuah game dimana kau berkali-kali mati dan belajar dan menaikkan level. Tapi sekarang kau tidak bisa? Sekali kau mati, kau akan kehilangan nyawamu? Dan sebagai tambahan—kau bahkan tidak bisa berhenti bermain?

"...tidak mungkin," Aku berkata dengan pelan.

Siapa yang mau pergi ke tempat perburuan dengan kondisi seperti itu? Tentu saja semua orang hanya akan menetap di dalam kota di tempat yang aman.

Lalu seperti membaca pikiran ku, dan mungkin pikiran semua player lain, pengumuman berikutnya diberikan.

'Para player, hanya ada satu cara untuk keluar dari game ini, seperti yang kubilang sebelumnya, kalian harus memcapai lantai teratas dari Aincrad, lantai keseratus dan mengalahkan boss terakhir yang ada disana. Semua player yang masih hidup pada saat itu akan secara otomatis keluar dari game ini. Aku sudah mengatakan pada kalian semua yang perlu kukatakan.'

Sepuluh ribu orang player berdiri terdiam.

Itulah saat dimana aku menyadari apa yang dimaksud Kayaba ketika dia mengatakan «capailah lantai teratas dari kastil ini».

Kastil ini—berarti tempat luas yang memenjarakan seluruh player di lantai pertama dan 99 lantai lainnya yang ada diatas, bertumpuk hingga ke langit dan melayang diatasnya. Dia membicarakan Aincrad itu sendiri.

"Menaklukan...seluruh 100 lantai!?"

Klein tiba-tiba berteriak. Dia cepat-cepat berdiri dan mengangkat tinjunya ke atas langit.

"Bagaimana mungkin kami melakukannya? Kudengar menaiki satu lantai saja sangat sulit selama beta testing!"

Itu benar. Selama dua bulan beta testing, seribu orang player hanya bisa mencapai lantai keenam. Bahkan jika ada sepuluh ribu orang yang Log In, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melewati 100 lantai?

Kebanyakan player yang dipaksa berada disini bertanya-tanya akan pertanyaan-yang tidak ada jawabannya ini.

Kesunyian menegangkan ini perlahan-lahan menunjukkan gumaman pelan. Tapi tidak ada tanda-tanda dari ketakutan dan rasa putus asa.

Sebagian orang disini masih bingung apakah ini benar-benar «bahaya nyata» atau sebuah «event pembukaan yang sangat dibuat-buat». Semua yang dikatakan Kayaba terlalu menakutkan hingga terasa tidak nyata.

Aku mengadahkan kepalaku lagi untuk melihat ke arahnya dan mencoba untuk memaksakan pikiranku menerima situasi ini.

Aku tidak bisa Log Out lagi, selamanya. Aku juga tidak bisa kembali ke kamarku dan kehidupanku. Satu-satunya cara untuk bisa kembali adalah jika seseorang mengalahkan boss di lantai tertinggi dari kastil terbang ini. Jika HP mencapai angka nol meski sekali saja sebelum itu—aku akan mati. Aku akan benar-benar mati dan akan menghilang selamanya.

Tapi...

Betapapun aku mencoba menerima kenyataan, ini mustahil. Hanya sekitar lima atau enam jam lalu aku masih makan makanan buatan ibuku, berbicara sedikit dengan saudara perempuanku, dan berjalan didalam rumahku.

Sekarang aku tidak bisa kembali ke tempat itu lagi? Dan saat ini, ini adalah dunia nyata yang sebenarnya?

Lalu, ketika jubah merah yang sejak tadi berada di depan kami mengibaskan sarung tangan kanannya dan mulai berbicara dengan suara yang tidak memiliki emosi sama sekali.

'Kalau begitu biar kutunjukkan bukti kalau ini adalah kenyataan. Di dalam Item Storage-mu akan ada hadiah dariku. Ambillah.'

Segera setelah mendengarnya, aku menekan jari telunjuk ku dan jempol ku bersamaan dan menarik nya kebawah. Semua player melakukan hal yang sama dan plaza dipenuhi oleh suara gemerincing bel.

Aku menekan tombol item di menu yang baru saja muncul dan ada item disana, di bagian teratas dari daftar barang-barangku.

Nama itemnya adalah—«Hand Mirror»

Kenapa dia memberi kami benda ini? Sambil berpikir aku menyentuh nama bendanya dan menekan tombol "buat benda menjadi object". Segera setelahnya terdengar sebuah sound effect dan sebuah kaca persegi berukuran kecil muncul.

Aku memegangnya dengan ragu-ragu tapi tidak ada apapun yang terjadi. Apa yang muncul di dalam cermin adalah wajah dari avatar yang kubuat dengan susah payah.

Aku memiringkan kepalaku dan melihat ke arah Klein. Dia juga melihat ke cermin dengan wajah yang tanpa ekspresi.

—Lalu.

Tiba-tiba Klein dan avatar-avatar di sekeliling kami diselimuti oleh cahaya putih. Segera setelah melihatnya, aku juga dikelilingi cahaya yang sama, dan apa yang bisa kulihat hanyalah warna putih.

Sekitar 2, 3 detik kemudian, sekelilingku menjadi jelas lagi seperti mereka baru saja...

Tidak.

Wajah di depanku bukanlah wajah yang kukenal.

Armor yang terbuat dari besi yang dijahit, bandana, dan rambut merah berdurinya sama. Tapi wajahnya berubah ke bentuk yang lain. Matanya yang tajam berubah menjadi cekung dan berwarna lebih terang. Hidungnya yang mancung menjadi sedikit pesek, dan muncul janggut di pipi dan dagunya. Jika avatarnya adalah seorang samurai yang masih muda dan ceria, maka yang ini adalah seorang warrior yang telah kalah—atau mungkin seorang perampok.

Aku lupa akan situasinya selama beberapa saat dan berkata.

"Siapa...kau?"

Kata yang sama terdengar dari mulut orang yang berada didepanku.

"Hey...siapa kau?"

Lalu tiba-tiba menyadari apa guna hadiah Kayaba, «Hand Mirror» yang sedang kupegang.

Aku buru-buru mengangkat kacanya, dan melihat muka yang terpantul.

Rambut hitam yang rapi diatas kepala, sepasang mata yang kelihatan lemah dapat terlihat dibalik rambut yang agak panjang, dan wajah yang orang-orang bisa salah lihat dan menganggapku sebagai wanita ketika aku pergi keluar dengan menggunakan pakaian bebas bersama saudara perempuan ku.

Wajah tenang dari warrior «Kirito» yang baru beberapa detik yang lalu masih ada telah menghilang. Wajah yang terpantul di cermin—

Adalah wajah asliku yang susah-payah ku sembunyikan.

“Ah...wajahku...”

Klein, yang juga sedang memandangi cerminnya terjatuh kebelakang. Kami berdua melihat satu sama lain dan berteriak disaat yang sama.

“Kau Klein!?” “Kau Kirito!?”



Suara kami juga berubah, mungkin pengubah suaranya berhenti bekerja. Tapi kami tidak punya waktu untuk memikirkan hal seperti itu.

Cermynnya terjatuh dari tangan kami dan mengenai lantai, dan hancur dengan suara pecahan yang agak keras.

Ketika aku melihat sekeliling lagi, kerumunannya sudah tidak lagi dipenuhi oleh orang yang terlihat seperti karakter dari game-game fantasi. Sekumpulan anak muda normal sudah menggantikan tempat mereka. Ini seperti melihat sekumpulan orang di dunia nyata di sebuah perkumpulan game yang menggunakan kostum seperti armor. Bahkan perbedaan jumlah laki-laki dan perempuannya berubah drastis.

Bagaimana ini mungkin terjadi? Klein dan aku, dan mungkin semua player di sekitar kami telah berubah dari avatar yang mereka buat dari awal, menjadi diri asli kami. Tentu saja, teksturnya sendiri masih terlihat seperti model poligon dan masih sedikit terasa aneh, tapi yang paling menakutkan adalah keakuratannya. Seakan-akan gearnya punya sebuah full body scanner yang terpasang.

—Scan.

“...ah, benar!” Aku melihat kearah Klein dan memaksakan suaraku untuk keluar.

“Ada pengirim sinyal di Nerve Gear yang menutupi seluruh kepala kita. Jadi itu tidak hanya bisa melihat cara berpikir otak kita, tapi wajah kita juga...”

“Ta-Tapi, bagaimana bisa mesin itu tahu bagaimana bentuk tubuh kita terlihat... Seperti seberapa tinggi kita?”

Klein berkata sambil diam-diam melihat ke sekitar kami.

Rata-rata tinggi dari player, yang sedang melihat diri mereka sendiri dan orang lain dengan berbagai ekspresi, sangat terlihat berkurang setelah «perubahan» tadi. Aku—dan mungkin Klein juga—telah mensetting tinggi kami agar sesuai dengan tinggi asliku di dunia nyata untuk menghindari tinggi yang berlebihan yang bisa menghambat gerakanku, tapi hampir semua player sepertinya membuat diri mereka lebih tinggi sekitar sepuluh hingga dua puluh cm. Bukan hanya itu, bentuk dan lebar tubuh para player juga menjadi lebih besar sekarang. Tidak mungkin Nerve Gear bisa mengetahui semua ini.

Tapi Klein menjawab pertanyaan ini.

"Ah...tunggu. Aku baru membeli Nerve Gear kemarin jadi aku masih ingat, ada bagian dari set-up...apa yah disebutnya, pengukuran? Yah apapun itu, saat itu kau disuruh menyentuhkan nya ke bagian tubuhmu di sana-sini, mungkin itu...?"

"Ah, benar.....pasti itu..."

Pengukuran adalah saat dimana Nerve Gear mengukur «seberapa jauh tanganmu bisa menggapai tubuhmu». Ini dilakukan untuk menciptakan perasaan yang lebih nyata didalam game. Jadi bisa dibilang kalau Nerve Gear punya data mengenai bentuk asli tubuh kita yang tersimpan di dalamnya.

Itu mungkin untuk membuat semua avatar para player menjadi replika yang sama persis dengan diri mereka. Tujuan dari semua ini juga menjadi jelas sekarang.

"...kenyataan," aku bergumam. "Dia bilang ini adalah kenyataan . Avatar yang terbuat dari poligon ini...dan HP kita adalah tubuh dan kehidupan asli kita. Untuk membuat kita percaya kalau dia menciptakan tiruan sempurna dari kita..."

"Tapi...tapi kau tahu Kirito."

Klein menggaruk kepalanya dengan kasar dan matanya memantulkan sinar saat dia berteriak.

"Kenapa? Kenapa dia melakukan hal seperti ini...?"

Aku tidak menjawabnya dan menunjuk keatas.

"Tunggu saja. Mungkin dia akan menjawab pertanyaan itu sebentar lagi."

Kayaba memenuhi harapanku. Beberapa detik kemudian, sebuah suara yang terdengar serius, terdengar dari langit yang berwarna merah darah.

'Kalian pasti heran dan berpikir 'kenapa'. Kenapa aku-pencipta dari Nerve Gear dan SAO, Kayaba Akihiko-melakukan sesuatu yang seperti ini? Apakah ini sejenis

serangan teroris? Apakah dia melakukan ini untuk meminta uang tebusan untuk membebaskan kami?’

Itulah saat ketika suara Kayaba, yang hingga sekarang tanpa emosi, mulai menunjukkan sedikit emosi di dalamnya. Tiba-tiba kata «empati» terpikir oleh ku, meski tidak mungkin itu terjadi.

‘Itu semua bukanlah alasanku melakukan ini. Bukan hanya itu, seorang bagiku, sudah tidak ada alasan untuk melakukan ini. Alasannya karena... situasi ini sendiri lah yang merupakan alasanku melakukan ini. Untuk membuat dan mengamati dunia ini adalah satu-satunya alasanku membuat Nerve Gear dan SAO. Dan sekarang, semuanya telah menjadi nyata.’

Lalu setelah istirahat singkat, suara Kayaba sekarang menjadi tanpa emosi lagi dan berkata.

‘...sekarang aku telah menyelesaikan official tutorial dari «Sword Art Online». Para player—semoga kalian beruntung.’

Kata-kata terakhirnya diikuti oleh suara bergema kecil.

Jubah besar itu mulai melayang lebih tinggi tanpa bersuara, dan mulai menyelam, dari kepalanya, kedalam system message yang menutupi langit seakan-akan meleleh.

Bahunya, kemudian dadanya, lalu kedua tangan dan kakinya bergabung kedalam permukaan merah, dan terakhir sebuah noda merah yang tersisa menghilang. Segera sesudahnya system message yang telah menutupi langit menghilang dengan tiba-tiba seperti saat itu muncul.

Suara dari angin yang bertiup di atas plaza dan BGM dari orkestra NPC terdengar perlahan di telinga kami.

Game telah kembali ke keadaan normal, kecuali beberapa peraturan yang baru saja diubah.

Lalu—akhirnya.

Kerumunan dari 10 ribu player tadi mulai memberikan reaksi yang wajar.

Dengan kata lain, ribuan suara mulai terdengar dengan keras di seluruh plaza.

"Itu bercanda kan...? Apa-apaan itu? Itu lelucon kan!?"

"Berhenti bercanda! Biarkan aku keluar! Biarkan aku keluar dari sini!"

"Tidak! Kau tidak bisa melakukan ini! Aku harus segera bertemu dengan seseorang sebentar lagi!"

"Aku tidak suka ini! Aku mau pulang! Aku mau pulang!!!!!"

Pekikan. Tuntutan. Teriakan. Kutukan. Permohonan. Dan jeritan.

Orang-orang yang telah berubah dari game player menjadi tahanan dalam hitungan menit berlutut dan memegangi kepala mereka, melambaikan tangan mereka, memegang satu sama lain atau mulai menyumpahi dengan suara yang keras.

Di tengah-tengah semua suara ini, anehnya pikiranku menjadi jernih lagi.

Ini, adalah kenyataan.

Apa yang dinyatakan Kayaba Akihiko semuanya benar. Kalau begitu, ini sudah pasti terjadi. Itu akan aneh jika tidak. Kejeniusan adalah satu sisi dari Kayaba yang membuatnya terlihat menarik.

Sekarang aku tidak bisa kembali ke dunia nyata selama beberapa waktu—mungkin beberapa bulan atau bahkan lebih. Saat ini aku tidak bisa melihat maupun berbicara dengan ibu dan saudara perempuanku. Mungkin saja aku tidak akan punya kesempatan itu lagi. Jika aku mati disini—

Aku akan mati di dunia nyata.

Nerve Gear, yang pernah menjadi sebuah mesin game, sekarang menjadi kunci penjara ini dan alat eksekusi yang akan membakar otakku.

Aku bernapas perlahan menarik dan menghela, dan membuka mulutku.

"Klein, kesini sebentar."

Aku memegang tangannya, yang terlihat lebih tua dariku di dunia nyata, dan keluar dari kerumunan yang berisik itu.

Kami bisa keluar dari sana dengan lumayan cepat, mungkin karena kami berada di dekat pojokan. kami memasuki salah satu jalan yang menuju keluar plaza dan aku bersembunyi di bayangan dibalik kereta kuda yang tidak bergerak.

"...Klein," Aku memanggil namanya lagi.

Dia masih terlihat tidak percaya. Aku melanjutkan pembicaraan, berusaha keras agar kata-kataku terdengar serius.

"Dengarkan aku. Aku akan keluar dari kota ini dan menuju ke desa selanjutnya. Ikutlah bersamaku."

Klein membuka matanya lebar-lebar dibawah bandana nya. Aku terus berbicara dengan suara yang pelan dan memaksa mulutku untuk mengeluarkan kata-kata.

"Jika apa yang dikatakannya benar, untuk bertahan hidup di dunia ini kita harus memperkuat diri kita. Kau tahu kalau kan kalau MMORPG adalah pertarungan untuk memperebutkan Resource diantara player. Hanya orang-orang yang bisa mendapat uang dan experience yang paling banyak lah yang bisa menjadi kuat. ...orang-orang yang telah menyadari hal ini akan memburu semua monster disekitar «Kota Awal». Kau harus menunggu sangat lama hingga monsternya muncul lagi. Pergi ke desa sebelah sekarang akan lebih baik. Aku tahu jalannya dan semua daerah berbahayanya, jadi aku bisa pergi kesana, meski aku masih level satu."

Mengingat yang sedang berbicara adalah aku, tumben sekali aku mengatakan kata sebanyak itu, tapi meski begitu dia tetap diam.

Lalu beberapa detik kemudian wajahnya berkerut.

"Tapi...tapi kau tahu. Seperti yang kubilang sebelumnya kalau aku mengantri begitu lama untuk membeli game ini bersama dengan teman-temanku. Mereka pasti sudah Log In dan seharusnya mereka masih berada di plaza sekarang. Aku tidak bisa...pergi tanpa mereka.

"..."

Aku menghela napasku dan menggigit bibirku.

Aku bisa mengerti semuanya dengan jelas tentang apa yang ingin dikatakan oleh Klein melalui pandangan gugupnya.

Dia—orang yang ceria dan mudah akrab dengan orang lain, dan mungkin dia sangat memperhatikan teman-temannya. Dia pasti berharap kalau aku bisa membawa semua teman-temannya bersama kami.

Tapi aku tidak bisa mengangguk.

Jika hanya dengan Klein, aku bisa mencapai ke desa berikutnya sambil menjaga kami dari monster-monster yang agresif. Tapi jika ada dua orang lagi—tidak, jika ada satu orang lagi yang ikut—mungkin akan berbahaya.

Jika seseorang mati dalam perjalanan, mereka akan mati seperti yang dikatakan oleh Kayaba.

Tanggung jawabnya pasti akan tertuju padaku yang menyarankan untuk keluar dari «Kota Awal» yang aman dan gagal untuk menjaga teman-temanku.

Aku tidak bisa menanggung beban yang seberat itu. Itu mustahil.

Klein terlihat menyadari kekhawatiranku. Sebuah senyuman muncul di wajahnya yang sedikit berjanggut dan dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak...Aku tidak bisa terus bergantung padamu. Aku adalah seorang guild master di game yang biasa kumainkan. Tidak apa-apa. Aku akan baik-baik saja dengan teknik yang kau ajarkan padaku hingga sekarang. Dan...masih ada kemungkinan kalau ini hanyalah sebuah lelucon dan kita akan bisa Log Out. Jadi jangan khawatirkan kami dan pergilah ke desa itu."

"..."

Dengan mulutku yang tertutup, aku dibingungkan oleh ketidak-tegasan yang belum pernah kurasakan seumur hidupku.

Lalu aku mengatakan kata yang akan menggerogotku selama dua tahun kedepan.

"...OK."

Aku mengangguk , berjalan mundur, dan mengatakannya dengan tenggorokanku yang kering.

"Baiklah, ayo berpisah disini. Jika ada masalah kirimlah pesan padaku. ...well, sampai jumpa, Klein."

Klein memanggilku ketika aku mengalihkan pandanganku dan akan pergi.

"Kirito!"

"..."

Aku menengok tapi dia tidak mengatakan apapun, pipinya hanya bergerak sedikit.

Aku melambaikan tanganku sekali dan berbalik kearah barat laut—kearah desa yang akan kusinggahi.

Ketika aku baru berjalan lima langkah, sebuah suara memanggilku dari belakang lagi.

"Hey, Kirito! Kau terlihat tampan di dunia nyata! Aku agak suka dengan gayamu!"

Aku tersenyum pahit dan menyahut tanpa menengok.

"Wajahmu juga sepuluh kali lebih cocok untukmu!"

Lalu aku meninggalkan teman pertamaku di dunia ini dan berlari lurus tanpa ragu.

Setelah aku berlari melewati jalan yang berangin selama beberapa menit, Aku melihat kebelakang lagi. Tentu saja, tidak ada siapa-siapa disana.

Aku mengabaikan perasaan aneh di dadaku dan berlari.

Aku berlari menuju ke gerbang barat laut dari «Kota Awal» dan kemudian melewati padang yang luas dan hutan yang lebat, kemudian menuju sebuah desa yang terletak dibalik semua itu—menuju game survival tanpa akhir ini.

## Bab 4

Sebulan setelah game dimulai, dua ribu orang telah meninggal.

Harapan untuk menunggu pertolongan dari luar telah hancur; tidak ada satupun kabar dari luar yang datang.

Aku tidak melihatnya sendiri, tapi katanya kepanikan dan kegilaan yang dialami oleh para player ketika mereka menyadari kalau mereka tidak bisa kembali sangat besar. Ada orang yang menangis dan ada yang meraung-raung, beberapa bahkan mencoba menggali tanah di kota sambil mengatakan kalau mereka akan menghancurkan dunia ini. Tentu saja, semua bangunan merupakan non-destructible objects, jadi usaha ini gagal tanpa ada hasil sama sekali.

Katanya butuh beberapa hari bagi para player untuk menerima situasi dan berpikir apa yang harus dilakukan setelahnya.

Para player terbagi menjadi empat kelompok.

Yang pertama terdiri lebih dari setengah jumlah player yang ada; mereka adalah orang-orang yang masih belum bisa menerima syarat yang diberikan oleh Kayaba Akihiko dan masih menunggu pertolongan dari luar.

Aku mengerti bagaimana perasaan mereka. Tubuh mereka mungkin sedang terbaring di kasur atau duduk di bangku sambil tertidur. Itu adalah kenyataan dan situasi ini adalah «palsu», jika saja ada petunjuk sekecil apapun kalau mereka bisa keluar—tentu saja, tombol log out nya sudah menghilang tapi mungkin ada sesuatu yang terlewatkan oleh para pembuat game—.

Dan di luar, perusahaan yang menjalankan game-nya, Argus, akan berusaha lebih keras dibanding siapapun untuk menyelamatkan para player—jika mereka bisa bersabar mungkin mereka akan bisa membuka mata mereka lagi, bertemu dengan keluarga mereka dan kembali ke sekolah atau bekerja dan ini hanya akan menjadi bahan pembicaraan saja—.

Tidak salah mereka berpikir seperti itu. Aku sendiri pun berharap hal yang sama jauh didalam hatiku.

Rencana mereka adalah untuk «menunggu». Mereka tidak selangkahpun menjakkan kaki di luar kota dan menggunakan uang yang mereka dapat di awal game—di dunia ini mata uangnya disebut «Col» —dengan hemat, membeli makanan yang mereka butuhkan untuk melewati hari dan menemukan penginapan yang murah untuk tidur, dan berjalan-jalan secara berkelompok untuk menghabiskan waktu tanpa berpikir.

Untungnya «Kota Awal» adalah kota yang besarnya sekitar 20 persen dari lantai pertama dan cukup besar untuk memuat satu distrik kota Tokyo. Jadi lima ribu player tersebut bisa punya ruangan yang cukup untuk tinggal.

Tapi tidak ada pertolongan yang datang berapa lama pun mereka menunggu. Seringkali langit di luar tidak biru cerah tapi ditutupi oleh awan berwarna abu-abu. Uang mereka tidak akan bertahan selamanya dan mereka menyadari kalau mereka harus melakukan sesuatu.

Grup kedua terdiri dari 30 persen, atau sekitar tiga ribu player. Itu adalah grup yang semua playernya bekerja bersama-sama. Pemimpinnya adalah seorang admin dari sebuah situs info game online terbesar.

Para player yang terkumpul dalam grup ini terbagi menjadi beberapa grup kecil dan membagi seluruh pendapatan mereka dan informasi yang mereka dapatkan didalam game serta menjelajah ke labyrinth area dimana tangganya berada. Pemimpin-pemimpin grup ini membuat «Kastil Besi Hitam» menjadi markas mereka dan mengirimkan perintah ke berbagai grup yang ada.

Grup besar ini tidak mempunyai nama selama beberapa waktu, tapi setelah semua anggotanya menerima seragam, ada orang yang menyebut mereka dengan nama, yang agak seram, yaitu «The Army».

Grup ketiga terdiri dari sekitar seribu player. Grup itu terdiri dari orang-orang yang telah menghabiskan semua Col mereka tapi tidak ingin mencari uang dengan mengalahkan monster.

Sebagai catatan sampingan, di SAO ada dua kebutuhan tubuh yang paling dasar yang perlu dipenuhi. Yang pertama adalah kelelahan, dan yang satunya adalah rasa lapar.

Aku mengerti kenapa ada rasa lelah. Informasi virtual dan informasi nyata tidak ada bedanya didalam otak kami. Jika player menjadi mengantuk, mereka bisa pergi ke sebuah penginapan dan menyewa kamar untuk tidur tergantung dengan jumlah uang yang mereka punya. Jika seseorang memiliki cukup banyak Col, mereka bisa membewli sebuah rumah, tetapi jumlah uang yang di butuhkan tidaklah kecil.

Rasa lapar adalah kebutuhan yang para player pikir sedikit aneh. Meski mereka tidak ingin membayangkan apa yang akan terjadi dengan tubuh mereka yang ada di dunia nyata, tubuh mereka mungkin mendapat nutrisi entah bagaimana caranya. Itu berarti rasa lapar yang kami rasakan tidak ada hubungannya dengan tubuh kami di dunia nyata.

Tapi jika kami membeli roti atau daging virtual di dalam game dan memakannya, rasa laparnya menghilang dan akan terasa kenyang. Tidak ada yang tahu bagaimana mekanismenya bekerja, kecuali dengan bertanya ke seorang profesional di bidang neurology.

Jadi sebaliknya juga benar, rasa laparnya tidak akan menghilang kecuali kami memakan sesuatu. Kemungkinan besar kami tidak akan mati jika kelaparan, tapi kenyataan kalau itu adalah kebutuhan yang sulit diabaikan tidak berubah. Jadi para player mengunjungi restoran yang dibuka oleh NPC dan makan di sana secara virtual.

Selain itu, di dalam game kita tidak perlu buang air. Entah bagaimana dengan tubuh di dunia nyata, Aku tidak ingin memikirkannya.

Yah kembali ke pokok permasalahan—

Para player yang telah menghabiskan semua uang mereka di awal, tidak bisa tidur atau makan, biasanya bergabung dengan organisasi besar yang kubicarakan barusan, «The Army». Ini karena mereka setidaknya akan mendapat sesuatu untuk dimakan jika mereka menuruti perintah dari atas.

Tapi selalu ada orang yang tidak bisa bekerja sama dengan orang lain betapa kerasnya mereka mencoba. Orang-orang yang tidak ingin bergabung, atau di usir karena membuat masalah membuat perkampungan di «Kota Awal» sebagai markas mereka dan mulai mencuri.

Di dalam kota, atau di tempat-tempat yang biasanya disebut sebagai «Safe Area» dilindungi oleh system dan para pemain tidak bisa menyakiti satu sama lain. Tapi di luar tidak seperti itu. Orang-orang itu membuat tim dan menyergap player lainnya—itu lebih menguntungkan daripada memburu monster di field dan labyrinth area.

Meski begitu, mereka tidak pernah «membunuh» seorangpun—setidaknya selama tahun pertama,

Grup ini perlahan-lahan menjadi besar hingga mencapai jumlah seribu orang.

Terakhir, grup keempat, atau bisa dibilang, yang tersisa.

Ada sekitar lima puluh organisasi yang dibuat oleh orang-orang yang ingin menyelesaikan game nya tapi tidak ingin bergabung dengan organisasi besar. Jumlah mereka sekitar lima ratus orang. Kami menyebut grup-grup itu sebagai «Guilds» dan mereka memiliki daya gerak yang tidak dimiliki oleh «The Army»; dan menggunakan itu, mereka perlahan-lahan menjadi kuat.

Lalu ada beberapa yang memilih merchant dan craftsman class. Mereka hanya berjumlah sekitar dua hingga tiga ratus orang, tetapi mereka membuat guild sendiri dan mulai melatih skill yang mereka perlukan untuk mendapatkan Col.

Sisanya, sekitar seratus pemain disebut sebagai «Solo Player»—ini adalah grup tempatku berada.

Mereka adalah grup yang egois yang berpikir kalau bekerja sendiri lebih menguntungkan untuk memperkuat diri mereka dan bertahan hidup. Jika seseorang bisa menggunakan informasi yang mereka dapat dengan baik, mereka bisa dengan cepat menaikkan level mereka. Setelah mereka memiliki kekuatan untuk sendirian melawan monster dan bandit, sebenarnya tidak ada artinya bertarung dengan player lainnya.

Sebagai tambahan, didalam SAO tidak ada «Magic», dengan kata lain tidak ada «serangan jarak jauh yang memiliki keakuratan 100%», jadi kami bisa melawan monster dalam jumlah besar sendirian. Jika seseorang punya kemampuan yang

cukup, bermain solo jauh lebih efektif untuk mendapatkan experience point-dibandingkan Party Play.

Tentu saja ada resikonya. Contohnya jika seseorang terkena «Paralyze», kalau dia bersama dengan party member mereka bisa menyembuhkannya, tapi jika orang itu bermain solo itu bisa membawanya langsung menuju kematian. Sebenarnya, sejak awal, solo player mempunyai resiko yang paling besar dibanding player lain.

Tapi jika kau punya pengalaman dan pengetahuan untuk menang melalui semua keadaan berbahaya, keuntungannya bisa menjadi kompensasi untuk seluruh resiko tersebut, dan seorang beta tester seperti memiliki kedua hal tersebut.

Dengan informasi berharga itu, solo player menaikkan level dengan kecepatan yang lebih tinggi dan dengan cepat terbentuk perbedaan level antara mereka dengan player lainnya. Setelah game nya menjadi sedikit tenang, hampir semua solo player keluar dari lantai pertama dan menggunakan kota di lantai yang lebih tinggi sebagai markas mereka.

Di dalam Kastil Besi Hitam, dimana «Room of the Resurrected» berada selama beta testing, sekarang berdiri sebuah monumen besi besar yang tidak ada sebelumnya. Nama dari seluruh sepuluh ribu player terukir di permukaannya. Selain itu, sebuah garis akan muncul di nama orang yang telah mati dan akan tertulis waktu dan alasan kematian di sampingnya.

Orang pertama yang tercoret namanya mati tiga jam setelah game dimulai.

Alasan kematianya bukanlah karena kalah dari monster. Itu adalah bunuh diri.

Dia mempercayai teori kalau "menurut struktur dari Nerve Gear, jika seseorang terputus dari system maka secara otomatis mereka akan sadar." Dia memanjat pagar besi di bagian utara kota, atau ujung dari Aincrad, dan melompat.

Dibawah kastil melayang ini tidak ada daratan yang dapat terlihat, seberapa keraspun kau melihat. yang ada hanyalah langit yang membentang tak terbatas ditambah dengan beberapa lapis awan putih. Sambil ditonton oleh banyak player; orang itu perlahan-lahan menjadi terlihat semakin kecil, meninggalkan sebuah teriakan panjang dan akhirnya menghilang dibalik awan.

Sebuah garis muncul di namanya dua menit kemudian. Alasan kematianya adalah «Terjatuh di udara». Aku bahkan tidak ingin membayangkan apa yang dia alami selama dua menit itu. Tidak ada cara untuk mengetahui apakah dia telah kembali ke dunia nyata, atau—seperti yang dikatakan Kayaba—otaknya telah terbakar. Tapi, sebagian besar orang percaya kalau ada cara mudah untuk keluar dari game ini yaitu; jika orang di luar mencabut kabelnya dan menyelamatkan kami.

Tetapi masih ada orang menyerah memikirkan hal itu. Kebanyakan orang, termasuk aku, sulit menyamakan «kematian» di SAO sebagai kenyataan.

Itu masih tidak berubah. Fenomena saat HP bar mencapai angka nol dan tubuh yang terbuat dari polygon ini hancur terlalu seperti «Game Over» yang sudah biasa kami rasakan. Mungkin cara satu-satunya untuk mengetahui arti sesungguhnya dari kematian di dalam SAO adalah dengan merasakannya sendiri. Kenyataan itu mungkin adalah alasan dari berkurangnya kecepatan pengurangan jumlah player.

Di sisi lain, ada banyak player yang merupakan bagian dari «The Army», tertutama orang-orang yang tergolong grup pertama, mulai kehilangan nyawa mereka ketika mereka mencoba menyelesaikan gamenya dan bertarung dengan monster.

Bertarung di SAO butuh sedikit membiasakan diri. Itu tidak seperti mencoba memaksakan dirimu untuk bergerak, tapi lebih seperti «mempercayakan» gerakanmu kepada system.

Contohnya, meski hanya sebuah uppercut dengan one-handed sword, jika player itu telah menguasai «One-handed Sword Skill» dan memakai «Uppercut» dari daftar skill, mereka hanya perlu melakukan Motion dan systemnya akan secara otomatis menggerakan badan mereka. Tapi jika seseorang tanpa menggunakan skill mencoba untuk meniru gerakannya, itu akan terlalu lambat dan lemah ketika digunakan dalam pertarungan sesungguhnya. Sama saja seperti menekan tombol tertentu didalam sebuah fighting game.

Orang-orang yang tidak terbiasa akan hal ini hanya mengayunkan pedang mereka dan bahkan kalah kepada babi hutan dan serigala yang bisa mereka kalahkan jika mereka menggunakan single strike skills yang mereka punya

sebagai skill awal. Meski begitu, jika mereka menyerah dan kabur setelah kehilangan sebagian dari HP mereka, mereka tidak akan mati. Tapi—

Tidak seperti serangan monster 2D yang kita lihat melalui layar monitor, pertarungan di SAO sangat nyata sehingga kau bisa merasa takut. Seperti jika monster sungguhan mengarahkan taringnya padamu dan mengejarmu dengan niat membunuh.

Bahkan selama beta testing ada beberapa orang yang panik ditengah pertarungan, tapi sekarang kematian menantimu jika kau kalah. Rasa panik membuat para player lupa menggunakan skill mereka dan bahkan lupa melarikan diri, HP mereka habis dan mereka menghilang dari dunia ini selamanya.

Bunuh diri, kalah dari monster. Jumlah dari nama yang tercoret berlipat ganda dengan kecepatan yang mengerikan.

Ketika angkanya mencapai dua ribu, satu bulan setelah game dimulai, awan keputusasaan menyelimuti para player yang masih selamat. Jika jumlah kematian terus meningkat dengan kecepatan seperti ini, sepuluh ribu orang akan mati dalam waktu kurang dari setengah tahun. Menyelesaikan lantai keseratus hanya terlihat seperti mimpi.

Tapi—manusia beradaptasi.

Setelah satu bulan kemudian, labyrinth pertama diselesaikan dan jumlah kematian mulai berkurang dengan cepat. Orang-orang mulai membagi informasi untuk bertahan hidup dan kebanyakan orang merasakan kalau monster tidak begitu menakutkan jika kau mempunyai experience points yang cukup dan menaikkan level dengan benar.

Menyelesaikan game nya dan kembali ke dunia nyata menjadi mungkin. Jumlah player yang mulai berpikir seperti itu bertambah dengan perlahan tapi pasti.

Lantai teratas masih sangat jauh, tapi para player mulai bergerak dengan harapan kecil ini-dan dunia mulai berputar lagi.

Sekarang, dua tahun kemudian dan dengan 26 lantai tersisa, jumlah orang yang bertahan hidup sekitar 6 ribu orang.

Ini adalah situasi dari Aincrad yang sekarang.

## Bab 5

Setelah menyelesaikan pertarunganku dengan musuh yang kuat yang sedang berpatroli di <Labyrinth Area> di lantai 74, aku mengingat jalan kembaliku, begitu juga dengan masa lalu, dan menghela napasku ketika aku melihat cahaya dari jalan keluar.

Aku mengosongkan pikiranku, berjalan dengan cepat keluar dari labyrinth area, dan menghirup udara yang segar dan bersih dalam-dalam.

Di hadapanku, lorong yang sempit berubah menjadi hutan yang lebat dan penuh dengan pohon. Di belakangku, labyrinth area tempatku keluar barusan menjulang tinggi hingga ke langit—atau lebih tepatnya hingga ke permukaan bagian bawah lantai selanjutnya.

Karena tujuan akhir gamenya adalah untuk mencapai puncak tertinggi dari kastil ini, dungeon di dunia ini tidak menuju ke bawah tanah melainkan berbentuk menara. Tapi, setting dasarnya tidak berubah: monster di labyrinth area lebih kuat dibandingkan monster yang berada di jalanan, dan boss monster menunggu di bagian terdalam dari labyrinth area.

Saat ini, delapan puluh persen dari labyrinth area di lantai 74 telah di jelajahi, atau dengan kata lain, telah di <mapped>. Dalam beberapa hari, boss room mungkin akan ditemukan, dan sebuah tim untuk melawan boss dengan anggota yang banyak akan dibuat. Saat itu, bahkan aku, seorang solo player, akan ikut ambil bagian.

Aku tersenyum pada diriku sendiri karena merasa tidak sabar dan frustasi pada saat yang sama dan mulai berjalan melewati jalur yang ada.

Saat ini, rumah tempat tinggalku berada di kota terbesar di Aincrad, yaitu <Algade>, yang lokasinya berada di lantai ke 50. Yah, dari luasnya, Starting City lebih besar, tapi tempat itu sekarang sudah menjadi markas <The Army> sepenuhnya, jadi berjalan di sekitar sana menjadi agak tidak nyaman.

Segera setelah aku keluar dari padang rumput yang mulai menggelap, sebuah hutan yang berisi pohon-pohon tua membentang di depanku. Jika aku berjalan selama tiga puluh menit lewat sini, Aku akan sampai di <Housing Area> dari lantai 74 dan bisa menggunakan <Teleport Gate> disana untuk teleport ke Algade.

Aku bisa saja menggunakan satu dari instant teleportation item didalam inventory ku untuk kembali ke Algade kapanpun. Tapi karena harganya sedikit mahal, Aku enggan menggunakannya kecuali jika aku sedang berada dalam situasi berbahaya. Masih ada sedikit waktu hingga mataharinya menghilang sepenuhnya, jadi aku menolak godaan untuk kembali kerumah secepatnya dan akhirnya masuk kedalam hutan.

Sebagai catatan, ujung-ujung dari setiap lantai di Aincrad biasanya terbuka lebar langsung ke langit, kecuali bagian tiang penahannya. Pohon-pohon menjadi berwarna merah api karena terkena cahaya yang masuk melalui celah tersebut. Kabut yang mengalir diantara cahaya matahari memantulkan cahaya dengan indahnya. Suara kicau-an burung, yang sering terdengar disiang hari, menjadi sulit terdengar, karena suara batang pohon yang bergoyang-goyang karena tertuju angin yang kencang.

Aku tahu dengan jelas kalau aku bisa bertarung dengan monster di area ini meskipun aku mengantuk, tapi rasa takut yang datang bersamaan dengan kegelapan susah dihindari. Sebuah perasaan yang mirip dengan ketika aku tersesat dan tidak bisa pulang waktu kecil menyelimutiku.

Tapi aku tidak membenci perasaan ini. Aku kadang-kadang melupakan rasa takut ini ketika aku masih di dunia nyata. Rasa kesepian yang kau dapatkan ketika kau berkelana sendirian di tempat asing tanpa seorangpun yang terlihat seberapa keraspun kau mencoba melihat—kau bisa menyebutnya sebagai dasar dari RPG.

Ketika aku sedang terpaku mengenang masa lalu, sebuah teriakan yang belum pernah kudengar sebelumnya memasuki telingaku.

Itu terdengar hanya sesaat, keras dan jelas seperti suara sebuah peluit. Aku menghentikan langkahku dan mencari dengan seksama ke arah suaranya berasal. Jika kau mendengar atau melihat sesuatu yang kau tidak pernah alami

sebelumnya di dunia ini, itu bisa saja berarti kalau kau sangat beruntung atau bisa juga sebaliknya.

Sebagai seorang solo player, Aku melatih skill <Scan for Enemy>ku. Skill ini mencegah serangan tiba-tiba dan ketika kau sudah ahli menggunakannya, itu akan memberikan kemampuan tambahan pada si pemain untuk bisa mendeteksi monster yang sedang "bersembunyi." Dengan itu, AKu bisa melihat seekor monster bersembunyi diantara batang pohon di jarak sepuluh meter dariku.

Monster itu tidak terlalu besar. Monster itu mempunyai bulu hijau untuk berkamuflase diantara dedaunan dan mempunyai telinga yang lebih panjang dibandingkan tubuhnya. Ketika aku berkonsentrasi kearahnya, secara automatis monster itu menjadi targetku dan sebuah cursor berwarna kuning muncul bersama dengan namanya.

Aku menahan napasku saat aku melihat namanya: <Ragout Rabbit>. Itu cukup langka hingga bisa mendapat gelar "super."

Itu pertama kalinya aku melihat yang asli. Kelinci yang hidup di batang pohon itu tidak begitu kuat, juga tidak memberimu banyak experience points, tapi-

Aku diam-diam mengambil sebuah throwing pick kecil dari sabuk ku. <Knife Throwing Skill> ku tidak begitu tinggi. Aku hanya memilihnya sebagai cabang di skill tree ku pada suatu saat. Tapi kudengar kalau Ragout Rabbit adalah monster tercepat dari seluruh monster yang diketahui saat ini, jadi aku tidak terlalu percaya diri untuk menangkapnya dengan pedangku.

Aku punya satu kesempatan untuk menyerang sebelum musuh menyadari keberadaanku. Aku mengangkat pick tadi, berdoa, dan bergerak mengikuti posisi gerak awal skill <Single Shot>.

Yah, sekecil apapun skill ku, tanganku dibantu oleh dexterity ku yang tinggi dan melempar pick nya dengan gerakan yang agak terlihat kabur. Pick nya berkilau sekali dan menghilang dibalik pepohonan. Segera setelah aku menyerang, cursor kuning yang tadinya menunjukkan lokasi Ragout Rabbit berada, berubah menjadi merah dan muncul HP bar dibawahnya.

Sebuah teriakan kencang terdengar dari arah pick ku terlempar. HP bar nya semakin mengecil dan kemudian mencapai 0. Terdengar suara polygon pecah yang tidak asing lagi.

Aku mengepalkan tangan kiriku. Aku mengangkat tangan kananku dan membuka main menu. Aku membuka inventory dengan cepat, meski begitu gerakan tanganku terlihat terlalu lambat bagiku, dan benda itu ada di bagian teratas dari item list baru kudapat: <Ragout Rabbit's meat>. Itu adalah rare item yang bisa dijual ke player lain dengan harga minimal seratus ribu Coll. Uang sebanyak itu cukup untuk membuat satu full set dari armor terbaik dan masih ada sisa kembaliannya.

Alasan kenapa benda ini sangat mahal simpel saja, karena benda ini adalah bahan makanan yang paling enak dibandingkan bahan makanan lainnya di game ini.

Makan adalah satu-satunya kenikmatan di SAO, tapi makanan yang ada biasanya hanyalah sup dan roti yang rasanya seperti berasal dari negara eropa—yah aku juga tidak begitu tahu; tapi kenyataannya rasanya biasa saja. Beberapa player yang melatih skill memasak mereka juga berpikir seperti itu dan tidak puas hanya dengan makanan itu. Tapi melatih skill memasak bukanlah hal yang mudah, jadi banyak player yang tidak bisa melakukannya.

Tentu saja aku tidak berbeda. Aku tidak begitu membenci sup dan roti gandum yang sering kubeli dari restoran NPC. Tapi sekali-sekali aku juga ingin makan daging.

Selama beberapa waktu aku melihat kearah nama item itu dan berpikir apa yang harus kulakukan. Kemungkinan ku mendapat bahan seperti ini lagi sangat rendah. Sejurnya, aku sangat ingin memakannya. Tapi semakin tinggi peringkat bahannya, semakin tinggi pula skill yang dibutuhkan untuk memasaknya. Jadi aku harus menemukan orang yang sudah menguasai skill memasak sepenuhnya untuk memasakannya untukku.

Tapi aku tidak tahu satupun. Yah, aku tahu beberapa, tapi mencari merekalah yang membuat repot. Selain itu, sudah waktunya aku membeli satu set equipment baru. Jadi, aku memutuskan untuk menjualnya.

Aku menutup window nya untuk menyingkirkan semua rasa menyesal, dan menscan area di sekitar dengan skill ku. Kemungkinan bandit muncul di garis depan sangat tipis, tapi kau tidak akan pernah terlalu berhati-hati ketika kau mempunyai sebuah benda S-class.

Aku bisa membeli berapapun teleport item yang kubutuhkan setelah aku menjualnya, jadi aku memilih untuk mengurangi resiko dan mulai merogoh saku-ku.

Benda yang kuambil adalah sebuah kristal yang berbentuk seperti pilar bersisi delapan yang berwarna biru terang. Sedikit dari magic item di dunia dimana <Magic> tidak ada, semuanya berbentuk seperti permata. Biru adalah untuk instant teleportation, pink untuk menyembuhkan HP, hijau untuk penawar racun, dan lain-lain. Mereka semua adalah item praktis yang menciptakan efek secara instant, tapi mereka juga mahal. Jadi orang-orang lebih sering menggunakan item yang lebih murah seperti potion yang memiliki efek lambat setelah kabur dari pertarungan.

Berpikir kalau ini adalah, tidak salah lagi, sebuah situasi darurat, Aku memegang kristal biru itu dan berteriak.

"Teleport! Algade!"

Ada suara banyak bel bergema dan kristal di tanganku pecah menjadi kepingan kecil. Pada saat yang sama, tubuhku diselimuti oleh cahaya biru dan hutannya menghilang dari pandanganku seperti meleleh. Sebuah cahaya yang lebih terang bersinar, dan setelah itu menghilang, teleportasinya selesai. Dari suara daun-daun bergesekan berganti menjadi suara palu para smith dan suara keras dari kota memasuki suaraku.

Tempatku muncul adalah <Teleport Gate> yang berada di tengah Algade.

Dibagian tengah dari plaza yang melingkar, sebuah gerbang yang terbuat dari logam berdiri setinggi lima meter lebih. Didalamnya, udara berputar-putar seperti sebuah pusaran dan orang-orang yang teleport keluar masuk.

Empat jalan utama membentang di keempat arah dari plaza, dan disisi dari semua jalan itu, banyak toko-toko kecil yang berdiri. Player-player yang pulang

setelah sehari menjelajah berbincang-bincang di depan toko makanan atau minuman.

Jika seseorang mencoba mendeskripsikan Algade kedalam satu kata, itu pasti adalah <berantakan>.

Tidak ada jalan besar seperti yang ada di Starting City dan banyak jalan gang yang bersilangan di seluruh kota. Ada toko-toko yang kau mungkin tidak tahu apa yang dijualnya, dan penginapan yang terlihat seperti kalau kau tidak akan pernah bisa keluar jika kau masuk kedalam.

Sebenarnya, ada banyak player yang secara tidak sengaja memasuki salah satu gang di Algade dan tersesat selama beberapa hari sebelum bisa keluar. Aku sudah tinggal disini hampir setahun sekarang, tapi aku masih tidak hapal setengah dari jalan disini. Bahkan NPC disini adalah orang-orang aneh yang pekerjaannya susah untuk ditebak, dan itu membuatmu berpikir kalau orang yang menjadikan tempat ini sebagai tempat tinggal sekarang ini adalah orang-orang aneh juga.

Tapi aku menyukai jalan-jalan disini. Aku tidak bohong saat aku pernah bilang satu-satunya waktu aku merasa tenang adalah ketika aku meminum teh berbau aneh di sebuah toko di pojokan yang biasa kukunjungi. Alasan dibaliknya adalah karena aku tempat itu terasa sedikit mirip dengan toko elektronik yang sering kukunjungi di dunia nyata—yah tidak terlalu juga sih, atau kuharap tidak.

Berpikir untuk menjual itemnya sebelum kembali kerumah, aku berjalan ke sebuah toko. Jika aku berjalan mengikuti jalur menuju ke barat dari central plaza, aku akan sampai ke toko itu setelah melewati sedikit keramaian. Didalamnya, sangat sempit hingga meski hanya ada 5 player saja terasa sempit disini, dan ada banyak papan toko seperti: Peralatan, Senjata, dan bahkan bahan makanan yang bertumpuk disini.

Si pemilik toko sedang sibuk melakukan tawar menawar.

Ada 2 cara untuk menjual item. Yang pertama adalah dengan menjualnya ke NPC, atau character yang di gerakkan oleh system. Cara ini tidak mempunyai resiko ditipu tetapi harganya selalu sama. Untuk mengurangi peredaran uang berlebih, harganya dibuat lebih rendah dibanding dengan harga pasaran.

Yang kedua adalah dengan melakukan trade dengan player lain. Dengan cara ini, kau bisa menjual itemnya dengan harga tinggi jika kau menawar dengan baik, tapi kau harus menemukan seseorang untuk menemukannya, dan perselisihan antara player setelah trade selesai sudah biasa terjadi.

Karena itu, player merchant yang ahli dalam berdagang item muncul.

Player merchant tidak bisa hidup hanya dengan berdagang saja. Seperti pemain dengan class technician, mereka harus mengisi sebagian dari skill slot mereka dengan skill yang tidak berhubungan dengan pertarungan. Tapi itu tidak berarti mereka tidak perlu ke field. Merchant harus bertarung untuk barang dagangan, sedangkan technician untuk bahan baku pembuatan barang, dan, tentu saja mereka mengalami kesulitan yang lebih besar di bandingkan dengan petarung. Sulit bagi mereka untuk merasa senang megalahkan musuh mereka.

Karena itu, mereka yang memilih class tersebut adalah orang-orang hebat yang memebantu para player bertarung di garis depan setiap hari. Jadi diam-diam aku sangat menghormati mereka.

...yah, Aku memang menghormati mereka, tapi orang di depanku ini adalah seseorang yang tidak bisa disebut baik.

"Oke, setuju! 25 < Dust Lizard's hide > untuk lima ratus Coll!"

Pemilik toko yang sering ku datangi ini, Agil, menepuk pundak orang yang sedang tawar-menawar dengannya, seorang spearman yang terlihat lemah, dengan tangannya yang besar itu. Kemudian dia dengan cepat membuka trade window dan memasukan jumlah uang di dalam trade list nya.

Lawan transaksinya terlihat sedang berpikir, tapi ketika dia melihat wajah Agil, yang terlihat seperti petarung kuat yang menakutkan—dan nyatanya, Agil adalah salah satu warrior pengguna axe yang paling hebat dan seorang merchant yang handal—spearman yang terlihat lemah itu buru-buru menaruh item nya di trade list dan menekan OK.

"Terima kasih banyak! Silahkan datang kembali lain waktu!"

Agil menepuk pundak spearman itu sekali lagi dan tersenyum lebar. Dust Lizard's hide bisa digunakan untuk membuat armor yang cukup bagus. Kupikir lima ratus

Coll terlalu murah dilihat dari manapun. Tapi aku tetap diam dan melihat spearman itu pergi. Ambil ini sebagai pelajaran untuk tidak memperlihatkan kelemahan ketika sedang tawar menawar, Aku berpikir seperti itu didalam kepalaku.

"Hey, kau melakukan bisnis seperti itu tanpa malu seperti biasanya."

Orang tinggi yang botak itu melihat kearahku dan tersenyum ketika aku berbicara begitu dibelakangnya.

"Hey, Krito. Moto toko ku adalah untuk beli murah dan jual murah," dia berkata tanpa menunjukan sedikitpun rasa menyesal.

"Yah, aku sedikit curiga dengan 'jual murah'nya tapi itu tidak penting. Aku ingin menjual sesuatu juga."

"Kau itu pelanggan, jadi aku tidak bisa menipumu. Yah, coba lihat..."

Sambil mengatakan itu, Agil menjulurkan lehernya yang tebal dan pendek dan melihat ke trade window yang kutunjukan.

Avatar di SAO adalah replika dari tubuh asli player yang dibuat dengan melakukan scan and pengukuran. Tapi setiap kali aku melihat Agil, Aku selalu bertanya pada diriku sendiri bagaimana mungkin seseorang bisa memiliki tubuh yang cocok sekali dengan dirinya.

Tubuh setinggi 180 cm itu seluruhnya dilapisi dengan otot dan lemak, dan dengan kepala itu dia terlihat seperti seorang pegulat pro. Ditambah lagi, dia mensetting gaya rambutnya, salah satu dari sedikit hal yang bisa dibuat sendiri, menjadi botak. Setidaknya efeknya sama menakutkan dengan monster barbarian.

Meski begitu, dia memiliki wajah menarik yang terlihat seperti anak kecil ketika dia terseyum. Kelihatannya dia berumur dua puluhan lebih, tapi aku tidak bisa menebak apa yang dia kerjakan didunia nyata. Salah satu peraturan tidak tertulis di dunia ini adalah untuk tidak menanyakan orang lain tentang <Dirinya di dunia nyata>.

Kedua mata yang berada dibawah alis tebalnya membesar ketika dia melihat kearah trade window.

"Wow, itu kan S-rank rare item. <Ragout Rabbit's meat>, ini pertama kalinya aku melihatnya... Kirito kau tidak semiskin itu kan? Apakah kau tidak berpikir sedikitpun untuk memakannya?"

"Tentu saja aku berpikir begitu. Sulit sekali menemukan benda seperti ini untuk kedua kalinya... Tapi agak susah untuk menemukan orang yang bisa memasak bahan seperti ini..."

Lalu dari belakang seseorang menepuk bahu ku. "Kirito."

Itu adalah suara perempuan. Tidak begitu banyak player perempuan yang tahu namaku. Yah sebenarnya, dalam situasi seperti ini hanya ada satu orang. Aku menggenggam tangan yang berada di bahu kiriku dan berkata.

"Juru masak ketemu."

"A-Apa?"

Dengan tangannya di bahuku, orang itu bertanya dengan ekspresi curiga di wajahnya.

Di wajah kecilnya, yang dikelilingi dengan rambut lurus panjang yang berwarna seperti kastanye terdapat dua mata yang berwarna kecoklatan yang bersinar-sinar. Tubuh langsingnya yang ditutupi dengan sebuah combat uniform yang berwarna merah dan putih, dan ada sebuah rapier yang berwarna perak di dalam sarung pedangnya.

Namanya adalah Asuna. Dia sangat terkenal hingga hampir semua orang di SAO mengenalnya.

Ada banyak alasan kenapa dia terkenal, tapi salah satunya adalah karena dia adalah salah satu dari sedikit player perempuan, dan dia adalah pemilik dari wajah yang tidak kekurangan apapun, alias dia sangat cantik.

Sulit untuk mengatakannya di dunia ini, dimana semua orang mempunyai tubuh asli mereka, tapi perempuan yang cantik adalah hal sangat langka. Kau mungkin bisa menghitung dengan jari jumlah player yang memiliki wajah secantik Asuna.

Alasan lainnya adalah karena dia merupakan anggota guild <Knights of the Blood>. Anggota-anggotanya disebut KoB dengan menggunakan inisial dari <Knights of the Blood>, dan, semua guild, mengakui kalau mereka adalah guild terkuat.

Guild itu tidak terlalu besar dan hanya terdiri dari tiga puluh player, tapi mereka semua berlevel tinggi dan petarung berpengalaman, dengan ketua guildnya yang merupakan player terkuat dan hampir menjadi legenda di dalam SAO. Selain itu, dibandingkan penampilannya yang lemah, Asuna adalah seorang wakil ketua. Kemampuan berpedangnya sangat hebat hingga mendapat gelar <Flash>.

Jadi penampilan dan kemampuan berpedangnya berada di puncak diantara 6 ribu player lainnya. Justru aneh kalau dia tidak menjadi terkenal. Dia mempunyai banyak fans, tapi diantara mereka ada beberapa penguntit yang memuja-muja dia, dan ada juga orang yang membencinya, jadi sepertinya dia mengalami masa-masa yang sulit.

Yah, karena dia adalah seorang petarung tingkat tinggi, seharusnya tidak ada begitu banyak orang yang akan menantangnya secara langsung. Tapi guildnya sepertinya mau menunjukkan kalau mereka akan melindunginya, dia sering diikuti oleh dua orang pengawal atau lebih. Bahkan sekarang ada dua orang pria beberapa langkah di belakangnya yang menggunakan equipment dengan equipment armor logam dan seragam KoB. Salah satu diantara mereka, yang berambut ekor kuda, memelototi ku yang sedang memegang tangan Asuna.

Aku melepaskan tangan asuna dan berkata.

"Ada apa, Asuna? Tumben kau datang ke tempat yang penuh sampah seperti ini."

Wajah dari pria berambut ekor kuda dan si pemilik toko mengerut kesal; yang satu karena aku tidak memanggil Asuna dengan gelarnya dan yang satunya karena aku menyebut tokonya penuh dengan sampah. Tapi si pemilik toko...

"Lama tidak bertemu, Agil-san."

...tersenyum gembira setelah mendengar sapaan dari Asuna.

Asuna melihat kembali kearahku dan mengecilkan bibirnya sambil terlihat tidak puas.

"Apa-apaan sih? Susah payah aku mencarimu kesini untuk melihat apakah kau masih hidup untuk melawan boss yang akan segera ditemukan."

"Kau sudah mendaftarkanku sebagai teman jadi kau bisa tahu hanya dengan melihatnya. Lagipula alasan kau bisa menemukanku kan karena kau menggunakan friend trace di peta mu."

Asuna memalingkan kepalanya kesamping setelah mendengar jawabanku.

Selain sebagai wakil ketua, dia juga berada di garis depan untuk menyelesaikan game. Pekerjaan itu termasuk mencari solo player yang menyendiri seperti dan membentuk sebuah party untuk melawan boss. Tapi meski begitu, dia benar-benar mendatangiku, seberapa tekunnya seseorang seharusnya masih ada batasnya.

Melihat ekspresiku yang setengah lelah dan setengah heran, Asuna menaruh tangannya di pinggangnya sebelum berbicara dengan gaya seperti menaikkan dagunya.

"Yah, kau masih hidup dan itulah yang penting. Se-Selain itu, apa yang kau maksud? Kau bilang sesuatu tentang juru masak atau sejenisnya."

"Oh, benar, benar. Berapa tinggi teknik memasakmu sekarang?"

Yang kutahu, Asuna memang rajin menaikan skill memasaknya ketika dia punya waktu senggang diantara latihan skill pedangnya. Dia menjawab pertanyaan ku dengan sebuah senyum bangga.

"Dengar dan terkejutlah! Aku sudah <Mastered> skill itu minggu lalu."

"Apa!?"

Dia itu...bodoh.

Aku berpikir seperti itu. Tentu saja aku tidak mengatakannya keras-keras.

Melatih skill itu sangat-sangat membosankan dan menghabiskan waktu, dan hanya bisa <Mastered> setelah menaikkan level mereka sebanyak 1000 kali. Sebagai catatan, level tidak ada hubungannya dengan skill dan naik setelah

mendapat cukup experience point. Hal-hal yang naik bersama dengan level adalah HP, strength, status seperti dexterity, dan jumlah dari <Skill Slots> yang menentukan berapa banyak skill yang bisa kau kuasai.

Sekarang ini aku punya 12 slot, tapi yang sudah kusempurnakan hanyalah skill one-handed straight sword, Scan for Enemy, dan Weapon Guard. Itu berarti perempuan ini telah menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk skill yang tidak akan membantu didalam pertarungan.

"...yah, ada sesuatu yang aku ingin minta tolong untuk kau lakukan dengan skill itu."

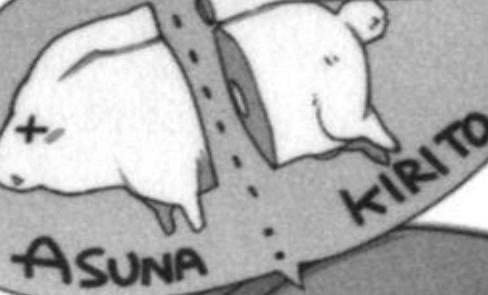
Aku membuat windowku menjadi terlihat untuk semua orang supaya dia bisa melihatnya. Asuna melihatnya dengan curiga, dan kemudian matanya terbuka lebar saat dia melihat nama item itu.

"Uwa!! Itu...itu kan bahan makanan rangking S!?"

"Jika kau memasakkannya, Aku akan memberimu satu gigitan."

Bahkan sebelum aku berhenti berbicara, tangan kanan dari Asuna si <Flash> menggenggam kerah leherku. Lalu dia mendekatkan wajahnya hingga hanya tersisa beberapa cm jarak wajahnya dari mukaku.

"Berikan. Aku. Setengah!!"



Detak jantungku berhenti seketika karena kaget dan aku mengangguk tanpa berpikir. Ketika aku sadar itu sudah terlambat, dan dia melambaikan tangannya kegirangan. Yah, anggap saja aku beruntung karena aku bisa melihat wajah cantik itu dari dekat. Begitulah aku meyakinkan diriku sendiri.

Aku menutup window nya dan berbicara sambil melihat kearah wajah Agil.

"Maaf. Tradenya batal."

"Tidak. Itu tidak apa-apa...hey, kita teman kan? Eh? Bisakah kau membiarkanku mencobanya juga...?"

"Aku akan memberikanmu esai delapan ratus kata tentangnya."

"Ja-jangan begitu!"

Ketika aku dengan dinginnya memalingkan wajahku darinya, dia memanggilku dengan suara yang terdengar seperti kalau dunia akan berakhir. Ketika aku akan berjalan pergi, Asuna menarik lengan jaketku.

"Masaknya gampang saja, tapi dimana kita akan melakukannya?"

"Ah..."

Jika kau ingin memasak, maka kau memerlukan beberapa alat memasak seperti kompor dan oven, begitu juga dengan bahan makanannya. Bukannya di rumahku tidak ada alat-alat seperti itu, tapi aku tidak bisa mengundang wakil ketua KoB ke tempat yang berantakan seperti itu.

Asuna melihat kearahku dengan wajah tidak percaya.

"Yah, rumahmu pasti tidak mempunyai alat yang dibutuhkan. Tapi aku bisa memasakannya dirumahku sekali ini saja."

Dia berkata sesuatu yang mengejutkanku dengan suara yang tenang.

Asuna mengabaikanku yang berdiri kaku disana seperti aku sedang lag ketika otakku memproses apa yang dikatakannya, dan berbalik menghadap ke pengawalnya lalu berbicara.

"Aku akan teleport ke <Salemburg>, jadi kalian boleh pergi. Terima kasih atas kerja keras kalian."

"A-Asuna-sama! Datang ke perkampungan kumuh saja sudah cukup buruk, tapi kau juga mengundang seseorang yang mencurigakan seperti dia kerumahmu. A-apa yang kau pikirkan!?"

Aku tidak percaya apa yang baru saja kudengar. Dia bilang <Sama>. Dia pasti salah satu orang yang memuja-muja Asuna. Ketika aku melihat Asuna dengan pikiran seperti itu, orang yang baru saja dibicarakan terlihat jengkel.

"OK, kau mungkin bisa menyebutnya mencurigakan, tapi kemampuannya tidak bisa dipertanyakan. Dia mungkin sekarang sepuluh level diatasmu Kuradeel."

"A-Apa yang kau katakan Asuna-sama? apa kau mau mengatakan kalau aku tidak setara dengan orang sepertinya...!"

Suara pria itu terdengar hingga keluar gang. Dia memelototku dengan matanya yang sipit. Lalu wajahnya memucat seperti dia telah menyadari sesuatu.

"Benar...kau, kau pasti seorang <Beater>!"

Beater adalah kata gabungan dari <Beta tester> dan <Cheater>. Itu adalah kata yang ditujukan untuk orang yang menggunakan cara yang tidak adil dan juga kata untuk mengutuk atau mengejek yang ada di SAO. Itu adalah kata yang sering kudengar. Tapi berapa kalipun mendengarnya, kata itu masih saja menyakiti hatiku. Wajah dari orang yang pertama kali mengatakannya padaku, orang yang dulu adalah temanku, tiba-tiba muncul di dalam kepalaku.

"Ya. Kau benar."

Ketika aku mengakuinya dengan wajah tanpa ekspresi, pria itu mulai berbicara tanpa henti.

"Asuna-sama, orang-orang seperti itu tidak peduli apapun selama mereka baik-baik saja! Tidak ada untungnya berteman dengan orang-orang seperti itu!"

Asuna, yang dari tadi tenang, tiba-tiba mengernyitkan alis matanya karena jengkel. Tiba-tiba muncul kerumunan dan kata-kata seperti <KoB> dan <Asuna> dapat terdengar disana-sini.

Asuna melihat sekeliling dan mengatakan kepada pria yang terus menerus berbicara tadi.

"Pergilah kau dari sini sekarang juga. Itu perintah."

Dia berkata dengan kasar dan menarik ikat pinggangku dengan tangan kirinya. lalu dia mulai berjalan menuju ke gerbang plaza sambil menarikku.

"Err...hey! Apakah boleh meninggalkan mereka seperti itu?"

"Tidak apa-apa!"

Yah, aku tidak punya alasan untuk komplain. Kami keluar dari kerumunan meninggalkan dua pengawal tadi dan Agil yang masih kecewa. Ketika aku mengintip kebelakang, ekspresi jengkel pria yang bernama Kuradeel menyangkut di pandanganku seperti terfoto.

## Bab 6

Salemburg adalah kota yang mirip dengan kastil dengan pemandangan indah yang terletak di lantai 61.

Kota Salemburg tidak terlalu besar. Tapi kota dengan kastil yang berada ditengahnya itu terbuat dari batu granit putih, dan diwarnai dengan warna hijau yang kontras. Ada lumayan banyak toko di sini jadi ada banyak player yang ingin menjadikan kota ini sebagai rumah mereka. Tapi karena karena rumah-rumah disini sangatlah mahal—harganya mungkin setidaknya tiga kali lebih mahal dibandingkan harga rumah di Algade—hampir mustahil untuk membelinya kecuali kau sudah berlevel tinggi.

Ketika Asuna dan aku sampai di teleport gate Salemburg, mataharinya hampir terbenam, dan sinar terakhir dari matahari yang berwarna ungu tua menyinari jalanan.

Sebagian besar dari lantai 61 dipenuhi oleh sebuah danau besar dan Salemburg berada di sebuah pulau ditengahnya, jadi orang-orang bisa melihat pemandangan yang seperti sebuah gambar di kanvas dimana cahaya matahari terbenam terpantul di danau.

Aku memandangi kota dengan terpesona, napasku berhenti sesaat karena kecantikan kota yang disinari oleh warna biru dan merah dengan danau yang sangat luas di baliknya. Tidak terlalu sulit bagi Nerve Gears untuk menciptakan efek pencahayaan seperti ini dengan CPU generasi baru dan diamond semiconductor nya.

Teleport gate nya terletak di plaza didepan castle dan jalan utama, yang menuju keutara, melewati kota dengan dikelilingi oleh lampu-lampu jalan. Toko dan rumah terbaris dengan rapi di kedua sisi jalan, dan bahkan NPC disini berjalan berkeliling dengan pakaian yang terlihat bagus. Aku merentangkan tanganku dan menarik napas yang dalam, bahkan udara disini berbeda dari udara di Algade.

"Hmmm. Tempat ini luas dan hanya ada sedikit orang. Aku suka dengan tempat yang luas seperti ini."

"Kalau begitu kenapa kau tidak pindah?"

"Aku tidak punya uang yang cukup," Aku menjawab sambil menaikkan bahu ku, sebelum memperbaiki ekspresiku dan bertanya dengan ragu-ragu.

"...omong-omong, apa tidak apa-apa? Tadi..."

"..."

Seperti menyadari apa yang ingin aku katakan, Asuna berputar dengan kepalanya yang menghadap kebawah dan menjakkan ujung sepatunya ke lantai.

"...memang benar kalau ada beberapa hal buruk yang terjadi ketika aku sendirian. Tapi, menempatkan pengawal untukku, itu terlalu berlebihan kan? Aku sudah bilang kalau aku tidak membutuhkan mereka tapi...para anggota mengatakan kalau itu adalah kewajiban guild."

Dia berbicara lagi dengan suara pelan.

"Dulu, guildnya masih kecil dengan pemimpinnya mengundang orang secara langsung dengan berbicara dengan mereka. Tapi ketika jumlah anggotanya bertambah dan mulai berubah... ketika guild ini mulai di sebut sebagai guild terkuat atau sejenisnya, ada sesuatu yang menjadi sedikit aneh."

Dia berhenti berbicara dan berputar sedikit. Matanya terlihat seperti dia ingin bergantung padaku dan aku tanpa sadar berhenti bernapas.

Aku harus mengatakan sesuatu. Aku berpikir begitu, tapi apa yang bisa dikatakan oleh seorang solo player egois sepertiku? Aku hanya diam tanpa berbicara selama beberapa detik.

Yang pertama mengalihkan pandangan adalah Asuna. Dia memandangi danau yang bermandikan cahaya remang dan berkata sesuatu seperti untuk menghilangkan kekakuan.

"Yah, itu tidak terlalu penting jadi kau tidak perlu khawatir! Jika kita tidak buru-buru pergi, mataharinya akan segera terbenam."

Asuna berjalan duluan dan aku mengikutinya. kami berjalan melewati beberapa player tapi tidak ada satupun dari mereka yang melihat kearahnya.

Aku hanya tinggal disini selama beberapa hari ketika lantai ini masih menjadi garis depan, jadi aku tidak terlalu memperhatikan sekeliling. Ketika aku melihat kearah pahatan indah yang memenuhi kota, aku berpikir kalau tinggal di kota seperti ini untuk beberapa waktu tidaklah buruk. Tapi kemudian aku mengubah pikiranku dan memutuskan kalau lebih baik jika aku hanya datang kesini beberapa waktu sekali untuk melihat-lihat.

Rumah yang ditinggali Asuna adalah rumah bertingkat tiga yang kecil tapi indah yang bisa ditemukan dengan berjalan kearah timur dari area pusat kota selama beberapa menit. Tentu saja itu adalah pertama kalinya aku kesini. Sekarang jika dipikir-pikir, aku hanya berbicara dengan dia ketika dalam rapat boss fight; dan kami bahkan tidak pernah bersama-sama makan di restoran NPC sebelumnya. Ketika aku sadar akan hal ini, aku berhenti didepan pintu dan bertanya.

"Apakah ini...boleh? Kau tahu..."

"Apa? Ini kan sesuatu yang aku katakan sendiri, dan tidak ada tempat lain yang lebih cocok untuk memasak jadi tidak ada pilihan lain!"

Asuna membalikkan kepalanya dan naik ke tangga. Setelah menguatkan tekad, aku mengikutinya.

"Ma-maaf mengganggu."

Aku membuka pintu dengan ragu-ragu lalu berdiri disana tanpa bisa berbicara.

Aku tidak pernah melihat rumah yang serapi ini sebelumnya. Ruang makan yang lebar dan dapur yang berada disampingnya mempunyai furniture yang terbuat dari kayu yang berwarna cerah, dan di dekorasi dengan kain hijau tua. Itu semua mungkin adalah item buatan player yang mempunyai kualitas tertinggi.

Tapi ruangannya tidak di dekorasi dengan berlebihan, ataupun membuatmu merasa tidak nyaman. Ini sangat berbeda dibandingkan rumahku. Aku merasa sangat lega karena aku tidak mengundangnya kerumahku.

"Erm...berapa uang yang kukeluarkan untuk membeli semua ini...?"

Mendengar pertanyaan materialistisku.

"Hmm-, rumah sekaligus furniturenya, sekitar 4000k? Aku mau ganti baju jadi duduklah dimanapun kau mau."

Dia menjawabnya dengan ringan dan menghilang dibalik pintu. "K" adalah singkatan dari 1000. 4000k berarti 4 juta Coll. Aku tinggal di garis depan, jadi aku bisa menabung sebanyak itu jika aku mencobanya. Tapi aku selalu menghabiskannya untuk membeli item aneh atau pedang yang menarik perhatianku, jadi aku tidak pernah menabung. Aku memarahi diriku sendiri yang tidak bisa menabung, sesuatu yang bukan karakterku, dan duduk ke sofa yang lembut.

Asuna muncul setelah beberapa saat, mengganti seluruh pakaianya menjadi baju putih yang simple dan rok yang sepanjang lutut. Yah, kubilang mengganti pakaian tapi dia tidak benar-benar melepas dan memakai bajunya sendiri. Yang perlu dilakukan adalah menggerakkan jarimu di stats window. Tapi ada beberapa detik dimana player hanya akan mengenakan pakaian dalam mereka. Jadi kecuali mereka adalah pria yang sangat tidak tahu malu, kebanyakan player, terutama perempuan, tidak mengganti baju di depan orang lain. Tubuh ini memang mungkin hanya kumpulan data yang dibentuk menjadi 3D, tapi pikiran seperti itu hilang setelah dua tahun berlalu, dan sekarang ini didepan mataku ada tangan dan kaki Asuna yang tidak ditutupi oleh apapun.

Asuna, tidak sadar akan apa yang kupikirkan, melemparkan pandangan tajam kearahku dan berkata.

"Apa kau berencana untuk tetap berpakaian seperti itu?"

Aku buru-buru membuka menu screen ku dan melepas jaket dan pedang ku. Setelah melakukannya, aku mengeluarkan *<Ragout Rabbit's meat>* dan menaruhnya kedalam mangkuk keramik diatas meja didepanku.

"Jadi ini bahan makanan rangking S yang legendaris-. ...Lalu, apa yang harus kubuat?"

"Re-rekomendasi juru masak."

"Oh...? Kalau begitu, aku akan membuat stew, karena ada kata *<ragout>* di namanya."

Asuna menuju keruang sebelah; Aku mengikutinya.

Dapurnya luas, dan berbagai alat memasak yang terletak disamping oven terlihat agak mahal. Asuna meng click dua kali di permukaan oven, mengatur waktu di pop up window yang muncul, dan mengeluarkan panci logam dari lemari. Dia menaruh daging mentah, memasukkan beberapa herb, dan menuangkan air kedalamnya sebelum menutup pancinya.

"Jika ini memasak sungguhan, akan perlu membuat beberapa persiapan terlebih dahulu. Tapi memasak di SAO sangat singkat hingga menjadi tidak menyenangkan."

Dia menaruh pancinya didalam oven dan menekan tombol "start" di menu sambil menggerutu. Bahkan sambil menunggu selama 300 detik, dia membuat berbagai macam makanan lainnya dengan cepat. Aku melihatnya sambil bengong karena terpana, sebab dia tidak melakukan kesalahan sedikitpun dalam mengoperasikan menu dan mempersiapkan makanan.

Hanya dalam lima menit, mejanya sudah penuh dengan makanan dan Asuna dan aku duduk berhadapan di depan meja. Stew yang berwarna coklat itu terlihat sangat enak di depan mataku. Baunya yang tercium bersamaan dengan uap yang keluar membuatku semakin lapar. Saus yang lembut menutupi daging yang tebal dan krim putih yang berada diatasnya sangat mempesona.

Kami mengangkat sendok bersamaan, dan merasa kalau waktu untuk berkata "selamat makan" bahkan terlalu panjang. Lalu kami memakan sesendok penuh makanan terbaik yang pernah ada di SAO. Aku merasakan panas dan rasanya didalam mulutku ketika aku menggigit dagingnya, dan cairan didalamnya meleleh dimulutku.

Makan di SAO tidak memperhitungkan perasaan dari menggigit makanannya. Melainkan menggunakan <Taste Reproduction Engine> yang dibuat oleh Agas dan para programer pendesain yang bekerja sama.

Sinyal itu mengirimkan sensasi <makan> yang telah diprogram dari berbagai makanan dan bisa membuat pengunanya merasa seperti mereka benar-benar memakan sesuatu. Itu sebenarnya dibuat untuk orang-orang yang sedang diet atau butuh membatasi jumlah makanan yang mereka makan, jadi Nerve Gear

mengirimkan sinyal palsu ke bagian dari otak yang merespon panas, rasa, dan bau untuk membuat perasaan itu. Dengan kata lain, tubuh asli kami tidak benar-benar makan sesuatu sekarang ini dan yang sebenarnya terjadi adalah programnya mengirimkan sinyal secara acak untuk merangsang otak kami.

Tapu memikirkan hal seperti itu di situasi ini tidaklah keren. Aku tidak salah lagi sedang memakan makanan terbaik yang pernah kurasakan sejak log in ke SAO. Asuna dan aku tidak mengatakan apapun dan melanjutkan makan kami.

Akhirnya, setelah kami memakan habis semua makanan kami—dan membiarkan piring dan panci kosong didepannya, Asuna menghela napasnya.

"Ah...Senangnya aku masih hidup hingga sekarang..."

Aku benar-benar setuju. Merasakan kenikmatan dari memenuhi kebutuhan dasar setelah lama tidak makan, aku meneguk teh yang berbau misterius didepanku. Apakah rasa dari daging yang baru makan dan teh yang kuminum ini benar-benar ada di dunia nyata? Atau itu hanyalah buatan dengan memanipulasi sistem? Aku memikirkan hal-hal tersebut sambil bengong.

Asuna, yang duduk didepanku dengan segelas teh di yang dipegang di kedua tangannya, memecah keheningan yang ada sejak setelah makan.

"Entah kenapa ini berasa aneh... Bagaimana mengatakannya ya, Aku merasa seperti kalau aku lahir di dunia ini dan telah hidup di sini hingga sekarang atau seperti itulah."

"...aku juga. Akhir-akhir ini ada hari-hari dimana aku tidak memikirkan sama sekali tentang dunia yang satu lagi. Bukan hanya aku saja... Sekarang ini tidak banyak orang yang masih terobsesi untuk 'clearing' atau 'keluar' dari SAO."

"Kecepatan menjelajah lantai juga semakin berkurang. Sekarang hanya ada sekitar lima ratus player di garis depan. Itu bukan karena bahayanya, tapi...semua orang, telah menjadi terbiasa dengan dunia ini..."

Aku memandangi wajah cantik Asuna yang disinari oleh lampu orange.

Wajah itu tentu saja bukan wajah manusia asli. Kulit yang halus dan rambut yang mengkilap, itu terlalu cantik untuk dimiliki oleh makhluk hidup. Tapi bagiku,

wajah itu tidak lagi terlihat seperti dibuat oleh kumpulan polygon. Sekarang aku bisa menerima hal itu apa adanya. Jika aku kembali ke dunia nyata dan melihat orang asli, aku mungkin akan merasa aneh.

Apa aku benar-benar berpikir kalau aku ingin kembali...ke dunia itu...?

Aku dibingungkan dengan pikiran yang muncul tiba-tiba. Aku selalu bangun pagi-pagi dan mencari experience point sambil memetakan labyrinth. Apa ini karena aku ingin keluar dari game ini?

Dulu aku memang memiliki keinginan seperti itu. Aku ingin keluar secepat mungkin dari death game yang kau tidak tahu kapan kau akan mati ini. Tapi sekarang aku telah terbiasa dengan game ini-.

"Tapi aku ingin kembali."

Asuna berkata dengan suara yang jelas seperti dia telah melihat kebingunganku. Aku segera mengangkat kepalaiku.

Asuna tersenyum padaku karena suatu alasan dan meneruskan.

"Karena, ada begitu banyak hal yang masih belum kulakukan."

Aku mengangguk dengan keinginanku sendiri mendengar kata-katanya.

"Ya, kupikir kita harus melakukan yang terbaik yang kita bisa. Aku tidak mungkin bisa memandang kearah wajah para technician yang mendukung kita jika aku tidak melakukannya..."

Aku meminum teh lagi, seakan untuk menghilangkan kebingunganku. Lantai teratas masih sangat jauh. Jadi masih belum terlambat untuk memikirkan hal ini.

Merasa sedikit tenang, aku melihat kearah Asuna sambil memikirkan kata-kata yang tepat untuk mengucapkan terima kasih. Lalu wajah Asuna memerah dan sambil melambaikan tangannya dia berkata.

"J-J, Jangan."

"A-Apa?"

"Beberapa player pria melamarku ketika mereka menunjukan ekspresi seperti itu diwajah mereka."

"Wha..."

Meski aku telah menguasai skill bertarungku, aku tidak pernah mengalami hal itu sebelumnya, jadi aku hanya bisa membuka dan menutup mulutku tanpa bisa membalas perkataannya.

Asuna melihat kearahku dan tertawa. Aku pasti terlihat agak aneh sekarang.

"Jadi apa tidak ada orang yang dekat dengamu?"

"Memangnya kenapa...? Yah, itu tidak apa-apa, lagian aku kan seorang solo."

"Yah, Karena kau memainkan MMORPG seharusnya kau berteman dengan beberapa orang."

Asuna menghilangkan senyumannya dan bertanya, seperti dia tiba-tiba menjadi seperti seorang guru atau seorang kakak perempuan.

"Apa kau tidak pernah berpikir untuk bergabung dengan sebuah guild?"

"Eh..."

"Aku mengerti kalau seorang beta tester sepertimu tidak terbiasa berkelompok, tapi..."

Ekspresinya menjadi semakin serius.

"Setelah lantai tujuh puluhan, kupikir semakin banyak jenis monster yang muncul secara acak."

Aku juga menyadarinya. Apakah programmernya berencana untuk membuat taktik CPU nya semakin sulit dibaca, ataukah itu adalah hasil dari programnya yang benar-benar belajar dengan sendirinya? Jika yang terakhir benar, maka ini akan menjadi semakin susah.

"Jika kau seorang solo, akan semakin susah untuk mengatasi situasi tak terduga. Kau tidak selalu bisa kabur. Akan lebih aman jika kau bersama dengan sebuah grup."

"Aku punya cukup banyak jaring pengaman. Terima kasih atas saranmu, tapi...kalau guild, itu..."

Akan lebih baik jika aku berhenti disitu, tapi aku malah meneruskannya.

"Anggota grup lebih sering membebaniku daripada menolong."

"Oh, benarkah?"

Flash, sebuah garis perak terlihat memotong udara didepanku, dan ketika aku menyadarinya, pisau Asuna sudah berada tepat didepan hidungku. Itu adalah skill dasar rapier yang bernama, <Linear>. Yah, kubilang sih dasar, tapi karena dexterity Asuna yang sangat besar, kecepatannya sangat menakutkan. Sejurnya, aku bahkan tidak bisa melihat jejak senjatanya.

Dengan senyuman terpaksa, aku mengangkat tanganku menyerah.

"...baiklah, kau pengecualian."

"Hmmpf."

Dia menarik pisaunya dengan ekspresi bosanm dan memutarkannya dengan jarinya sambil mengatakan sesuatu yang tidak bisa kuduga.

"Kalau begitu partylah denganku. Sebagai ketua dari party untuk melawan boss, aku akan melihat apakah kau sekuat apa yang dikatakan oleh rumor. Aku telah menunjukkanmu kalau aku cukup kuat. Selain itu, warna keberuntungan minggu ini adalah hitam."

"Apa, Apa yang kau katakan!?"

Aku hampir saja terjatuh karena pernyataan yang gila itu dan segera mencari kata-kata untuk menolaknya.

"Tapi...jika kau melakukan itu, bagaimana dengan guildmu!?"

"Guild kami tidak memiliki level quota."

"K-kalau begitu bagaimana dengan pengawal-pengawalmu?"

"Aku akan meninggalkan mereka."

Aku mengangkat gelas tehku ke mulutku untuk menambah sedikit waktu untuk berpikir tapi akhirnya aku sadar kalau gelasku sudah kosong. Asuna mengambilnya dari tanganku dengan ekspresi puas diwajahnya dan mengisinya kembali dengan cairan panas dari dalam teko.

Sebenarnya—itu adalah tawaran yang menarik. Hampir semua pria ingin membuat party dengan seseorang yang dikatakan sebagai gadis tercantik di Aincrad. Tapi karena itulah, aku terus menanyakan kepada diriku sendiri kenapa orang terkenal seperti Asuna mau membuat party denganku.

Mungkin karena dia mengasihanku karena aku adalah seorang player solo yang menyendiri? Sesuatu yang kukatakan tanpa sadar karena kepalamku dipenuhi oleh pikiran negative seperti itu hampir saja membuat hidupku berakhir.

"Garis depan sangat berbahaya."

Asuna mengangkat pisau yang terlihat agak lebih mengkilap dari sebelumnya lagi. Aku mengangguk secepat yang ku bisa. Bahkan dengan keraguanku tentang mengapa dia memilihku yang tidak terlalu mencolok diantara orang-orang yang mencoba menyelesaikan game ini, aku mengatakan dengan penuh resolusi.

"O-Oke. Kalau begitu...Aku akan menunggu di depan gerbang lantai 74, besok pagi jam sembilan."

Asuna menjawabnya dengan senyuman percaya diri sambil menurunkan tangannya.

Tidak tahu berapa lama aku bisa berada di rumah seorang perempuan tanpa melakukan hal yang tidak sopan, aku mengatakan ucapan perpisahan segera setelah kami selesai makan. Ketika Asuna menemaniku ke pintu depan rumahnya, dia menganggukkan kepalamu sedikit dan berkata.

"Yah...Kupikir aku harus berterima kasih untuk hari ini. Makanannya sangat enak."

"Ah aku, aku juga. Aku ingin minta tolong padamu lagi...tapi kupikir tidak semudah itu aku bisa mendapatkan bahan makanan seperti itu lagi."

"Oh, bahkan makanan biasa terasa berbeda jika kau cukup ahli."

Asuna menjawab sebelum menengokan kepalanya keatas untuk melihat langit. Langitnya sudah sepenuhnya diselimuti oleh kegelapan malam. Tapi, tentu saja kau tidak bisa melihat bintang. Ada besi dan batu berwarna gelap yang menutupinya seratus meter diatas udara. Aku mengarahkan kepalaku keatas juga sambil berkata.

"...situasi ini, dunia ini, apa ini yang mau dibuat oleh Kayaba Akihiko...?"

Kami berdua tidak bisa menjawab pertanyaan yang setengahnya ditujukan pada diriku sendiri.

Kayaba, yang pastinya sedang mengamati dunia ini sambil bersembunyi entah dimana, apa yang dapat dia pikirkan? Situasi damai ini yang datang setelah kekacauan yang penuh darah di awal, apakah dia puas ataukah dia kecewa? Tidak mungkin aku bisa tahu.

Ketika Asuna berjalan mendekatiku dengan tenang, aku bisa merasakan sedikit kehangatan di tanganku. Apakah aku hanya membayangkannya, ataukah itu adalah hasil dari simulator yang sangat patuh ini?

6 November 2022 adalah hari dimulainya death game ini, dan sekarang sudah mendekati akhir dari Oktober 2024. Sekarangpun setelah hampir dua tahun, masih belum ada satupun pesan yang datang dari dunia luar, apalagi tanda-tanda pertolongan. Yang bisa kami lakukan adalah hidup dan berjalan, selangkah demi selangkah, menuju ke puncak.

Satu hari lagi terlewati di Aincrad ketika aku memikirkan hal ini. Kemana kami pergi, atau apa yang menunggu kami diakhir, itu semua hanyalah kumpulan hal yang masih belum kami ketahui. Jalan di depan masih panjang, dan cahayanya redup. Tapi—ada beberapa hal baik juga.

Ketika aku melihat kearah besi penutup diatas, aku membiarkan imaginasi terbang menuju dunia asing yang masih belum kulihat.

## Bab 7

Jam 9 pagi.

Cuaca hari ini settingnya agak mendung, dan kabut pagi yang menutupi kota masih belum hilang sepenuhnya. Cahaya dari luar yang memantul di kabut, mewarnai kota dengan warna kuning-lemon.

Menurut kalender Aincrad, bulan ini adalah <Month of the Ash Tree>, yang berarti sekarang sudah mendekati akhir musim gugur. Temperatur yang sedikit dingin membuat bulan ini sebagai bulan yang paling menyegarkan di tahun ini. Tapi sekarang ini, aku merasa tidak begitu menyukai cuacanya.

Aku sedang menunggu Asuna di gate plaza di area pemukiman dari lantai 74. Entah kenapa aku tidak bisa tidur semalam, dan yang kulakukan di atas kasurku adalah berguling kesana kemari. Kupikir aku akhirnya bisa tertidur sekitar jam tiga pagi lewat sedikit. Ada banyak sekali fungsi di SAO yang bisa membantu player tapi sayangnya tombol yang bisa membuatmu tertidur tidak termasuk kedalamnya.

Anehnya, justru kebalikannya ada. Di dalam option yang berhubungan dengan waktu di menu, ada sesuatu yang disebut <Alarm Clock> yang memaksa pemain untuk bangun dari tidur mereka. Tentu saja pilihan untuk bangun atau atau tidak sepenuhnya ada pada keputusanmu, tapi aku berhasil mengumpulkan cukup tekad untuk merangkak keluar dari kasurku ketika sistemnya membangunkanku jam sembilan kurang sepuluh menit.

Mungkin untuk membantu para pemain yang malas, pemain tidak harus mandi ataupun mengganti baju di game ini—meski begitu ada beberapa pemain yang sepertinya tetap mandi setiap harinya. Tapi karena mereplika air itu sangat sulit bahkan bagi Nerve Gear, maka di SAO tidak ada mandi yang seperti di dunia nyata. Setelah bangun sedikit dekat dengan waktu janjian, aku memakai semua equipment ku dalam waktu dua puluh detik, dan berjalan menuju teleport gate di Algade dan teleport menuju ke lantai 74 dengan sedikit santai, dan sedikit jengkel karena kurang tidur, tapi—

"Dia terlambat..."

Sekarang sudah jam sembilan lewat sepuluh menit. Para pemain yang rajin mulai muncul dari gerbang dan berjalan menuju ke Labyrinth area sedikit demi sedikit.

Tanpa ada kegiatan apapun, aku melihat kearah peta labyrinth dan level skill, dan stats ku yang sebagian besar sudah aku ingat.

*Ahh, kuharap aku punya game portable atau sejenisnya.*

Aku tertegun dan tak bisa berkata apa-apa karena pikiran itu. Berharap bisa main game didalam game, aku menjadi semakin parah saja.

Apakah aku boleh pulang dan kembali tidur... Aku bahkan mulai berpikir seperti itu. Efek teleport berwarna biru lainnya kembali muncul didalam gerbang entah sudah yang keberapa kalinya. Aku melihat tanpa terlalu berharap. Tapi kemudian-

"Kyaaaa! Tolong minggir dari situ-!"

"Ahhhhh!?"

Biasanya pemain yang teleport muncul diatas tanah, tapi orang ini muncul satu meter diatas udara dan—terbang menuju kearahku.

"Huh, huh...!?"

Tidak mempunyai waktu untuk menangkap atau menghindar, kami bertabrakan dan terjatuh ke tanah. Bagian belakang kepalamku memembentur lantai batu dengan keras. Jika aku tidak berada di safe area, beberapa titik dari HP ku pasti akan menghilang.

Ini berarti—sepertinya, pemain bodoh ini melompat ke dalam gate di sisi lain dan muncul seperti itu disini. Pikiran itu muncul didalam kepalamku. Masih sedikit pusing, aku mengangkat tanganku dan memegang orang bodoh diatasku untuk mendorongnya bangun.

"...hmm?"

Aku merasakan sesuatu yang aneh dan kenyal ditanganku. Aku meremasnya dua, tiga kali untuk memastikan apa benda kenyal dan elastis yang ada di tanganku.

"K-Kya-!!"

Tiba-tiba sebuah teriakan keras terdengar di telingaku dan kepalaku membentur lantai lagi. Pada saat yang sama, berat yang menimpa tubuhku menghilang.

Di depanku, ada seorang pemain wanita yang duduk di lantai, mengenakan seragam knight berwarna putih dengan lambang merah diatasnya dan sebuah rok mini selutut, dengan sebuah rapier berwarna perak-putih di sarung pedangnya. Dan entah kenapa, dia melotot kearahku dengan mata yang terlihat sangat marah. Wajahnya mengalami efek emosi tertinggi dan seluruh wajahnya memerah hingga ke telinganya, dan kedua tangannya menyilang untuk melindungi dadanya-...dada...?

Aku segera sadar apa yang baru saja kuremas dengan tangan kananku. Pada saat yang sama aku menyadari, agak sedikit terlambat, kalau aku sedang berada dalam situasi yang berbahaya. Semua langkah menghindari bahaya yang sudah kulatih di kepalaku menghilang. Sambil membuka dan menutup tangan kananku, tanpa tahu harus melakukan apa denganna, Aku membuka mulutku.

"H-Hey. Selamat pagi, Asuna."

Kemarahan di matanya terlihat lebih jelas lagi. Itu adalah mata dari orang yang sudah berniat untuk mengeluarkan senjata mereka.

Aku mulai berpikir apakah perlu untuk <kabur> ketika gerbangnya kembali bersinar biru lagi. Asuna melihat kebelakang dengan ekspresi terkejut dan buru-buru bangun untuk bersembunyi dibelakangku.

"Eh...?"

Tanpa tahu apa-apa, aku ikut berdiri. Gerbangnya bersinar semakin terang ketika seseorang muncul ditengahnya. Kali ini playernya muncul diatas tanah.

Ketika cahayanya memudar, aku mengenali wajah orang yang muncul itu, dan jubah putih dengan symbol merah diatasnya. Orang itu, orang yang mengenakan seragam KoB dan membawa pedang yang terlihat sedikit terlalu dihiasi, adalah pengawal berambut panjang yang mengikuti Asuna berkeliling kemarin. Namanya kalau tidak salah adalah Kuradeel atau apalah itu.

Kuradeel semakin menggerutu ketika dia melihat Asuna dibelakangku. Dia tidak terlihat begitu tua. Dia mungkin baru berumur sekitar dua puluh tahunan, tapi kerutan diwajahnya membuatnya terlihat lebih tua. Dia menggertakkan giginya dengan keras hingga kami hampir bisa mendengarnya dan berbicara dengan suara yang terdengar sedikit marah.

"A...Asuna-sama, kau tidak boleh bertindak semaumu seperti ini...!"

Ketika aku mendengar suara histerisnya, aku berpikir *Ini pasti akan merepotkan* dan menurunkan bahuku sedikit. Dengan matanya yang sipit itu memandangku dengan tajam, Kuradeel berbicara lagi.

"Ayo, Asuna-sama, kita kembali ke markas pusat."

"Tidak. Aku bahkan tidak sedang bertugas hari ini! ...dan Kuradeel, kenapa kau berdiri di depan rumahku pagi-pagi sekali?"

Asuna menjawab dengan marah dibelakangku.

"Fufu, aku tahu kalau situasi seperti ini akan terjadi, makanya aku mulai pergi ke Salemburg untuk mengawasi rumahmu sejak sebulan yang lalu."

Aku hanya bisa terkejut mendengar jawaban bangga Kuradeel. Asuna juga kaget. Setelah kesunyian selama beberapa saat Asuna berbicara dengan suara yang agak dipaksakan.

"Itu...itu bukan bagian dari perintah ketua kan...?"

"Tugasku adalah untuk mengawalmu, Asuna-sama. Mengawasi rumahmu juga termasuk kedalam..."

"Apa yang kau maksudkan dengan termasuk, idiot!"

Kuradeel berjalan mendekat dengan ekspresi yang semakin marah dan jengkel, lalu mendorongku dan menarik tangan Asuna.

"Kau sepertinya tidak mengerti. Tolong jangan seperti ini. ...sekarang ayo kembali ke markas."

Asuna terlihat ketakutan mendengar suara yang terdengar seperti menyembunyikan sesuatu itu. Dia melihatku dengan pandangan memohon.

Sejurnya aku berpikir untuk kabur seperti yang selama ini aku lakukan hingga sekarang. Tapi begitu melihat mata Asuna, tanganku mulai bergerak dengan sendirinya. Aku memegang tangan kanan Kuradeel, tangan yang menarik Asuna, dan menguatkan tenaga di tanganku tepat sebelum crime prevention code nya aktif.

"Maaf, tapi aku akan meminjam wakil ketuamu untuk hari ini."

Kalimat itu terdengar bodoh bahkan ditelingaku, tapi aku tidak bisa mundur sekarang. Kuradeel, yang sengaja mengabaikanku hingga sekarang, mengerutkan wajahnya dan menarik tangannya menjauh.

"Kau...!"

Dia berteriak dengan suara yang sedikit serak. Bahkan jika sistemnya melebih-lebihkan ekspresi pemain, masih ada sesuatu yang aneh dibalik suaranya.

"Aku akan menjamin keselamatan Asuna. Ini tidak seperti kalau kami akan melawan boss hari ini. Kau bisa kembali ke markas sendiri."

"J...Jangan bercanda denganku!! Kau pikir pemain payah sepertimu bisa melindungi Asuna-sama!!"

"Lebih baik daripadamu, pastinya."

"K-Kau kurang ajar...! J-Jika kau bisa berbicara sompong seperti itu berarti kau sudah siap dengan konsekuensinya kan...?"

Kuradeel, dengan wajahnya yang semakin putih, memanggil layar menu dengan tangan kanannya dan memanipulasinya dengan cepat. Lalu ada sebuah system message yang agak tembus pandang muncul didepanku. Aku sudah bisa mengira apa itu sebelum aku membacanya.

[Sebuah duel 1-lawan-1 telah diminta oleh Kuradeel. Apa kau menerimanya?]

Dibawah pesan yang tak berekspresi itu terdapat tombol Yes/No dan beberapa option lain. Aku melirik kesamping kearah Asuna. Dia tidak bisa melihat ke pesannya tapi dia terlihat telah mengerti apa yang terjadi. Kupikir dia akan mencoba menghentikanku, tapi mengejutkannya dia mengangguk dengan sedikit ekspresi kaku diwajahnya.

"...apa ini boleh? Tidakkah ini akan membuat masalah ke guild mu...?"

Asuna menjawab pertanyaan bisikanku dengan bisikan juga.

"Tidak apa-apa. Aku akan melaporkan sendiri hal ini ke ketua."

Aku mengangguk, lalu menekan tombol Yes dan memilih option <First Strike Mode>.

Ini adalah duel yang bisa dimenangkan dengan mendaratkan satu pukulan telak atau dengan mengurangi HP musuh hingga setengah. Pesannya berubah menjadi [Kau telah menerima duel 1-lawan-1 dengan Kuradeel], dan sebuah hitungan mundur muncul 60 detik muncul dibawahnya. Disaat angkanya mencapai nol, HP protection system yang ada di dalam kota akan dihilangkan sementara, dan dia dan aku akan bisa berdua pedang hingga salah satu dari kami menang.

Kuradeel sepertinya telah menafsirkan kalau Asuna setuju.

"Tolong lihat, Asuna-sama! Aku akan membuktikan kalau tidak ada orang selain aku yang lebih baik untuk mengawalmu!"

Dia berteriak dengan ekspresi yang hanya bisa menutupi kesenangannya sedikit, menarik keluar two-handed sword besarnya dari pinggangnya, dan bersiap dengan suara pedang berbunyi 'clank'.

Aku memastikan kalau Asuna telah mundur sedikit jauh sebelum aku menarik one-handed sword ku dari punggungku. Seperti yang bisa diduga dari anggota guild terkenal, pedangnya terlihat jauh lebih bagus dari punyaku. Bukan hanya perbedaan ukuran antara one-handed dan two-handed sword, tapi juga pedangku hanyalah senjata simple, sedangkan pedangnya telah didekorasi penuh oleh seorang top class craftsman.

Ketika kami berdiri sejauh lima meter, menunggu hitung mundurnya untuk berakhir, orang-orang mulai berkumpul disekitar kami. Ini tidak begitu aneh. Ini adalah gerbang plaza di tengah kota, dan kami berdua adalah player yang lumayan terkenal.

"Solo Kirito dan seorang anggota KoB akan duel!"

Ketika seseorang meneriakkan kalimat itu, sorakan terdengar disana-sini. Karena duel biasanya adalah untuk membandingkan skillmu dengan seorang teman, semua penonton bersorak dan bersiul, tidak peduli akan situasi yang menyebabkan semua ini.

Tapi saat timer nya mulai mendekati nol, semua suara mulai menghilang. Aku merasa benang dingin melintas melewati tubuhku seperti ketika aku bertarung dengan monster. Aku memfokuskan diri untuk membaca suasana di sekitar Kuradeel, yang melihat kesana kemari karena jengkel, dan memeriksa cara berdirinya dan bagaimana kakinya bergerak.

Manusia biasanya menunjukkan kebiasaan tertentu saat mereka akan menggunakan sebuah skill. Apakah itu adalah skill menerjang atau bertahan, atau jika dia akam memulai dari bawah atau dari atas, jika tubuh mereka menunjukan ciri-ciri seperti itu maka itu akan menjadi kelemahan yang fatal.

Pedang Kuradeel sedikit condong kebelakang di bagian tengah tubuhnya dan bagian bawah tubuhnya membongkok kebawah. Itu jelas-jelas tanda kalau dia akan menggunakan serangan menerjang dari atas. Tentu saja, itu mungkin adalah tipuan. Aku sendiri sebenarnya bersikap dengan pedangku di postur yang rendah dan relax, memberikan kesan kalau serangan pertamaku adalah serangan lemah kebagian bawah tubuhnya. Kau hanya bisa mengandalkan pengalaman dan "perasaan"mu ketika mencari tipuan.

Ketika hitung mundurnya memasuki satu digit, aku menutup windownya. Aku bahkan tidak bisa mendengar suara di sekelilingku lagi.

Aku melihat Kuradeel, yang sejak tadi melirik dari arahku ke window dan kembali lagi, menjadi kaku ketika otot tubuhnya menjadi tegang. Kata [DUEL!!] muncul diantara kami dan aku melompat. Percikan api muncul dari bawah sepatuku dan udara berbunyi ketika bahuku memotong melewatinya.

Kuradeel juga bergerak bersamaan denganku. Tapi ada ekspresi kaget di wajahnya, karena aku telah menghancurkan dugaannya kalau aku akan menyerang dengan skill serangan rendah tipe bertahan dan menerjang.

Serangan pertama Kuradeel, seperti yang kuduga, sebuah serangan tinggi two-handed sword charge skill: <Avalanche>. Jika pertahanan terlalu lemah, si penahan mungkin bisa memblok serangannya tapi tidak bisa segera melakukan counterattack karena benturannya, sedangkan player yang menggunakannya bisa mempersiapkan gaya berdirinya lagi, karena terjangannya membuat jarak diantara mereka. Itu adalah sebuah skill level tinggi yang sangat bagus. Yah setidaknya untuk melawan monster.

Aku, yang sudah membaca apa yang akan dilakukan Kuradeel, memilih skill tipe menerjang <Sonic Leap>. Jika kami berdua terus menerjang, skill kami akan beradu.

Jika kita melihat hanya dari kekuatan skill, dia adalah yang lebih kuat, dan systemnya akan menguntungkan skill yang lebih berat jika dua serangan beradu. Jika begitu pedangku akan dipantulkan dan skillnya akan mengenaiku, sedikit diperlemah tapi masih cukup untuk mengahiri duel. Tapi aku tidak mengincar Kuradeel.

Jarak diantara kami semakin menyempit dengan cepat. Tetapi persepsi juga sudah semakin cepat, dan aku merasa seperti waktu menjadi semakin pelan. Aku tidak yakin jika ini adalah hasil dari system atau ini adalah kemampuan yang dimiliki manusia. Yang kutahu adalah aku bisa melihat semua gerakannya.

Pedangnya, yang condong kebelakang, mulai mengeluarkan sinar orange dan menuju kearahku dengan cepat. Stats nya pasti agak tinggi, seperti yang bisa kau bayangkan dari anggota guild terbaik, tapi waktu yang dibutuhkan skillnya untuk dimulai lebih cepat dari dugaanku. Pedang yang bersinar terang itu menuju kearahku. Jika aku mengenai skill itu dengan telak tanpa ragu lagi aku akan menerima damage yang cukup untuk mengakhiri duel. Wajah Kuradeel menunjukkan kenikmatan dari kemenangan yang terlihat di depan mata. Tapi-



Pedangku, dengan bagian kepalanya duluan, bergerak agak lebih cepat, membuat sebuah garis hijau dan mengenai pedangnya sebelum serangan dia berakhir. Systemnya mengkalkulasikan damage yang dihasilkan oleh pedangku, dan menciptakan percikan yang besar.

Hasil lain dari dua senjata beradu adalah <Weapon Break>. Itu hanya mungkin terjadi ketika sebuah senjata menerima pukulan berat dibagian lemah strukturnya.

Tapi aku yakin kalau senjatanya akan hancur. Senjata dengan dekorasi yang terlalu banyak punya ketahanan yang rendah.

Seperti yang kuduga—dengan sebuah suara yang menyakitkan telinga—pedang two-handed Kuradeel patah. Muncul efek seperti ledakan.

Kami melewati satu sama lain ditengah udara dan mendarat ditempat orang yang satunya melompat. Setengah bagian yang patah dari pedangnya berputar diudara, memantulkan sinar matahari, sebelum tertancap di lantai batu diantara kami. Setelah itu, patahan yang ada di lantai dan di tangan Kuradeel pecah menjadi polygon fragment.

Kesunyian menguasai plaza selama beberapa saat. Semua penonton membeku dengan mulut mereka yang terbuka lebar. Tapi ketika aku mendarat, berdiri, dan mengayunkan pedangku dari kiri ke kanan karena kebiasaan, mereka mulai bersorak.

"Hebat!"

"Apa dia mungkin mengincar hal itu!?"

Ketika aku mendengar semua orang mulai mengkritik pertarungan singkat itu, aku menghela napas. Bahkan jika itu hanya satu skill, menunjukkan bahkan hanya satu kartu dari tanganku bukanlah sesuatu yang bisa kugembirakan.

Dengan pedang di tanganku aku mulai berjalan kearah Kuradeel terduduk dengan punggungnya yang mebelakangiku. Punggungnya, yang ditutupi oleh jubah putih, bergetar dengan keras. Setelah menyarungkan pedangku dengan suara kencang yang disengaja, aku berkata dengan suara pelan.

"Jika kau ingin menantangku lagi dengan senjata baru aku akan melawanmu lagi...tapi ini sudah cukup kan?"

Kuradeel bahkan tidak mencoba untuk melihat kearahku. Dia menggongangkan tangannya di lantai seperti orang gila. Tapi dia mengatakan dengan suara yang bergetar "Aku mundur dari pertarungan." Seharusnya dia bisa mengatakan <Aku menyerah> atau <Aku kalah> kan.

Segera setelahnya, sebaris dari garis berwarna ungu muncul tepat dimana itu pertama muncul ketika itu menunjukkan saat pertarungan dimulai, kali ini menunjukkan kalau pertarungan telah berakhir dan pemenangnya. Sorakan lainnya terdengar, kemudian Kuradeel berdiri terhuyung dan berteriak pada para penonton.

"Apa yang kalian lihat! Pergi kalian!"

Lalu dia berbalik perlahan kearahku.

"Kau... Aku akan membunuhmu... Aku pasti akan membunuhmu..."

Aku tidak bisa menyangkal kalau aku agak takut dengan mata itu.

Emosi di SAO terasa sedikit berlebihan, tapi dengan kebencian yang terlihat di mata sipit Kuradeel, matanya terlihat lebih menyeramkan dari monster.

Seseorang berdiri di sampingku ketika aku terkejut.

"Kuradeel, Aku memerintahkanmu sebagai wakil ketua dari Knights of the Blood. Aku membebas tugaskanmu dari jabatan sebagai pengawal. Kembalilah ke markas dan tunggu disana hingga ada perintah lebih lanjut."

Kata-kata dan ekspresi Asuna keduanya dingin. Tapi aku merasa ada rasa stress dibalik suaranya dan tanpa sadar memegang pundaknya. Asuna sedikit menyandarkan tubuhnya yang tegang.

"...ap...apa-apaan...ini..."

Suara itu sedikit terdengar di telinga kami. Sisanya, mungkin sekumpulan kata kutukan yang tidak keluar dari mulutnya. Kuradeel melotot kearah kami. Tidak

salah lagi dia berpikir untuk menyerang kami dengan senjata cadangannya, meskipun dia tahu kalau crime prevention code akan menghentikannya.

Tapi dia bisa menahan diri dan mengambil keluar sebuah teleport crystal dari dalam jubahnya. Dia mengangkatnya, menggenggamnya dengan begitu kuat hingga aku berpikir kalau itu akan hancur, dan bergumam "Teleport...Grandum." Dia memelototi kami dengan kebencian bahkan ketika badannya mulai menghilang didalam cahaya biru.

Ketika cahayanya menghilang, sebuah kesunyian yang menusuk menyebar di sekitar plaza. Para penonton terlihat kaget dengan kemarahan Kuradeel, tapi mereka segera pergi dalam kelompok-kelompok kecil. Pada akhirnya hanya aku dan Asuna sajalah yang tertinggal.

Apa yang harus aku katakan? Pikiran itu berputar-putar dikepalaku, tapi karena aku telah hidup sendiri selama dua tahun, tidak ada satupun hal berguna yang muncul di pikiranku. Aku bahkan merasa tidak ingin memastikan apa aku melakukan hal yang benar atau tidak.

Lalu akhirnya Asuna berjalan dan mulai berbicara dengan suara yang rapuh.

"...maaf. Aku membuatmu terlibat dalam hal ini."

"Tidak...Aku sih tidak apa-apa, Tapi apa kau akan baik-baik saja?"

Menggelengkan kepalanya perlahan, si wakil ketua dari guild terkuat memberikan senyuman yang bersemangat tapi lemah.

"Yeah, Kupikir aku juga salah karena memaksakan peraturan guild kepada semuanya dengan keras demi menyelesaikan game nya lebih cepat lagi..."

"Kupikir..wajar kau melakukan hal seperti itu. Jika mereka tidak mempunyai orang sepetimku kecepatan menyelesaikan game ini akan sangat berkurang. Yah, itu bukan hal yang bisa dikatakan oleh player solo pemalas sepertiku...ah, aku tidak bermaksud begitu."

Aku bahkan tidak tahu apa yang ingin kukatakan lagi, jadi aku mengatakan apapun yang muncul di kepalaku.

"..jadi, tidak ada yang akan protes, jika kau...mengambil cuti sementara dengan seseorang yang tidak memikirkan apapun sepertiku."

Mendengar kata-kata itu Asuna berkedip beberapa kali dengan ekspresi bingung, lalu dia tersenyum yang agak pahit dan mengendurkan raut wajahnya.

"...yah, aku mengucapkan terima kasih. Kalau begitu aku akan menikmati hari ini sebanyak yang aku bisa. Aku akan mempercayakan posisi menyerang padamu."

Dia berbalik dengan semangat dan mulai berjalan melewati jalan yang menuju keluar kota.

"Apa? Hey! Menyerang kan seharusnya dilakukan bergantian!"

Bahkan ketika aku mengkomplain, aku menghela napas karena lega dan ikut berjalan kearah rambut berwarna coklat-chestnut yang tertiu angin dengan perlahan.

## Bab 8

Udara yang terasa di hutan terasa hangat. Perasaan gelisah yang muncul kemarin malam terasa seperti hanya sebuah ilusi. Matahari pagi bersinar melewati celah pohon, membuat pilar keemasan yang terbuat dari Cahaya menyinari kupu-kupu dengan indahnya. Sayangnya, semua itu hanyalah efek visual, jadi kau tidak bisa menangkapnya meskipun kau mengejarnya.

Sambil menerobos melalui semak-semak tipis, Asuna berbicara dengan nada menyindir.

"Kau selalu memakai pakaian yang sama."

Ah.

Aku melihat ke badanku: Sebuah jaket kulit hitam yang agak longgar, sepasang celana dan baju yang berwarna sama. Aku tidak mememakai equipment armor yang berbahan besi sedikitpun.

"Yah, memangnya kenapa? Jika aku punya uang lebih untuk membeli baju, lebih baik aku membeli sesuatu untuk dimakan..."

"Apa ada alasan kenapa kau yang kau pakai semuanya hitam? Atau itu hanya untuk menunjukkan ekspresi karaktermu?"

"B-bagaimana dengan kau sendiri? Kau selalu mengenakan jubah berwarna putih dan merah itu..."

Sambil berbicara, aku mulai menscan area sekitar karena kebiasaanku tanpa berpikir sama sekali. Tidak ada monster sama sekali disini. Tapi-

"Mau bagaimana lagi. Ini kan seragam gui...huh? Ada apa?"

"Tunggu sebentar..."

Aku mengangkat tangan kananku sedikit untuk mendiamkan Asuna. Ada seorang player di ujung dari daerah yang terkena scan. Ketika aku memfokuskan untuk menscan area dibelakangku, banyak cursor berwarna hijau yang mulai muncul, menunjukkan kalau ada banyak player disana.

Tidak mungkin itu kelompok perampok. Perampok selalu memburu player yang lebih lemah dari mereka, Jadi mereka sangat jarang terlihat disekitar garis depan, dimana semua player terkuat berkumpul. Yang lebih penting, ketika seorang player melakukan sebuah kejahatan, cursor mereka akan berubah menjadi oranye dan tidak akan kembali ke hijau dalam waktu yang lama. Apa yang aku khawatirkan adalah jumlah mereka.

Aku membuka peta dari menu utama dan menaruhnya dalam posisi show mode supaya Asuna bisa melihatnya. Peta dari area yang terkena scan ku menunjukkan cursor berwarna hijau. Mereka ada dua belas orang.

"Banyak sekali..."

Aku mengangguk mendengar apa yang dikatakan Asuna. Biasanya ketika ada terlalu banyak anggota dalam sebuah party, akan menjadi lebih sulit untuk bertarung, jadi lima atau enam orang adalah jumlah yang ideal.

"Lihat jumlah orangnya."

Kumpulan cahaya itu dengan cepat menuju kearah sini dalam bentuk barisan dua garis yang rapi. Kecuali di dalam dungeon berbahaya, jarang sekali aku melihat grup besar yang kompak seperti itu di atas field.

Jika kami bisa melihat level anggotanya, kami mungkin bisa mengetahui apa yang mereka lakukan, tapi player bahkan tidak bisa melihat nama player lain yang baru mereka temui. Itu adalah sistem default yang dibuat untuk mencegah player melakukan PKing—membunuh player—dengan bebas, jadi itu hanya menyisakan kami pilihan untuk menebak level mereka dengan melihat equipment mereka.

Aku menutup map dan melirik kearah Asuna.

"Kita harus melihat siapa mereka. Ayo bersembunyi dibalik pepohonan hingga mereka lewat."

"Ya, kau benar."

Asuna mengangguk dengan ekspresi tegang. Kami memanjat ke sebuah tebing kecil dan menunduk dibalik sebuah semak-semak yang hampir setiggi badan

kami. Itu adalah tempat yang bagus untuk mengamati grup itu ketika mereka lewat.

“Ah...”

Asuna tiba-tiba melihat kearah pakaianya. Seragam merah dan putih nya agak mencolok diantara pohon-pohon hijau ini.

“Apa yang harus kulakukan? Aku tidak punya equipment lain...”



Titik-titik nya semakin mendekat. mereka sekarang sudah berada didalam jarak pandang kami.

"Maafkan aku sebentar."

Aku membuka mantelku dan menggunakannya untuk menutupi Asuna juga. Asuna melotot kearahku sedikit tapi akhirnya mengizinkanku untuk menutupinya. Mantelnya tidak terlalu bagus untuk dilihat, tapi memberi sebuah bonus bersembunyi yang tinggi. Dengan ini, akan sulit untuk menyadari kami tanpa menggunakan skill scanning tingkat tinggi.

"Yah, mantel ini tidak terlalu bagus, tapi ini sangat berguna kan?"

"Tau ah! ...shh, mereka datang!"

Asuna berbisik dan menaruh jarinya di bibirnya. Aku membungkuk lebih rendah dan suara langkah kaki terdengar di telingaku.

Perlahan, kami bisa melihat grup itu melewati jalan setapak.

Mereka semua adalah warrior. Semuanya menggunakan armor metal berwarna hitam dan pakaian bertarung berwarna hijau yang sama. Equipment mereka mempunyai desain yang normal, kecuali untuk gambar kastil di setiap perisai mereka yang mencolok.

Enam orang di depan mempunyai one-handed sword dan enam dibelakang mempunyai halberd. Mereka semua menurunkan penutup helm mereka, jadi kami tidak bisa melihat ekspresi mereka. Ketika kami melihat ke dua belas player berjalan dengan barisan sempurna, aku sempat berpikir kalau mereka adalah sebuah grup yang terdiri dari NPC.

Aku yakin sekarang. Mereka adalah anggota dari grup besar yang membuat kota di lantai pertama sebagai markas pusat mereka: <The Army>. Aku bisa merasakan kalau Asuna menahan napasnya.

Mereka bukan musuh bagi player biasa. Malahan, mereka bisa dianggap sebagai grup yang paling bekerja keras untuk menghentikan kejahatan.

Tapi cara mereka agak sedikit kasar, dan ada yang bilang kalau mereka menyerang player oranye—disebut begitu karena cursor mereka berwarna orange—segera setelah mereka ditemukan dan tanpa berkata apapun. Lalu mereka akan melucuti equipment para player oranye dan memenjarakan mereka di dalam ruang bawah tanah dari Black Iron Castle. Rumor tentang bagaimana <The Army> memperlakukan orang-orang yang tidak menyerah dan gagal melarikan diri agak menakutkan.

Mereka juga sering menjelajah dengan party beranggotakan banyak dan mengontrol seluruh daerah berburu, jadi kalimat "tidak boleh pergi mendekati <The Army>" menjadi pengetahuan umum diantara para player. Yah, mereka biasanya beroperasi di lantai lima puluhan dan dibawahnya, berusaha memperkuat grup mereka dan menegakkan hukum, jadi jarang sekali melihat mereka di garis depan-

Ke dua belas warrior menghilang kedalam hutan bersamaan dengan suara armor dan sepatu mereka.

Melihat cara semua player mendapatkan softwarenya, kau bisa bilang kalau sebagian besar orang yang terjebak didalam sao adalah maniak game, yang tidak peduli dengan kata <Peraturan> atau sejenisnya. Tapi kenyataan kalau mereka masih menunjukkan pergerakan yang teratur sangat hebat. Mereka mungkin adalah satuan terkuat dari <The Army>.

Setelah memastikan kalau mereka telah keluar dari batas peta, Asuna dan aku menghela napas lega.

"...rumornya, sungguhan..."

Aku berbisik pada Asuna saat mantelku masih menutupinya untuk bertanya.

"Rumor?"

"Ya. aku mendengar saat guild meeting kalau <The Army> mengubah cara mereka bekerja dan mulai muncul di lantai-lantai atas. Mereka pernah disebut sebagai grup yang mencoba untuk menyelesaikan gamenya kan? tapi setelah kerusakan yang mereka terima ketika melawan boss di lantai 25, mereka mulai memfokuskan untuk memperkuat grup mereka dan berhenti bertarung di garis

depan. –Jadi, daripada pergi ke labyrinth dengan jumlah besar seperti yang biasa mereka lakukan, mereka memutuskan untuk mengirimkan unit yang lebih kecil dan elit dan mencoba untuk menunjukkan kalau mereka masih berusaha keras untuk menyelesaikan game nya. Laporan mengatakan kalau unit pertama akan segera muncul.”

“Jadi, mereka memamerkan kemampuan mereka. Tapi apa mereka akan baik-baik saja menerjang begitu saja ke area yang belum terjamah...? Mereka terlihat berlevel tinggi tapi...”

“Mungkin...mereka akan mencoba untuk mengalahkan boss...”

Dalam setiap labyrinth, ada satu boss yang menjaga tangga ke lantai selanjutnya.. Mereka tidak muncul lagi dan mereka sangat kuat, tapi reputasi dan popularitas yang didapat untuk mengalahkan mereka sangat besar. Itu pasti akan sangat efektif untuk mendapatkan kehormatan.

“Jadi mereka mengumpulkan orang-orang itu...? Tapi itu tetap bodoh. Masih belum ada orang yang pernah melihat boss dari lantai 74. Biasanya, orang-orang akan terus mengirimkan grup bantuan untuk menganalisa kekuatan dan gaya bertarung boss.”

“Yah, bahkan guild-guild bekerja sama untuk mengalahkan para boss. Mungkin mereka melakukan hal yang sama...?”

“Aku tidak tahu... Yah, mereka seharusnya juga tahu kalau mencoba melawan boss seperti ini akan sia-sia. Kita harus cepat. Kuharap kita tidak akan bertemu mereka disana.”

Aku bangun dan agak sedikit menyesal karena harus melepaskan Asuna. Asuna menggigil ketika dia keluar dari mantelku.

“Sekarang sudah hampir musim dingin... aku harus membeli sebuah mantel juga. Di toko mana kau membeli mantel itu?”

“Hmm...mungkin di toko pemain dibagian barat dari Algade.”

“Kalau begitu ajak aku kesana kalau kita sudah selesai menjelajah.”

Setelah mengatakan itu, Asuna melompat turun perlahan ke jalan setapak. Aku mengikutinya. Dengan bantuan sistem, ketinggian seperti ini tidak masalah bagiku.

Mataharinya sudah hampir berada di tempat tertinggi. Asuna dan aku menuruni jalan setapak dengan cepat sambil memperhatikan sekeliling kami.

Untungnya, kami bisa keluar dari hutan tanpa bertemu satu monster pun, dan padang rumput yang penuh dengan bunga biru muncul didepan kami. Jalan setapaknya lurus melewati padang rumput, dan pada ujung nya berdiri tegak Labyrinth Area.

Pada tempat tertinggi dari menara ini, akan ada ruang besar dan satu boss akan menjaga tangga menuju ke lantai selanjutnya-lantai 75. Jika boss nya sudah ditaklukkan dan seseorang sampai pada living area dari lantai selanjutnya dan mengaktifkan teleport gate, maka lantai ini akan clear.

<Pembukaan Kota> akan diselenggarakan oleh kerumunan besar orang-orang dari lantai bawah yang datang untuk melihat kota yang baru, dan seluruh tempat akan menjadi hidup seperti sebuah festival. sekarang ini, sudah sembilan hari sejak orang-orang mulai aktif menjelajah lantai 74. Sudah waktunya untuk seseorang menemukan boss nya.

Menara disini adalah bangunan melingkar yang terbuat dari batu kapur berwarna coklat kemerahan. Ini adalah tempat dimana aku dan Asuna pernah berada sebelumnya, tapi aku masih merasa terintimidasi dengan ukurannya yang besar. Meski begitu, ukurannya hanyalah satu per seratus dari Aincrad. Ini adalah harapan yang tidak mungkin terkabul, tapi, diam-diam, aku berharap untuk bisa melihat kastil melayang ini dari luar.

Kami tidak bisa melihat unit dari <The Army>. Mereka kemungkinan besar sudah berada di dalam. Kami berjalan menuju ke pintu masuk, mempercepat langkah kami tanpa sadar.

## Bab 9

Lebih dari setahun berlalu sejak Knights of the Blood menempati posisi terbaik diantara semua guild yang ada.

Sejak saat itu, ketua guildnya, si <Man of Legend>, dan wakil ketua nya Asuna si <Flash> menjadi terkenal sebagai dua orang dari warrior terbaik di Aincrad. Sekarang aku mempunyai kesempatan untuk mengamati Asuna yang sudah menyelesaikan latihan skill yang dibutuhkan oleh seorang rapier-sword fencer, bertarung melawan monster biasa.

Kami sedang berada didalam pertarungan, dan musuhnya adalah swordman tengkorak yang bernama <Demonic Servant>. Tingginya lebih dari dua meter, dikelilingi oleh sebuah cahaya biru yang membuatku merinding, dan memegang sebuah pedang lurus yang besar di tangan kanannya dan sebuah perisai bulat yang terbuat dari logam di tangan kirinya. Monster itu tidak memiliki satu otot pun, meski begitu dia memiliki strength stat yang sangat tinggi, membuatnya menjadi sulit untuk dilawan.

Tapi Asuna tidak mempedulikan hal itu.

"Hrrrrgrrrr!"

Dengan sebuah teriakan aneh, tengkorak itu mengayunkan pedangnya beberapa kali meninggalkan sebuah garis cahaya di jalur ayunannya. Itu adalah sebuah skill combo 4-hit: <Vertical Square>. Ketika aku melihatnya sambil khawatir dari beberapa langkah dibelakangnya, Asuna melangkah kekiri dan kekanan, menghindari semua serangan dengan elegan.

Bahkan jika ini adalah situasi 2-lawan-1, kami tidak bisa bertarung sekaligus ketika menghadapi musuh yang bersenjata lengkap. Itu tidaklah dilarang oleh systemnya, tapi ketika dua orang berada terlalu dekat didalam pertarungan dimana pedang-pedang diayunkan dengan kecepatan yang lebih cepat dari mata, itu lebih menjadi gangguan daripada menolong. Jadi ketika berparty, sebuah kemampuan yang memerlukan kerjasama tingkat tinggi yang di sebut <switching> digunakan.

Setelah ayunan penuhnya, dan serangan terakhirnya meleset, postur dari Demonic Servant itu agak sedikit goyah. Asuna tidak melewatkannya kesempatan ini dan langsung melakukan counter-attack.

Tusukan dari pedang silver-putih nya mendarat satu per satu, semuanya dengan spektakuler mengenai target mereka, dan HP dari tengkorak itu berkurang. Setiap serangan tidak membuat damage yang besar, tapi jumlah serangannya sangat besar.

Setelah terkena serangan tiga tusukan cepat, perisai tengkorak itu menjadi sedikit naik, dan Asuna mengganti gayanya dan menebas dua kali di kaki musuhnya. Lalu, dengan ujung pedangnya yang bersinar putih dengan terang, dia mengirimkan dua tusukan keras di bagian atas dan bawah.

Itu adalah combo 8-hit. Itu mungkin adalah sword skill level tinggi yang bernama <Star Splash>. Menyerang tengkorak itu dengan tepat dengan pedangnya yang tipis, yang biasanya tidak efektif melawan musuh seperti itu, itu adalah bukti dari kemampuannya yang luar biasa.

Kekuatan yang telah mengurangi sekitar tiga puluh persen dari HP tengkorak itu juga mengagumkan, tapi aku terpanah melihat ke elegan-an player yang melakukannya. Ini pasti yang mereka sebut dengan sword dancing.

Asuna berteriak kepadaku, yang sedang berdiri disana seperti orang bodoh, itu seperti kalau dia mempunyai mata di belakang kepalanya.

"Kirito, switch!"

"Ah, oke!"

Aku buru-buru mengangkat pedangku, dan pada saat yang sama, Asuna melakukan tusukan kuat.

Tengkorak itu menangkis serangan itu dengan perisai di tangan kirinya dan percikan terang muncul. Tapi itu adalah hasil yang diinginkan. Musuhnya menjadi terhenti selama beberapa saat setelah menangkis serangan kuat itu, tidak bisa segera membalas.

Tentu saja, Asuna juga terhenti setelah mendapatkan serangannya dihentikan, tapi <celah> nya adalah yang terpenting.

Aku segera menerobos dengan sebuah charge-type skill. Membuat sebuah break point dengan sengaja ditengah-tengah pertarungan dan bertukar tempat dengan teman, itulah yang disebut <switching>.

Setelah memastikan kalau Asuna telah keluar dari jarak seranganku, aku menerjang dengan cepat kearah musuhku. Kecuali kau adalah seorang ahli sepertinya, tebasan biasa jauh lebih berguna melawan musuh yang mempunyai lebih banyak <celah> daripada Demonic Servant ini. Dalam situasi seperti ini, yang paling efektif adalah dengan senjata yang bertipe benturan seperti mace. Tapi aku dan mungkin asuna juga tidak memiliki senjata tipe benturan.

<Vertical Square> yang kugunakan untuk menyerang musuh kena keempatnya dan mengurangi banyak HP nya. Tengkorak itu bereaksi dengan lambat. Ini mungkin karena AI dari monster memiliki delay beberapa saat sebelum merespon ketika pola serangan penyerangnya tiba-tiba berubah. Kemarin, aku telah menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk melakukan hal ini saat melawan lizardman, tapi ketika kau mendapat seorang teammate, satu switch adalah semua yang kau butuhkan. Ini adalah keuntungan terbesar bertarung bersama party.

Aku menangkis serangan balasannya dan memulai sebuah skill besar untuk mengakhiri pertarungan. Aku mengirimkan sebuah serangan kuat menurun kearah kanan, lalu memutar pergelanganku dan menebas keatas lagi, mengikuti jejak tebasanku tadi dengan gerakas seperti melakukan ayunan golf. Setiap kali pedangku mengenai tubuh musuh yang sepenuhnya terbuat dari tulang, terdengar suara benturan dan sebuah cahaya orange keluar.

Tengkorak itu mengangkat perisainya untuk menangkis serangan yang dipikirnya akan datang dari atas, tapi aku tidak melakukan sesuai dugaannya dan menabraknya dengan bahu kiriku. Lalu aku mengirimkan sebuah tebasan vertikal kearah tengkorak yang tidak seimbang itu, dan tanpa berhenti aku menabraknya lagi dengan bahu kananku kali ini. Itu adalah sebuah skill yang menggabungkan beberapa serangan kuat dengan melakukan tackle: <Meteor Break>. Tidak menyombong, tapi ini adalah skill yang membutuhkan kemampuan bertarung tanpa senjata dan juga kemampuan bertarung dengan pedang satu tangan.

HP musuhnya berkurang banyak dari semua serangan itu dan sekarang berada di area merah. Aku menggunakan semua tenaga di tubuhku untuk melakukan tebasan horizontal kearah kiri terakhir dari combo 7-hit <Meteor Break>. Pedangnya mengenai leher tengkorak itu, menciptakan garis bersinar yang terang. Tulangnya patah dengan suara menggeretak dan kepala tengkorak itu mental keudara, tubuhnya jatuh ke tanah seperti sebuah boneka yang terputus tali yang menopangnya.

"Kita menang!!"

Asuna menepuk pundakku dimana pedangku berada.

Kami membiarkan pembagian itemnya untuk nanti dan mulai berjalan lagi.

Hingga sekarang, kami telah melawan monster empat kali tapi kami menang hampir tanpa ada damage yang mengenai kami. Karena gaya bertarung Asuna banyak menggunakan tusukan sedangkan gaya bertarungku adalah untuk menggabungkan skill-skill besar, itu membuat AI monsternya menjadi tegang-dalam hal algoritma, bukan kemampuan proses CPU yang sebenarnya—and membuat skill kami menjadi cocok. Mungkin level kami juga tidak berbeda terlalu jauh.

Kami berjalan berhati-hati melewati gang megah yang dikelilingi oleh tiang-tiang. Tidak ada kemungkinan untuk diserang tiba-tiba dengan kemampuan scan ku, Tapi gema dari langkah kaki kami terus membuatku khawatir. Di labyrinth ini tidak terdapat sumber cahaya, tapi lingkungan di sekeliling kami mengeluarkan cahaya redup yang misterius, jadi kami bisa melihat dengan baik.

Aku dengan hati-hati memeriksa gang yang memantulkan cahaya biru yang lembut.

Di lantai bawah labyrinthnya terbuat dari batu kapur berwarna coklat kemerahan. Tapi ketika kami naik ke atas, lingkungannya terbuat dari sejenis batu yang mengeluarkan cahaya biru. Tiang-tiagnya terukir dengan gambar yang menakjubkan tetapi membuat merinding, dan genangan air yang dangkal mengalir dibawah kaki kami, menutupi lantainya. Kau bisa bilang kalau suasanya menjadi <lebih berat>. Di peta tidak ada lagi banyak tempat kosong. Jika tebakanku benar maka area di depan mungkin adalah-

Di ujung gang, sepasang pintu berwarna abu-abu kebiruan berdiri menanti kedatangan kami. Pahatan di pintu itu mirip dengan yang ada di tiang-tiang. Bahkan jika semua ini hanyalah dunia yang terbuat dari data, aura yang aneh terasa keluar dari pintu itu.

"...apakah, itu..."

"Mungkin...? Itu adalah ruangan boss."

Asuna memegang lengan mantelku dengan erat.

"Apa yang harus kita lakukan...? Hanya melihat saja tidak apa-apa kan?"

Kebalikan dengan apa yang dia katakan, suaranya terdengar tidak tenang. Bahkan jika dia adalah seorang top class swordswoman, sepertinya dia masih menganggap hal-hal seperti ini menakutkan. Yah, itu wajar saja, sungguh. Akupun juga merasa takut.

"...Yah, untuk jaga-jaga ayo siapkan item teleportasi."

"Ya."

Asuna mengangguk dan mengeluarkan sebuah kristal biru dari kantungnya. Aku juga menyiapkan itemku.

"Siap...? Aku akan membukanya..."

Dengan tangan kananku yang dipegang erat oleh Asuna, Aku menyentuh pintu besi itu, dan tangan kiriku menggenggam crystal. Jika ini adalah dunia nyata, telapak tangan ku pasti sudah dibanjiri oleh keringat sekarang.

Ketika aku perlahan-lahan mengeluarkan tenaga dari tanganku, pintunya, yang setidaknya terlihat lebih tinggi dua kali lipat dari tinggiku, terbuka dengan agak mudah. Ketika itu mulai bergerak, kedua pintu itu terbuka dengan begitu cepat hingga kami berdua kaget. Aku dan Asuna berdiri disitu menahan napas kami ketika pintu besar itu berhenti bergerak dengan suara benturan keras dan menunjukkan kami apa yang ada didalam.

-Atau itulah yang kami pikir; didalam sangat gelap. Cahaya yang menyinari gang tempat kami berada sepertinya tidak mencapai ujung dari ruangan itu. Kegelapan dingin yang tebal tidak menunjukkan apapun seberapa kerasnya kami mencoba melihatnya.

"..."

Segera setelah aku membuka mulutku, sepasang api biru keputihan terlihat menyala jauh di dalam ruangan, lalu pasangan api lainnya muncul dan muncul.

Whooooosh... dengan suara yang terus terdengar itu, sebuah jalan kecil menuju tengah ruangan terbentuk dalam sekejap mata. Diujungnya, sebuah pilar api terbentuk, dan ruangan persegi itu dipenuhi dengan cahaya biru. Ruangannya cukup luas. Sepertinya semua tempat kosong dipeta termasuk kedalam ruangan ini.

Asuna menempel ke tangan kananku seperti untuk menahan kegelisahannya, tapi aku tidak memiliki ruangan yang cukup dikepalaku untuk menikmati perasaan ini. Itu karena, dibalik pilar api itu, sebuah tubuh yang besar mulai muncul.



Tubuh yang besar itu dilapisi dengan otot-otot yang menonjol. Kulit nya berwarna biru gelap dan kepala yang berada diatas dadanya yang besar itu bukanlah kepala manusia, tapi kepala kambing gunung.

Ada dua tandung yang meliuk yang menempel di kedua sisi kepalanya. Matanya yang terlihat seperti terbakar oleh api biru terang, tertuju kearah kami. Tubuh bagian bawahnya dilapisi oleh bulu berwarna biru laut dan tidak terlihat terlalu jelas di balik apinya, tapi itu terlihat kalau itu adalah bulu binatang. Simpelnya, monster itu adalah demon (setan) dilihat dari manapun.

Ada jarak yang cukup jauh diantara bagian tengah ruangan dan pintu masuknya. Meski begitu, kami berdiri membatu di tempat ini tidak bisa menggerakkan satu ototpun. Dari semua monster yang kami lawan hingga sekarang, ini adalah pertama kalinya ada yang berbentuk demon. Itu adalah sesuatu yang sudah terbiasa kulihat karena banyak sekali game RPG yang telah kumainkan. Tapi sekarang aku benar-benar melihatnya, aku tidak bisa menahan ketakutan yang keluar dari dalam tubuhku.

Aku perlahan-lahan memfokuskan mataku dan membaca kata-kata yang muncul: <The Gleameyes>. Itu tidak salah lagi adalah boss di lantai ini. Kata "The" di depan namanya adalah buktinya. Gleameyes—yang matanya memancarkan cahaya.

Ketika aku memikirkan hal itu, demon biru itu tiba-tiba mulai menggoyangkan hidungnya yang panjang dan mulai berteriak. Api biru yang muncul mengguncang ruangannya dengan kasar dan menggetarkan lantai ruangannya. Napasnya yang berapi keluar dari hidung dan mulutnya ketika dia mengangkat pedangnya. Lalu demon biru itu mulai menerjang lurus kearah kami dengan kecepatan yang tidak bisa dipercaya—membuat lantainya berguncang—tanpa memberikan kami waktu untuk bisa berpikir.

"Ahhhhhhhhhhhhhhhh!"

"Kyaaaaaaaaaaaaaa!"

Sambil berteriak bersamaan, kami berbalik seratus delapan puluh derajat dan berlari secepat yang kami bisa. Kami tahu secara teori kalau boss tidak bisa keluar dari ruangannya, tapi kami tidak tahan berada disana. Mempercayakan tubuh

kami kepada dexterity stats yang telah kami latih hingga sekarang, kami berlari seperti angin melewati gang yang ada.

## Bab 10

Tanpa sekalipun berhenti untuk menarik napas, Asuna dan aku berlari ke safe zone yang ada di suatu tempat ditengah Labyrinth Area. Aku merasa kalau kami sudah menjadi target monster beberapa kali selama perjalanan. Tapi sejurnya, kami sedang tidak dalam kondisi pikiran yang cukup tenang untuk melawan mereka.

Kami menerjang masuk ke dalam ruangan besar yang dibuat sebagai safe area dan duduk dilantai dengan punggung kami bersandar di tembok. Setelah mengeluarkan napas yang panjang, kami melihat wajah satu sama lain dan...

"...ha."

Kami berdua mulai tertawa bersamaan. Jika kami memeriksa peta, kami pasti akan segera tahu kalau boss itu tidak keluar dari ruangannya. Tapi kami tidak berpikir sama sekali untuk berhenti dan memeriksanya.

"Ahahaha, ah—kita melarikan diri cepat sekali!"

Asuna tertawa dengan nada yang riang.

"Sudah lama sekali sejak aku berlari seperti kalau nyawaku bergantung pada lariku. Yah, kau bahkan berlari lebih parah daripada aku!"

"..."

Aku tidak bisa menyangkalnya. Asuna terus tertawa melihat wajah cemberutku. Butuh usaha yang cukup banyak baginya untuk berhenti tertawa; dan kemudian dia berkata,

"...itu, terlihat agak sulit."

Kata Asuna, wajahnya menjadi serius.

"Ya. Kelihatannya dia hanya punya pedang besar sebagai senjatanya, tapi dia pasti punya suatu serangan spesial juga."

"Kita harus mengirimkan banyak penyerang yang memiliki defense tinggi dan terus melakukan switching."

"Kita mungkin membutuhkan sekitar sepuluh orang dengan perisai... Yah, untuk saat ini kita hanya perlu terus menyerangnya dan melihat bagaimana dia melawan."

"Pe...risai."

Asuna melihat kearahku sambil berpikir.

"A-ada apa?"

"Kau menyembunyikan sesuatu."

"Apa maksudmu tiba-tiba berbicara begitu...?"

"Tapi ada yang aneh. Keuntungan terbesar dari menggunakan one-handed swords adalah bisa memegang perisai di tangan lainnya. Tapi aku belum pernah melihatmu memakainya sekalipun. Kalau aku, aku tidak memakainya karena itu akan memperlambat kecepatan seranganku, dan beberapa orang tidak memakainya karena mereka khawatir akan gaya mereka. Tapi kau tidak termasuk diantara keduanya... Itu mencurigakan."

Kata-katanya sangat tepat. Aku memiliki skill tersembunyi. Tapi aku tidak pernah memakainya sekalipun didepan orang lain.

Itu tidak hanya karena skill sangat penting untuk bisa bertahan hidup, tapi juga karena kupikir itu akan membuatku terlihat lebih mencolok jika ada yang mengetahuinya.

Tapi, jika dia yang mengetahuinya, kupikir itu akan baik-baik saja...

Aku membuka mulutku sambil memikirkan hal itu.

"Tidak apa, itu tidak penting. Lagi pula mencari tahu tentang skill orang lain itu agak tidak sopan."

Dia hanya menertawakannya. Sekarang aku telah kehilangan kesempatanku, aku hanya bisa menggumamkan beberapa kata di mulutku. Lalu, mata Asuna melebar setelah memastikan jam.

"Ah, ini sudah jam tiga. Agak terlambat, tapi ayo makan siang."

"Apa!?"

Aku tidak bisa menyembunyikan kegembiraanku.

"A-Apa itu buatan tangan!?"

Asuna tersenyum tanpa berkata apapun dan dengan cepat memanipulasi menunya. Setelah menyingkirkan sarung tangannya, dia mengeluarkan sebuah keranjang kecil. Ternyata ada satu hal yang pasti menguntungkan jika ber-party dengannya—saat aku memikirkannya dengan tidak sopan, Asuna tiba-tiba melotot kearahku.

"...ide buruk apa yang baru saja kau pikirkan?"

"Ti-tidak ada apa-apanya. Daripada itu, ayo makan."

Asuna cemberut, lalu dia mengambil dua bungkus keluar dari keranjang dan memberikan salah satunya padaku. Aku membuka bungkus itu dan menemukan sebuah sandwich bulat yang berisi banyak sayuran dan daging giling. Aroma yang mirip seperti merica tercium dari sandwich itu. Tiba-tiba aku merasa sangat lapar dan aku menggigitnya dengan lahap.

"Ini...benar-benar enak..."

Aku menggigitnya dua, tiga kali sekaligus, dan mengungkapkan rasa terima kasihku dengan tulus. Bentuknya terlihat seperti makanan Eropa, seperti makanan yang disediakan di restoran NPC, tapi rasanya berbeda. Sedikit rasa asam dan manis terasa seperti makanan fast food di jepang yang sering kumakan hingga dua tahun yang lalu. Aku menggigit sandwich besar itu dengan cepat, merasa

seperti kalau aku akan menangis karena rasa yang sudah lama tidak kurasakan ini.

Setelah menyelesaikan potongan terakhir dan meneguk teh yang diberikan Asuna padaku, aku akhirnya menghela napasku.

"Bagaimana kau bisa membuat rasa seperti ini...?"

"Itu adalah hasil dari latihan dan experiment selama satu tahun. Aku membuatnya setelah menganalisa data rasa dari semuaaaaaaaaaa herb yang ada. ini adalah glogwa seed, shuble leaf, dan calim water."

Sambil mengatakannya, Asuna mengeluarkan dua botol kecil dari keranjang, membuka salah satu dari mereka, dan memasukkan jari telunjuknya kedalam. Jarinya keluar bersama dengan cairan yang tidak bisa di deskripsikan yang lengket dan berwarna ungu. Lalu dia berkata,

"Buka mulutmu."

Aku tidak tahu apa itu, tapi saat aku membuka mulutku karena refleks, Asuna melemparkan cairan itu kedalam mulutku. Cairan itu masuk kedalam mulutku dan rasanya mengejutkanku.

"...Ini mayonnaise!"

"Yang ini terbuat dari abilpa beans, sag leaves, dan uransipi bones."

Bahan yang terakhir terdengar seperti bahan untuk sebuah penawar racun, tapi sebelum aku sempat menanyakannya cairan lain masuk kedalam mulutku. Rasanya lebih mengejutkanku dibanding yang sebelumnya. Ini tidak salah lagi kecap asin. Aku sangat ketagihan hingga aku menarik tangan Asuna dan memasukkan jarinya ke mulutku.

"Kya!!"

Dia berteriak dan menarik tangannya keluar sambil melotot kearahku. Tapi kemudian dia mulai tertawa melihat expresi wajahku.

"Itulah bagaimana aku bisa menciptakan rasa itu."

"...itu luar biasa! Sempurna! Kau bisa mendapat banyak uang dengan ini!"

Sejurnya, sandwich ini berasa lebih enak dibandingkan makanan dari daging Ragout Rabbit yang kumakan kemarin.

"Be-Benarkah?"

Asuna tersenyum malu.

"Tidak, lebih baik jangan dijual. Aku tidak bisa membiarkan bagianku menghilang."

"Uwa, kau sangat rakus! ...jika kau mau, aku akan membuatkannya lagi untukmu kapan-kapan."

Dia mengatakan kalimat terakhir dengan pelan dan sedikit bersandar di pundakku. Saat kesunyian memenuhi ruangan, aku bahkan melupakan kalau ini ada di garis depan, tempat dimana kami bertarung dengan mempertaruhkan nyawa kami.

Jika aku bisa memakan makanan seperti ini setiap hari, aku bisa menguatkan tekatku dan pindah ke Salemburg...tepat disebelah rumah Asuna... Tanpa sadar aku mulai berpikir seperti itu dan ketika aku akan mengatakannya-.

Tiba-tiba, terdengar suara gemerincing dari armor yang menunjukkan kedatangan grup player lain. Kami dengan cepat membuat jarak diantara kami.

Aku melihat kearah ketua dari party yang terdiri dari enam orang itu dan merilekskan pundakku. Dia adalah katana-wielder yang telah kuenal paling lama di Aincrad.

"Oh, Kirito! Lama tak berjumpa!"

Aku berdiri dan menyapa orang tinggi yang berjalan kesini setelah mengenaliku.

"Kau masih hidup, Klein?"

"Mulutmu masih saja kasar seperti biasanya. Kenapa kau dari semua pemain solo bisa membuat par-ty..."

Mata si pemegang katana itu melebar ketika dia melihat Asuna, yang sudah berdiri setelah membereskan barang-barangnya.

"Ah-, ...kalian mungkin sudah pernah bertemu beberapa kali selama pertarungan melawan boss, tapi aku akan memperkenalkan kalian lagi. Pria ini adalah Klein dari guild <Fuurinkazan>, dan ini Asuna dari <Knights of the Blood>."

Asuna mengangguk perlahan ketika aku memperkenalkannya, tapi Klein hanya berdiri disana, dengan mata dan mulutnya yang terbuka lebar.

"Hey, katakan sesuatu. Apa kau sedang lag?"

Setelah aku menyikutnya dari samping, Klein akhirnya menutup mulutnya dan memperkenalkan dirinya sesopan mungkin.

"H-Hello!!!! Aku adalah orang yang di-di-dipanggil Klein! Bujangan! Dua puluh empat tahun!"

Ketika Klein mengatakan sesuatu yang bodoh dalam kebingungannya, aku menyikutnya lagi, dengan tenaga yang lebih kuat kali ini. Tapi bahkan sebelum Klein selesai berbicara, anggota party nya sudah mendesak dan mulai memperkenalkan diri mereka.

Mereka bilang semua anggota dari <Fuurinkazan> telah mengenal satu sama lain bahkan sebelum SAO dimulai. Klein telah melindungi dan membimbing mereka semua, tanpa kehilangan satupun anggota, hingga mereka semua menjadi player yang mampu berada di garis depan. Dia mampu menopang beban yang telah kuhindari karena takut dua tahun yang lalu—dihari death game ini dimulai.

Mengabaikan kebencian terhadap diriku yang telah menempel dengan erat didalam hatiku, Aku mulai berbicara kepada Asuna,

"...yah, mereka bukan orang yang jahat, jika kau mengabaikan wajah jelek ketuanya."

Kali ini, Klein menginjak kakiku sekeras yang dia bisa. Melihat hal ini, Asuna mulai tertawa, tidak bisa menahan lebih lama lagi. Klein tersenyum malu, tapi kemudian dia kembali sadar dan bertanya padaku dengan suara yang terisi dengan niat membunuh.

"B-B-Bagaimana ini bisa terjadi Kirito!?"

Ketika aku berdiri disana tanpa jawaban dipikiranku, Asuna menjawabnya untukku dengan suara yang jelas:

"Senang bertemu denganmu. Aku memutuskan untuk membuat party dengannya selama beberapa waktu. Kuharap aku bisa akrab denganmu."

Aku terkejut dengan apa yang kudengar. Ketika aku berpikir 'Eh!? Ini bukan hanya untuk hari ini!?', Klein dan party nya membuat expresi yang berganti-ganti antara kemarahan dan depresi.

Akhirnya, Klein melirik kearahku dengan penuh amarah dimatanya dan menggeram sambil mengertakkan giginya.

"Kirito, kau sialan..."

Aku menggoyangkan bahuku dan berpikir kalau ini akan sulit untuk keluar dari masalah. Lalu...

Suara langkah kaki terdengar dari pintu yang baru saja dilewati oleh Fuurinkazan. Asuna menegang mendengar suara yang terdengar seragam, lalu menarik tanganku dan berbisik.

"Kirito, itu <The Army>!"

Aku segera mengalihkan pandanganku ke arah pintu masuk, dan benar, unit yang bersenjata lengkap yang kami lihat di hutan terlihat dalam pandanganku. Klein mengangkat tangannya dan membawa kelima temannya mendekati tembok. Grup yang masuk kedalam ruangan ini, masih dalam formasi berbaris dua, tetapi sudah tidak seteratur saat mereka berada di hutan. Langkah kaku mereka berat, dan ekspresi dibalik helm mereka terlihat lelah.

Mereka berhenti di tembok yang berlawanan dari kami di dalam safe area. Pria yang berada didepan memberi perintah "Bubar," sesaat sebelum kesebelas orang lainnya terduduk di lantai. Pria itu kemudian berjalan kearah kami tanpa melihat sekalipun kearah mereka.

Sekarang jika kulihat dengan jelas, equipment nya agak berbeda dari yang lain. Armornya memiliki qualitas yang sangat tinggi, dan sebuah lambang yang berbentuk Aincrad yang terukir didadanya—sesuatu yang tidak dimiliki oleh kesebelas orang lainnya.

Dia berhenti didepan kami dan melepaskan helmnya. Dia agak tinggi dan terlihat berumur tiga puluhan lebih. Dia memiliki wajah yang tajam, rambut yang sangat pendek, sepasang mata tajam dibawah alisnya yang tebal, dan mulut yang tertutup rapat. Dia melihat kearah kami semua dengan matanya, dan mulai berbicara padaku yang berada paling depan diantara kami.

"Aku adalah Letnan Kolonel Cobert dari Aincrad Liberation Army."

Apa-apaan itu? <The Army> awalnya adalah nama yang digunakan orang untuk mengejek mereka. Kapan itu menjadi nama resmi mereka? dan <Letnan Kolonel>? Merasa jengkel, aku menjawab dengan singkat:

"Kiritto, Solo."

Dia mengangguk dan bertanya dengan angkuh:

"Apa kau sudah memetakan area sekitar sini?"

"...ya. Aku telah memetakan seluruh jalan hingga ke ruangan boss."

"Hmm. Kalau begitu kuharap kau akan memberikan map data nya kepada kami."

Aku terkejut akan sikapnya. Tapi Klein, yang berada dibelakangku, sudah menjadi marah.

"Apa? Memberikannya padamu!? Kau sialan, apa kau tahu betapa sulitnya memetakan area!?"

Dia berteriak dengan suara serak. Peta-peta dari area yang belum terjamah adalah informasi yang penting. Mereka juga bisa dijual kepada para pemburu harta, yang mencari kotak harta yang masih terkunci, dengan harga tinggi.

Ketika dia mendengar suara Klein, orang the army itu menaikan salah satu alisnya dan mengumumkan dengan keras.

"Kami bertarung untuk kebebasan para player seperti kalian."

Dia memajukan dagunya kedepan dan melanjutkan.

"Itu adalah tugas kalian untuk bekerja sama dengan kami!"

-Kata angkuh sangat cocok untuk sikapnya itu. The Army bahkan sudah lebih dari setahun tidak berada di garis depan.

"Tunggu sebentar, bagaimana bisa kau..."

"Kau, kau brengsek..."

Asuna dan Klein, yang berdiri disampingku, keduanya melangkah kedepan dengan suara yang penuh kemarahan. Aku melebarkan tanganku untuk menghentikan mereka.

"Tidak apa-apa. Lagipula aku berniat untuk menyebarkannya saat kita kembali ke kota."

"Hey, hey! Kau itu terlalu baik Kirito!"

"Aku tidak berencana untuk menjual petanya."

Sambil mengatakan hal itu, aku membuka trade window dan mengirimkan informasinya ke pria yang menyebut dirinya sebagai Lieutenant Colonel Cobert. Dia mengambilnya tanpa ada perubahan di ekspresinya dan berkata:

"Terima kasih atas kerjasama mu."

Dia menjawab dengan suara yang tidak menunjukkan rasa terima kasih sedikitpun, dan kemudian berbalik.

Aku berkata padanya sebelum dia pergi:

"Sedikit saran dariku, lebih baik kau tidak menyerang boss itu."

Cobert melihat kebelakang.

"...itu hal yang harus kупutuskan sendiri."

"Kami baru saja memeriksa ruang bossnya. Itu bukanlah sesuatu yang bisa kau kalahkan hanya dengan orang sebanyak ini. Selain itu, orang-orangmu juga semuanya terlihat agak lelah."

"...Orang-orangku tidak selemah itu hingga bisa kelelahan oleh sesuatu seperti ini!"

Cobert menekankan kata "orang-orangku" saat dia menjawab dengan jengkel. Tapi orang-orang yang duduk dilantai tidak terlihat setuju.

"Bangun kalian sampah tidak berguna!"

Mendengar perintah Cobert, mereka berdiri dengan terhuyung-huyung dan membentuk dua baris. Cobert bahkan tidak melihat kearah kami ketika dia kembali kedepan barisan dan memerintahkan dengan tangannya. Ke dua belas orang itu kemudian mengangkat senjata mereka dan mulai berjalan lagi, armor berat mereka mengeluarkan suara gemerincing.

Meski mereka masih memiliki 100% HP mereka diluarnya, pertarungan yang berkelanjutan dalam SAO meninggalkan kelelahan yang tidak bisa terlihat. Tubuh kami di dunia asli mungkin tidak bergerak sedikitpun, tapi perasaan lelah masih akan menetap hingga kami tidur atau beristirahat di sini. Berdasarkan apa yang kulihat, para player The Army itu sudah kelelahan, karena mereka tidak terbiasa bertarung di garis depan.

"...apa mereka akan baik-baik saja ya..."

Klein berbicara dengan suara khawatir ketika anggota The Army menghilang kedalam jalan sempit yang menuju kearah lantai atas dan suara langkah kaki mereka menghilang dari telinga kami. Dia benar-benar orang yang baik.

"Mereka tidak begitu bodoh hingga mau menantang bossnya kan...?"

Asuna terlihat khawatir juga. Ada sesuatu didalam suara Cobert yang menunjukkan suatu kecerobohan.

"...apa kita harus memeriksa apa yang mereka lakukan...?"

Ketika aku berkata hal ini, bukan hanya Klein dan Asuna, tapi bahkan kelima anggota yang lain juga setuju.

...dan mereka bilang kalau aku terlalu baik...

Aku memikirkan hal ini dengan senyuman pahit. Tapi, aku sudah membuat keputusan. Aku tidak akan bisa tidur malam ini jika kami meninggalkan Labyrinth sekarang dan mendengar kalau mereka tidak kembali dari sini.

Ketika aku dengan cepat memeriksa equipmentku dan mulai berjalan, sebuah suara memasuki telingaku-

Aku bisa mendengar kalau Klein berbisik ke Asuna dibelakangku. Aku memikirkan apakah dia masih belum puas menerima sikutan dariku ketika aku mendengar isi pembicaraan mereka yang mengejutkanku.

"Ah—Asuna-san, bagaimana mengatakannya yah...dia itu, Kirito, tolong baik-baik lah terhadapnya. Bahkan jika dia tidak terlalu bagus dalam menggunakan kata-katanya, tidak terlalu lucu, dan seorang penggil bertarung yang bodoh."

Aku menerjang mundur dan menarik bandana Klein sekeras yang aku bisa.

"A-apa yang kau bicarakan!?"

"T-Tapi."

Si pemegang katana itu menarik kepalanya dan menggaruk jenggotnya.

"Itu cukup aneh jika kau membuat party dengan seseorang. Bahkan jika kau jatuh cinta pada Asuna, itu adalah kemajuan yang sangat besar untukmu. Makanya aku—"

"A-Aku tidak jatuh cinta padanya!"

Aku memprotesnya. Tapi entah kenapa, Klein, anggota partynya, dan bahkan Asuna melihat kearahku dengan sebuah senyuman diwajah mereka. Aku tidak bisa melakukan apapun kecuali diam, berbalik dan terus berjalan.

Lalu aku mendengar Asuna menyatakan:

"Serahkan dia padaku!"

Aku berlari menuju jalan yang menuju ke lantai berikutnya sambil membuat suara berisik dengan sepatuku.

## Bab 11

Keberuntungan tidak memihak pada kami, kami bertemu dengan sekelompok Lizardman di tengah jalan. Saat kami semua sampai di lantai teratas Labyrinth, sudah tiga puluh menit berlalu dan kami masih belum bisa mengejar para anggota The Army.

"Mungkin mereka sudah menggunakan kristal mereka untuk kabur?"

Klein berkata dengan bercanda, tapi tidak ada satupun dari kami yang mempercayai kalau mereka akan melakukannya. Sebagai hasilnya, tanpa sadar kami mempercepat langkah kami.

Ketika kami sudah setengah jalan, sebuah suara yang membuat rasa khawatir kami menjadi sungguhan bergema di dinding. Kami semua segera berhenti untuk mendengarkan.

"Ahhhh..."

Suara yang samar terdengar itu, tidak salah lagi, sebuah teriakan.

Tapi itu bukanlah teriakan monster. Kami semua melihat satu sama lain dan mulai berlari dengan cepat. Karena kami memiliki dexterity yang tinggi, Asuna dan aku berlari lebih cepat dibanding dengan yang lainnya, dan sebuah perbedaan jarak dengan cepat terbuka diantara kami dan grup Klein. Tapi ini bukanlah saat dimana kami bisa mengkhawatirkan hal itu. Kami berlari seperti angin melewati koridor yang bersinar biru berkebalikan dengan arah kami berlari tadi.

Dengan segera, dua pintu besar tadi terlihat di pandangan kami. Mereka sudah terbuka, dan kami bisa melihat api biru berkelap kelip serta sebuah bayangan besar bergerak perlahan didalam. Kami juga mendengar banyak suara teriakan dan logam yang berbenturan.

"Tidak...!"

Asuna berteriak dengan nada sedih dan mempercepat larinnya. Aku mengikuti dengan dekat dibelakang. Kaki kami hanya sedikit menyentuh lantai, seperti kalau kami terbang di udara. Aku menyadari kalau kami sudah mencapai batas dari sistem support. Selama itu, tiang-tiang di kedua sisi gang terlewati oleh kami.

Ketika kami sudah berada di dekat pintu, Asuna dan aku dengan cepat mengurangi kecepatan kami. Percikan keluar dari sepatu kami, dan kami berhasil berhenti tepat di depan pintu masuk.

"Hey! Apa kalian baik-baik saja!?"

Aku berteriak dan mencondongkan tubuhku kedepan agar bisa melihat lebih jelas.

Di dalam—terlihat seperti neraka.

Api putih kebiruan menyala diseluruh lantai. Sebuah bayangan besar berdiri tepat ditengah semua ini, tubuhnya bersinar seperti terbuat dari logam. Itu adalah sang demon biru: The Gleameyes.

Saat The Gleameyes mengayun pedang yang berukuran sangat besar miliknya yang mirip dengan zanbato ke sekitarnya, sebuah napas api keluar dari mulutnya. Damage yang diterimanya masih belum mencapai sepertiga HPnya. Di baliknya, terdapat sekumpulan bayangan, ukuran mereka sangat kecil dibandingkan sang demon. Mereka adalah grup The Army, dan anggota mereka sibuk berlarian untuk menyelamatkan nyawa mereka sendiri.

Mereka tidak sanggup berpikir lagi untuk berbicara. Aku memeriksa jumlah mereka dan segera menyadari kalau dua dari mereka menghilang. Bagus kalau mereka telah lari dengan menggunakan teleport item, tapi-.

Ketika aku memikirkannya, salah satu dari mereka terkena sisi dari zanbato dan terental ke udara. HPnya telah memasuki zona merah. Aku tidak tahu kenapa bisa jadi seperti ini, tapi demon itu sekarang berada diantara anggota The Army dan pintu keluar, dan sebagai hasilnya mereka tidak bisa kabur. Aku berteriak kearah player yang terjatuh.

"Apa yang kau lakukan!? Cepat gunakan teleport item!"

Pria itu melihat kearahku. Wajahnya memantulkan warna kebiruan dari api disekelilingnya dan penuh dengan keputus asaan. Lalu dia berteriak kearahku:

"Itu tidak berguna...! K-kristal nya tidak bekerja!!"

"Wha..."

Aku tidak bisa mengatakan apapun. Apakah itu berarti kalau ruangan ini adalah <Anti-Crystal Area>? Itu adalah sebuah jebakan langka yang muncul di dungeon beberapa kali, tapi itu tidak pernah muncul di ruangan boss hingga sekarang.

"Bagaimana itu bisa...!"

Asuna bernapas dengan cepat. Di situasi ini kami tidak bisa menerjang begitu saja untuk menyelamatkan mereka. Kemudian, seorang player di balik demon itu mengeraskan suaranya dan berteriak.

"Apa yang kau katakan!! Kata melarikan diri tidak berlaku bagi The Liberation Army!! Lawan!! Kubilang lawan!!"

Itu tidak salah lagi adalah suara Cobert.

"Kau brengsek!"

Aku berteriak. Bukti kalau dua orang telah menghilang didalam area tanpa-kristal —itu berarti mereka telah mati, telah menghilang dari dunia ini untuk selamanya. Itu adalah hal yang harus dihindari apapun yang terjadi, dan si bodoh ini masih mengatakan hal seperti itu? Aku merasakan darahku mendidih karena amarah.

Lalu Klein dan party nya tiba.

"Hey, apa yang terjadi!?"

Aku dengan cepat memberitahu situasi ini padanya. Ketika dia mendengarnya, ekspresi Klein menjadi gelap.

"Apa...apa tidak ada sesuatupun yang bisa kita lakukan...?"

Kita mungkin bisa berlari kedalam dan membuka jalan keluar bagi mereka. Tapi karena kami tidak bisa menggunakan kristal diruangan ini, kami tidak bisa mengabaikan kemungkinan kalau salah satu dari kami bisa mati. Kami tidak mempunyai cukup orang untuk melawan. Ketika aku susah payah memikirkan jalan keluarnya, Cobert entah bagaimana berhasil membuat para anggotanya berbaris lagi dan berteriak.

"Serbu-!"

Dua dari sepuluh orang telah kehilangan hampir seluruh HP mereka dan berbaring di lantai. Kedelapan orang lainnya berbaris empat-empat dengan Cobert ditengahnya, yang memimpin penyerbuan dengan pedangnya yang terangkat tinggi.

"Jangan-!!"

Tapi suaraku tidak mencapai mereka.

Itu adalah serangan yang sia-sia. Jika mereka berlari menerjang bersamaan, mereka tidak akan bisa menggunakan sword skills mereka dengan benar dan hanya akan menambah kekacauan. Mereka harus bertarung secara bertahan, bergantian satu-satu untuk memberikan damage, dan dengan cepat melakukan switching ke anggota yang selanjutnya.

Demon itu berdiri dengan tegak dan mengeluarkan auman yang mengguncangkan lantai sebelum menghembuskan api yang sangat terang. Sepertinya apinya dihitung sebagai serangan yang memberikan damage, dan mereka berdelapan melambat ketika api biru itu menyelimuti mereka. Sang demon mengambil kesempatan itu dan mengayunkan pedang besarnya. Tubuh seseorang terpental ke udara, terbang melewati kepala sang demon, dan kemudian terjatuh dengan keras ke tanah didepan kami.

Itu adalah Cobert.

HPnya telah menghilang sepenuhnya. Dengan ekspresi yang sepertinya tidak mengerti situasi, dia perlahan menggerakkan mulutnya.

-Ini mustahil.

Ucapnya tanpa bersuara. Lalu, dengan sebuah sound effect yang mengerikan yang menusuk jiwa kami, tubuhnya pecah menjadi sebuah pusaran yang terbuat dari polygon. Disampingku, Asuna mengeluarkan teriakan singkat melihat kematianya yang sia-sia.

Dengan pemimpin mereka yang telah tiada, anggota The Army segera menjadi ribut. Mereka berlari kesana kemari sambil berteriak. Semua HP mereka sudah dibawah setengahnya.

"Tidak...tidak...tidak lagi..."

Ketika aku mendengar suara Asuna yang menegang, Aku melirik kesamping kearahnya. Aku segera mencoba untuk menarik tangannya...

Tapi aku terlambat.

"Tidak-!!"

Dengan teriakan ini, Asuna berlari seperti angin. Dia mengeluarkan rapier nya dan menerjang kearah The Gleameyes seperti kilatan cahaya.

"Asuna!!"

Aku berteriak. Tanpa ada pilihan lain, aku menarik pedangku dan mengikutinya.

"Eh, apa boleh buat!!"

Klein dan party nya kemudian berteriak dan mengikuti kami.

Serangan ceroboh Asuna mengenai punggung demon itu ketika perhatiannya mengarah ke anggota The Army. Tapi HPnya hampir tidak berkurang sama sekali.

The Gleameyes itu mengaum, kemudian berbalik kebelakang dan mengayunkan zanbato miliknya kebawah. Asuna segera melangkah kesamping untuk menghindar, tapi dia tidak bisa menghindar sepenuhnya dan terjatuh karena guncangannya. Serangan kedua mengarah kepadanya tanpa menunggunya bersiap-siap.

"Asuna-!!"

Aku merasa tubuhku mendingin karena takut ketika aku berdiri mencegah diantara Asuna dan pedang itu. Pedangku tepat waktu menahan serangannya. Lalu, aku merasakan efek benturan itu diseluruh tubuhku saat guncangannya mengenaiku.

Saat percikan keluar dari kedua pedang, pedang demon itu mengenai lantai hanya beberapa cm dari Asuna. Pedangnya membuat sebuah lubang besar dilantai dengan sound effect yang seperti ledakan.

"Mundur!"

Aku berteriak dan bersiap untuk serangan selanjutnya. Pedangnya datang kearahku berkali kali dengan tenaga yang kuat seperti kalau itu akan mencabut nyawaku dengan satu serangan. Tidak ada satupun celah bagiku untuk melakukan counterattack.

Teknik The Gleameyes berdasar kepada two-handed sword skill. Tapi mereka agak sedikit diubah, yang membuat mereka sulit untuk dibaca. Aku berkonsentrasi penuh untuk bertahan dengan menghindar dan menangkis. Tapi serangan-serangannya sangat kuat dan mengurangi HP ku setiap ayunannya.

"Argh!!"

Akhirnya, satu dari serangannya mengenai tubuhku dengan tepat. Aku merasakan efek benturan yang mengejutkanku, dan HP ku berkurang banyak.

Equipment dan skill ku jauh dari tank player. Jika ini terus berlanjut, itu hanya akan membawaku kearah kematian. Ketakutan akan kematian membuat tubuhku menggigil. Aku bahkan tidak bisa lagi mencoba untuk kabur.

Hanya ada satu hal yang bisa kulakukan. Aku harus melawannya dengan semua yang kupunya sebagai seorang damage dealer.

"Asuna! Klein! Berikan aku sepuluh detik!"

Aku berteriak dan mengayunkan pedangku dengan keras untuk menangkis serangan musuh dan membuat sebuah break point. Lalu aku melompat kesamping dan berguling. Klein segera menggantikan posisiku dan menahan demon itu dengan katananya.

Tapi katana Klein dan rapier Asuna adalah senjata yang mengandalkan kecepatan jadi mereka kekurangan berat. Aku sadar kalau itu tidak mudah bagi mereka untuk menahan zanbato demon itu. Sambil berbaring di lantai, aku membuka menu dengan tangan kiriku.

Aku tidak boleh membuat kesalahan sedikitpun sekarang. Dengan jantungku yang berdetak dengan kencang, aku mulai menggerakkan jari tangan kananku. Aku membuka item list ku, mengambil sesuatu didalamnya, dan mengequip nya di tempat kosong di profil equipment ku. Lalu aku membuka skill window dan mengganti weapon skill ku.

Setelah menyelesaikan semua itu, aku menyentuh tombol OK dan menutup windownya. Aku memastikan berat tambahan dipunggungku, kemudian mengangkat kepalaiku dan berteriak:

"Aku selesai!!"

Aku melihat Klein terkena serangan sekali, dan HP nya berkurang saat dia melangkah mundur. Biasanya, dia bisa menggunakan crystal untuk menyembuhkan dirinya, tapi itu tidak bisa dilakukan di ruangan ini. Sekarang, Asuna sedang bertarung dengan demon itu, dan dalam beberapa detik saja HP nya telah berkurang lebih dari setengah dan berubah kuning.

Setelah dia mendengarku, Asuna mengangguk tanpa melihat kearahku dan mengeluarkan teriakan pendek sebelum melakukan skill menusuk.

"Yaaaa!"

Sebuah melayang diudara dan mengenai senjata The Gleameyes, membuat percikan keluar dari pedangnya. Saat terdengar sebuah suara keras, jarak diantara Asuna dan demon itu melebar.

"Switch!!"

Aku tidak melewatkam kesempatan itu dan menerjang lurus kearah musuhku. Demon itu dengan cepat sadar dari effect stun dan mengangkat pedangnya tinggi di udara. Dengan pedang ditangan kananku, aku menangkis pedang demon itu yang turun bersamaan dengan jejak pedang yang seperti api. Lalu aku menggapai punggungku dengan tangan kiriku dan menggenggam pegangan

pedang baru. Aku menarik pedangku dan menusuknya dengan satu gerakan lancar. HP demon itu terlihat berkurang saat serangan telak pertama mengenai tubuhnya

"Kwuaaaaa!"

Demon itu mengaum dengan amarah dan mencoba melakukan serangan menebas kebawah lagi. Kali ini, aku menyilangkan kedua pedangku dan menangkisnya sepenuhnya. Saat posturnya tidak seimbang, aku mencoba untuk menghentikan gaya bertahanku dan melakukan sebuah combo attack.

Tangan kananku menebas dengan horizontal kearah perut demon itu. Pedang ditangan kiriku segera mengikuti untuk menebas secara vertikal ke tubuhnya. Kanan, kiri, lalu kanan lagi. Aku mengayunkan pedangku seakan saraf di kepalamku memasuki keadaan sangat cepat. Suara dari logam yang beradu terdengar keras satu demi satu ketika api-api putih berkelap-kelip di udara.

Ini adalah extra skill yang telah kusembunyikan, <Dual Blades>, dan teknik yang kugunakan adalah sword skill tingkat tingginya yang disebut <Starburst Stream>, sebuah combo serangan 16-hit.

"Ahhhhh!!"

Tanpa memperhatikan beberapa serangan yang berhasil ditahan oleh pedang demon itu, aku terus berteriak saat aku terus menyerang tanpa henti dengan pedangku. Mataku memanas, dan penglihatanku hanya melihat demon itu. Meskipun pedang demon itu masih mengenai tubuhku beberapa kali, benturannya terasa seperti itu terjadi di dunia lain yang jauh. Sementara itu, adrenaline terus mengalir diseluruh tubuhku, dan gelombang otakku meningkat setiap kali pedangku mengenai sasaran.

Lebih, lebih cepat. Ritme seranganku sudah melampaui dua kali kecepatan normalnya, tapi itu masih terasa sangat lambat dihadapan indra ku yang dipercepat. Aku meneruskan seranganku dengan kecepatan yang sepertinya telah melebihi bantuan sistemnya.

"...ahhhhhhhhh!!"

Dengan teriakan itu aku mengeluarkan serangan terakhir dari combo 16-hit ku, yang menusuk dada The Gleameyes.

"Kaaaaaaaahh!!"

Ketika indra ku kembali normal, aku sadar kalau bukan hanya aku yang berteriak. Demon raksasa itu mengaum kearah atap dengan napasnya yang berhembus keluar dari mulut dan hidungnya.

Lalu tubunya berhenti bergerak, dan saat itu aku menyadari kalau-

The Gleameyes pecah menjadi pecahan biru yang tak terhitung jumlahnya. Sisa-sisa dari cahaya biru menghujani seluruh ruangan.

Ini sudah...berakhiri...?

Merasa pusing dari efek samping setelah pertarungan, aku mengayunkan kedua pedangku sekali lagi sebelum menyarungkan mereka ke sarungnya yang berada di pundakku. Aku segera memeriksa HP ku. Ada satu garis merah dengan beberapa titik yang tersisa. Ketika aku melihat kearah HP ku tanpa mempedulikannya, tiba-tiba aku merasa kalau kekuatan menghilang dari tubuhku dan terjatuh kelantai tanpa mengeluarkan suara.

Penglihatanku menjadi kabur dan gelap.

## Bab 12

"...to! Kirito!"

Asuna memanggil, dengan suara yang hampir seperti jeritan, memaksaku untuk bangun. Saat aku duduk, rasa sakit menusuk kepalamku dan membuat wajahku mengernyit.

"Owww..."

Aku melihat sekeliling dan menyadari kalau kami masih di ruang bos. Pecahan berwarna biru muda masih berterbangan di sekitarku. Sepertinya aku kehilangan kesadaran selama beberapa detik.

Asuna berlutut di lantai, dengan wajahnya berada tepat di depan mataku. Alisnya mengerut, dan dia menggigit bibirnya. Itu terlihat seperti kalau dia akan menangis.

"Kau idiot...! Kenapa...!?"

Dia berteriak, dan kemudian dia memelukku. Ini mengejutkanku hingga membuatku melupakan rasa sakitku sejenak. Aku hanya bisa berkedip karena terkejut.

"...Jangan memeluk aku terlalu keras. Kau akan membuat HPku menghilang."

Aku berkata dengan nada bercanda, tapi Asuna menanggapinya dengan ekspresi yang benar-benar marah. Dia meminumkan sebuah botol kecil ke dalam mulutku. Cairan yang mengalir merupakan potion berkualitas tinggi yang rasanya seperti campuran dari jus lemon dan teh hijau. Itu akan menyembuhkan HPku sepenuhnya dalam waktu lima menit, tapi kelelahanku akan bertahan agak lama.

Asuna memeriksa untuk memastikan kalau aku telah meminum semuanya. Kemudian, ketika wajahnya mulai mengerut, dia menyandarkan kepalamya ke bahuku untuk menyembunyikannya.

Aku mengangkat kepalamku ke arah suara langkah kaki yang terdengar dan melihat Klein mendekat. Dia terlihat agak merasa bersalah karena mengganggu kami, tetapi dia tetap mulai berbicara .

"Kami sudah selesai menyembuhkan semua sisa anggota The Army, tapi Cobert dan dua anak buahnya telah meninggal..."

"...Ya. Ini pertama kalinya seseorang meninggal dalam pertarungan melawan boss sejak lantai 67..."

"Itu bahkan tidak bisa disebut sebagai pertarungan. Cobert idiot itu... Kau tidak bisa melakukan apapun jika kau mati ... "

Klein meludah. Lalu ia menarik napas panjang, menggelengkan kepalanya, dan bertanya padaku untuk mengubah mood.

"Tapi kembali ke topik, apa-apaan barusan itu!?"

"...Apakah aku harus menjelaskan hal itu kepadamu?"

"Tentu saja! Aku belum pernah melihat hal seperti itu sebelumnya! "

Tiba-tiba aku menyadari bahwa selain Asuna, semua orang yang berada di dalam ruangan menatapku, menunggu jawaban dariku.

"... Ini adalah sebuah skill ekstra: <Dual Blades>"

Ekspresi takjub terlihat dari anggota grup Klein dan sisa dari The Army yang selamat.

Semua weapon skill harus dipelajari dengan urutan tertentu tergantung jenisnya. Contohnya misalnya pedang, kau harus melatih skill one-handed straight sword sedikit sebelum <Rapier> dan <Two-Handed Sword> muncul di daftar skill.

Tentu saja, Klein tertarik, dan ia mendesakku untuk memberitahu sisanya.

"Jadi apa syarat yang harus dipenuhi adalah?"

"Aku pasti sudah menyebarkannya jika aku tahu itu."

Saat Aku menggeleng, Klein menghela napas dan bergumam.

"Kau benar..."

Weapon skill yang tidak memiliki syarat yang jelas untuk muncul disebut skill ekstra. Mereka bahkan kadang-kadang disebut syarat acak. Contohnya <Katana> Klein. Tapi <Katana> tidak terlalu jarang dan sering muncul selama kau terus melatih skill Curved Sword (Pedang Lengkung).

Sebagian besar sepuluh lebih skill ekstra yang telah ditemukan sampai sekarang, termasuk <Katana>, paling sedikit ada sepuluh orang yang menggunakan mereka. Kecuali <Dual Blades>ku dan satu skill ekstra yang lain.

Sepertinya kedua skill itu dibatasi hanya untuk satu orang, jadi mereka bisa disebut sebagai <Unique Skill>. Aku telah menyembunyikan keberadaan Unique Skill ku sampai sekarang. Tapi mulai hari ini, berita bahwa aku adalah pengguna Unique Skill yang kedua akan menyebar ke seluruh dunia. Tidak mungkin aku bisa menyembunyikannya setelah menggunakannya di depan begitu banyak orang.

"Aku kecewa Kirito. Kau bahkan tidak bisa mengatakan padaku bahwa kau mempunyai skill yang mengagumkan. "

"Aku sudah akan memberitahumu jika aku tahu kondisi untuk membuat itu muncul. Tapi aku benar-benar tidak tahu pikir bagaimana hal itu terjadi. "

Aku menjawab keluhan Klein dengan mengangkat bahu. Tidak ada sedikit pun kebohongan pada apa yang aku katakan. Sekitar setahun yang lalu, aku membuka jendela kemampuanku suatu hari dan menemukan nama <Dual Blades> muncul di sana. Aku benar-benar tidak punya petunjuk tentang kondisi apa untuk membuatnya muncul.

Sejak itu, aku hanya melatihnya saat tidak ada orang di sekitar. Bahkan setelah aku hampir menguasainya, aku jarang menggunakannya terhadap monster kecuali keadaan darurat. Selain menggunakannya untuk melindungi diri dalam bahaya, aku hanya tidak suka jenis skill ini karena terlalu menarik perhatian.

Aku bahkan berpikir bahwa akan lebih baik jika pengguna lain Twin Blades muncul ---

Aku menggaruk daerah sekitar telingaku dan bergumam.

"... Jika itu menjadi diketahui bahwa aku punya seperti skill langka, tidak hanya orang akan mengangguku untuk informasi ... mungkin menarik jenis masalah lain juga ..."

Klein mengangguk.

"Gamer Online mudah cemburu. Aku tidak akan karena aku seorang pria pengertian, tapi pasti ada banyak orang iri. Belum lagi ... "

Klein tiba-tiba berhenti bicara dan memandang Asuna, yang masih erat memelukku, dan tersenyum penuh arti.

"... Yah, anggaplah penderitaan sebagai cara lain untuk melatih dirimu, Kirito muda."

"Jadi, untukmu itu hanya masalah orang lain ...?"

Klein membungkuk dan menepukku di bahu, lalu berbalik dan berjalan ke arah sisa dari <The Army> yang selamat.

"Hei, kalian, bisakah kalian kembali ke markas kalian sendirian?"

Salah satu dari mereka mengangguk pada pertanyaan Klein. Dia adalah seorang anak yang terlihat seperti ia masih berada di usia remaja.

"OK. Beritahu atasan kalian apa yang terjadi di sini hari ini dan bahwa mereka tidak seharusnya melakukan sesuatu hal bodoh lagi. "

"Ya. ... ... Dan, err ... ... terima kasih."

"Terima kasih pada dia yang di sana."

Klein menunjukku dengan jempolnya. Para pemain dari The Army berdiri dengan gemetar, berbalik arah Asuna dan aku, yang masih di lantai, dan membungkuk dalam-dalam sebelum berjalan keluar ruangan. Begitu mereka sampai lorong, mereka menggunakan kristal mereka untuk teleport keluar satu demi satu. Setelah lampu biru pudar, Klein meletakkan tangannya di pinggul dan mulai berbicara.

"Yah, mari kita lihat ... Kami akan melanjutkan ke lantai 75 dan membuka pintu gerbang sana. Bagaimana denganmu? Kau bintang hari ini, apa kau ingin melakukannya? "

"Tidak, aku akan menyerahkannya kepadamu. Aku benar-benar capek. "

"Jika itu alasannya... berhati-hatilah dalam perjalananmu pulang. "

Klein mengangguk dan kemudian memberi isyarat kepada teman satu timnya. Keenamnya berjalan ke pintu besar di sudut ruangan. Dibalik itu seharusnya ada tangga ke lantai berikutnya. Pengguna Katana berhenti di depan pintu dan berbalik.

"Hei ... Kirito. Kau tahu ketika kau melompat masuk untuk menyelamatkan para anggota The Army ... "

"... Kenapa dengan itu?"

"Aku ... yah, benar-benar senang. Itu saja yang aku ingin katakan. Sampai ketemu lain waktu. "

Aku tidak mengerti apa yang ia katakan. Ketika aku memiringkan kepalaiku, Klein memberiku acungan jempol, lalu membuka pintu dan menghilang melalui itu dengan grupnya.

Hanya Asuna dan aku yang tersisa di ruang besar bos . Api biru yang telah bergejolak dari lantai telah menghilang beberapa waktu lalu, dan suasana seram yang pernah memenuhi ruangan itu menghilang tanpa jejak. Cahaya lembut yang memenuhi jalan sekarang membanjiri ruangan ini juga. Tidak satu tanda pertempuran yang tersisa.

Aku mengatakan sesuatu kepada Asuna, yang masih menempatkan kepalanya di bahuku.

"Hei ... Asuna ...."

"... ... Aku begitu takut .... Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan ... ... jika kau mati. "

Suaranya gemtar lebih lemah dari yang pernah kudengar sebelumnya.

"... Apa yang kau bicarakan? Kau kan yang pertama kali menyerang masuk. "

Aku mengatakan hal ini saat aku meletakkan tanganku di bahu Asuna dengan lembut. Sebuah flag pelanggaran akan muncul jika aku memegangnya terlalu terang-terangan, tapi ini benar-benar bukanlah situasi dimana aku perlu khawatir tentang itu. Saat aku dengan lembut menariknya ke arahku, telingaku hampir saja ketinggalan suaranya yang kecil.

"Aku akan mengambil istirahat sejenak dari guild."

"Is, istirahat ... kenapa?"

"... Aku berkata bahwa aku akan menjadi satu tim denganmu untuk sementara waktu ... Apakah kau sudah lupa?"

Sesaat setelah aku mendengar hal itu...

Disuatu tempat di dalam hatiku, muncul suatu perasaan yang hanya bisa digambarkan sebagai kerinduan yang kuat. Bahkan itu mengagetkan ku.

Aku—solo player Kirito—adalah orang yang mengabaikan semua player demi menjaga diriku agar tetap hidup di dunia ini. Aku adalah pecundang yang telah berpaling dari teman satu-satunya dan melarikan diri 2 tahun lalu, pada hari saat semua ini dimulai.

Orang seperti diriku, yang bahkan tak punya hak untuk mengharapkan seorang rekan—apalagi sesuatu yang lebih dari itu.

Aku sudah menyadari hal ini dengan cara yang menyakitkan dan tak terlupakan. Aku telah bersumpah untuk tidak berharap lagi, tidak pernah merindukan perhatian orang lain.

Tapi-

Tangan kiriku, yang sudah kaku, tidak ingin pergi dari bahu Asuna. Aku hanya tak bisa lepas dari kehangatan tubuh virtualnya

Aku mengubur konflik yang bertentangan ini dengan emosi yang tak bisa dijelaskan, dan kemudian menjawab dengan jawaban singkat.

"...baiklah."

Setelah mendengar jawabanku, kepala Asuna mengangguk sedikit dibahuku.

Keesokan harinya.

Aku sudah bersembunyi di lantai dua di toko milik Agil sejak pagi ini. Aku duduk di bangku yang terbuat dari batu sambil dengan kaki menyilang dan meminum teh yang rasanya aneh, yang tidak bisa kupikir mungkin itu adalah produk gagal. Aku juga sedang dalam mood yang tidak baik.

Seluruh Algade — tidak, mungkin seluruh orang di Aincrad sedang sibuk membicarakan kejadian kemarin.

Penyelesaian sebuah lantai, yang berarti pembukaan sebuah kota baru, sudah cukup untuk memulai banyak sekali gosip. Tapi kali ini, berbagai rumor lain juga tercampur kedalamnya, seperti «Iblis yang membantai sepasukan anggota The Army» dan «Pengguna Pedang Ganda yang membunuh sang iblis sendirian dengan 50 serangan»... Seharusnya ada batas dimana orang bisa melebih-lebihkan sesuatu.

Entah bagaimana mereka telah menemukan dimana aku tinggal. Hasilnya, para pemain pedang dan penjual informasi berkumpul di rumahku sejak pagi. Akhirnya aku harus menggunakan kristal teleport untuk kabur.

"Aku akan pindah... Ke lantai yang sangat sepi, ke sebuah desa dimana mereka tidak akan pernah bisa menemukanku...."

Ketika aku menggumamkan keluhanku tanpa henti, Agil berjalan mendekatiku dengan sebuah senyuman.

"Hey, jangan seperti itu. Bukankah bagus menjadi terkenal untuk sekali dalam hidupmu. Kenapa kau tidak menyelenggarakan seminar saja? Aku akan mengurus tiket dan tempatnya..."

"Ga mungkin!"

Aku berteriak dan melempar gelas yang ada di tangan kananku, mengincar area yang berada 50cm di sebelah kanan kepala Agil. Tapi tanpa sadar aku melakukan gerakan yang mengaktifkan skill Melempar Senjata dan melemparkan gelas itu ke dinding dengan kecepatan tinggi. Gelasnya meninggalkan jejak cahaya sebelum mengenai dinding dengan suara yang kencang. Untungnya, ruangannya adalah benda yang tidak bisa dihancurkan, jadi tidak ada apapun yang terjadi selain munculnya tulisan «Immortal Object». Jika aku mengenai sebuah hiasan, benda itu pasti akan hancur.

"Ah, apa kau mau membunuhku!?"

Aku mengangkat tangan kananku sebagai tanda minta maaf dan kembali bersandar di kursi setelah mendengar teriakan berlebihan yang dikeluarkan sang pemilik toko.

Agil sedang memeriksa harta yang kudapat dari pertarungan kemarin. Setiap beberapa lama dia mengeluarkan suara yang aneh, yang kemungkinan besar ada barang yang cukup berharga didalamnya.

Aku berencana untuk membagi rata uang yang kudapat dari menjual barang-barang itu pada Asuna, tapi ini sudah lewat batas waktu janji pertemuan dan dia masih belum datang. Aku sudah mengirimkannya sebuah pesan, jadi dia pasti tahu dimana aku sekarang...

Kami berpisah di jalan utama dari gerbang teleport lantai 74 kemarin. Dia berkata kalau dia akan mengajukan cuti dan pergi ke markas KoB di Grandum di lantai 55. Aku bertanya padanya jika aku harus ikut dengannya, mengingat masalah dengan Cradil dan yang lainnya. Tapi dia mengatakan kalau dia baik-baik saja dengan sebuah senyuman diwajahnya, jadi aku melupakan niatku.

Sudah 2 jam sejak waktu perjanjian. Jika dia telat seperti ini, apa itu berarti sesuatu telah terjadi? Tidakkah seharusnya aku pergi dengannya? Aku meminum teh yang ada di gelas dengan sekali teguk untuk menenangkan rasa khawatir ku.

Sesaat setelah aku meminum habis di poci teh yang ada di hadapanku, dan Agil menyelesaikan pemeriksaan item-item ku, aku mendengar suara langkah kaki berlari menaiki tangga. Kemudian, pintunya dengan cepat terbuka.

"Hey, Asuna..."

Aku hampir saja mengatakan "Kau terlambat" tapi aku menghentikannya. Asuna mengenakan seragamnya seperti biasa, tapi wajahnya pucat dan matanya menunjukkan rasa khawatir. Dia menaruh kedua tangannya di depan dadanya, menggigit bibirmnya dua atau tiga kali, dan kemudian berkata:

"Apa yang harus kita lakukan...Kirito..."

Dia memaksakan untuk mengeluarkan suara yang hampir terdengar seperti tangisan.

"Sesuatu...yang buruk telah terjadi..."

Setelah meminum sedikit teh yang baru dimasak, wajah Asuna sedikit kembali cerah dan dia mulai menjelaskan dengan sedikit ragu. Agil turun kembali ke lantai pertama setelah menyadari suasannya.

"Kemarin...setelah aku kembali ke markas di Grandum, aku melaporkan semua yang terjadi pada ketua guild. Kemudian aku mengatakan kalau aku ingin mengambil cuti dari guild dan kembali kerumah... Kupikir, aku akan mendapat izin selama pertemuan pagi rutinitas guild..."

Asuna, yang duduk di depanku, menurunkan matanya dan menggenggam dengan erat gelas teh nya sebelum melanjutkan pembicaraan.

"Ketua..berkata kalau aku bisa mengambil istirahat sejenak dari guild. Tapi ada satu syarat... Dia bilang kalau...dia ingin bertarung...dengan Kirito..."

"Apa...?"

Aku tidak dapat mengerti apa yang dia maksudkan selama beberapa saat. Bertarung...apa itu maksudnya sebuah duel? Apa hubungannya duel dengan Asuna mengambil cuti?

Ketika aku menanyakannya...

"Aku juga tidak tahu...."

Asuna menggelengkan kepalanya sambil melihat ke arah lantai.

"Aku sudah mencoba mengatakan padanya kalau tidak ada artinya melakukan hal itu...tapi dia tidak mau mendengarkan perkataanku..."

"Tapi...ini menyulitkan. Kalau orang itu tiba-tiba menyampaikan persyaratan seperti ini..."

Aku bergumam saat wajah dari ketua guild itu terbayang di pikiranku.

"Aku tahu. Ketua biasanya membiarkan kami saat kami merencanakan strategi untuk menyelesaikan sebuah lantai, apalagi kegiatan guild sehari-hari. Tapi aku tidak tahu kenapa kali ini dia..."

Meski ketua KoB punya kharisma yang luar biasa, yang menarik keaguman bukan hanya dari seluruh anggotanya tapi juga hampir semua orang-orang yang berada di garis depan, dia tidak pernah memberikan instruksi ataupun perintah. Aku bertarung disampingnya beberapa kali dalam pertarungan melawan boss dan aku juga mengagumi kemampuannya untuk mempertahankan barisan tanpa berkata apapun.

Pria seperti itu mengajukan keberatan dengan memberikan syarat untuk melakukan duel denganku, sebenarnya apa maksudnya ini?

Meski aku benar-benar kebingungan, aku berbicara untuk menenangkan Asuna

"...yah, ayo ke Grandum dulu. Aku akan mencoba berbicara langsung dengannya."

"Ya... Maaf. Aku selalu membuatmu repot..."

"Aku senang melakukan apapun, karena kau adalah..."

Asuna melihat kearahku dengan berharap ketika aku berhenti ditengah kalimatku.

"...partnerku yang penting."

Asuna mencibir dengan rasa tidak puas, tapi kemudian dia menunjukkan senyuman yang hangat.

Pria Terkuat, Legenda Hidup, Sang Paladin, dan lain-lain, ketua dari Knights of the Blood punya begitu banyak gelar hingga tidak bisa dihitung dengan tangan lagi.

Namanya adalah Heathcliff. Sebelum «Dual Blades» milikku diketahui secara luas, dia dikenal sebagai satu-satunya pengguna unique skill diantara enam ribu player di Aincrad.

Kemampuan ekstra miliknya menggunakan kombinasi dari sebuah pedang dan perisai, yang keduanya berbentuk salib, dan membiarkannya mengubah antara menyerang dan bertahan dengan bebas. Itu dinamakan «Holy Sword». Aku telah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri selama beberapa kali, dan menyadari kalau aspek yang paling menonjol dari skill itu adalah kekuatan bertahannya yang sangat hebat. Rumor mengatakan kalau tidak ada seorangpun yang pernah melihat HP nya masuk ke zona kuning. Selama pertarungan melawan boss di lantai 50 yang menyebabkan kematian banyak player, dia mampu menahan barisan sendirian selama lebih dari sepuluh menit. Hal itu masih menjadi topik pembicaraan yang populer hingga sekarang.

Tidak ada senjata yang bisa menembus perisai berbentuk salib milik Heathcliff.

Ini adalah salah satu pendapat yang diakui oleh sebagian besar orang di Aincrad.

Ketika aku sampai di lantai 55 dengan Asuna, aku merasakan rasa tegang yang tidak bisa dijelaskan. Tentu saja, Aku tidak ada keinginan untuk berdua pedang dengan Heathcliff. hanya ingin memintanya untuk mengabulkan permintaan Asuna untuk cuti sementara dari guild; hanya itu tujuanku.

Grandum, merupakan tempat tinggal di lantai 55, yang dijuluki «Kota Besi». Ini karena Grandum, tidak seperti kota-kota lainnya yang terbuat dari batu, hampir seluruhnya terdiri dari menara raksasa yang terbuat dari besi hitam yang mengkilap. karena kotanya memiliki banyak sekali blacksmith, populasi playernya lumayan tinggi. Tetapi, karena tidak ada pohon atau penghijauan di sekeliling

jalan, itu memunculkan perasaan kalau kota ini dingin sekali saat angin musim dingin berhembus.

Kami datang melalui gerbang plaza dan melangkah sepanjang jalan yang terbuat dari lempengan besi yang ditempelkan dengan paku. Langkah kaki Asuna terlihat berat; mungkin itu karena dia takut dengan apa yang akan terjadi nanti.

Kami berjalan diantara menara-menara besi selama sekitar sepuluh menit hingga sebuah menara yang lebih besar berdiri dihadapan kami. Tombak besi menonjol keluar diatas gerbang yang sangat besar, dimana bendera putih dengan salib merah berkibar diantara angin yang dingin. Itu adalah markas dari guild Knights of the Blood.

Asuna berhenti didepanku. Dia melihat keatas menara selama beberapa saat dan berkata:

"Sebelumnya, markas kami adalah sebuah rumah kecil di desa yang berada dipinggir lantai 39 . Semua orang selalu protes kalau itu terlalu kecil dan ramai. Aku tidak menentang perluasan guild...tapi kota ini terlalu dingin, dan aku tidak menyukainya..."

"Ayo cepat selesaikan hal ini; lalu kita bisa mencari sesuatu yang hangat untuk dimakan."

"Kau selalu berbicara tentang makanan."

Asuna tersenyum dan menggerakkan tangan kirinya untuk menggenggam jari-jari tangan kananku dengan lembut. Dia sama sekali tidak melihat kearahku, yang kebingungan karena kelakuannya, dan berdiri seperti itu selama beberapa detik.

"Baiklah, pengisian selesai!"

Lalu dia melepaskan tanganku dan mulai berjalan menuju menara itu dengan langkah yang panjang. Aku buru-buru mengikutinya dari belakang.

Setelah menaiki tangga, kami mencapai dua buah gerbang yang terbuka lebar, meski ada seorang penjaga dengan armor berat dan sebuah tombak yang lumayan panjang di kedua sisi. Asuna berjalan mendekati mereka, hak dari sepatunya berbunyi setiap kali menyentuh lantai. Saat dia mendekati mereka,

kedua penjaga itu memberi hormat dengan mengangkat tombak mereka dari atas tanah.

"Terima kasih atas kerja keras kalian."

Dengan jawabannya yang tegas dan langkahnya yang percaya diri, sulit untuk mempercayai kalau dia adalah orang yang sama dengan gadis yang depresi yang berada di rumah Agil satu jam yang lalu. mengikuti Asuna dari belakang, aku melewati kedua penjaga itu dan masuk kedalam menara dengannya.

Seperti bangunan lainnya di Grandum, menara ini juga dibuat dari besi hitam. Lantai pertamanya terdiri dari lobby yang luas, tapi tidak ada seorangpun didalamnya sekarang.

Berpikir kalau bangunannya lebih dingin dibandingkan dengan jalan diluar, kami melangkah melewati lantai mosaik, yang dibuat dengan cermat dari berbagai jenis logam, dan mencapai sebuah tangga spiral.

Kami menaiki tangga itu; langkah kaki kami bergema sepanjang lorong. Tangganya menjulang tinggi sekali, orang dengan status vitality yang rendah pasti akan menyerah ditengah jalan. Setelah melewati begitu banyak pintu, aku mulai khawatir tentang berapa jauh lagi kami harus pergi. Lalu Asuna tiba-tiba berhenti didepan sebuah pintu besi yang dingin.

"Ini...?"

"Ya..."

Asuna mengangguk dengan ekspresi ragu diwajahnya. Tapi sepertinya dia segera mencapai keputusan. Dia mengangkat tangan kanannya, mengetuk pintunya dengan keras, dan membukanya tanpa menunggu jawaban. Aku mengedipkan mataku saat cahaya terang keluar dari ruangan tersebut.

Didalam adalah ruangan besar yang meliputi luas satu lantai dari menara ini. Dinding di keempat sisinya terbuat dari kaca transparan. Cahaya yang tersaring olehnya mewarnai ruangan dengan warna abu-abu monoton.

Sebuah meja setengah lingkaran berdiri ditengah ruangan; lima pria duduk di kursi dibelakangnya. Aku tidak pernah melihat keempat orang di samping, tapi

aku mengenal dengan baik orang yang berada ditengah. Dia adalah sang Paladin Heathcliff.

Dia tidak terlihat begitu mengesankan. Umurnya kira-kira sekitar 25 tahun. Wajahnya tajam seperti seorang sarjana, dan sehelai rambutnya yang berwarna abu-abu mencuat keluar di keningnya. Jubah yang berwarna merah cerah menghiasi tubuhnya yang tinggi dan langsing itu membuatnya lebih terlihat seperti seorang penyihir yang tidak ada di dunia ini dibandingkan dengan seorang pemain pedang.

Tapi yang paling mencolok dari wajahnya adalah matanya. Matanya yang berwarna kuning misterius itu memancarkan aura kuat yang mampu menekan orang-orang. Ini bukan pertama kalinya aku bertemu dengannya; tapi sejurnya, aku masih merasa terintimidasi.

Asuna berjalan mendekati meja, suara langkah dari sepatunya bergema, dan dia memberikan hormat ringan.

"Aku datang untuk mengatakan salam perpisahan untuk sementara."

Heathcliff menunjukkan sebuah senyuman pahit dan berkata:

"Tidak perlu terburu-buru. Pertama-tama biarkan aku berbicara dengannya dulu."

Dia melihat kearahku saat mengatakan hal itu. Aku menarik tudung kepalaku dan berdiri disamping Asuna.

"Apa ini pertama kalinya aku bertemu denganmu diluar pertarungan melawan boss, Kirito?"

"Tidak...kita pernah berbicara selama beberapa waktu saat pertemuan menyusun strategi di lantai 67."

Aku menjawabnya dengan nada formal tanpa menyadarinya.

Heathcliff mengangguk sedikit dan menepukkan kedua tangannya diatas meja bersamaan.

"Itu adalah pertarungan yang sulit. Kami hampir mendapat beberapa kerugian di dalam guild. Bahkan meski mereka menyebut kami sebagai guild terhebat, Kami selalu kekurangan orang. Meski begitu sekarang kau mencoba untuk mengambil salah satu player terhebat kami yang berharga."

"Jika dia begitu berharga, bagaimana kalau lebih memikirkan lagi dalam menyeleksi bodyguardnya?"

Pria yang duduk di paling kanan berdiri mendengar jawabanku yang tajam, ekspresinya berubah. Tapi Heathcliff menghentikannya hanya dengan mengayunkan tangan saja.

"Aku sudah menyuruh Cradil untuk kembali kerumahnya dan merenungkan kesalahannya. Aku harus meminta maaf karena masalah karena telah merepotkanmu. Tapi, Kami tidak bisa diam dan membiarkanmu mengambil wakil ketua kami begitu saja. Kirito~"

Dia tiba-tiba menatapku; matanya yang tajam menunjukkan kehendak yang tak tergoyahkan dibaliknya.

"Jika kau ingin membawanya—menangkan dia dengan pedangmu, dengan «Dual Blades». Jika kau bertarung denganku dan menang, maka Asuna boleh pergi denganmu. Tapi jika kau kalah, maka kau harus bergabung dengan Knights of the Blood."

"..."

Aku akhirnya merasa kalau aku bisa mengerti sedikit tentang pria misterius ini.

Dia adalah orang yang terobsesi dengan duel pedang. Terlebih lagi, Dia punya kepercayaan diri yang tak tergoyahkan dengan kemampuannya sendiri. Dia adalah orang yang tidak bisa membuang harga dirinya sebagai seorang gamer meski terjebak dalam game kematian ini. Dengan kata lain, dia sama sepertiku.

Setelah mendengar kata-kata Heathcliff, Asuna, yang diam sejak tadi, membuka mulutnya dan berbicara seperti dia tidak bisa menahannya lagi.

"Ketua, aku tidak bilang kalau aku ingin berhenti dari guild. Aku hanya ingin keluar sementara, untuk istirahat dan memikirkan tentang beberapa hal..."

Aku menaruh tanganku di pundak Asuna, yang kata-katanya telah menjadi semakin kesal, dan mengambil satu langkah kedepan. Aku menghadapi tatapan Heathcliff secara langsung, dan mulutku bergerak dengan sendirinya.

"Baiklah, jika kau ingin berbicara melalui pedang, maka aku tidak keberatan. Kita akan menentukan hal ini dengan sebuah duel."

"Auu--!!! Bodohbodohbodoh!!!"

Kami kembali ke Algade, dilantai kedua toko Agil. Setelah mengusir si pemilik toko yang penasaran kembali ke lantai satu, aku mencoba menenangkan Asuna.

"Aku sudah berusaha keras untuk meyakinkannya, meski begitu kau mengatakan hal seperti itu!!!"

Asuna duduk diatas tempat untuk mengistirahatkan tangan dari kursi batu yang kududuki, dan menggunakan tangannya yang dikepalkan untuk menggiling kepalaku.

"Maaf! Maafkan aku! Aku mengikuti arus begitu saja dan..."

Dia akhirnya tenang setelah aku menggenggam tangannya dengan lembut; tapi sekarang dia cemberut. Aku harus menahan diriku dari tertawa melihat perbedaan besar antara kelakuannya di markas dan kelakuannya sekarang.

"Tenang saja. Kami telah memutuskan untuk menggunakan aturan serangan pertama, jadi tidak ada bahaya yang diikutkan. Selain itu, bukan berarti aku pasti akan kalah kan..."

"Uu~~~~~..."

Asuna membuat sebuah suara marah dan menyilangkan kakinya yang panjang dan langsing diatas tempat mengistirahatkan tangan.

"...Ketika aku melihat «Dual Blades» milikmu, kupikir kalau skill mu berada di level yang sangat berbeda. Tapi itu sama seperti «Holy Sword» milik ketua... Bisa dibilang kalau keuatannya cukup untuk menghancurkan keseimbangan game.

Sejurnya, aku tidak tahu siapa yang akan menang... Tapi apa yang akan kau lakukan? Jika kau kalah, tidak masalah jika aku tidak bisa mengambil cuti, tapi kau harus bergabung dengan KoB, Kirito."

"Yah kau bisa bilang kalau aku masih bisa mencapai tujuanku, tergantung bagaimana kau memikirkannya."

"Eh? Kenapa?"

Aku harus memaksa membuka mulutku untuk menjawabnya.

"Err, yah, selama...selama Asuna berada denganku, aku tidak masalah bergabung dengan guild."

In the past, I would never have said something like this, even if it was to save my own life. Asuna's eyes went wide with surprise, and her face turned as red as a ripe apple. Then, for some reason, she fell quiet, got up from the armrest, and walked over to the window.

Dari balik pundak Asuna, aku bisa mendengar suara Algade yang berada dibawah matahari terbenam yang terdengar setiap hari.

Apa yang baru saja kukatakan adalah kenyataan, tapi aku masih merasa ragu untuk bergabung dengan sebuah guild. Ketika aku mengingat satu-satunya nama dari guild yang pernah kuikuti, yang sekarang sudah tidak ada lagi, sebuah rasa sakit yang menusuk terasa di hatiku.

'Yah, aku tidak ada keinginan untuk kalah...'

Aku berpikir seperti itu, lalu bangun dari kursi dan berjalan mendekati Asuna.

Segera sesudah itu, Asuna mengistirahatkan kepalanya dengan lembut di pundak kananku.

## Bab 13

Area tempat tinggal yang baru dibuka di lantai tujuh puluh lima adalah sebuah kota yang mengingatkan kita terhadap kota kuno Roma. Menurut peta, namanya adalah «Collinia». Seluruh kota sudah dipenuhi dengan aktivitas, berkat sejumlah besar petarung dan pedagang yang telah menetap, serta orang-orang lainnya yang tidak ikut dalam menyelesaikan permainan tetapi datang untuk melihat-lihat. Puncak dari semua itu, acara spesial yang langka akan diselenggarakan disini hari ini, sehingga tamu-tamu telah mengalir keluar dari gerbang teleport sejak pagi ini.

Kota tersebut sebagian besar dibangun dari batu bata dari kapur putih. Satu bangunan mencolok diantara bangunan-bangunan seperti candi dan saluran-saluran air yang lebar kota itu; bangunan itu merupakan coloseum besar yang menjulang didepan gerbang alun-alun. Tempat tersebut sempurna untuk tempat menyelenggarakan duel antara Heathcliff dan aku. Tapi ...

"Popcorn napas-api hanya dengan sepuluh Coll per-bungkus! Sepuluh Coll! "

"Bir hitam dingin dijual disini~!"

Banyak pedagang menjual barang-barang mereka di depan pintu masuk coliseum, mereka memanggil-manggil kepada penonton yang antri dan menjual minuman-minuman yang tampak aneh.

"... Ini, apa-apaan ini ...?"

Terkejut dengan pemandangan yang ada didepanku, aku hanya bisa bertanya pada Asuna, yang berdiri di sampingku.

"A-aku tidak tahu ..."

"Hei, bukannya itu anggota KoB yang menjual tiket!? Bagaimana bisa hal ini berubah menjadi acara besar seperti ini!?"

"A-aku tidak tahu ..."

"Apa ini tujuan Heathcliff sebenarnya ...?"

"Tidak, aku pikir kepala keuangan, Daigen-san, orang yang ada dibalik hal ini. Dia tidak akan melewatkannya seperti ini."

Saat Asuna tertawa, aku hanya melonggarkan bahuku dan merasa benar-benar tak berdaya.

"... Kita pergi saja Asuna. Kita bisa pergi tinggal di sebuah desa kecil dan beberapa ladang di lantai dua puluh."

"Aku setuju saja dengan hal itu, tapi ..."

Asuna lalu menambahkan dengan menggoda

"Kamu akan membuat nama yang be~nar-benar buruk untuk dirimu kalau kamu kabur sekarang."

"Sial ..."

"Yah, itu salahmu sendiri, bukan? Ah ... Daigen-san. "

Ketika aku mengangkat kepalaku, aku melihat seorang pria gemuk yang berjalan terhuyung-huyung ke arah kami, dia begitu lebar sehingga tidak mungkin menemukan orang yang kurang cocok untuk mengenakan seragam merah-putih KoB selain dirinya.

Dengan senyuman lebar menutupi wajah bulatnya, ia mulai berbicara kepada kami

"Makasih ke' Kirito-san kita mendapat banyak uang! Kalau kamu cuma melakukannya setiap bulan sekali aku akan benar-benar bersyukur! "

"Tidak akan!!"

"Ayo, ayo, ruang tunggunya disebelah sini. Ayo, silahkan ke sebelah ini. "

Aku pasrah pada nasibku dan mengikutinya. Aku bahkan tidak peduli lagi tentang apa yang akan terjadi.

Ruang tunggu tersebut adalah ruang kecil yang menghadap ke arena. Setelah Daigen mengantarku ke pintu masuk, dia mengatakan sesuatu tentang

menyesuaikan harga taruhan dan pergi menghilang. Aku bahkan tidak punya energi lagi untuk mengumpatnya. Dari ruang tunggu, aku bisa mendengar sorak-sorai tidak jelas yang tidak terhitung jumlahnya diluar. Tampaknya tempat duduk penonton sudah penuh.

Ketika hanya tinggal kami berdua, Asuna memegang telapak tanganku dengan kedua tangannya dan berbicara dengan ekspresi serius.

"... Meskipun ini pertandingan First Strike, akan berbahaya kalau kamu terkena serangan langsung oleh critical-strike yang kuat. Terutama karena banyak jurus pemimpin bahkan yang tidak diketahui, kamu harus meninggalkan pertandingan kalau kamu merasa ada yang salah, mengerti? Aku nggak akan pernah memaafkan kamu kalau kamu melakukan sesuatu yang berbahaya lagi seperti hal yang lalu!"

"Kamu harusnya lebih mengkhawatirkan Heathcliff."

Aku tersenyum dan menepuk kedua bahu Asuna.

Saat pengumuman menyatakan dimulainya duel, kerumunan para penonton mengeluarkan sorak yang menggelegar. Aku menarik kedua pedang yang ada di punggungku sedikit, dan kemudian memasukannya kembali ke dalam sarung pedang yang menghasilkan sebuah dentangan. Setelah itu, aku mulai berjalan menuju lingkaran cahaya persegi di arena.

Bagian tempat duduk yang mengelilingi amfiteater itu penuh sesak dengan orang-orang. Dugaanku setidaknya ada sekitar seribu penonton. Aku bisa melihat Klein dan Agil di baris depan, meneriakkan hal-hal berbahaya seperti "potong-potong dia" dan "bunuh dia."

Aku berjalan ke tengah arena lalu berhenti. Kemudian, siluet merah tua muncul dari ruang tunggu sebaliknya, dan sorakan-sorakan menjadi lebih intens.

Berbeda dengan seragam biasa Knights of Blood, yang merah diatas putih, Heathcliff mengenakan surcoat merah yang sebaliknya. Meskipun dia seperti aku dan hampir tidak memakai baju besi, ia memegang perisai putih-murni, besar, berbentuk salib ditangan kirinya, yang segera menarik perhatianku. Pedangnya

kelihatannya disarungkan dalam perisai, karena aku bisa melihat pegangan berbentuk salib menonjol dari bagian atasnya.

Heathcliff berjalan pelan sampai ia berdiri tepat di hadapanku. Dia melirik ke arah kerumunan dan kemudian berbicara dengan senyum pahit.

"Saya harus minta maaf, Kirito-kun. Saya benar-benar tidak tahu bahwa hal ini akan terjadi."

"Aku akan meminta bagian uangku."

"Tidak ... Setelah pertarungan ini Anda akan menjadi bagian dari guild kami. Saya akan menganggap duel ini sebagai salah satu misi dari guild."

Heathcliff kemudian menghapus senyumannya, dan matanya yang berwarna logam mulai memancarkan energi yang meluap. Terintimidasi, aku tanpa sadar mengambil setengah langkah mundur. Pada kenyataannya, kami mungkin berbaring ditempat yang jauh dari satu sama lain, dengan hanya data digital ditukarkan diantara kami. Tapi, aku masih merasa sesuatu yang hanya bisa disebut niat membunuh.

Pikiranku pindah ke keadaan bertarung, dan mataku menerima tatapan Heathcliff secara langsung. Sorakan-sorakan yang ada seolah-olah bergerak menjauh. Sebelum aku menyadari, inderaku sudah mulai bertambah cepat, dan bahkan rasanya warna-warna disekitar telah berubah.

Heathcliff memalingkan tatapannya dan berjalan ke tempat sekitar sepuluh meter jauhnya dariku. Dia kemudian mengangkat tangan kanannya dan memanipulasi layar menu yang muncul tanpa meliriknya. Sebuah pesan duel muncul didepanku. Aku setuju dan mengatur mode ke first strike.

Hitung mundur dimulai. Aku nyaris tidak bisa mendengar teriakan-teriakan disekitarku sekarang.

Darahku mulai memompa lebih cepat. Aku menaklukkan sedikit ragu yang tersisa dan melepaskan keinginanku untuk bertarung. Lalu aku mengeluarkan kedua pedangku pada saat yang sama dari belakang punggungku. Lawanku bukanlah orang yang bisa aku kalahkan kecuali kalau aku serius dari awal.

Heathcliff menarik pedang panjang, tipis dari perisainya, dan kemudian memegangnya dengan mantap saat dia memasuki posisi bertarungnya.

Dia berdiri dengan perisainya mengarah padaku dan sisi kanan tubuhnya menjauh dariku. Aku tidak bisa merasakan kekuatan yang terpaksa dari posisinya. Aku menyadari bahwa mencoba untuk memprediksi gerakannya hanya akan membingungkanku lebih jauh, dan memutuskan untuk langsung maju dan menyerang dengan kekuatan penuh.

Meskipun tidak ada diantara kami yang melirik layar duel, kami berdua langsung menerjang segera setelah pesan «Duel» muncul.

Aku menurunkan posisiku saat aku berlari; tubuhku hampir menggores lantai saat meluncur.

Aku memutar tubuhku tepat sebelum mencapai Heathcliff dan mengayunkan pedang yang ada ditangan kananku ke kiri atas. Serangan itu ditahan oleh perisainya yang berbentuk salib dan menghasilkan beberapa percikan api. Tetapi seranganku adalah bagian dari dua serangan beruntun. Nol koma satu detik setelah serangan pertama, pedang kiri-ku meluncur ke belakang perisai. Itu adalah tipe-menerjang jurus Dual Blades «Double Circular».

Serangan dari kiri dibelokkan oleh pedang panjang-nya; efek lingkaran cahayanya berhenti di tengah jalan. Meskipun mengecewakan, langkah ini hanya sinyal untuk memulai pertempuran. Menggunakan kekuatan dari jurus pedang, aku melebar jarak antara kita dan kemudian menerjang pada lawanku lagi.

Kali ini, Heathcliff membala dengan menerjang menggunakan perisainya. Lengan kanannya tersembunyi dibalik perisainya yang besar berbentuk salib, sehingga sulit untuk dilihat.

"Che!"

Aku berlari ke kanan untuk menghindari serangannya. Kupikir kalau aku berdiri di sisi perisai Heathcliff, aku akan memiliki cukup waktu untuk bereaksi terhadap serangan meskipun aku tidak bisa melihat lintasannya.

Tapi kemudian Heathcliff mengangkat perisainya secara horizontal.



"Haa!"

Dengan teriakan yang rendah, ia melancarkan serangan menusuk dengan perisainya. Serangannya datang padaku, meninggalkan jejak cahaya putih.

"Ahh!!"

Aku hanya bisa bertahan dengan menyilangkan kedua pedangku. Tubukan yang kuat itu mengguncang seluruh tubuhku dan mengirimku terbang ke belakang beberapa meter. Aku menusukkan pedang kanan-ku ke dalam tanah untuk menghentikan diriku dari jatuh dan kemudian berbalik di udara sebelum mendarat.

Itu hal yang tidak terduga, tapi tampaknya bahwa perisai itu sendiri juga bisa digunakan sebagai senjata. Mirip dengan Dual Blades dalam beberapa hal. Aku awalnya berpikir bahwa kecepatan seranganku yang sangat cepat akan memungkinkanku untuk menang dalam duel first strike; tapi tampaknya aku salah.

Heathcliff berlari ke arahku, memperdekat jarak diantara kami dan menolak memberiku waktu untuk pulih. Pedang dengan gagang berbentuk salib di tangan kanannya ditusukkan ke arahku dengan kecepatan yang bisa menyaingi Asuna the «Flash».

Saat lawan mulai serangan beruntun-nya, aku hanya bisa menggunakan kedua pedangku untuk bertahan. Sebelum duel, Asuna menjelaskan sebanyak mungkin tentang «Holy Sword»; tetapi tampaknya kursus kilat hanya tidak cukup. Oleh karena itu, aku hanya bisa mengandalkan keputusan sepersekian detik untuk menahan serangan yang masuk.

Setelah menggunakan pedang kiri-ku untuk menangkis serangan keatas terakhir dari serangan beruntun delapan-nya, aku segera mencoba jurus pedang satu-serangan, «Vorpal Strike», dengan tangan kananku.

"Hya ... aaa!!"

Dengan suara metalik seperti mesin jet, jurus pedang itu meninggalkan jejak cahaya merah sebelum menabrak tengah perisai-nya. Rasanya seolah-olah aku

telah memukul dinding batu; tapi tanganku tetap bergerak untuk menyelesaikan serangan.

Claang!! Suara tabrakannya berdentang, dan kali ini Heathcliff terdorong kebelakang. Aku tidak bisa benar-benar menembus perisainya, tetapi aku merasakan perasaan berhasil «menembus» pertahanannya. HP Heathcliff telah terkurangi sedikit, tapi tidak cukup untuk memutuskan pertarungan.

Heathcliff mendarat dengan lugas dan memperlebar jarak di antara kami.

"... Kecepatan reaksi yang mengesankan."

"Sepertinya pertahananmu terlalu sempurna ....!"

Aku menerjang saat mengatakan hal ini. Heathcliff juga mengangkat pedangnya dan mendekat kearahku.

Kami mulai saling bertukar serangan pada kecepatan yang membutakan. Pedangku diblokir oleh perisainya; pedangnya dibelokkan oleh pedangku. Berbagai jejak cahaya yang berbeda warna muncul dan memudar terus menerus disekitar kami, sedangkan suara senjata kami yang beradu mengguncang lantai arena. Sebuah serangan kecil berhasil masuk beberapa kali, dan HP kami berkurang sedikit demi sedikit. Meskipun kedua pemain gagal membuat serangan telak, salah satu akan menang saat HP lawan-nya turun sampai dibawah lima puluh persen.

Tapi aku tidak peduli lagi tentang hal itu. Aku merasakan diriku mempercepat dalam kegembiraan, karena ini adalah pertama kalinya aku menghadapi lawan yang begitu kuat sejak terjebak dalam SAO. Setiap kali inderaku menajam, kecepatan seranganku naik lagi satu tingkat.

Aku masih belum mencapai batasku. Aku masih bisa bertambah cepat. Ikuti aku kalau kau bisa, Heathcliff!!!

Saat aku mengeluarkan setiap kekuatan yang ada padaku, aku tenggelamkan diriku dalam sukacita yang ganas dalam mengayunkan pedangku. Aku pasti sedang tertawa. Sementara pertukaran serangan pedang bertambah intensif, HP dari kedua belah pihak terus menurun sampai hampir mencapai area lima puluh persen.

Saat itu, wajah tenang Heathcliff akhirnya menunjukkan kilatan emosi.

Apa itu? Kegugupan? Aku merasakan kecepatan serangannya menurun sedikit.

"Haaaa!"

Pada saat itu, aku meninggalkan semua pertahanan dan meluncurkan sebuah serangan dengan kedua pedangku: «Starburst Stream». Sisi tajam pedangku bergerak dengan cepat ke arah Heathcliff bagaikan kobaran api dari sebuah surya yang terkemuka.

"Argh ...!"

Heathcliff mengangkat perisai berbentuk salib nya untuk menahan.Tapi aku hanya mengabaikannya dan terus menyerangnya dari kanan, kiri, atas, dan bawah. Sementara itu, responnya menjadi lebih lambat.

-Aku bisa menerobos!!

Aku yakin bahwa serangan terakhir akan menerobos pertahanannya. Dengan perisainya lebih ke arah kanan, seranganku dari kiri melesat ke dalam, menggambar lintasan cahaya. Jika serangan ini masuk, HP-nya pasti akan berkurang drastis sampai dibawah tanda setengah, dan aku akan memenangkan-

Lalu, pada saat itu, seluruh duniaku bergetar.

"-!?"

Bagaimana aku menjelaskannya? Seolah-olah beberapa waktuku telah diambil dariku.

Untuk beberapa persepuluhan detik, segala sesuatu di sekitarku terlihat membeku; segalanya kecuali Heathcliff. Perisai yang seharusnya ada di kanan tiba-tiba muncul disebelah kiri, seolah-olah aku sedang menonton video yang berhenti, dan menahan pedangku.

"Ap-!"

Aku tertegun disaat yang fatal setelah serangan kuat tersebut ditahan. Tidak akan mungkin Heathcliff akan kehilangan kesempatan itu.

Pedang panjang ditangan kanannya meluncurkan jurus satu-serangan, yang datang padaku dengan akurasi yang menjijikan yang pasti akan memutuskan pertandingan. Aku jatuh ke tumpukan yang tidak sedap dipandang. Aku bisa melihat pesan sistem ungu, yang mengumumkan bahwa duel berakhir, dengan sudut mataku.

Posisi bertarungku sudah menghilang. Aku hanya berbaring disana, pikiranku kosong, bahkan saat sorak-sorai masuk kedalam kepalaku sekali lagi.

"Kirito!!"

Asuna berlari menghampiri dan mengguncangku kembali ke kesadaranku.

"Ah ... ya ... aku baik-baik saja."

Asuna melihat ekspresi kosong-ku dengan khawatir.

Aku kalah-?

Aku masih tidak bisa percaya hal ini. Kecepatan tidak wajar Heathcliff selama saat-saat akhir telah melewati batas dari pemain- melewati batas dari setiap manusia. Aku bahkan melihat poligon-poligon yang membentuk avatar-nya terdistrosi sesaat karena kecepatan yang mustahil.

Saat aku duduk ditanah, aku mengangkat kepalaku dan menatap wajah Heathcliff.

Tetapi ekspresi pemenang tersebut tampak marah untuk suatu alasan. Paladin merah tersebut menatap kami dengan mata logam-nya, lalu berbalik tanpa kata dan berjalan ke ruang tunggu-nya ditengah-tengah gemuruh sorak-sorai.

## Bab 14

"Wha... apa itu!?"

"Apa yang kamu maksud? Kamu tahu apa ini. Sekarang, ayo bangun!"

Benda yang telah Asuna paksakan kepadaku adalah pakaian baruku. Walaupun pakaian itu memiliki desain yang sama dengan mantel yang biasa aku pakai, tetapi warnanya putih menyilaukan. Terdapat sebuah salib kecil di setiap mansetku dan satu salib besar di bagian punggungku; ketiganya di warnai merah cerah. Pakaian ini, tanpa keraguan sedikitpun, adalah sebuah seragam KOB.

"...A-aku bilang aku ingin sesuatu yang polos..."

"Seragam ini sudah cukup polos. Yeah, kamu cocok memakai pakaian ini!!"

Aku terperosot kembali ke kursi goyang ketika semua kekuatan hilang dari tubuhku. Aku masih tinggal di lantai kedua dari toko milik Agil. Tempat ini telah menjadi tempat perlindungan dari bencanaku, jadi pemilik toko yang patut dikasihani itu hanya dapat tidur di tempat tidur sederhana pada lantai pertama. Satu-satunya alasan dia belum mengusirku adalah karena Asuna datang setiap hari untuk membantu di toko. Hal itu adalah kesempatan periklanan terbaik yang dapat dia dapatkan.

Sementara aku mengeluh di kursiku, Asuna datang dan duduk di sandaran tangan, yang telah menjadi tempat pilihannya. Dia menggoyangkan kursinya sembari tersenyum, seakan-akan keadaan sulitku sekarang terasa menyenangkan baginya, dan kemudian menepukkan kedua tangannya seakan-akan dia baru saja memikirkan sesuatu.

"Ah, kita lebih baik mengucapkan salam perkenalan kita dengan baik. Sebagai anggota dari guild, aku harap kita dapat akur."

Karena dia tiba-tiba membungkuk, aku menegakkan punggungku untuk menjawab.

"A-aku juga berharap kita dapat akur.... lalu kemudian juga, aku hanyalah seorang anggota biasa sedangkan kamu adalah wakil-ketua, jadi..."

Kekalahanku dalam duel melawan Heathcliff telah terjadi dua hari yang lalu. Karena aku bukanlah orang yang akan mengingkari janjinya, aku bergabung dengan Knights of the Blood seperti yang telah aku setujui dengan Heathcliff, guild memberiku waktu dua hari untuk bersiap-siap, jadi mulai besok aku akan mengikuti perintah mereka untuk menjelajahi labirin dari lantai tujuh-puluh-lima.

Bergabung dengan sebuah guild, huh-.

Asuna melirikku karena dia mendengar helaan napas pelanku.

"... kamu terlibat dalam semua ini karena aku."

"Nah, tidak apa-apa. Hal ini adalah kesempatan baik untukku. Aku juga mulai merasakan batasan-batasan dalam bermain solo..."

"Aku sangat lega mendengarmu mengatakan hal itu... Hey, Kirito-kun..."

Kedua mata Asuna yang seperti kemiri menatap langsung kepadaku.

"Dapatkah kamu memberitahukanku mengapa kamu menghindari guild-guild... menghindariorang-orang...? Aku rasa ini bukanlah karena kamu adalah seorang beta tester ataupun unique skill user, karena kamu adalah orang yang sangat baik."

Aku memindahkan pandanganku ke bawah dan secara perlahan menggoyangkan kursiku.

"...dahulu... lebih dari satu tahun yang lalu sebenarnya, aku pernah bergabung dengan sebuah guild..."

Kata-kataku keluar dengan begitu mudahnya sehingga hal itu mengejutkanku. Mungkin ini karena aku merasa pandangan mata Asuna akan dapat mencairkan kepedihan yang menusukku setiap kali aku memikirkan mengenai hal ini.

"Aku pernah ditawarkan sebuah posisi dalam guild setelah aku bertemu dan membantu mereka secara kebetulan di dalam sebuah area labirin... Guild ini berukuran kecil dengan hanya enam anggota, termasuk aku, dan guild ini memiliki nama yang menarik: «Black Cats of the Full Moon»."

Asuna tersenyum ringan.

"Pemimpin guildnya adalah orang yang baik. Dia adalah seorang pengguna two-handed staff bernama Keita. Dia selalu mengutamakan anggota guild dahulu di dalam situasi apapun, sehingga semua sangat mempercayainya. Dia memberitahukanku bahwa dia sedang mencari seseorang untuk menjadi forward, karena kebanyakan anggota guildnya menggunakan senjata dua tangan dengan jarak jangkau yang lebih jauh ..."

Sejurnya, level mereka semuanya jauh berada di bawah levelku. Tidak, aku seharusnya mengatakan bahwa akulah yang menaikkan level terlalu banyak.

Bila aku telah memberitahukan dia levelku, Keita pasti akan berpikir sebaliknya untuk mengundangku. Tetapi aku telah lelah pergi ke labirin sendirian hari demi hari, dan suasana seperti keluarga dari para «Black Cats» telah membuatku iri. Hal ini terasa seperti mereka adalah teman dalam dunia nyata, karena percakapan mereka antar satu dengan yang lain tidak memiliki kecanggungan ataupun jarak yang biasanya tampak dalam percakapan online antara para pemain; hal itu jugalah yang telah membuatku terpikat dalam.

Secara terus terang, aku tidak mempunyai hak apapun mengenai keinginan untuk mendapatkan kepedulian dari orang lain. Aku telah kehilangan hak itu ketika aku memutuskan untuk menjadi solo player dan secara egois menaikkan level hanya untuk kepentinganku sendiri. Tetapi aku telah meredam suara hatiku dan bergabung dengan guildnya, menyembunyikan baik levelku dan masa laluku sebagai beta-tester.

Keita bertanya kepadaku bila aku dapat melatih salah satu dari pengguna tombak mereka menjadi pengguna pedang-dan-perisai. Karena kemudian akan ada tiga forward , termasuk diriku sendiri, dan guild ini akan menjadi sebuah kelompok yang timbang.

Pengguna tombak yang telah dipercayakan kepadaku adalah seorang gadis pendiam dengan rambut hitam sepanjang bahu bernama Sachi. Saat kami pertama kali dikenalkan, dia berkata, dengan tersenyum malu, bahwa walaupun dia telah lama menjadi gamer, dia belum dapat berteman dengan banyak orang karena kepribadiannya. Setiap kali tidak ada kegiatan guild, aku bepergian dengannya dan mengajarinya bagaimana menggunakan single-handed-sword.

Sachi dan aku memiliki kemiripan dalam banyak hal. Kami berdua sama-sama canggung dalam bersosialisasi, memilih untuk memagari diri sendiri, akan tetapi takut akan kesendirian.

Lalu suatu hari, dia tiba-tiba memberitahukanku bahwa dia takut akan kematian, bahwa dia merasa sangat takut akan permainan kematian ini sehingga dia tidak mau pergi keluar dan berlatih.

Sebagai jawaban atas pembukaan rahasianya, aku hanya dapat mengatakan "Aku tidak akan membiarkanmu mati." Aku tidak dapat mengatakan apapun kepadanya karena aku masih mencoba untuk menyembunyikan levelku. Setelah dia mendengar jawabanku, dia menangis sedikit sebelum memaksakan diri untuk tersenyum.

Pada hari yang lain, beberapa waktu kemudian, kami berlima, semua anggota guild kecuali Keita, pergi kedalam sebuah labirin. Keita tidak ikut karena dia sedang pergi untuk menawar sebuah rumah untuk digunakan sebagai markas utama kami dengan uang yang telah berhasil kami tabung.

Walaupun labirin yang kami datangi sudah diselesaikan, masih terdapat beberapa area yang belum dijelajahi di dalamnya. Salah satu dari kami menemukan sebuah peti harta ketika kami bersiap-siap untuk pergi. Aku menyarankan yang lain untuk tidak menghiraukan peti itu, karena kami berada di dekat garis depan sehingga monster yang ada memiliki level yang tinggi. Selain itu, aku tidak mempercayai trap dismantling skill dari anggota guild. Tetapi karena hanya Sachi dan aku yang menolak untuk membuka peti harta itu, kami kalah dalam voting 3 banding 2.

Jebakan yang ada adalah tipe alarm, salah satu dari tipe-ripe terburuk dari jebakan yang ada. Segera sesudah kami membuka peti itu, sebuah alarm yang memekakkan telinga berbunyi, dan monster mulai mengalir masuk dari semua pintu masuk kedalam ruangan itu. Kami segera berusaha untuk kabur dengan ber-teleport.

Tetapi ternyata jebakannya berlapis dua. Ruangan itu juga adalah Anti-Crystal Area- sehingga kristal-kristal milik kami tidak berfungsi.

Di sana sungguh-sungguh terdapat terlalu banyak monster untuk ditahan. Anggota-anggota yang lain jatuh dalam kebingungan total dan berlarian tanpa tujuan. Aku mencoba untuk membuka jalan dengan menggunakan teknik pedang tingkat tinggi yang telah aku sembunyikan hingga seakrang, tetapi para anggota yang panik tidak dapat melarikan diri pada waktunya. Satu per satu, HP mereka jatuh ke angka nol, dan mereka berteriak sebelum meledak menjadi kepingan-kepingan. Aku berpikir setidaknya aku dapat menyelamatkan Sachi dan mengayunkan pedangku tiada henti.

Tetapi hal itu sudah terlambat. Aku melihat Sachi berusaha menggapaiku dengan tangannya sementara sebuah monster memotongnya dengan tanpa ampun. Kedua matanya tetap mempercayaiku bahkan ketika dia terpecah seperti sebuah patung kaca dan menghilang. Dia telah mempercayaiku dan bergantung padaku hingga akhir; tetapi karena kata-kataku sangat lemah dan dangkal, mereka telah menjadi tidak lebih dari sebuah janji kosong, sebuah kebohongan.

Keita telah menunggu kami di dalam penginapan yang telah digunakan sebagai markas sementara kami dengan kunci dari markas utama baru di tangannya. Setelah kembali kedalam penginapan seorang diri, aku menjelaskan kepada Keita tentang apa yang terjadi. Dia terus mendengarkan tanpa suara hingga aku selesai, lalu bertanya kepadaku:

"Bagaimana kamu selamat?"

Lalu aku mengungkapkan levelku yang sesungguhnya dan bahwa aku telah menjadi beta tester.

Keita melotot kepadaku seakan-akan aku adalah sesuatu yang menjijikkan, lalu berkata satu hal.

-Seorang beater sepertimu tidak mempunyai hak apapun untuk bergabung dengan kami.

Kata-kata itu telah menusuk menembusku seakan-akan mereka adalah sebuah pedang baja.

"...apa yang terjadi... dengan orang itu...?"

"Dia bunuh diri."

Tubuh Asuna bergetar di atas kursinya.

"Dia melompat dari pinggir lantai. Kemungkinan besar mengutukku...hingga saat-saat terakhirnya..."

Aku merasakan tenggorokanku menyempit. Sementara aku menghitung-hitung kembali ingatan-ingatan itu yang telah aku kunci jauh di dalam lubuk hatiku, emosi-emosi yang menyakitkan dari waktu itu kembali dengan kemurnian yang sempurna. Aku menggertakan gigiku. Walaupun aku ingin menggapai Asuna untuk penghiburan, sebuah suara di dalam pikiranku berbisik, "kamu tidak mempunyai hak untuk melakukan hal itu," yang meninggalkanku dengan satu-satunya pilihan untuk mengepalkan kepalan tanganku dengan erat.

"Aku telah membunuh mereka. Bila aku tidak menyembunyikan fakta bahwa aku adalah seorang beta tester, aku pasti akan dapat membujuk mereka untuk tidak menghiraukan peti itu. Yang melakukannya adalah aku... Akulah yang telah membunuh Keita... dan Sachi..."

Dengan kedua mataku terbuka lebar, aku memaksakan kata-kata ini keluar dari gigiku yang bergemeretak.

Asuna tiba-tiba berdiri, mengambil dua langkah ke arahku, dan mengusap wajahku dengan kedua tangannya. Dia menarik wajahnya yang cantik lebih dekat ke arahku dengan sebuah senyum hangat.

"Aku tidak akan mati."

Dia mengatakan hal itu dengan berbisik, akan tetapi suara itu terdengar sangat jelas. Aku merasa kekuatan meninggalkan tubuhku yang tegang.

"Karena, aku... aku adalah seseorang yang akan menjagamu."

Setelah mengatakan hal ini, Asuna membawa kepalamku ke dadanya dan memeluknya. Aku merasakan sebuah kegelapan yang lembut dan hangat menutupiku.

Sementara aku menutup kedua mataku, pikiranku menembus selubung gelap dari ingatanku dan melihat wajah-wajah dari anggota Black Cat; mereka semua duduk di sebuah meja penginapan, bermandikan dengan sebuah cahaya oranye.

Aku tidak dapat dimaafkan. Aku tidak akan pernah dapat membayar harga dari kesalahan-kesalahanku.

Akan tetapi walaupun begitu, wajah-wajah yang menetap di ingatanku kelihatannya tersenyum.

Pada hari berikutnya, aku memakai mantel yang sangat putih menyilaukan itu dan pergi dengan Asuna menuju Grandum pada lantai 55.

Mulai hari ini, aku akan memulai tugasku sebagai anggota guild Knights of the Blood. Akan tetapi, berlawanan dengan kelompok biasanya yang beranggotakan lima-orang, Asuna memanfaatkan wewenangnya dan memperbolehkan kami untuk membuat kelompok dua-orang; jadi dalam kenyataannya, hal ini tidak berbeda dengan kemarin.

Tetapi perintah yang menunggu kami di dalam markas utama benar-benar tidak terduga.

"Latihan...?"

"Ya. Kita akan membuat kelompok berisika empat orang dan pergi melalui area labirin dari lantai lima-puluh-lima hingga kita mencapai area tempat tinggal di lantai lima-puluh-enam."

Pria yang mengatakan hal ini adalah salah satu dari empat pria lain yang berada di rapat ketika aku berbicara dengan Heathcliff, Dia adalah seorang pria besar dengan ikal rambut pirang tebal dan kelihatan seperti seorang pembawa kapak.

"Tunggu, Godfree! Kirito-kun akan..."

Sementara Asuna mulai berdebat, Godfree mengangkat sebelah alisnya dan menjawab dengan sebuah suara, yang percaya diri, bila bukan angkuh.

"Bahkan sang wakil-ketua harus mengikuti aturan. Aku tidak keberatan mengenai kelompok yang dia ikuti untuk penjelajahan. Tetapi sebagai pemimpin dari pasukan pelopor , aku harus menguji kemampuannya. Bahkan bila dia adalah seorang pengguna unique skill, kita tidak benar-benar tahu apakah dia akan berguna bagi kita."

"D-dengan kekuatan Kirito-kun, tidak mungkin dia akan menjadi sebuah gangguan..."

Aku menenangkan Asuna yang gelisah sebelum berkata:

"Bila kamu ingin melihat, maka aku akan menunjukkanmu. Tetapi aku tidak ingin membuang-buang waktu pada labirin level rendah seperti itu. Apakah bergegas melaluinya dalam satu kali perjalanan akan kamu setujui?"

Godfree menutup mulutnya dengan ekspresi tidak senang. Lalu dia pergi setelah berkata:

"Berkumpul di gerbang kota sebelah barat dalam tiga puluh menit."

"Sikap macam apa itu!?"

Asuna menendang sebuah pilar baja dengan sepatunya karena jengkel.

"Maafkan aku, Kirito-kun. Mungkin akan lebih baik bila kita telah melarikan diri..."

"Bila kita melakukan hal itu, semua anggota dari guild akan secara bersama-sama mengutukku hingga mati."

Aku tersenyum dan dengan bercanda memukul kepala Asuna.

"Uuuu, Aku berpikir bahwa kita akan bersama hari ini... haruskah aku pergi bersamamu...?"

"Aku akan segera kembali. Tunggulah di sini."

"Yeah... hati-hati..."

Asuna mengangguk dengan enggan. Setelah melambaikan tanganku ke arahnya, aku berjalan keluar dari markas besar.

Tetapi ketika aku tiba di tempat yang telah— gerbanf sebelah barat dari— Aku melihat sesuatu yang jauh lebih mengejutkan.

Di sebelah Godfree berdiri orang yang paling tidak ingin aku temui di dunia ini— Kuradeel.

## Bab 15

"...Apa yang kau maksud dengan hal ini?"

Aku bertanya kepada Godfree secara perlahan.

"Hmm, aku sudah tahu apa yang telah terjadi diantara kalian berdua. Tetapi karena sekarang mulai saat ini kalian adalah teman seperjuangan dari guild yang sama, aku berpikir saat ini adalah kesempatan yang baik untuk memperbaiki perseteruan diantara kalian berdua."

Sementara aku menatap Godfree yang tertawa terbahak-bahak, Kuradeel berjalan secara perlahan kearahku.

"..."

Aku menjadi curiga dan bersiap untuk bereaksi terhadap situasi apapun. Walaupun kami berada dalam safe area, tidak ada yang tahu apa yang akan dia lakukan.

Tetapi berlawanan dengan semua perkiraanku, Kuradeel tiba-tiba menundukkan kepalanya. Dia kemudian menggumamkan sesuatu secara lirih dibalik rambut panjangnya.

"Maaf... atas apa yang telah kuperbuat kepadamu..."

Kali ini aku benar-benar terkejut. Mulutku ternganga karena heran dan aku tidak dapat berkata apa-apa.

"Aku tidak akan berlaku kasar lagi... Aku berharap kau dapat memaafkanku..."

Aku tidak dapat melihat raut wajahnya dibalik rambut panjang & berminyaknya.

"Ah... tidak apa-apa..."

Saat aku memaksakan diriku untuk mengangguk, aku bertanya-tanya mengenai apa yang telah terjadi. Apakah dia telah melakukan operasi penggantian kepribadian atau sesuatu yang lain?

"Ya, ya. Sekarang masalah sudah terselesaikan!!"

Godfree kembali tertawa terbahak-bahak. Aku merasa sangat curiga; Kuradeel pasti telah merencanakan sesuatu, tetapi aku tidak dapat menebaknya dengan melihat kepalanya yang tertunduk. Berkebalikan dengan emosi yang dilebih-lebihkan, SAO masih kesulitan untuk menampilkan ekspresi wajah yang semu. Aku hanya dapat menerima permintaan maafnya sekarang, tetapi aku mengingatkan diriku sendiri untuk tidak lengah.

Anggota terakhir akhirnya tiba setelah beberapa waktu, dan kami mulai berangkat menuju labirin. Saat aku hendak melangkah, Godfree menghentikanku dengan nada kasar:

"Tunggu... latihan hari ini akan dilakukan dalam keadaan yang paling realistik. Aku ingin melihat sebagaimana bagus kalian menghadapi keadaan genting, jadi aku akan mengambil semua kristal kalian..."

"...bahkan teleport crystal kami?"

Godfree hanya mengangguk. Aku ragu-ragu mengenai hal ini. Kristal, terutama teleport crystal, adalah jaring pengaman terakhir pada death game ini. Aku tidak pernah bertualang tanpa kristal-kristal ini. Aku hendak menolak, tetapi masalah ini mungkin saja membuat Asuna berada dalam situasi yang bermasalah, jadi aku memutuskan untuk menahan ucapanku.

Melihat Kuradeel dan yang lainnya menyerahkan kristal mereka dengan patuh, aku tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti. Godfree bahkan memeriksa inventory-ku secara seksama setelah itu.

"Hmm, baguslah. Sekarang mari kita berangkat"

Dibawah perintah Godfree, kami berjalan keluar dari Grandum dan berjalan menuju area labirin yang dapat kami lihat di arah barat dari kejauhan.

Area latihan pada lantai lima puluh lima adalah daerah tandus nyaris tanpa tumbuhan. Aku hendak menyelesaikan latihan secepat mungkin, sehingga aku menyarankan untuk berlari sepanjang jalan ke arah labirin, tetapi saranku ditolak

mentah-mentah dengan sebuah lambaian tangan dari Godfree. Hal ini mungkin karena dia memfokuskan untuk menaikkan strength stat-nya dan mengabaikan dexterity. Aku hanya dapat menyerah dan meneruskan perjalanan melalui gurun tanpa akhir ini.

Kami beberapa kali bertemu dengan monster-monster. Tetapi mengenai hal ini, aku tidak mempunyai cukup kesabaran untuk menunggu perintah Godfree, jadi aku dengan mudahnya menebas mereka saat itu juga.

Pada akhirnya, setelah melewati beberapa gunung yang tinggi dan berbatu, batu-batu kapur berwarna abu-abu dari labirin akhirnya terlihat...

"Baiklah, kita sekarang beristirahat disini!"

Setelah Godfree mengumumkan hal ini dengan nada kasar, kelompok ini berhenti.

"..."

Aku ingin langsung menerobos masuk kedalam labirin; tetapi karena aku mengetahui bahwa hal ini akan ditolak walaupun aku mengusulkannya, aku hanya menghela napas dan duduk pada sebuah batu. Saat ini sudah mendekati tengah hari.

"Aku akan membagikan makanannya.."

Godfree kemudian mengambil empat kantong kulit dan melemparkannya kepada masing masing anggota. Aku menangkap milikku dengan satu tangan dan membukanya tanpa mengharapkan apa-apa. Didalam kantong itu terdapat sebotol air dan roti keras yang dijual di toko milik NPC.

Aku membuka botolnya dan meminum seteguk penuh sementara mengutuk keberuntunganku; aku bisa saja memakan sandwich buatan Asuna saat ini bila semuanya telah berjalan lancar.

Lalu, aku tiba-tiba menyadari bahwa Kuradeel duduk di batu yang jauh. Dia bahkan tidak membuka kantungnya, dan kedua mata dibalik rambut panjangnya menatap dengan niat buruk kearah kami.

Apakah yang mungkin sedang dia tatap...?

Hawa dingin tiba-tiba menyerang sekujur tubuhku. Da sedang menunggu sesuatu terjadi. Sesuatu itu... kemungkinan besar-

Aku langsung membuang botol yang kubawa dan mencoba untuk memuntahkan cairan itu dari mulutku.

Tetapi sudah terlambat. Tenagaku tiba-tiba menghilang dan aku terjatuh. Terlihat HP bar di ujung penglihatanku; HP bar ini dikelilingi oleh garis hijau yang biasanya tidak ada disana.

Tidak mungkin aku salah; apa yang baru aku minum adalah racun untuk melumpuhkan.

Saat aku melihat sekeliling, aku mengetahui bahwa Godfree dan yang lainnya juga telah menggeliat ditanah. Aku langsung mencari kedalam kantung menggunakan tangan kiriku, tetapi hal ini hanya memperkuat rasa panik-ku. Aku telah menyerahkan semua antidote crystal-ku kepada Godfree. Aku masih memiliki sebuah potion,tetapi potion ini tidak berpengaruh terhadap kelumpuhan.

"Ku...kukuku..."

Tawa yang melengking mencapai telingaku. Sementara dia duduk di batu, Kuradeel memegang perutnya dengan kedua tangan dan tertawa terbahak-bahak. Kelopak matanya yang tebal menunjukkan ekstasi kegilaan yang aku ingat dengan sangat baik.

"Waha! Haha! Hyahahahaha!"

Dia tertawa terbahak-bahak sambil menengadah ke langit, kelihatannya tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Godfree menatapnya dengan ekspresi wajah kebingungan.

"Apa... apa yang terjadi...? Bukankah airnya... disiapkan... olehmu, Kuradeel..."

"Godfree! Cepat, gunakan antidote crystal!!"

Setelah mendengarkan teriakanku, Godfree akhirnya mulai mencari didalam kantung di sisi tubuhnya.

"Hya-!!"

Dengan teriakan yang aneh, Kuradeel melompat dari batu tempat duduknya dan menendang tangan kiri Godfree dengan sepatunya. Sebuah kristal hijau bergulir dari tangan Godfree. Kuradeel mengambilnya, dan memasukkan tangannya kedalam kantung Godfree, mengambil kristal yang tersisa dalam kantong, dan memasukkannya kedalam kantungnya sendiri.

Semuanya telah berakhir.

"Kuradeel... apa, apa yang kau lakukan? Apakah ini adalah semacam... latihan?"

"Bo-doh!!"

Kuradeel mengatakan hal ini sembari dia menendang Godfree, yang masih belum dapat mengerti apa yang sedang terjadi dan menggumamkan hal bodoh ini, pada mulutnya.

"Argh!"

HP Godfree menurun sedikit, dan pada saat yang bersamaan cursor Kuradeel berubah dari kuning menjadi warna oranye yang menunjukkan status kriminal. Tetapi hal ini tidak mengubah apapun. Tidak mungkin seseorang akan melewati lantai yang telah diselesaikan.

"Godfree-san, aku selalu menganggap kamu sebagai seorang idiot, tetapi aku tidak pernah membayangkan bahwa kamu akan separah ini. Apakah otakmu juga terbuat dari otot?

Tawa tajam Kuradeel membahana keseluruhan gurun.

"Masih banyak hal yang ingin aku katakan kepadamu... tetapi aku tidak ingin menghabiskan waktuku dengan makanan pembuka..."

Kuradeel menghunuskan two-handed sword miliknya sembari berkata. Dia mengangkatnya tinggi ke udara dan meregangkan tubuh kurusnya. Cahaya

mentari terpantul dari bilah pedangnya yang tebal saat dia mengayun-ayunkan pedang itu.

"T-tunggu, Kuradeel! Kau... apa... apa yang kau katakan ... bukankah... bukankah ini adalah latihan?"

"Tutup mulutmu dan matilah."

Kuradeel meludah dan mengayunkan pedangnya tanpa ampun. Terdengar suara yang keras dan menjengkelkan , dan HP Godfree menurun secara drastis.

Godfree akhirnya menyadari seberapa serius keadaannya dan mulai berteriak. Tetapi sekarang sudah terlambat.

Dua, tiga kali pedangnya terayun kebawah tanpa ampun dengan berkilatan cahaya, dan HP Godfree berkurang banyak dalam setiap ayunan pedang itu. Kemudian, saat HP Godfree mencapai area merah, Kuradeel berhenti.

Saat aku baru saja berpikir bahwa dia tidak akan membunuh tidak peduli seberapa gilanya dia, Kuradeel membalik pegangan pedangnya dan secara perlahan menusukkannya ke tubuh Godfree. Saat HP Godfree berkurang sedikit demi sedikit, Kuradeel mulai mendorong pedang itu dengan seluruh tubuhnya.

"Aaaaaaaaaahhh!!"

"Hyahahahaha!!"

Sementara teriakan Godfree menjadi semakin keras, Kuradeel mulai berteriak juga. Pedang itu mulai tertanam dalam tubuh Godfree secara perlahan-lahan dan HP-nya berkurang secara stabil-

Sementara anggota lain dan diriku melihat dalam diam, pedang Kuradeel menembus tubuh Godfree sepenuhnya, dan HP bar-nya menjadi nol pada saat yang bersamaan. Godfree kemungkinan besar tetap tidak mengerti apa yang terjadi walaupun pada saat itu tubuhnya terpecah menjadi pecahan yang tak terhitung.

Kuradeel secara perlahan menarik pedangnya dari tanah, lalu memalingkan mukanya seperti boneka mekanis dan melihat anggota lainnya.

"Ah!! Ahhh!!"

Dengan teriakan-teriakan pendek ini, anggota tersebut mengayun-ayunkan lengannya dalam usahanya untuk melarikan diri. Kuradeel mulai berjalan kearahnya dengan langkah yang aneh.

"...Aku tidak ada dendam terhadapmu... tetapi menurut rencanaku, hanya aku saja yang kembali dengan selamat..."

Dia kemudian mengangkat pedangnya sembari bergumam kepada dirinya sendiri.

"Aaaahh!"

"Kau ingin dengar~? Sebenarnya, kelompok kami--"

Dia mengayunkan pedangnya; telinganya tidak mendengar teriakan-teriakan anggota lainnya itu.

"Telah disergap di gurun oleh sekelompok besar dari PKers-."

Dia mengayunkan pedangnya lagi.

"Kami bertarung dengan sengit, tetapi tiga anggota yang lain telah meninggal-."

Dan pedangnya terayun lagi.

"Aku hanyalah satu-satunya yang tersisa, tetapi aku berhasil mengusir para kriminal itu dan berhasil bertahan hidup sebelum kembali ke HQ-."

Setelah serangan ke-empat, HP dari anggota itu habis. Sebuah suara yang membuat tubuhku menggigil berbunyi. Tetapi Kuradeel bersikap seakan dia telah mendengarkan suara dari seorang dewi. Dia berdiri disana, di tengah ledakan serpihan-serpihan, dan mendengarkannya dengan ekspresi bahagia tergambar di wajahnya.

Kali ini bukan hari pertamanya...

Aku sangat yakin akan hal ini. Cursor miliknya mungkin telah berubah menjadi warna oranye dari kriminal baru beberapa waktu yang lalu, tetapi masih ada

banyak cara tercela untuk membunuh orang tanpa merubah warna cursor-nya. Akan tetapi, mengerti mengenai hal ini sekarang tidak akan memecahkan masalah apapun.

Akhirnya, Kuradeel berbalik untuk melihatku, dengan kegembiraan yang tak tertahankan tergambar jelas di wajahnya. Dia berjalan perlahan kearahku, pedangnya membuat suara yang memuakkan saat dia menggoreskannya di tanah sepanjang perjalanananya.

"Hey."

Dia merundukkan badan di sebelahku, yang masih tergeletak di tanah, dan berbisik kepadaku.

"Karena idiot sepertimu, aku harus membunuh dua orang yang benar-benar tidak bersalah."

"Walaupun begitu kau terlihat sangat senang akan hal itu."

Aku merespon sementara aku dengan putus asa berusaha mencari jalan keluar dari situasi ini. Dari tubuhku, yang dapat bergerak hanyalah bibir dan tangan kiriku. Karena kelumpuhan mencegah seseorang untuk membuka menu window, berarti hal ini juga melarang player untuk mengirim pesan jenis apapun. Walaupun aku tahu bahwa hal ini tidak akan banyak membantu, aku berusaha untuk menggerakkan tangan kiriku, yang berada pada blind-spot dari Kuradeel, sementara aku terus berbicara.

"Mengapa seseorang sepertimu bergabung dengan KOB? Sebuah criminal guild akan lebih cocok untukmu."

"Keh, mengapa kamu bertanya mengenai sesuatu yang sudah pasti? Aku bergabung karena gadis itu."

Dia mengatakannya dengan suaranya yang parau dan menjilat bibirnya. Saat aku menyadari bahwa dia sedang berbicara tentang Asuna darahku mulai mendidih.

"Kau bajingan tengik ...!"

"Woah, mengapa kamu menatapku seperti itu? Bukankah semuanya ini hanyalah sebuah permainan...? Jangan khawatir, aku akan menjaga wakil ketua-mu yang berharga itu. Lagipula, aku mempunyai banyak item yang berguna."

Kuradeel mengambil botol air minum yang telah diracuninya dan mengguncangkannya untuk membuat suara percikan. Kemudian dia memberikan kedipan mata yang aneh dan meneruskan pembicaraanya.

"Dan kamu baru saja mengatakan sesuatu yang sangat menarik, bahwa aku lebih cocok menjadi anggota criminal guild."

"...yah, itu adalah sebuah kebenaran."

"Aku sedang memujimu. Kamu sangat jeli."

Kekekeke.

Kuradeel sepertinya sedang memikirkan sesuatu saat dia tertawa. Kemudian dia tiba-tiba melepaskan sarung tangan kirinya. Dia menggulung lengan bajunya dan memperlihatkan lengan bawahnya sehingga aku dapat melihat apa yang ada dibaliknya.

"...!!"

Saat aku melihat apa yang ada disana—nafasku tiba-tiba terhenti. Apa yang ada disana adalah sebuah tato. Tato itu berwujud karikatur seperti manga tentang sebuah peti mati hitam kelam. Sebuah mulut dan sepasang mata membentuk seringai lebar pada permukaan tutup peti; tulang-belulang dari sebuah tangan tengkorak menggapai keluar dari dalam peti.

"Itu... adalah lambang dari... «Laughing Coffin»?"

Aku menanyakan hal itu dengan suara serak. Kuradeel tersenyum dan mengangguk setuju.

«Laughing Coffin» sebelumnya adalah grup PK terbesar dan terburuk di Aincrad. Mereka dipimpin oleh seseorang yang kejam dan licik, dan terus bereksperimen tanpa akhir dengan metode-metode baru untuk membunuh orang; pada

akhirnya, jumlah pemain yang telah dibunuhnya berjumlah hingga tiga digit satuan.

Para pemain pertama mencoba memecahkan masalah ini dengan negosiasi, tetapi setiap pembawa pesan yang dikirim segera dibunuh. Kami bahkan tidak dapat mengerti kenapa mereka melakukan PK, karena hal ini hanya menurunkan kemungkinan untuk menyelesaikan permainan ini, dan karena hal ini kami tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan mereka. Beberapa waktu yang lalu, para pemain yang bertujuan untuk menyelesaikan permainan ini telah membentuk grup penaklukan yang menyaingi grup-grup pembunuh boss, dan pada akhirnya menghancurkan guild mereka setelah beberapa pertarungan yang panjang dan berdarah.

Asuna dan aku juga pernah menjadi bagian dari grup tersebut. Tetapi informasi mengenai grup ini telah bocor entah dimana, dan para Pker telah bersiap-siap dan menantikan kami. Dalam usaha kerasku untuk melindungi teman seperjuanganku, pada akhirnya aku mengambil nyawa dari dua anggota Laughing Coffin secara tidak sengaja.

"Apakah ini...untuk balas dendam? Kamu adalah orang yang selamat dari Laughing Coffin?"

Aku menanyakan hal ini dengan suara parau. Kuradeel secara virtual meludahkan jawabannya:

"Heh, tidak mungkin. Mengapa aku akan melakukan hal sebodoh itu? Aku baru-baru saja bergabung dengan Laughing Coffin, dan hanya dalam semangat. Aku belajar teknik meumpuhkan ini dari mereka... ah, cerita yang membosankan."

Dia berdiri dengan gerakan yang hampir mirip dengan mesin dan mengangkat pedangnya lagi.

"Baikah, kita sudah cukup lama berbicara. Efek racunnya akan segera habis sebentar lagi, jadi aku perlu menyelesaiannya sekarang. Aku telah memimpikan saat ini... sejak duel saat itu..."

Api berkobar di kedua matanya, yang terbuka lebar sekali hingga bernentuk lingkaran. Dia tersenyum sambil menjulurkan lidahnya, dan dia bahkan berjinjit saat dia bersiap untuk mengayunkan pedangnya.

Sesaat sebelum dia bergerak, aku melemparkan mata pisau di tangan kiriku hanya menggunakan pergelangan tanganku. Walaupun sebenarnya aku mengarahkannya ke arah wajah dimana cederanya akan lebih parah, accuracy penalty dari kelumpuhan menyebabkan mata pisau baja itu meleset dan menusuk lengan kiri Kuradeel. HP Kuradeel hanya berkurang sedikit, sementara aku jatuh kedalam situasi yang tanpa harapan.

"...sakit juga..."

Kuradeel mengerutkan alisnya dan melebarkan senyumannya, kemudian menusuk lengan kananku dengan ujung pedangnya. Dia kemudian memelintirkannya dua kali, lalu tiga kali.

"Argh...!"

Walaupun aku tidak merasakan sakit sedikitpun, perasaan yang tidak mengenakkan dari stimulasi di syaraf menyebar keseluruhan tubuhku bersamaan dengan efek kuat dari kelumpuhan. Setiap kali pedang itu menusuk lenganku, HP-ku berkurang secara lambat tapi pasti.

Apakah masih disana...? Apakah efek dari racunnya masih belum hilang...?

Aku menggertakan gigiku dan menunggu saat dimana tubuhku akan terbebas. Jangka waktu dari kelumpuhan berbeda-beda berdasarkan dari kekuatan racun lainnya. Tetapi kebanyakan racun penyebab kelumpuhan kehilangan efektivitasnya dalam waktu kurang lebih lima menit atau sekitar itu.

Kuradeel menarik pedangnya lalu menusuk kaki kiriku. Perasaan tidak mengenakkan kembali menyebar ke seluruh tubuhku, dan sistem dari permainan ini mengkalkulasikan tingkat cederanya tanpa ampun.

"Jadi...? Bagaimana rasanya...? Bagaimana rasanya mengetahui bahwa kau akan mati sebentar lagi...? Maukah kau... beritahu aku...?"

Kuradeel mengatakan hal ini dengan hampir berbisik saat dia menatap wajahku dengan penuh perhatian.

"Katakan sesuatu cumi-cumi... Menangis dan berteriaklah kalau kamu tidak ingin mati..."

HP-ku menurun hingga dibawah garis tengah dan berubah menjadi warna kuning. Kelumpuhannya masih belum hilang juga. Sekujur tubuhku menjadi semakin dingin, seakan-akan kematian sedang menyelubungiku dengan udara beku, rasa dinginnya secara perlahan merangkak dari kedua kakiku.

Aku telah melihat banyak pemain yang meninggal di dalam SAO. Mereka semua memiliki ekspresi wajah yang sama saat mereka terpecah menjadi pecahan yang tak terhitung jumlahnya dan menghilang; ekspresi itu selalu merupakan ekspresi sederhana dari sebuah perenungan, sebuah ekspresi yang menanyakan, "apakah aku benar-benar akan mati seperti ini?"

Ekspresi itu kemungkinan besar disebabkan karena, jauh didalam hati kita, tidak seorangpun dari kita ingin menerima peraturan mutlak dari permainan ini. Kita sebenarnya tidak ingin mempercayai bahwa kematian didalam permainan ini berarti kematian yang sesungguhnya.

Kita semua menaruh harap pada sebuah spekulasi, bahwa "mungkin kita hanya akan kembali ke dunia nyata saat HP kita menjadi nol dan kita menghilang." Tentu saja, kau perlu mati sendiri untuk mengetahui apakah yang sebenarnya akan terjadi. Bila kau berpikir mengenai hal ini seperti itu, lalu kematian akan menjadi salah satu cara untuk melarikan diri dari permainan ini-.

"Hey, hey, katakan sesuatu. Aku benar-benar berusaha membunuhmu sekarang."

Kuradeel menarik pedangnya dari kakiku dan kali ini menusuk perutku. HP-ku menurun secara drastis dan menuju ke area berbahaya warna merah. Tetapi aku merasa hal ini bukanlah hal yang menjadi perhatianku, seakan-akan ini semua terjadi di dunia lain yang jauh. Walaupun aku sedang disiksa dengan pedang ini, pikiranku sedang berjalan kearah jalan yang kelam, seakan-akan kain yang berat dan tebal perlahan-lahan menutupinya.

Lalu kemudian—rasa takut yang kuat tiba-tiba mencengkeram hatiku.

Asuna. Bila aku meghilang dan meninggalkannya sendiri di dunia ini, Asuna akan jatuh ke tangan Kuradeel dan harus merasakan rasa sakit yang sama denganku. Kemungkinan itu membuat rasa sakit yang tak tertahankan yang mengejutkanku dan membuatku kembali sadar.

"Kaaaah!!"

Aku membuka mataku, mencengkeram pedang yang tertanam kedalam perutku, dan mulai menariknya keluar dengan kekuatan yang masih ada padaku. Aku hanya memiliki sekitar sepuluh persen HP tersisa. Kuradeel lalu berteriak kaget:

"Huh... huh? Apa ini, kamu takut mati?"

"Ya... Aku... tidak boleh mati dulu..."

"Heh!! Hyahaha!! Begini lebih baik!!"

Kuradeel tertawa seperti burung yang aneh dan menekan pedangnya dengan seluruh berat tubuhnya. Aku menahannya dengan satu tangan. Sistemnya melakukan perhitungan-perhitungan yang rumit berdasarkan atas kekuatanku dan Kuradeel dan menetapkan hasilnya.

Hasil akhirnya—pedangnya kembali menusukku lagi, perlahan tetapi pasti. Aku dipenuhi dengan rasa takut dan putus asa.

Apakah ini akhirnya?

Apakah aku akan mati? Meninggalkan Asuna didalam dunia yang gila ini?

Aku berusaha melawan pedang yang perlahan-lahan mendekat dan rasa putus asa yang menggapai dari dalam diriku.

"Mati-!! Maaatiiii-!!"

Kuradeel berteriak dengan suara yang melengking.

Niat membunuh yang berbentuk pedang yang bersinar kusam mendekat sentimeter demi sentimeter. Lalu akhirnya, ujung dari pedang itu mencapai tubuhku—and perlahan menusuk masuk...

Pada saat yang sama, sehembus angin bertiup.

Ini adalah hembusan angin merah tua dan putih murni.

"Huh...!?"

Dengan seruan terkejut ini, pembunuh itu beserta pedangnya terlempar tinggi ke udara. Aku terdiam menatap bayang-bayang dari orang yang telah datang.

"...Aku belum terlambat... Aku belum terlambat... terima kasih, Tuhan... Aku belum terlambat..."

Suaranya yang bergetar terdengar lebih indah daripada kepakan sayap seorang malaikat. Bibirnya bergetar hebat sembari dia jatuh berlutut dan melihatku.

"Masih hidup... kamu masih hidup, benarkan, Krito-kun...?"

"...yah... Aku masih hidup..."

Suaraku terdengar begitu lemah sehingga hal itu mengejutkanku. Asuna mengangguk sekali dan mengeluarkan kristal berwarna merah muda dari kantungnya, lalu meletakkan tangan kirinya pada dadaku dan berteriak.

"Heal!"

Kristal itu pecah dan HP bar-ku terisi saat itu juga. Setelah memastikan kesembuhanku, Asuna berbisik kepadaku

"...Tunggu disini. Aku akan segera membereskan hal ini..."

Asuna lalu berdiri, menghunuskan rapiernya dengan anggun, dan mulai berjalan.

Sasarannya, Kuradeel masih berusaha untuk mengangkat tubuhnya dari tanah. Saat dia melihat orang yang berjalan kearahnya, kedua matanya terbelalak.

"A-Asuna-sama... b-bagaimana anda sampai disini...? H-hal, ini, adalah latihan, ya, tadi ada kecelakaan ditengah latihan..."

Kuradeel melompat keatas seakan-akan dia memiliki pegas ditubuhnya dan berusaha untuk mengutarakan alasan dengan suaranya yang gugup. Tetapi

sebelum dia selesai, tangan kanan Asuna berbahaya dan ujung pedangnya merobek mulut Kuradeel. Dia tidak menjadi kriminal karena musuhnya telah memiliki cursor oranye.

"Ahh!!"

Kuradeel menutupi mulutnya dengan tangannya, menyondorkan badan kebelakang, dan terhenti sesaat. Kemudian, sembari dia kembali berdiri tegak, kedua matanya penuh dengan amarah yang kukenal.

"Kau perempuan jalang... kau berbuat terlalu jauh... Heh, tidak apa-apa. Aku hanya perlu mengurusmu juga..."

Tetapi dia berhenti ditengah kata-katanya; Asuna telah mulai menyerang dengan ganas segera setelah dia mempererat genggaman pada pedangnya. Rapier miliknya menggambar lintasan-lintasan cahaya yang tak terhitung banyaknya saat rapier miliknya menyayat dan menusuk Kuradeel dengan kecepatan yang luar biasa. Bahkan aku tidak dapat melihat jalur pedangnya, dan aku berada beberapa level diatasnya. Aku hanya menyaksikan bidadari ini mengayunkan pedangnya hampir seakan-akan dia sedang menari.

Tarian itu sangat indah. Asuna memukul mundur musuhnya dengan tanpa ekspresi, rambut cokelat kemerah-merahannya mengalir sementara percikan-percikan kemarahan menyelimuti sekujur tubuhnya; keindahannya tak terlukiskan.

"Ah!! Kaaaa!!"

Kuradeel sudah mulai panik, pedangnya terayun liar tanpa sekalipun menggores Asuna. Sementara HP-nya menurun dari daerah kuning ke daerah merah, Kuradeel akhirnya membuang pedangnya kesamping dan berteriak dengan kedua tangannya terangkat diudara.

"B-baiklah!! Baiklah!! Aku minta maaf!!"

Dia lalu berlutut dan memohon.

"A-aku akan meninggalkan guild! Aku tidak akan muncul dihadapan kalian berdua lagi!! Jadi-"

Asuna mendengarkan permohonannya dalam diam.

Dia lalu mengangkat pedangnya perlahan dan membalik pegangan pedangnya. Tangannya yang mungil menegang karena gugup, dan kemudian terangkat beberapa sentimeter saat dia bersiap untuk menusuk Kuradeel. Pada saat itu pembunuh itu berteriak lebih keras.

"Heeeeek! A-aku tidak mau mati-!!"

Pedangnya terhenti tiba-tiba seperti menghantam dinding yang tidak terlihat. Tubuh mungilnya mulai gemetar dengan hebat.

Aku dapat sepenuhnya memahami konflik didalam diri Asuna, mengenai rasa takut dan amarahnya.

Dari apa yang aku tahu, dia belum pernah membunuh siapapun didalam permainan ini. Karena bila seorang pemain terbunuh didunia ini maka dia juga akan mati didunia nyata, PK didalam network game ini sama dengan pembunuhan yang sebenarnya.

—Ya. Berhenti, Asuna. Jangan melakukannya.

Ketika aku meneriakkan hal ini kepada diriku sendiri, aku juga memikirkan hal yang sebaliknya pada saat yang sama.

—Tidak, jangan ragu-ragu. Ini adalah kesempatan yang dia tunggu.

Perkiraanku menjadi kenyataan 0.1 detik kemudian.

"Ahahahaha!"

Aku tidak yakin kapan Kuradeel mengambil pedangnya lagi, tetapi dia tiba-tiba mengayunkannya keatas dengan sebuah teriakan.

Rapier milik Asuna berdentang dan terlempar dari genggaman tangan kanannya.

"Ah...!?"

Saat Asuna berseru dan kehilangan keseimbangannya, sebuah sinar metalik berkilat diatas kepalanya.

"Wakil-ketua, kamu masih terlaaaaaaaaaaaaluu naif."

Dengan sebuah jeritan yang dipenuhi kegilaan, Kuradeel mengayunkan pedangnya tanpa ragu-ragu, menggambarkan sebuah garis cahaya merah kelam.

"Ahhhhhhh!!"

Kali ini, akulah yang berteriak. Aku melompat dari tanah dengan kaki kananku, yang telah pulih dari kelumpuhan, dan terbang sejauh beberapa meter sebelum mendorong Asuna kesamping dengan tangan kananku sementara aku menangkis pedang Kuradeel dengan tangan kiriku.

Buk.

Dengan suara yang tidak mengenakkan ini, tangan kiriku terpotong mulai dari siku kebawah. Icon kehilangan anggota tubuh menyalah dibawah HP bar-ku. Sementara garis-garis merah darah mengalir keluar dari luka potong ditangan kiriku, tangan kananku meluruskan jari-jarinya dan-.

Aku menusukkan tanganku kedalam celah diantara baju zirah Kuradeel yang tebal. Tanganku berpendar kuning saat tanganku tertanam dalam kedalam perut Kuradeel.

Aku telah dengan sukses membalas dengan teknik jarak sangat dekat «Embracer», yang segera menghabiskan sisa dua puluh persen HP Kuradeel. Tubuhnya yang kurus kering dan cekung bergetar dengan hebat disampingku, lalu kehilangan semua kekuatannya dan jatuh terkulai.

Saat great sword miliknya jatuh ke tanah dan berdentang, dia berbisik kedalam telingaku:

"Kau... pembunuuh..."

Dia mengejek dengan suara "kuku"

Seluruh tubuh Kuradeel terpecah menjadi banyak pecahan kaca. Aku ter dorong oleh tekanan dingin dari poligon-poligon yang menghilang dan terjatuh kebelakang.

Untuk sementara waktu, pikiranku yang kelelahan ,dan terbekukan hanya mengetahui suara dari angin yang berhembus.

Lalu aku mendengar langkah tak beraturan yang berjalan di jalan setapak. Saat aku mengalihkan pandanganku, aku dapat melihat tubuh yang terlihat rapuh berjalan kearahku dengan ekspresi hampa.

Asuna berjalan dengan gemetar kearahku dengan kepala tertunduk, dan jatuh berlutut didepanku seperti boneka yang telah terputus benangnya. Walaupun dia menjangkauku dengan tangan kananya, dia tiba-tiba menarik tangannya kembali sebelum tangannya dapat menyentuhku.

"...Maafkan aku, karena aku... semuanya ini karena aku..."

Asuna mengucapkan hal ini dengan suara gemetar dan ekspresi duka yang mendalam. Air mata mengalir dari kedua mata yang besar dan menetes ke tanah seperti batu permata yang berkilauan. Aku hampir tidak bisa mengucapkan suatu kata pendek dari kerongkonganku yang kering:

"Asuna..."

"Maafkan aku... aku... tidak akan... bertemu Kirito-kun... l... lagi."

Aku memaksakan diriku untuk menegakkan tubuhku kembali, yang akhirnya merasa telah pulih. Tubuhku masih dipenuhi dengan rasa tidak nyaman karena cidera parah yang aku dapatkan, tetapi aku memeluk Asuna dengan tangan kananku dan tangan kiriku yang lumpuh. Lalu,aku menutupi bibir indahnya, yang berwarna ceri dengan bibirku.

"...!"

Badan Asuna menjadi kaku, dan mencoba mendorongku pergi, tetapi aku menahan tubuh mungilnya dengan rapat dengan semua kekuatan yang kupunya. Hal ini tanpa diragukan adalah sesuatu yang berlawanan dengan kode pencegahan pelanggaran sikap.. Pada saat ini, pesan sistem seharusnya sudah tampil didepan Asuna, dan bila dia menyentuh OK, aku akan secara di-teleportasi ke area penjara dari Black Iron Castle.

Tetapi aku tetap tidak melonggarkan pelukanku. Saat bibirku meninggalkan bibir Asuna, bibirku menyentuh pipinya sebelum aku memendamkan wajahku pada lekukan lehernya. Lalu aku berbisik:

"Hidupku hanya untukmu, Asuna. Jadi aku akan menggunakannya untukmu. Aku akan selalu bersamamu hingga akhir."

Aku menarik Asuna lebih dekat dengan lengan kiriku yang masih memiliki ikon kehilangan anggota tubuh yang dikenakan selama tiga menit. Asuna menarik nafas dengan gemetar dan kemudian berbisik membalasku:

"...A-aku akan melindungimu juga. Aku akan melindungimu selamanya. Jadi..."

Dia tidak dapat meneruskan kata-katanya. Jadi aku mendengar isakan tangisnya dengan tangan kami saling berangkulan satu sama lain.

Kehangatan dari tubuh kami mulai melelehkan hatiku yang beku sedikit demi sedikit.

## Bab 16

Asuna memberitahuku bahwa dia sedang memonitor peta saat menungguku di Grandum.

Pada saat sinyal Godfree menghilang, dia lari keluar dari kota dan melewati jarak lima kilometer yang membutuhkan kami waktu satu jam perjalanan hanya dalam lima menit. Saat aku menunjukkan bahwa hal ini adalah sesuatu yang melebihi batas dari dexterity stat, dia menjawab dengan senyuman kecil:

"Ini adalah kekuatan cinta."

Setelah kami kembali ke guild HQ, kami memberitahu Heathcliff mengenai apa yang terjadi dan bertanya apakah kami dapat meninggalkan guild untuk sementara waktu. Saat Asuna menjelaskan alasannya adalah "ketidakpercayaan kepada guild", Heathcliff berpikir dalam diam untuk beberapa waktu, tetapi tetap memberikan kita ijin. Lalu, dia mengatakan satu hal terakhir dengan senyum misterius di wajahnya:

"Tetapi kalian akan kembali ke medan perang tidak lama lagi."

Pada saat kami meninggalkan HQ, hari sudah sore. Kami bergandengan tangan dan berjalan bersama menuju teleport gate plaza.

Tiada seorangpun dari kami yang berkata.

Saat kami berjalan di antara bayang-bayang hitam menara-menara besi dan cahaya oranye yang datang dari luar kastil yang melayang ini, aku bertanya-tanya darimanakah asal kebencian Kuradeel.

Ada banyak orang yang senang melakukan kejahatan di dunia ini. Mulai dari pencurian dan perampokan hingga pembunuhan berdarah-dingin dari guild «Laughing Coffin» seperti Kuradeel; rumor menyebutkan bahwa jumlah dari pemain kriminal telah melebihi seribu orang. Banyak orang menganggap mereka sebagai sesuatu yang wajar seperti para monster sekarang.

Tetapi ketika aku memikirkan mengenai hal ini, aku masih merasa bahwa mereka adalah kelompok yang sangat aneh. Seharusnya semua orang sudah tahu bahwa

melukai pemain lain adalah sebuah perbuatan yang pastinya akan mengurangi kemungkinan meninggalkan permainan ini.

Tetapi setelah bertemu dengan Kuradeel, aku merasa bahwa hal ini tidak berlaku untuknya. Dia tidak membantu ataupun menghalangi penyelesaian permainan ini ; dia hanya sekedar berhenti berpikir .Tidak mengenang masa lalu ataupun menantikan masa depan, dia hanya sekedar berusaha untuk memenuhi keinginan-keinginannya yang tanpa akhir, yang mengakibatkan pertumbuhan dari keinginan-keinginan jahatnya—

Lalu bagaimana denganku? Aku tidak dapat dengan yakin mengatakan bahwa aku telah dengan serius berfokus untuk menyelesaikan permainan ini. Akan menjadi lebih akurat untuk menyatakan bahwa aku biasanya menjelajahi labirin-labirin hanya untuk experience points. Bila aku bertarung hanya untuk memperkuat diriku sendiri, untuk merasa lebih superior, lalu disuatu tempat jauh di dalam diriku, apakah aku juga tidak ingin dunia ini berakhir—?

Tiba-tiba, terasa seakan-akan plat besi di bawah kakiku mulai tenggelam. Aku berhenti berjalan dan mempererat genggaman tanganku pada tangan kanan Asuna, yang telah aku pegang selama ini.

"...?"

Asuna memiringkan kepalanya dan menatapku. Aku menundukkan kepala dan berbicara seperti aku berbicara pada diriku sendiri:

"...tidak peduli apapun yang terjadi...aku akan memastikan bahwa kau...kembali ke dunia itu..."

"..."

Kali ini Asuna memperkuat genggaman tangannya.

"Saat waktunya tiba,kita akan kembali bersama."

Dia menampakkan senyumnya saat dia selesai mengatakan hal itu.

Kita telah tiba di teleport gate plaza tanpa menyadarinya. Hanya sedikit pemain

yang berjalan disekitar area ini, berkerumun bersama melawan angin dingin yang mengisyaratkan datangnya musim dingin.

Aku berbalik dan menatap langsung Asuna.

Aku berpikir bahwa kehangatan yang memancar keluar dari keinginan kuatnya adalah satu-satunya cahaya yang menuntunku ke arah yang benar.

"Asuna...malam ini...aku ingin bersamamu..."

Aku mengatakan hal ini tanpa menyadarinya.

Aku tidak ingin berpisah dengannya. Pertempuran sebelumnya telah menimbulkan rasa takut mati yang mengerikan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya, sesuatu yang tidak dapat dilupakan hingga saat ini.

Aku pasti akan mengalami mimpi buruk bila aku tidur sendirian malam ini. Aku akan memimpikan kegilaan orang itu, pedangnya yang menusuk masuk kedalam tubuhku, dan perasaan saat menusukkan tangan kananku ke dalam tubuhnya; aku yakin mengenai hal ini.

Asuna menatapku dengan mata yang terbuka lebar, seakan-akan dia mengerti alasan dibalik permintaanku—

Lalu,dengan kedua pipinya merona merah, dia mengangguk pelan.

Rumah Asuna di Salemburg, yang sekarang aku kunjungi untuk kedua kalinya, masih tetap dihiasi dengan megah; tetapi kali ini rumah ini menyambutku dengan kehangatan yang menyenangkan. Barang-barang yang diatur didalam rumahnya menunjukkan cita rasa tinggi dari pemiliknya. Tetapi walaupun begitu, Asuna berkata:

"U-Uwa— Berantakan sekali disini. Aku jarang mengunjunginya akhir-akhir ini dan..."

Dengan tertawa "hehe". Dia tersenyum malu-malu dan segera merapikan barang-barang yang berserakan.

"Aku akan segera memasakkan makan malam. Bacalah koran atau sesuatu sementara menunggu."

"Ah, okay."

Aku menyandarkan diri pada sofa setelah melihat Asuna melepaskan perlengkapan tempurnya, mengenakan celemek, dan menghilang ke dapur. Lalu aku mengambil sebuah koran besar yang ada di meja. Walaupun kami menyebutnya koran, benda ini hanyalah kumpulan dari rumor-rumor dari para pemain yang bertukar informasi. Tetapi semenjak dunia ini kekurangan bentuk hiburan, koran ini menjadi sumber media penting dengan banyak pelanggan. Koran ini hanya memiliki empat halaman, dan aku hanya melihat sekilas sambil lalu pada halaman pertama sebelum melemparnya kesamping karena kesal. Hal ini karena tajuk berita halaman utamanya adalah mengenai duel antara Heathcliff dan aku.

[Pengguna teknik baru Dual Blades dihancurkan oleh Holy Sword]

Dibawah tajuk berita adalah gambar dariku terbaring lemah di tanah didepan Heathcliff, yang diambil oleh Record Crystals. Seseorang dapat berkata bahwa aku hanya menambah halaman lain dari legenda tak-terkalahkan dari Heathcliff.

Yah, mungkin mereka akan berhenti banyak mengangguku seperti sebelumnya bila harapan mereka terhadap kemampuanku menurun... Aku membantu diriku sendiri menemukan alasan yang mudah diterima. Lalu, saat aku mulai melihat-lihat inventory list-ku, sebuah aroma yang menggoda merebak keluar dari dapur.

Menu makan malam ini adalah sebuah steak yang dibuat dari daging monster yang seperti sapi dan disajikan dengan saus kecap spesial buatan Asuna. Walaupun peringkat bahan-bahannya tidak terlalu tinggi, pembumbuannya sangat sempurna. Asuna memandangku dengan senyum lebar saat aku memasukkan daging kemulutku.

Saat kami duduk berseberangan dari yang lain pada sofa dan meminum teh setelah menyelesaikan makan malam, Asuna menjadi sering berbicara untuk suatu alasan tertentu. Dia berbicara tanpa akhir mengenai berbagai topik seperti jenis senjata yang dia sukai dan lantai mana yang memiliki lokasi tamasya yang terkenal.

Pada awalnya aku mendengarkan dia dengan terkejut, lalu kemudian Asuna tiba-tiba terdiam, yang membuatku khawatir. Dia terduduk kaku dan memandangi cangkir tehnya seakan-akan dia berusaha untuk menemukan sesuatu. Ekspresi wajahnya sangat serius, hampir seperti dia bersiap-siap untuk bertarung.

"...hey, ada apa..."

Tetapi sebelum aku dapat selesai berbicara, Asuna meletakkan cangkir tehnya dengan keras di meja, lalu berdiri tegak dari tempat duduknya dan mengumumkan:

"...okay!"

Dia berjalan kearah ambang jendela, menyentuh dinding untuk membuka Room Control Menu, dan tiba-tiba mematikan semua lampu. Kegelapan segera menyelimuti ruangan; kemampuan penunjang dari scan skill-ku secara otomatis berfungsi dan menggantikan penglihatan normalku dengan mode penglihatan malam.

Ruangan ini diwarnai oleh cahaya biru redup, dan Asuna bercahayakan warna putih yang berasal dari cahaya lampu lentera yang datang dari jendela. Walaupun aku bingung dengan perilakunya, kecantikannya tetap membuatku menahan nafas.

Rambut panjangnya yang nampak berwarna biru tua, tangan dan kaki semampainya, yang merentang keluar dari dalam jubahnya, semuanya memantulkan cahaya redup dan terlihat seakan-akan berbahaya.

Asuna berdiri terdiam di samping jendela untuk beberapa waktu. Aku tidak dapat melihat ekspresi wajahnya secara jelas karena dia telah menundukkan kepalanya. Dia juga telah meletakkan tangan kanannya pada dadanya dan tampaknya sedang ragu-ragu akan sesuatu.

Saat aku baru saja akan bertanya tentang apa yang sedang terjadi, Asuna mulai menggerakkan tangan kirinya. Ibu jari dan jari telunjuknya bergerak di udara, dan sebuah menu window tampak dengan sound effect yang menemaninya.

Dalam kegelapan berwarna biru ini, jemari Asuna bergerak disepanjang menu window yang berpendar ungu. Kelihatannya dia sedang memanipulasi menu sebelah kiri, yang mengendalikan perlengkapan pemain.

Segera setelah aku memikirkan hal itu, stocking sepanjang lutut yang digunakan Asuna menghilang, dan terlihat jelas lekukan-lekukan yang elegan dari kakinya didepan mataku. Jari jemarinya bergerak lagi, dan kali ini, jubah pendek satu jahitannya ditanggalkan. Mulutku pun terbuka lebar dan kedua mataku terbuka lebar; aku telah berhenti berpikir sepenuhnya.

Asuna sekarang hanya memakai pakaian dalamnya. Kain putih kecil yang hanya bisa menutupi dada dan pinggangnya.

"J-jangan...melihat kesini..."

Katanya, suara kecilnya gemitar. Tetapi walaupun dia berkata demikian, aku masih tidak dapat mengalihkan pandangan mataku.

Asuna mencoba untuk menutupi dadanya dengan kedua tangannya saat dia bimbang; tetapi setelah dia mengangkat kepalanya dan melihat langsung kepadaku, dia menurunkan kedua lengannya dengan anggun.



Aku merasa sangat terkejut yang rasanya seperti jiwaku telah meninggalkan tubuhku dan hanya dapat melihatnya dengan pandangan kosong.

"Cantik" tidak dapat menjelaskan keindahannya. Kulitnya yang diwarnai dengan partikel-partikel berwarna biru langit terlihat sangat lembut dan mulus. Rambutnya terlihat seperti terbuat dari benang sutera terbaik. Dadanya berlekuk dengan sangat sempurna sehingga terlihat, dengan ironis, seakan-akan tidak ada graphic engine yang dapat menggambarkannya. Lekukan kakinya yang bermula dari pinggang langsungnya membuat seseorang berpikir tentang keanggunan dari seekor binatang liar.

Mustahil mempercayai bahwa penampilannya hanyalah sebuah gambar buatan 3D. Bila aku yang menggambarkannya, penampilannya seperti sebuah pahatan yang dibuat oleh Tuhan dengan kehidupan ditupukan kedalamnya.

Data yang dikumpulkan oleh Nerve Gear yang berasal dari proses kalibrasi dari pemain menentukan bentuk tubuh dari avatar pemain. Dengan pemikiran itu, seseorang akan menyebut keberadaan dari tubuh yang sempurna itu sebagai sebuah keajaiban.

Aku tetap menatap tubuhnya yang nyaris tidak tertutupi seakan-akan jiwaku telah meninggalkan tubuhku. Bila Asuna tidak menutupi dirinya dengan kedua lengannya dan membuka mulutnya untuk berbicara, aku akan tetap berdiri seperti itu bahkan hingga satu jam kemudian.

Wajah Asuna terlihat sangat merah sehingga aku dapat melihatnya bahkan dalam kegelapan berwarna biru dari ruangan ini. Dia merendahkan kepalanya dan berbicara:

"K-Kirito-kun, lepaskan pakaianmu juga... Sangat me, memalukan untukku untuk melakukannya sendiri."

Setelah mendengar hal itu, aku akhirnya menyadari arti dibalik tindakan-tindakan Asuna.

Dengan kata lain, dia mengartikan apa yang aku katakan — bahwa aku ingin bersamanya malam ini, dengan arti yang lebih mendalam dari apa yang aku maksudkan.

Segera setelah aku menyadari hal itu, aku terjatuh kedalam rasa panik yang tiada akhir. Sebagai hasilnya, aku melakukan kesalahan terburuk dalam seluruh hidupku hingga saat ini.

"Err...bukan, kamu tahu , aku berpikir... bahwa akan lebih baik, bila kita berada bersama di dalam sebuah ruangan malam ini..."

"Eh...?"

Setelah aku menjawab secara bodoh dengan jujur, Asuna-lah yang berdiri terkaku dengan mulutnya terbuka lebar kali ini. Lalu,dengan sebuah ekspresi dari kemarahan dan rasa malu yang hebat tersebar di seluruh wajahnya.

"Kau...kau..."

Kepalan tangan kanannya yang tergenggam erat mengungkapkan hawa membunuh yang nyaris terlihat.

"Bodoh--!!"

Kepalan tangan Asuna, yang telah melesat menuju ke kecepatan yang memanfaatkan seluruh dexterity stat-nya, terhenti sesaat sebelum menghantam wajahku oleh Crime Prevention Code dan mengeluarkan sebuah suara keras dan semburan dari percikan-percikan ungu sebagai gantinya.

"A-Ahh—! Tunggu!! Maafkan aku, maafkan aku! Lupakan apa yang aku katakan!"

Aku mencoba untuk menjelaskan sementara dengan panik melambai-lambaikan tangan kananku kepada Asuna, yang baru saja akan melemparkan tinjauan keduanya tanpa menghiraukanku sama sekali.

"Maafkan aku, aku salah!! Ta...tapi, lagipula, dapatkah kamu...seperti... dapat melakukannya...? Didalam SAO...?"

Asuna menurunkan sikap bertarungnya dan sedikit terkejut, walaupun tetap marah. Lalu dia bertanya:

"Kau,maksudmu kau tidak tahu...?"

"Tidak, aku tidak tahu..."

Lalu, ekspresi wajah Asuna berubah dari kemarahan menjadi rasa malu, sebelum dia kemudian menjelaskan dengan suara kecil:

"...jadi...dibagian option menu, jauh di bawah...disana ada pilihan yang disebut «Ethic Code Off»."

Itu adalah kali pertama aku pernah mendengar sesuatu seperti ini. Aku yakin hal ini tidak ada pada saat beta test, hal ini juga tidak pernah disebutkan didalam buku panduan. Untuk mengetahui bahwa hal ini adalah harga lain yang harus aku bayar untuk bermain solo dan tidak mempunyai minat lain selain bertarung.

Tetapi informasi ini menghasilkan pertanyaan baru yang tidak dapat aku tolak untuk aku pikirkan. Karena kemampuanku untuk berpikir jernih aku belum sepenuhnya pulih, secara tidak sadar aku mengucapkannya keras-keras:

"...apakah... apakah kamu pernah melakukannya sebelumnya...?"

Sekali lagi kepulan tangan besi Asuna meledak dalam percikan-percikan tepat di depan wajahku.

"T-tentu saja tidak, bodoh kamu—!! Aku hanya mendengarnya dari para gadis lain di dalam guild!!"

Aku segera berlutut di lantai didepannya dan meminta maaf tiada akhir. Dibutuhkan waktu beberapa menit sebelum aku berhasil menenangkannya.

Sebatang lilin diatas meja terus menyala; segaris cahaya tipis yang menyala darinya membuat kulit Asuna bepadar sedikit sementara dia tertidur di lenganku. Aku menarikan salah satu jariku secara lembut dibagian punggungnya yang putih; kehangatan dan kelembutan yang kurasakan dari ujung jariku terasa sangat memabukkan.

Asuna perlahan membuka kedua matanya dan menatapku. Dia berkedip dua kali dan kemudian tersenyum.

"Maaf. Apakah aku membangunkanmu?"

"Yeah. Aku melihat sebuah mimpi yang aneh. Sebuah mimpi mengenai dunia nyata..."

Dia tetap tersenyum sementara dia mengusapkan wajahnya ke dadaku.

"Di dalam mimpi itu, aku sempat berpikir bahwa memasuki Aincrad dan bertemu denganmu hanyalah sebuah mimpi, dan aku merasa sangat takut. Aku lega....bahwa semuanya bukan mimpi.

"Kamu adalah seseorang yang aneh. Apakah kamu tidak mau kembali?"

"Tentu saja aku ingin. Aku ingin kembali, tetapi aku tidak ingin semua yang terjadi di sini untuk menghilang begitu saja. Walaupun... hal ini membutuhkan waktu lama untuk kita... tetapi dua tahun terakhir ini sangat berharga bagiku. Aku yakin akan hal itu sekarang."

Asuna tiba-tiba merubah ekspresi wajahnya menjadi serius dan menggenggam tangan kananku, yang kuletakkan diatas bahunya, lalu membawa tanganku ke dadanya dan memeluknya dengan erat.

"... Aku minta maaf, Kirito-kun. Aku seharusnya... Aku seharusnya menyelesaiannya sendiri..."

Aku menarik nafas lalu menghebuskannya dalam-dalam.

"Tidak...target Kuradeel, seseorang yang membuatnya seperti itu, adalah aku. Itu adalah pertarunganku."

Aku mengangguk perlahan sementara aku menatap kedua mata Asuna.

Air mata terbentuk di matanya yang seperti kemiri sementara Asuna diam-diam menekan bibirnya kepada tangan yang dipegangnya. Aku dapat merasakan gerakan lembutnya.

"Aku juga akan... menanggungnya bersamamu. Setiap beban yang kau pikul, aku akan membawanya bersamamu. Aku berjanji, aku pasti akan melindungimu mulai saat ini..."

Ini adalah—

Kata-kata yang tidak dapat kuucapkan bahkan satu kalipun hingga sekarang. Tetapi pada saat ini, bibirku gemetar, dan aku dapat mendengar suara yang tersingkap keluar dari jiwaku.

"Aku juga."

Suara yang sangat lemah bergema ke udara.

"Aku akan melindungimu juga."

Walaupun ini adalah kata-kata yang sangat sederhana, aku telah mengatakannya dengan sikap yang secara menyediakan tenang dan tidak dapat diandalkan. Aku tersenyum kecut saat aku memegang tangan Asuna dan berkata:

"Asuna... kau sangat kuat. Kamu jauh lebih kuat daripadaku..."

Setelah mendengar hal itu, Asuna berkedip beberapa kali dan kemudian tersenyum.

"Tidak, aku tidaklah kuat. Aku biasanya bersembunyi dibelakang orang lain di dunia nyata. Bahkan permainan ini bukanlah sesuatu yang aku beli."

Dia tertawa seakan-akan dia baru saja memikirkan tentang sesuatu.

"Permainan ini adalah sesuatu yang kakak laki-lakiku beli, tetapi dia tiba-tiba harus pergi untuk urusan bisnis; jadi aku dapat bermain dengan permainan ini pada hari pembukaannya. Dia sangat kecewa karena itu. Dia pasti sangat marah sekarang karena aku telah memakainya selama dua tahun."

Aku berpikir bahwa Asuna lebih tidak beruntung telah datang kemari menggantikan kakaknya, tetapi aku hanya mengangguk.

"...Kau lebih baik segera kembali dan meminta maaf."

"Yeah... Aku perlu berusaha lebih keras..."

Tetapi suara Asuna melemah saat dia mengatakan hal ini, menundukkan pandangannya ke bawah seakan-akan dia takut akan sesuatu dan kemudian mendekatkan tubuhnya kepadaku.

"Umm...Kirito-kun, aku tahu bahwa hal ini berlawanan dengan apa yang baru saja aku katakan... tetapi bisakah kita meninggalkan garis depan untuk sementara waktu?"

"Hmm...?"

"Entah kenapa aku merasa takut... Kita akhirnya berhasil saling mengutarakan perasaan kita, jadi aku merasa sesuatu yang buruk akan terjadi lagi bila kita pergi ke garis depan segera sesudahnya... Mungkin aku hanya agak lelahan."

Aku mengusap rambut Asuna diam-diam dan mengangguk dengan sangat menurut yang mengejutkan diriku sendiri.

"Yeah, kamu benar... Aku juga agak lelah..."

Walaupun bila angka-angkanya tidak berubah, berbagai pertarungan yang kami jalani hari demi hari menimbulkan kelelahan yang tidak dapat dilihat. Contoh terutama mengenai hal ini adalah situasi seekstrim hari ini. Bahkan busur yang kuat akan patah bila ditarik terlalu kuat. Kami pasti memerlukan istirahat.

Aku merasakan dorongan yang mendorongku untuk bertarung tanpa henti melayang menjauh. Kali ini, aku hanya ingin memperdalam hubungan yang terbentuk diantara kita berdua.

Aku memeluk Asuna, lalu membenamkan wajahku pada rambutnya yang seperti sutra dan berkata:

"Pada bagian tenggara dari lantai dua puluh dua, di antara hutan-hutan dan danau-danau... terdapat sebuah desa kecil. Tempat itu adalah tempat yang baik dan tanpa monster. Mereka menjual beberapa pondok di sana. Kita berdua dapat berpindah kesana bersama... dan kemudian..."

Asuna menatapku saat aku berhenti berbicara.

"Kemudian...?"

Aku berhasil menggerakkan lidahku yang membeku dan meneruskan kata-kataku.

"...mari, mari kita menikah."

Senyuman sempurna yang ditunjukkan Asuna padaku saat itu, tidak akan kulupakan seumur hidupku.

"Okay..."

Dia mengangguk kecil sementara setetes besar air mata mengalir turun melewati pipinya yang kemerahan.

## Bab 17

Terdapat empat macam hubungan antara dua pemain di dalam sistem dari SAO.

Yang pertama adalah dua orang yang tidak saling mengenal sama sekali. Yang kedua adalah teman. Para pemain yang telah saling mendaftarkan satu sama lain sebagai teman dapat saling mengirim pesan singkat antar teman tidak peduli dimana mereka berada. Mereka juga dapat saling mencari lokasi teman mereka melalui peta.

Yang ketiga adalah anggota satu guild. Selain keuntungan yang telah disebutkan diatas, mereka juga mendapatkan sedikit peningkatan status mereka ketika mereka berkelompok dengan teman dari guild yang sama. Akan tetapi, mereka harus menyerahkan sebagian kecil dari Coll yang mereka peroleh sebagai pajak dari guild.

Hingga sekarang, Asuna dan aku adalah teman dan anggota satu guild, walaupun pada kenyataannya saat ini kami sedang beristirahat dari kegiatan guild. Tetapi kami telah memutuskan untuk memasuki tahap terakhir dari hubungan antar pemain.

Pernikahan— walaupun sebenarnya langkah untuk menikah sebenarnya sederhana sekali. Ketika seseorang mengirimkan pesan lamaran dan orang yang lain menerimanya, mereka kemudian telah dinyatakan menikah. Tetapi perbedaan dari pernikahan dengan teman atau anggota satu guild sangat jauh.

Pernikahan di SAO berarti membagi semua informasi dan item. Yang satu dapat melihat stat window yang lain setiap saat, dan bahkan inventory window mereka bergabung menjadi satu. Dengan kata lain, hal ini berarti mempercayakan jaring pengaman paling penting seseorang kepada partner mereka. Di dalam Aincrad, dimana pengkhianatan dan penipuan umum terjadi, sangat sedikit yang bertindak hingga sejauh tahap pernikahan bahkan diantara pasangan-pasangan yang paling dekat. Tentu saja, alasan penting lainnya adalah perbandingan pria-wanita yang sangat tidak seimbang.

Lantai dua puluh dua adalah salah satu dari area yang paling jarang ditinggali di Aincrad. Karena lantai ini adalah salah satu dari lantai-lantai tingkat bawah, lantai ini terhitung besar; tetapi sebagian besar dipenuhi oleh hutan-hutan dan banyak danau yang tersebar disekitar area ini; karena itu, daerah untuk tempat tinggalnya sangat kecil sehingga dapat disebut sebagai hamlet. Monster jarang muncul di padang, dan karena tingkat kesulitan dari labirinnya sangat rendah, level ini telah terselesaikan dalam tiga hari dan sebagian besar pemain tidak begitu banyak mengingat mengenai level ini.

Asuna dan aku memutuskan untuk membeli sebuah pondok yang kecil, dan bundar didalam hutan pada lantai dua puluh dua ini untuk tinggal disana. Walaupun ukurannya kecil, tetap dibutuhkan uang yang cukup banyak untuk membeli sebuah rumah didalam SAO. Asuna menawarkan untuk menjual rumahnya di Salemburg, tetapi aku dengan bersikukuh menolak hal itu, karena akan menjadi sangat disayangkan untuk menjual sebuah rumah yang telah diperlengkapi dengan perabotan secara sempurna. Jadi pada akhirnya, kami mengumpulkan semua barang langka kami dan menjualnya dengan bantuan dari Agil, yang akhirnya berhasil mengumpulkan cukup uang untuk membeli rumah itu.

Walaupun Agil berkata dengan ekspresi sedih bahwa kami dapat menggunakan lantai dua dari tokonya bila kami mau, aku berpikir bahwa menghabiskan masa

bulan madu di dalam toko pedagang terlalu mengenaskan. Selanjutnya, aku bahkan tidak mau membayangkan apa yang akan terjadi setelah fakta bahwa Asuna yang sangat terkenal telah menikah diketahui. Aku berpikir bahwa kami seharusnya dapat menghabiskan hari-hari kami dengan tenang di lantai dua puluh dua yang jarang ditinggali.

"Uwa— betapa indahnya pemandangan ini!"

Asuna menyandarkan diri ke depan, keluar dari jendela kamar tidur kami; walaupun disebut kamar tidur, sebenarnya hanya ada dua ruangan di dalam rumah ini.

Pemandangan di luar memang sangat mempesona. Tempat ini terletak dekat dari tepi Aincrad, jadi seseorang dapat melihat danau-danau yang bergemelapan, hutan yang hijau, dan langit yang terbuka bebas secara bersamaan. Karena kami biasanya tinggal dengan langit-langit batu sekitar seratus meter di atas kami, langit bebas memberikan kami rasa kebebasan yang tidak dapat dijelaskan.

"Hanya saja jangan jatuh dari jendela sementara kamu melihat pemandangan."

Aku berhenti mengatur perabotan rumah tangga dan melingkarkan tanganku di sekitar Asuna. Wanita ini sekarang adalah istriku— ketika aku memikirkan tentang hal itu, kehangatan dari cahaya mentari yang terang di musim dingin, rasa takjub yang mengagumkan, begitu juga dengan rasa terkejut mengenai seberapa jauh kami telah melangkah semua menyerangku secara bersamaan.

Sebelum aku terperangkap di dalam permainan ini, aku hanyalah seorang anak yang pergi ke sekolah dan kemudian kembali ke rumah tanpa cita-cita apapun dalam hidupku. Tetapi sekarang, dunia nyata telah menjadi masa lalu yang jauh.

Bila— bila permainan ini sudah diselesaikan, kami dapat kembali ke dunia nyata... hal itu adalah yang semua pemain, termasuk Asuna dan aku, harapkan untuk menjadi nyata. Tetapi aku tidak dapat menahan rasa cemasku yang muncul setiap kali aku memikirkan mengenai hal ini. Aku tanpa sadar menguatkan pelukan tanganku kepada Asuna.

"Kirito-kun, sakit... Apakah ada sesuatu yang salah...?"

"M-maaf... Hey, Asuna..."

Untuk sesaat aku berhenti berbicara, tetapi aku harus menyelesaikan pertanyaanku.

"...hubungan kita, apakah hanya dalam permainan...? Apakah hubungan ini akan menghilang setelah kita kembali ke dunia yang lain...?"

"Aku akan menjadi marah, Kirito-kun."

Asuna berbalik dan menatapku dengan kedua matanya yang penuh dengan emosi.

"Walaupun ini hanyalah sebuah permainan normal dibandingkan dengan situasi aneh ini, aku tetap tidak akan menyukai orang lain dengan begitu saja."

Dia menekan kedua pipiku dengan kedua tangannya dan kemudian berkata:

"Aku mempelajari sesuatu disini, dan hal itu adalah terus berusaha dan jangan pernah menyerah. Bila kita berhasil kembali ke dunia nyata, aku pasti akan datang mencari Kirito-kun lagi, dan aku akan tetap menyukaimu."

Berapa kali aku telah mengagumi kejujuran dan ketegaran hati Asuna? Atau mungkin saja hatiku yang terlalu lemah.

Tetapi walaupun aku adalah yang lebih lemah, hal itu tidak menjadi masalah. Aku telah lupa sejak lama betapa menyenangkannya untuk menggantungkan diri kepada orang lain dan merasakan orang lain bergantung kepadaku. Aku tidak tahu berapa lama kami dapat tinggal di sini, tetapi setidaknya kami terletak jauh dari pertempuran selama masa waktu ini—

Aku membiarkan pikiranku mengembara dan mengonsentrasi perasaanku kepada kelembutan dan bau harum yang memenuhi kedua tanganku.

## Bab 18

Pelampung yang terikat pada benang pancing belum bergerak satu kalipun. Rasa mengantuk menyerang kesadaranku sementara aku melihat tarian cahaya mentari yang terpantulkan dari riak air danau yang berkilauan.

Aku menguap lebar dan menarik benang pancingku. Hanya sebuah kail perak pada ujung benang yang bersinar di bawah cahaya mentari; umpan yang telah aku pasang di atasnya telah hilang.

Lebih dari sepuluh hari telah berlalu semenjak kami pindah ke lantai dua puluh dua. Untuk mengumpulkan makanan setiap hari, aku telah menghapus teknik pedang dua tanganku , yang baru aku latih dengan singkatdahulu, dan menggantinya dengan teknik memancing. Aku mulai meniru Taikoubou dalam memancing. Tetapi untuk suatu alasan tertentu, aku tidak menangkap apapun. Nilai latihannya baru saja melewati angka 600, jadi aku tidak mengharapkan tangkapa besar apapun, tetapi aku berpikir bahwa aku seharusnya telah menangkap sesuatu sekarang. Malahan, aku hanya menghabiskan hari demi hari membuang kotak-kotak umpan yang aku beli di desa.

"Gah, hal ini sangat menjengkelkan..."

Aku menggumamkan keluhan-keluhanku, melempar joran pancing kesamping, dan merebahkan diriku ke tanah. Angin yang bertiup diatas air sedingin es, tetapi mantel yang dibuat Asuna dengan teknik menjahitnya membuatku tetap hangat. Asuna masih dalam tahap melatih teknik itu, jadi mantel yang dibuatnya masih belum sebaik pakaian yang dijual di toko-toko NPC. Tetapi karena mantelnya dapat digunakan dan membuatku tetap hangat, tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

Sekarang adalah «Bulan dari Cypress» di dalam Aincrad, yang berarti sekarang adalah bulan November di Jepang. Walaupun sekarang sudah hampir memasuki musim dingin, memancing di SAO tidak memiliki hubungan apapun dengan musim. Mungkin hal ini sebenarnya karena aku telah menghabiskan semua keberuntunganku untuk mendapatkan istriku yang cantik.

Sementara aku memikirkan hal ini, keseluruhan diriku dipenuhi dengan kebahagiaan, dan sebuah senyum lebar tergambar di wajahku. Lalu tiba-tiba, sebuah suara mencapai telingaku.

"Bagaimana kabarmu?"

Aku melompat kaget dan melihat seorang pria berdiri disana saat aku berbalik.

Tubuhnya terbungkus dengan pakaian tebal, termasuk dengan sebuah topi dengan penutup telinga, dan memegang joran pancing di kedua tangannya sepertiku. Tetapi hal yang mengejutkan adalah usianya. Tidak peduli bagaimana aku melihatnya, dia sepertinya paling tidak berusia lima puluh tahun. Kedua mata dibalik kacamata berbingkai logam menunjukkan usia seorang yang sudah senior. Diantara para pecandu game berat di dalam SAO, sangat jarang melihat seseorang yang sangat tua. Sebenarnya, aku belum pernah melihat seorangpun sebenarnya. Mungkinkah-?

"Aku bukan seorang NPC."

Dia tersenyum kecut seakan-akan dia telah membaca pikiranku, dan kemudian secara perlahan melangkah menuruni lereng danau.

"M-Maaf. Aku hanya heran..."

"Tidak, tidak apa-apa. Hal itu dapat dimengerti. Aku kemungkinan besar adalah pemain paling tua di sini."

Tubuh sehatnya terayun sementara dia tertawa "wa-ha-ha" sepenuh hati.

"Permisi."

Dia engatakan hal itu sementara dia duduk di sampingku. Dia mengambil sebuah kotak umpan dari pinggulnya, lalu dengan canggung membuka sebuah pop-up menu, mengambil joran pancingnya, dan menaruh umpannya di sana.

"Namaku adalah Nishida. Aku adalah seorang pemancing disni. Di Jepang, aku bekerja sebagai kepala bagian perawatan dari sebuah perusahaan bernama Tohto Broadband Connection. Maaf aku tidak membawa kartu nama bisnisku.

Dia tertawa lagi.

"Ah..."

Aku hampir dapat menebak alasannya mengapa dia berada di dalam permainan ini. Tohto adalah sebuah perusahaan operator network yang bekerja sama dengan Argas. Mereka lah yang bertanggung jawab untuk mengurus network yang menghubungkan server-server SAO.

"Namaku Kirito. Aku pindah kesini dari lantai atas beberapa saat yang lalu. Nishida oji-san... pasti sedang... merawat koneksi network SAO...?"

"Aku adalah yang bertanggung jawab atas hal itu."

Nishida mengatakan hal itu sembari mengangguk. Aku melihatnya dengan perasaan yang rumit. Hal ini berarti dia telah terlibat dalam semua ini disini karena pekerjaannya.

"Haha, para atasanku berkata bahwa tidak perlu masuk ke dalam permainan, tetapi aku tidak dapat merasa tenang sepenuhnya sebelum aku melihat hasil pekerjaanku dengan mataku sendiri, dan karena kekhawatiran orang tua sepertiku, aku menjadi seperti ini."

Dia mengayunkan joran pancingnya dengan gerakan yang luar biasa halus saat dia mengatakan hal ii, dan seseorang dapat mengetahui bahwa dia sudah memiliki professional mastery dari seorang pemancing yang ahli. Dia juga sepertinya senang bercakap-cakap, karena dia meneruskan percakapannya tanpa menunggu balasan dariku:

"Selain aku, ada sekitar dua puluh hingga tiga puluh orang tua lain yang berada di sini karena berbagai alasan. Kebanyakan dari mereka hidup dengan aman di Starting City, tetapi aku jauh lebih menikmati hal ini dibandingkan dengan hanya makan tiga kali sehari."

Dia mengangkat joran pancingnya sedikit.

"Aku telah tanpa henti mencari untuk mencari sungai-sungai dan danau-danau yang bagus, dan pada akhirnya naik hingga ke tempat ini."

"Oh, benarkah... Yah, hampir tidak ada monster di lantai ini."

Nishida hanya tersenyum akan apa yang aku katakan tanpa menjawab. Lalu dia bertanya kepadaku:

"Lalu, apakah ada tempat yang bagus di lantai atas?"

Dia bertanya.

"Hmmm... Yah, lantai enam puluh satu seluruhnya adalah danau, sebenarnya, lebih mirip laut, dan mereka berkata bahwa seseorang dapat menangkap ikan yang besar di sana."

"Ohh! Aku lebih baik pergi ke sana suatu saat."

Pada saat ini, pelampung dari joran pancingnya mulai tenggelam dengan cepat. Nishida tidak membuang waktu untuk menariknya. Sepertinya level teknik memancingnya cukup tinggi, begitu pula dengan kemampuan sebenarnya untuk memancing.

"Woah, besar sekali!"

Sementara aku memaksakan tubuhku untuk bersandar ke depan, Nishida dengan tenang menggulung benang pancingnya dan dengan cepat menarik ikan biru yang berkilauan itu. Ikan itu menggelepar di tangannya beberapa kali lalu menghilang ke dalam inventory-nya.

"Luar biasa...!"

Nishida tersenyum malu sementara dia mengangkat kepalanya untuk menjawab:

"Bukan apa-apa. Yang perlu kamu lakukan di sini hanyalah menaikkan teknik memancingmu."

Lalu dia menambahkan hal ini sementara dia menggaruk kepalanya:

"Tetapi, walaupun aku dapat menangkapnya, aku masih tidak tahu bagaimana cara memasaknya dengan baik... Aku ingin memakan sashimi atau ikan panggang, tetapi aku tidak dapat melakukan apapun tanpa kecap."

"Ah... benar juga..."

Aku ragu-ragu untuk beberapa saat. Kami pindah ke sini untuk menghindari orang lain, tetapi aku berpikir bahwa orang ini tidak akan tertarik dengan rumor dan gosip.

"...Aku tahu mengenai sesuatu yang terasa mirip sekali dengan kecap..."

"Apa!?"

Nishida menyandar lebih dekat dengan kedua matanya bersinar dibalik kacamatanya.

Saat Asuna menyambut kepulanganku dan melihat Nishida, kedua matanya terbelalak kaget, namun kemudian dia tersenyum dan berkata:

"Selamat datang. Seorang tamu?"

"Yeah, dia adalah Nishida oji-san, seorang pemancing. Dan-"

Suaraku melemah sementara aku berbalik melihat Nishida dan tidak yakin bagaimana memperkenalkan Asuna. Lalu, Asuna tersenyum kepada pemancing tua itu dan memperkenalkan dirinya sendiri:

"Aku adalah istrinya, Asuna. Selamat datang ke rumah kami."

Dia mengangguk dengan penuh percaya diri.

Nishida menatap Asuna dengan mulut tebuka. Asuna sedang memakai sebuah rok panjang polos, sebuah kemeja rami dengan celemek, dan sebuah kerudung di atas kepalanya. Dia terlihat sangat berbeda dengan citranya sebagai seorang pejuang yang mengesankan sebagai seorang anggota KOB, tetapi kecantikannya tidak berubah.

Setelah berkedip beberapa kali, Nishida akhirnya tersadar kembali dan mengatakan:

"Ah, ahh, aku minta maaf. Aku telah terpesona untuk sesaat. Namaku Nishida. Maaf mengganggumu seperti ini.."

Dia menggaruk kepalanya dan tertawa.

Asuna menerapkan semua keahlian memasaknya yang mengesankan kepada ikan besar yang telah ditangkap Nishida, dan menaruhnya di meja setelah mengubahnya menjadi sashimi dan ikan panggang dengan kecap sebagai bumbunya. Sementara aroma dari kecap buatan tangan tercium di dalam rumah, Nishida melebarkan lubang hidungnya dengan rasa senang tampak di wajahnya.

Ikan itu lebih terasa seperti ikan yellowtail dengan tambahan sejumlah minyak dibandingkan dengan rasa seperti kan air tawar. Menurut Nishida, kamu memerlukan setidaknya 950 poin dalam memancing sebelum kamu dapat menangkapnya. Setelah sebuah percakapan pendek, kami bertiga terfokus untuk memakan ikan itu dengan sumpit kami.

Piring-piringnya telah kosong dalam sekejap mata, dan Nishida menghela napas dengan ekspresi kebahagiaan saat dia memegang secangkir teh panas dengan kedua tangannya.

"...ah, makanan tadi sangat memuaskan. Terima kasih. Untuk berpikir bahwa kecap ada di dunia ini."

"Oh, kecap ini buatan tangan. Kamu dapat membawa beberapa denganmu bila kamu suka."

Asuna mengambil sebuah botol kecil dari dapur dan memberikannya kepada Nishida. Aku berpikir bahwa ini adalah ide yang bagus untuk tidak memberitahukannya resep dari kecap itu. Asuna lalu tersenyum dan berkata kepada Nishida yang berterima kasih:

"Jangan khawatir akan hal ini; anda juga membawakan kami ikan yang baik."

Dia lalu melanjutkan perkataanya:

"Kirito-kun belum pernah menangkap apapun."

Pada serangan mendadak ini, aku hanya menyesap tehku dalam keheningan sebelum menjawab:

"Danau-danau di area ini semua terlalu susah."

"Tidak, tidak juga. Hanya danau tempat Kirito-san memancing saja."

"Eh..."

Apa yang Nishida katakan membuatku tidak dapat berkata-kata. Asuna memegang perutnya dan mulai tertawa tanpa henti.

"Kenapa mereka mengaturnya seperti itu...?"

"Sebenarnya, di danau itu..."

Nishida menurunkan nada suaranya sebelum melanjutkan, jadi Asuna dan aku menyandar ke depan.

"Aku rasa dewa setempat tinggal disana."

"Dewa setempat?"

Sementara suara Asuna dan aku bergema bersama, Nishida tersenyum, membetulkan kacamatanya, dan kemudian melanjutkan perkataannya:

"Pada item shop di desa, disana ada sebuah umpan yang jauh lebih mahal dari umpan yang lain. Aku penasaran mengenai kemampuannya, jadi aku memutuskan untuk membelinya sekali dan mencobanya."

Aku menelan ludah karena naluri.

"Tetapi aku tidak dapat menangkap apapun dengan umpan itu. Setelah mencobanya di berbagai tempat, aku akhirnya berpikir untuk mencoba pada danau yang sulit itu."

"Apakah, apakah kamu menangkap sesuatu...?"

"Sebenarnya, sesuatu menangkap umpannya."

Nishida mengangguk dalam, dan raut wajahnya menjadi raut wajah yang menunjukkan penyesalan:

"Tetapi aku tidak dapat menariknya dengan kekuatanku dan pada akhirnya kehilangan joran pancingku karena itu. Aku hanya berhasil melihat bayangannya dalam saat-saat terakhir. Hal itu tidak hanya besar, kamu dapat memanggilnya sebuah monster, tetapi dalam arti lain dengan monster yang muncul di padang."

Dia membuka lebar kedua tangannya. Hal ini mungkin adalah alasan di balik senyumnya yang penuh arti ketika aku berkata, "Hampir tidak ada monster di lantai ini."

"Uwa, aku ingin melihatnya!"

Asuna berseru dengan kedua matanya berkilauan. Lalu, Nishida bertemu pandang denganku dan berkata:

"jadi aku memiliki sebuah usulan— apakah kamu memiliki kepercayaan diri dengan strength stat-mu Kirito-san...?"

"Yah, kelihatannya tidak apa-apa..."

"Lalu bagaimana bila kita memancingnya bersama? Aku akan menahannya hingga dia menggigit umpannya dan kemudian menyerahkan sisanya kepadamu."

"Hmm, jadi kita akan melakukan «Switch» sementara memancing... apakah hal itu mungkin...?"

Aku memiringkan kepala ke samping.

"Mari kita coba, Kirito-kun! Hal ini kelihatannya menarik!"

Asuna mengatakan hal ini dengan kata "bersemangat" tertulis jelas di wajahnya. Tetapi, tidak salah jika aku juga agak tertarik dengan hal ini.

"Lalu mari kita segera mencobanya."

Ketika aku menjawab, sebuah senyum tersebar di wajah Nishida.

"Itu baru semangat, , wa-ha-ha."

Malam itu.

Setelah berseru, "Dingin dingin," Asuna merangkak masuk ke tempat tidur, lalu meraparkan tubuhnya denganku dan membuat suara tanda kepuasan hati. Dia berkedip dengan enggan dan kemudian tersenyum seakan-akan dia baru saja memikirkan sesuatu.

"... ada banyak sekali orang-orang yang berbeda di sini."

"Dia adalah orang yang menarik,bukan?"

"Yeah."

Asuna kemudian tiba-tiba menarik senyumnya dan menggumam:

"Hingga saat ini, aku hanya bertarung di lantai atas. Aku telah lupa sama sekali bahwa di sini juga banyak orang yang menjalani kehidupan normal..."

"Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa kita adalah seseorang yang istimewa; tetapi sejak kita berada pada level yang cukup tinggi untuk bertarung di garis depan, aku rasa hal ini juga berarti kita memiliki sebuah kewajiban kepada mereka."

"...Aku tidak pernah memikirkan mengenai hal ini seperti itu... Aku selalu merasa bahwa menjadi lebih kuat adalah hanya sebuah jalan untuk bertahan hidup."

"Aku merasa bahwa banyak orang akan mulai bergantung kepadamu mulai sekarang. Tentu saja aku juga termasuk."

"...Tetapi dengan kepribadianku, mendengar ekspektasi semacam ini hanya membuatku ingin melarikan diri."

"Oh kamu ini."

Sementara Asuna mencibir tidak puas, aku membelai rambutnya dan berharap bahwa kehidupan seperti ini akan berlanjut sedikit lebih lama. Demi Nishida dan

pemain lainnya, kami harus kembali ke garis depan pada titik tertentu. Tetapi setidaknya untuk sekarang-

Berdasarkan pesan-pesan yang dikirimkan oleh Agil dan Klein kepadaku, aku tahu bahwa mereka sedang kesulitan untuk menyelesaikan lantai tujuh puluh lima. Akan tetapi, aku percaya dari lubuk hatiku yang terdalam, bahwa hal yang paling penting untukku sekarang adalah kehidupan ini bersama Asuna.

## Bab 19

3 hari kemudian, Nishida memberitahu kami pagi-pagi bahwa dia akan memancing dewa setempat. Sekitar 30 orang akan ada disana untuk menonton, karena sepertinya dia telah memberitahu teman-teman pemancingnya soal ini.

"Ini sangat mengganggu. Asuna...apa yang harus kita lakukan?"

"Hm~mmm..."

Sejurnya, kami tak begitu senang dengan ini. Kami harus kesini untuk bersembunyi dari para penyebar isu dan penggemar Asuna, jadi kami agak enggan kalau harus tampil di depan banyak orang.

"Bagaimana kalau begini?!"

Asuna mengumpulkan rambutnya dan mendorongnya ke atas. Lalu dia menutupi wajahnya hingga mata dengan syal besar. Tak berhenti disitu, dia memencet beberapa tombol di jendela menunya dan mengenakan jaket panjang nan tawar.

"Y-yah, Baguslah. Kau terlihat seperti istri petani beneran."

"...Apa itu puji?"

"Tentu saja. Kalau aku sih, mereka takkan mengenaliku selama aku tak memakai perlengkapan perang."

Sebelum matahari terbit, aku berjalan keluar rumah dengan Asuna, yang

membawa keranjang piknik kami. Dia bisa saja memanggilnya keluar saat kami tiba disana, tapi dia bersikeras ini bagian dari penyamaran.

Hari ini termasuk hangat, mengingat ini hari-hari awal musim dingin. Setelah berjalan melalui hutan pinus raksasa selama beberapa saat, kami akhirnya bisa melihat air yang berkilaauan diantara batang-batang pohon. Banyak orang yang sudah berkumpul disana. Begitu aku menghampiri dengan segan-segan, seorang dengan figur badan yang dikenal melambai pada kami sambil terbahak-bahak.

"Wa-ha-ha, senang rasanya kita dapat cuaca baik hari ini!"

"Hai, Nishida oji-san."

Aku dan Asuna menganggukkan kepala. Dia menceritakan pada kami bahwa kumpulan orang-orang disini dari berbagai umur dan kelompok adalah anggota dari guild memancing yang dijalankan Nishida. Kami menyalami semuanya dengan tegang, tapi sepertinya tiada yang mengenali Asuna.

Menyisihkan hal itu, Nishida ojiisan jauh lebih aktif dari yang kubayangkan. Dia pasti seorang pemimpin kelompok yang baik dalam perusahaannya. Suasananya sudah panas, karena mereka sudah mengadakan lomba memancing sebelum kedatangan kami.

"Eh~jadi, Acara utama hari ini akhirnya dimulai!"

Nishida mengumumkannya keras-keras sambil berjalan menuju kami dengan pancingan panjang di tangan, dan para penonton bersorak kegirangan. Kulihat pancingan yang dibawanya. Mataku menelusuri pancingan dengan pikiran kosong sebelum benda di ujungnya mengejutkanku,

Yang ada di ujungnya adalah kadal, dan ukurannya sangat besar. Panjangnya selengan-atas orang dewasa. Kulit hitam-merahnya yang terlihat beracun berkilat seakan menegaskan kesegarannya.

"Hiii,---"

Asuna bahkan menyadarinya lebih telat daripadaku, dan wajahnya membeku sambil mundur beberapa langkah darinya. Jika ini umpannya, apa yang akan kita berusaha tangkap pasti luar biasa.

Tapi sebelum aku sempat bertanya, Nishida menghadap ke danau dan mengangkat pancingannya. Dengan teriakan pendek, dia mengayunkannya dengan gerakan yang bagus, dan kadal besar membentuk sebuah lengkungan di udara sebelum jatuh ke air dengan jebyur yang keras.

Memancing tak perlu waktu tunggu dalam SAO. Begitu kau melempar umpan ke air, entah ikan mengambil umpan dalam beberapa detik, atau kau kehilangan umpan. Kami menelan ludah tanpa sadar saat menonton benang tenggalam perlahan-lahan.

Setelah beberapa saat, pancingan bergerak-gerak. Tapi Nishida tak bergerak seinci pun.

"I-ia kena, Nishida-san!"

"Masih terlalu pagi!"

Di belakang kacamata Nishida, sepasang mata yang biasanya mencerminkan kakek berhati hangat bercahaya. Nishida terus melihat ujung pancingan yang bergerak-gerak tanpa bergerak sedikitpun. Lalu pancingannya bergerak makin keras.

"Sekarang!"

Nishida menarik tubuh kecilnya mundur dan menarik pancingan dengan seluruuh badan. Aku bisa mengatakan talinya benar-benar tegang hanya dengan melihatnya, yang juga memberikan efek suara tang-tang.

"Ia mengambil baitnya! Aku percayakan sisanya padamu!"

Aku dengan hati-hati mengambil pancingan yang diserahkan Nishida, tapi ia tak bergeser sedikitpun. Rasanya bagi kail termakan sesuatu yang ditanam ke tanah. . Aku melihat balik pada Nishida, khawatir apa benar ikannya sudah menggigit, lalu dalam sekejap mata—

Talinya mulai tertarik kedalam air dengan kuat secara tiba-tiba.

"Ahhh!"

Aku cepat-cepat menancapkan kaki ke tanah dan menariknya ke atas lagi. Pengukur kekuatan-yang-dipakai dengan cepat menembus mode normal.

"A-apa baik-baik saja untuk menegangkannya?"

Tanyaku pada Nishida karena khawatir pada ketahanan pancingan.

"Ini kualitas tertinggi! Kau bisa menariknya sekuat yang kau mau!"

Nishida mengangguk, wajahnya sudah merah saking bergairahnya. Aku membenarkan pegangan pada pancingan lalu menariknya sekuat tenaga. Pancingannya bengkok di tengah dan membentuk U besar. Begitu tingkat pemain naik, mereka bisa memilih untuk meningkatkan kekuatan atau deksteritas. Pengguna kapak seperti Agil akan meilih kekuatan, sementara pengguna rapier macam Asuna akan fokus pada deksteritas.

Meski aku seorang pengguna pedang biasa dan meningkatkan keduanya, pilihan pribadiku cenderung memilih deksteritas sedikit di atas kekuatan.

Tapi sepertinya aku memenangkan tarik tambang ini karena levelku sendiri sudah sangat tinggi. Aku perlahan melangkah mundur, terus memaksa si besar itu keluar air.

"Ah, Aku bisa melihatnya!!"

Asuna mencondongkan badan ke air dan menunjuknya. Aku tengah melangkah mundur dan menjauh dari danau jadi aku tak bisa memeriksanya. Para penonton makin ribut dan berebut untuk melihat ke air, yang dengan cepat semakin dalam selepas pinggirnya. Aku tak bisa menahan kepenasaranku dan memusatkan seluruh kekuatanku untuk menarik pancingan.

"...?"

Tiba-tiba, sesuatu mengejutkan seluruh penonton yang dari tadi mengerubungi air. Setiap orang mengambil beberapa langkah mundur.

"Ada yang salah...?"

Bahkan sebelum aku selesai berbicara, mereka berbalik dan kabur. Bahkan Asuna dan Nishida berlari ke belakangku dari kedua sisi dengan wajah pucat. Aku baru saja hendak berbalik kebelakang untuk melihat mereka ketika – beban tanganku terangkat dan aku terjatuh dengan punggung di bawah.

Ah, apa talinya putus!?

Tepat ketika aku berpikir begitu, aku membuang pancingan dan berlari menuju danau, Saat itu, permukaan air yang berkilauan tiba-tiba menggelembung naik,

"Eh-!?"

Aku terpaku di tempat dengan mata terbelabak, dan saat itulah kudengar suara Asuna dari jauhan :

"Kiritooo—itu berbahaya---!!!"

Saat aku berbalik, kulihat Asuna, Nishida, dll sudah naik ke tembok yang berdiri di ujung danau, yang cukup jauh dariku. Aku dapat mendengar air bergebyur-gebyur liar dibelakangku dan aku akhirnya mulai memahami keadaan. Lalu, dengan rasa tak enak, aku berbalik.

Ikannya berdiri.

Makhluk itu lebih tepat mirip seekor ikan raja persilangan ikan dengan kadal, tapi yang ini lebih cenderung ke sisi kadal. Ia berdiri di sana di rerumputan dengan enam kaki kuatnya dan memandang ke bawah padaku, sedangkan air di tubuhnya jatuh bagai air terjun.

Aku berkata "memandang ke bawah" karena ini setidaknya setinggi 2 meter. Mulutnya yang tampak bisa menelan sapi bulat-bulat, berada sedikit di atas kepalamku dengan kaki kadal yang biasa kukenal terjulur keluar.

Dari kedua sisi makhluk berkepala ikan purba, dua mata seukuran bola basket bertemu dengan milikku. Sebuah kursor kuning muncul secara otomatis untuk menandainya ebagai monster.

Nishida sudah bilang pada kami bahwa dewa setempat dari danau ini adalah seekor monster dengan rasa beda dari yang berada di padang-padang.

Bagaimana ini berbeda? Si ini adalah seekor monster dalam tiap huruf kata-kata.

Aku memaksakan tersenyum dan mengambil beberapa langkah mundur. Lalu aku berbalik dan segera terbirit-birit. Ikan raksasa dibelakangku meraung menggelegar dan mulai mengikutiku dengan langkah yang menggetarkan bumi.

Aku memaksa stat deksteritasku hingga batas dan berlari seakan aku terbang. Aku mencapai Asuna dalam beberapa detik dan mengeluh keras-keras :

"I-itu curang! Kabur sendirian!!"

"Uwa.ini bukan saatnya mengatakan itu Krito!!"

Aku berbalik dan melihat ikan raksasa berlari menuju kami dengan kecepatan yang mengagumkan meski ukurannya besar.

"Ooh, ia berlari di darat...jadi ini dipnoan...?"

"Krito-san, ini bukan saatnya mengatakan hal tak guna semacam itu!! kita harus kabur cepat-cepat!!"

Kali ini Nishida yang berteriak ketakutan. Lusinan penonton kaget dengan keadaan, dan beberapa dari mereka terduduk di tanah dengan wajah kosong.

"Krito, apa kau membawa senjatumu?"

Kata Asuna sambil mendekatkan kepalanya ke sebelahku. Yah, bakal sulit untuk membuat semuanya kabur dalam situasi seperti ini---

"maaf, aku tak..."

"Oh, baiklah, Berarti Aku tak punya pilihan lain..."

Asuna menggelengkan kepala sambil berbalik menghadapi ikan raksasa yang mendekati kami. Dia dengan cepat membolak-balik menu dengan tangan nan ahli.

Dengan Nishida dan penonton lainnya menonton sambil terkejut, Asuna melepas jubah dan syal dengan punggung menghadap kami. Rambut coklat terangnya yang berkilauan oleh matahari menari liar di angin.

Meski dia hanya mengenakan rok panjang berwarna rumput dan kemeja dari kain hemp, sebuah rapier bersinar di sisi kiri pinggangnya bagaikan sebuah cermin. Dia menghunusnya dengan tangan kanan, dan pedang itu mengeluarkan bunyi ring-ring bersamaan dengan menunggunya Asuna untuk kedatangan ikan besar itu.

Nishida yang berdiri di sampingku, akhirnya tersadar dan menggoyangkan lenganku sambil berteriak:

"Kirito-san, I-istimu dalam bahaya!!"

"Tidak, kita biarkan saja dia menangani ini."

"Apa kau bilang!? ji-jika kau itu katamu maka aku..."

Dia menjambret sebuah pancingan dari temen yang terdekat dan bersiap berlari ke Asuna dengan wajah ngeri. Aku harus cepat-cepat menghentikan pemancing tua ini.

Ikan raksasa itu tak melambat sedikitpun. Ia membuka mulut besarnya, dimana di sana berbaris gigi tajam yang tak terhitung, dan melemparkan seluruh badannya pada Asuna seakan hendak menelannya bulat-bulat.

Asuna memutar sisi kiri badannya menjauh dari ikan itu dengan tangan kanan bergerak cepat keluar bersama sekilat cahaya putih di belakangnya.

Sebuah kilatan berbahaya yang membuatkan menyemburat dari mulut ikan dengan efek suara ledakan. Ikan itu terlempar tinggi ke udara, tapi Asuna bahkan belum bergerak dari tempatnya.

Meski ukuran besar monster itu menimbulkan rasa takut, aku telah mengira levelnya tak mungkin begitu tinggi. Tak mungkin seekor monster dari lantai bawah, terutama yang dari acara yang berhubungan dengan memancing, bisa begitu kuat. Lagipula, SAO adalah permainan yang menjaga pola normal permainan online.

Ikan itu jatuh ke tanah dengan keras, HP-nya berkurang drastis oleh serangan Asuna. Lalu, Asuna dengan tanpa ampun melancarkan rangkaian serangan beruntun yang menunjukkan gelarnya «Flash».

Nishida dan penonton lainnya menonton tanpa berkata sepatah kata pun pada Asuna yang mengaktifkan keahlian satu per satu sambil melangkah ringan seakan tengah menari. Apa kecantikan Asuna atau kekuatannya yang memesona mereka? Aku pikir mungkin keduanya.

Begitu Asuna mengayunkan pedangnya dengan aura yang menelan segala yang berada di sekitarnya, dia melihat HP lawannya telah berada pada daerah merah dan melompat kebelakang untuk memperlebar jarak di antara mereka. Setelah mendarat, dia langsung maju menyerang. Dia berlari menuju ikan itu sambil meninggalkan berkas cayaha di belakangnya bagai komet. ini adalah salah satu keahlian tertinggi rapier «Flashing Penetrator».

Dengan efek suara yang mirip ledakan sonik, komet itu menembus ikan dari mulut hingga ekor. Begitu Asuna mengerem untuk berhenti, monster raksasa di belakangnya terpecah menjadi jutaan serpihan cahaya yang tersebar. Ada suara benturan keras yang menciptakan riakan besar di permukaan danau.

Asuna menyarungkan rapiernya dengan sebuah “cling” dan berjalan pada kami seakan tak terjadi apa-apa. Nishida dan nelayan lainnya hanya bisa membuka mulut menganga lebar, membeku di tempat.

“Hei, kerja bagus.”

“Ini tak adil, membuatku bertarung sendirian. Kau nanti akan membeli makan siang.”

“Uang kita sekarang berupa data bersama.”

“Oh, benar...”

Selama Asuna dan aku meneruskan percakapan santai kami, Nishida akhirnya bisa mengejapkan mata dan membuka mulutnya.

“...ah, itu sangat mengejutkan... Nyonya, kau, kau benar-benar kuat. Ini mungkin tak sopan, tapi seberapa tinggi levelmu...?”

Asuna dan aku saling memandang. Berada di topik ini terlalu lama bakal berbahaya untuk kami.

"Se-sebelum itu, lihat, ikan itu menjatuhkan suatu item."

Asuna memencet beberapa tombol di layar dan sebuah pancingan perak muncul di tangannya, Karena seekor monster acara yang menjatuhkannya, sepertinya bisa dipastikan ini benda langka yang tak dijual.

"Oh, ooh, ini...!?"

Nishida menerima pancingan itu dengan mata berbinar. Seluruh penonton juga tertarik. Tepat saat kupikir aku sudah berhasil melalui bahaya ini dengan aman...

"Apa...apa kau Asuna dari Ksatria Darah...?"

Seorang pemain muda mengambil beberapa langkah mendekat dan menatapnya penuh intens. Lalu wajahnya mencerah.

"Yap, itu memang kau! Aku bahkan punya gambarnya!"

"Ah.."

Asuna memaksakan dirinya tersenyum dan mengambil beberapa langkah mundur. Para penonton mengandakan kegairahan mereka.

"Ini, ini sebuah kehormatan! Untuk melihat Asuna san bertarung dari dekat...Oh ya! Bisa-bisakah kau memberikanku sebuah tanda ta..."

Pemuda itu tiba-tiba berhenti berbicara lalu membolak-balik pandangannya antara aku dan Asuna beberapa kali. Akhirnya dia menggumamkan sesuatu dengan wajah terkejut:

"Apa...apa kalian berdua telah menikah...?"

Kini giliranku memaksakan diri untuk tersenyum. Bersamaan dengan tersenyumnya kami yang dibuat-buat sambil berdiri di tempat, teriakan kemarahan meraung di sekitar kami, Hanya Nishida yang terus mengejap-ngejapkan mata tanpa mengerti apa yang tengah berlangsung.

Bulan madu rahasia kami berakhir seperti ini hanya dalam dua minggu. Tapi mungkin kami harus berpikir bahwa kami beruntung untuk mengambil bagian dalam acara yang menyenangkan di akhir.

Malam itu, kami menerima sebuah pesan dari Heathcliff yang meminta kami mengambil bagian dalam pertarungan melawan raja lantai 75.

Paginya.

Aku duduk di ujung kasur dan memandangi lantai sedangkan Asuna yang selesai bersiap-siap, berjalan mendekat dengan sol besi bootnya berclang dengan tanah.

"Hei, kau tak bisa terus begini."

"Tapi ini baru dua minggu."

Aku menjawab dengan sikap kekanak-kanakan dan menengadahkan kepalaiku. Tapi aku tak bisa membantah bahwa memandangi Asuna dalam seragam Ksatria merah-putihnya untuk pertama kalinya dalam beberapa waktu ini sangat menarik.

Karena kami meninggalkan guild untuk sementara, kami bisa saja menolak permintaan ini. Tapi baris terakhir pesan, dimana "beberapa orang sudah tewas," mengganggu pikiran kami.

"Yah, kita sebaiknya pergi untuk setidaknya mendengar apa yang terjadi. Ayo, sudah waktunya!"

Beginu dia menepukku di punggung, akhirnya aku bangkit dengan enggan dan membuka layar peralatan. Karena saat ini kami bukan bagian dari guild, aku mengenakan jaket kulit hitam dan seset baju pelindung minimalis, lalu menyimpan dua pedang di punggung dengan dua bilahnya saling bersilangan. Beban berat di punggungku seperti mengeluhkan bahwa mereka ditinggalkan di inventori selama beberapa lama. Dengan gerakan cepat, aku menghunus mereka perlahan lalu menyarungkan mereka kembali; sebuah suara logam tinggi dan jernih bergema di kamar.

"Yah, ini penampilan yang paling cocok bagimu."

Asuna tersenyum dan memeluk lengan kananku. Aku melihat ke belakang dan mengucapkan selamat tinggal pada rumah baru kami, yang akan ditinggal jauh untuk beberapa lama.

"...Ayo kita cepat selesaikan ini lalu segera kembali."

"Ya!"

Kami saling memandang dan menganggu. Kami membuka pintu dan melangkah keluar menuju udara menusuk musim dingin.

Di plaza gerbang lantai 24, kami menemukan Nishida menunggu kami dengan sebatang pancingan di tangannya. Kami bilang kapan kami akan pergi hanya kepadanya.

"Bisakah kita ngobrol sedikit?"

Aku mengguk pada permintaan Nishida, dan kami bertiga duduk saling bersebelahan di sebuah bangku di plaza. Nishida mulai berbicara perlahan sambil memandang ke atas pada lantai-lantai atas.

"Sebenarnya...hingga hari ini, cerita soal orang-orang yang bertarung untuk menyelesaikan permaninan di lantai-lantai atas terdengar seperti mereka dari dunia lain...Mungkin aku sudah menyerah untuk berpikir meninggalkan tempat ini."

Aku dan Asuna mendengarnya tanpa suara.

"Kupikir kau sudah tahu ini, tapi Industri TI berkembang hampir tiap hari. AKu memulai karir ini sejak aku masih muda, jadi dulu aku masih bisa mengikuti mereka. Tapi kini aku sudah keluar dari lapangan itu selama dua tahun, dan aku tahu mungkin mustahil bagiku untuk mengejarnya kembali saat ini. Karena aku tak tahu entah aku bisa kembali ke pekerjaan lamaku atau tidak, atau apakah aku bakal diperlakukan sebagai halangan dan dibuang, kupikir lebih baik bagiku untuk memancing disini---" Dia berhenti berbicara dan membentuk senyuman pada wajah tuanya yang berkerut. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Sepertinya aku bahkan tak bisa membayangkan apa saja yang hilang darinya saat dia terpenjara dalam SAO.

"Aku juga---"

Asuna tiba-tiba mulai berbicara.

"Hingga setengah tahun lalu, aku juga memikirkan hal-hal seperti itu dan menangis sendirian tiap malam. Hari demi hari berlalu disini, dan semua: keluargaku, pergi ke kampus, dan semua yang berhubungan dengan dunia nyata terasa runtuh. Aku selalu bermimpi tentang dunia lain saat ku terlelap... Kupikir yang harus kulakukan hanyalah cepat-cepat menjadi kuat, dan menyelesaikan permainan ini lebih cepat, dan satu-satunya cara untuk itu adalah melatih keras keahlian senjataku."

Aku memandangi Asuna, terkejut. Meski aku tak pernah memerhatikan orang lain sebelumnya...tapi aku tak pernah merasakan yang seperti ini sama sekali selama kami berhubungan. Yah, ini bukanlah pertama kalinya aku salah menebak kepribadian seseorang...

Asuna menyadari pandanganku dan tersenyum kecil sebelum melanjutkan.

"Tapi, suatu hari pada sekitar setengah tahun lalu, tepat setelah aku berteleport ke kota di garis depan, aku melihat seseorang tidur di rumput plaza. Dia terlihat seakan dia berlevel cukup tinggi, jadi aku marah dan berkata, 'Jika kau punya waktu untuk dihabiskan disini, pergilah ke dalam dungeon dan clear lebih banyak....!'"

Lalu dia menutup mulutnya dengan tangan dan tertawa.

"Lalu orang itu secara tak terduga menjawab, 'Ini musim terbaik di Aincrad dan latar cuacanya juga sangat bagus. Sayang sekali bila pergi kedalam dungeon pada hari seperti ini.' Lau dia menunjuk ruang disebelahnya dan berkata, 'Mengapa kau tak tidur juga?' Dia sangat tak sopan."

Asuna berhenti tersenyum; matanya menerawang, lalu dia melanjutkannya:

Tapi apa yang dikatakannya mengejutkanku, Aku menyadari bahwa 'orang ini ternyata hidup dalam arti sebenarnya di dunia ini.' Dia tak memikirkan kehilangan hari di dunia nyata dan malah memusatkan diri pada menjalani hari-hari dalam dunia ini. Aku menemukan bahwa ternyata ada orang-orang seperti ini, jadi aku mengirimkan anggota guild lainnya untuk pergi dan mencoba berbaring di

sebelahnya... Karena anginnya terasa sangat enak...kehangatannya tepat untuk tubuh, aku terlelap. Aku tak bermimpi buruk saat itu. Kemungkinan karena ini pertama kalinya aku mendapatkan tidur yang nyenyak sejak masuk dunia ini. Saat kuterbangun, hari sudah siang, dan orang itu tengah memandangiku tak sabar. Orang itu adalah dia..."

Begitu dia selesai, Asuna menggenggam tanganku erat. Aku merasa sangat malu. Aku agak-agak ingat hal semacam itu, tapi....

"Maaf Asuna...Aku tak bermaksud yang macam-macam; Aku hanya ingin tidur siang saja...."

"Aku tahu itu bahkan jika kau tak mengatakannya!"

Asuna mencibir, lalu dia kembali menghadap Nishida dengan senyum di wajah sebelum melanjutkan :

"Sejak hari itu...Aku terlelap sambil memikirkannya, dan hasilnya, segala mimpi buruk menghilang. Aku menemukan dimana kota tempat tinggalnya dan akan meluangkan waktu untuk sesekali mengunjunginya...lalu aku mulai menunggu-nunggu datangnya esok...lalu aku menyadari aku tengah jatuh cinta, aku sangat bahagia dan bersumpah untuk menjaga rasa ini. Ini pertama kalinya aku berpikir datang ke dunia ini adalah hal yang luar biasa..."

Asuna menundukkan kepala, menggosok mata dengan tangan bersarungnya, lalu mengambil napas dalam-dalam.

"Kirito adalah arti dibalik dua tahun hidupku disini. Dia juga bukti aku hidup dan alasan untuk terus mencari hari esok. Aku telah mengenakan NervGear dan datang ke dunia ini untuk menemuinya. Nishida oji-san...mungkin bukan tempatku untuk mengatakan ini, tapi kupikir anda telah meraih sesuatu dalam dunia ini. Tak diragukan lagi ini adalah dunia virtual, dimana yang kita lihat dan sentuh adalah tiruan yang tercipta dari data. Tapi bagi kita, hati kita ada dalam realita ini. Jika itu nyata, maka segala sesuatu yang kita alami disini juga adalah nyata."

Nishida terus memejamkan mata dan mengangguk beberapa kali. Matanya sembab dibelakang kacamata. Aku juga berusaha sebaik mungkin untuk menahan airmataku.

Aku yang begitu, kupikir. Akulah yang terselamatkan saat aku tak dapat menemukan untuk hidup, entah saat aku di dunia nyata maupun setelah aku datang ke yang ini.

"...ya. Ya. kau benar..."

Nishida menerawangi langit lagi dan berkata.

"Apa yang kudengar disni juga adalah pengalaman tak ternilai. Pernah menangkap ikan lima meter juga salah-satunya...sepertinya hidupku disini tidak tak berarti, tidak tak berarti sama sekali."

Nishida mengangguk sekali lalu bangkit.

"Ah, sepertinya aku telah menghabiskan waktu kalian terlalu banyak. Aku sangat yakin orang-orang seperti kalian bertarung untuk membebaskan kami, sehingga kita semua bisa kembali ke dunia nyata dalam waktu dekat...Meski tiada yang bisa kulakukan untuk membantu, Aku setidaknya bisa menyemangati dan mendukung kalian terus."

Nishida memegang tangan kami dan bersalaman.

"Kami akan kembali. Mohon temani kami saat itu tiba."

Aku berjanji dengan kelingkingku, dan Nishida mengangguk dengan senyum besar dengan air mata mengaliri wajahnya.

Kami bersalaman erat dengan Nishida lalu berjalan menuju gerbang teleport. Begitu kamui memasuki bagian yang bersinar-sinar bagi ilusi, Aku dan Asuna saling matap lalu membuka mulut kami secara bersamaan.

"Berpindah—Grandum!"

Cahaya biru mulai menyelimuti pandangan kami, menghapus gambar Nishida, yang terus melambai pada kami.

## Bab 20

"Kelompok perintis dibantai---!?"

Kami disambut berita mengejutkan ini saat kami kembali ke mabes KoB di Grandum untuk kali pertama dalam dua minggu.

Kami tengah berada di salah satu lantai atas dari menara besi yang berfungsi sebagai HQ, didalamnya ada ruang pertemuan dengan jendela besar dimana kami terakhir kali berbicara dengan Heathcliff . Heathcliff duduk di tengah meja besar berbentuk setengah lingkaran, dalam jubah panjangnya yang biasa. Pemimpin guild lainnya duduk di sampingnya, kecuali Godfree yang kali ini tak hadir. Heathcliff menyatukan jemari tangan kurusnya di depan wajahnya dan mengangguk pelan dengan muka masam nan dalam.

"Kejadiannya kemarin. Memetakan labirin lantai tujuh puluh lima memakan waktu agak lama, tapi kami bisa menyelesaiannya tanpa korban. Meski aku sudah mengira kami bakal mengalami masa sulit saat mengalahkan Boss..."

Aku memang merasa bahwa hal seperti ini akan terjadi. Sebabnya adalah, bahwa dari seluruh raja labirin, hanya lantai 25 dan 50 yang luar biasa besar dan kuat, sehingga menyebabkan kerusakan besar bagi kedua belah pihak yang bertarung.

Pertarungan dengan raksasa berkepala dua di lantai 25 secara kasat mata menyapu habis prajurit elit dari «The Army», yang merupakan sebab utama runtuhnya mereka sebagai organisasi. Saat monster berlengan enam, yang terlihat seperti patung logam Buddha, melancarkan serangan ganas selama pertarungan di lantai 50, banyak pemain yang ketakutan sehingga berteleport menjauh tanpa izin dan hampir-hampir menyebabkan garis depan runtuh. Jika bala bantuan datang sedikit lebih lambat saja, kami akan menghadapi sapu habis lainnya. Faktanya, orang yang mempertahankan garis sendirian selama pertarungan hingga bantuan datang berada tepat di depanku. Jika sebuah raja yang sangat-sangat kuat menanti dia di level 75, maka hampir bisa dipastikan raja ini sama.

"..jadi, aku mengirimkan kelompok perintis beranggotakan 20 orang, yang berasal dari 5 guild yang berbeda."

Heathcliff melanjutkan dengan nada monoton. Karena matanya sedang setengah terbuka, mustahil untuk menebak emosi di belakang mata berwarna tembaganya.

"Mereka merintis dengan penuh perhatian. 10 dari mereka telah tinggal di luar ruangan boss sebagai cadangan...Tapi saat 10 yang pertama masuk dan mencapai pusat ruangan, gerbangnya menutup tepat ketika sang raja muncul. Berdasarkan laporan 10 orang yang menunggu di luar, pintu-pintu tetap menutup selama 5 menit, dan apapun yang mereka lakukan, termasuk merusak kunci dan menghantam pintu, tak berefek. Sampai dengan pintu akhirnya terbuka---"

Ujung mulut Heathcliff menegang, Dia memejamkan matanya sesaat lalu melanjutkan.

"Tiada orang di dalam ruangan. Si Raja dan kesepuluh orang telah menghilang. Tiada tanda-tanda teleportasi. Mereka tak kembali...dan aku mengirimkan seseorang untuk memeriksa daftar kematian di monumen logam di dalam Benteng Besi Hitam untuk mengonfirmasi..."

Dia tak mengatakan bagian selanjutnya keras-keras dan hanya menggelengkan kepalanya. Di sebelahku, Asuna menahan napas dan akhirnya berhasil memaksa suara kecilnya keluar:

"10...orang...bagaimana ini terjadi..."

"Sebuah area anti-kristal...?"

Heathcliff mengangguk pelan pada pertanyaanku.

"Hanya itu penjelasannya. Berdasarkan laporan Asuna-kun, lantai 74 juga sama, jadi mungkin sekali bahwa mulai sekarang, tiap ruangan boss akan memiliki area anti kristal."

"Sial."

Kutukku. Jika jalan kabur darurat tertutup, kemungkinan tewas karena hal-hal tak terduga bakal meningkat tajam. Janganlah kita menghasilkan korban---itu adalah tuntunan paling penting yang harus diikuti selama menyelesaikan permainan ini. Tapi mustahil untuk menyelesaikannya bila tak mengalahkan para raja...

"Ini semakin menjadi permainan kematian yang sesungguhnya..."

"Namun, kita tak bisa menyerah untuk menyelesaikan permainan karena hal ini..."

Heathcliff memejam matanya lalu berbicara dengan nada pelan tapi penuh hasrat:

"Sebagai tambahan dari area anti-kristal, ruangan itu juga menutup jalan keluar begitu raja muncul. Karena hal ini, kami hanya bisa menyerangnya dengan tim terbesar berupa pemain-pemain yang bisa kami perintah dan koordinasi. Sebenarnya aku tak hendak memanggil kalian berdua kembali, mengingat kalian baru saja menikah, tapi aku berharap kalian dapat mengerti dilema kami."

Aku menjawabnya dengan mengangkat lengan.

"Kami akan membantu. Tapi aku akan menempatkan keselamatan Asuna sebagai prioritas tertinggiku. Jika keadaan berbahaya mucul, aku akan memprioritaskannya sebelum yang lain."

Heathcliff tersenyum dengan sikap yang paling tak disadari.

"Yang berharap melindungi yang lain berarti mampu mengeluarkan kekuatan terhebat. Aku berharap pada pencapaianmu di medan tempur. Serangan akan dimulai 3 jam lagi. 23 orang, termasuk kalian berdua, diharapkan ikut. Kita akan bertemu di depan gerbang teleport di Collinia pada lantai 75 pada jam 1. Semuanya, Bubar."

Begitu dia selesai, paladin merah dan orang-orangnya bangkit serta meninggalkan ruangan.

"3 jam---Apa yang harus kita lakukan?"

Asuna menanyaiku sambil duduk –tak-tahu-bagaimana di bangku logam. Aku hanya memandanginya dalam diam. Tubuhnya terselimuti seragam tempur putih dengan hiasan merah, rambut panjang lembutnya, mata coklatnya yang berkilauan—dia begitu cantik bagaikan permata tak ternilai.

Saat dia menyadari aku terus menatapnya tanpa membelokkan pandanganku, pipi Asuna memerah dan bertanya dengan senyum malu-malu:

"A....apa?"

Aku dengan enggan buka mulut:

"...Asuna..."

"Apa?"

"Mohon jangan marah dan dengarkan aku. Raja yang kita hadapi hari ini...bisakah kau tak ikut dan menunggu aku kembali disini ?"

Pertama-tama, Asuna menatapku, lalu menundukkan kepalanya dengan wajah muram dan berkata:

"...mengapa kau mengatakan ini...?"

"Meski Heathcliff berkata begitu, kita tak bisa mengira-ngira apa yang akan terjadi di tempat dimana kristal tak bisa digunakan. Aku benar-benar takut...saat aku memikirkannya...bahwa sesuatu akan terjadi padamu..."

"Kau ingin aku menunggu di tempat aman sementara kau pergi ke tempat yang seberbahaya itu sendirian?"

Asuna bangkit dan berjalan menuju padaku dengan langkah tegap. Matanya berkobar dengan penuh hasrat.

"Jika aku melakukan itu dan kau tak kembali, maka aku akan bunuh diri. Aku tak hanya akan kehilangan alasanku untuk terus hidup, aku juga takkan pernah memaafkan diriku yang hanya menunggu disini. Jika kau ingin kabur, maka kita akan kabur bersama. Jika itu yang mau kau lakukan, maka aku setuju dengan itu."

Dia selesai berbicara dan menyentuh bagian tengah dadaku dengan jemari tangan kanannya. Matanya melembut dan sebuah senyum lembut muncul di wajahnya.

"Tapi, kau tahu...semua yang ikut dalam pertempuran hari ini ketakutan, dan mereka semua ingin kabur. Namun, meski takut, mereka tetap setuju bergabung. Itu karena sang pemimpin dan Kirito...karena dua orang terkuat di dunia ini memimpin mereka...itu pemikiranku...Aku tahu kau tak suka memikul tanggung

jawab. Tapi aku berharap kau mencobanya, hanya kali ini saja, bukan hanya untuk mereka, tapi juga untuk kita...supaya kita bisa kembali ke dunia nyata, jadi kita bisa bertemu lagi; Aku berharap kita bisa melakukan yang terbaik bersama-sama."

Aku mengangkat tangan kananku dan menggenggam tangan Asuna dengan lembut. Perasaan bahwa aku tak ingin kehilangan dia mengalir keluar dari dasar hatiku.

"...Maaf...aku, jadi lemah untuk sesaat. Sebenarnya, aku ingin sekali kita kabur saja. Aku tak ingin kau mati, dan aku juga tak mau. Kita tak perlu..."

Aku menerawangi kedalam mata Asuna dan terus berbicara.

"Tak apa-apa bila kita tak bisa kembali ke dunia nyata...Aku ingin terus hidup bersamamu di penginapan hutan itu. Kita berdua...selamanya..."

Asuna mencengkram dadanya dengan tangannya yang lain. Dia memejamkan mata dan bermuka masam, seakan hendak menahan sesuatu, lalu sebuah desahan kecewa keluar dari bibirnya.

"Yah...ini benar-benar seperti mimpi...Akan bagus sekali jika kita bisa melakukan itu...menghabiskan setiap hari bersama-sama...selamanya..."

Dia berhenti disitu dan menggigit bibir seakan dia tengah melepaskan mimpi yang takkan tercapai. Lalu dia membuka mata dan memandang menengadah padaku dengan wajah serius.

"Krito, apa kau pernah memikirkan tentang ini...? Tentang apa yang terjadi pada tubuh nyata kita saat ini?"

Aku tersentak dan terdiam oleh pertanyaan tak terduga ini. Ini mungkin seseuatu yang ditanya-tanyakan tiap pemain. Tapi karena tiada cara berhubungan dengan dunia luar, tiada guna memikirkannya. Meski semuanya ketakutan, mereka juga menghindari menghadapi pertanyaan ini.

"Apa kau ingat? Orang itu...Pengenalan Kayaba Akihiko di awal permainan. Dia berkata bahwa NerveGear memperbolehkan pemutusan berjangka dua jam. Tapi alasannya adalah..."

"...Untuk memindahkan tubuh kita ke fasilitas kesehatan yang memadai..."

Asuna mengangguk ketika aku mengucapkan ini.

"Lalu beberapa hari kemudian, semuanya terputus selama kira-kira sejam, kan?"

Sesuatu seperti itu pasti terjadi. Aku telah melihat pada peringatan pemutusan dan khawatir apakah NerveGear akan membunuhku atau tidak dalam dua jam.

"Kupikir semuanya telah dipindahkan ke RS. Tak mungkin untuk merawat seseorang yang koma dalam rumah biasa selama bertahun-tahun. Lebih mungkin mereka memindahkan kita ke RS lalu menyambungkan kita kembali..."

"...Ya, rasanya kau benar..."

"Jika tubuh kita hanya terbaring di kasur, bertahan hidup hanya karena begitu banyak sambungan yang terpasang padanya...Aku pikir tubuh kita takkan selamanya aman dalam keadaan tersebut."

Aku tiba-tiba dilingkupi ketakutan bahwa tubuhku mulai menghilang. Aku memeluk Asuna untuk mengonfirmasi keberadaan kami.

"...Dengan kata lain...entah kita menyelesaikan permainan ini atau tidak...akan selalu ada batas waktu..."

"...Dan batas waktu ini berbeda untuk tiap orang,,Karena berbicara dengan «Sisi lain» adalah tabu, aku belum membicarakannya dengan orang lain...tapi kau berbeda. Aku...Aku ingin menghabiskan seluruh hidupku di sisimu. Aku ingin berdua denganmu yang sebenarnya, menikah yang sebenarnya denganmu, dan tumbuh tua bersama-sama. Jadi...jadi..."

Dia tak bisa melanjutkan. Asuna mengubur wajahnya di dadaku dan meneteskan air mata. Aku pelan-pelan mengelus punggungnya untuk membantunya menyelesaikan kata-kata.

"jadi..kita tak punya pilihan selain bertarung saat ini..."

Ketakutanku tak benar-benar menghilang. Tapi bagaimana mungkin aku menyerah sekarang saat Asuna melakukan yang terbaik untuk membuka masa depan kami sambil berusaha begitu keras untuk menjaga dirinya agar tak runtuh.

Tak apa-apa—Pasti semanya baik-baik saja. Selama kita bersama, pasti akan---

Aku mengeraskan lenganku dan memeluk Asuna kuat-kuat untuk menghilangkan perasaan muram yang mengancam untuk menguasaiku.

## Bab 21

Ada sebuah grup yang jelas-jelas terdiri dari pemain berlevel tinggi, menunggu di alun-alun gerbang teleport level 75 di Collinia. Aku menduga mereka pasti kelompok raja. Begitu aku dan Asuna melangkah keluar gerbang dan menuju mereka, mereka semua tutup mulut dan mengirimkan tatapan menusuk ke arah kami. Beberapa bahkan memberikan salam guild.

Aku berhenti melangkah karena keterkejutan menguasaiku. Tapi Asuna membalas salam mereka lalu mencolek sisiku.

"Hei, Kirito, kamu kini seorang pemimpin, jadi kau harus menyalami mereka dengan baik!"

"Apa...?"

Aku menyalami mereka dengan canggung. Aku telah ambil bagian dalam banyak kelompok raja hingga saat ini, tapi ini kali pertama aku mengundang begitu banyak perhatian.

"Hei!"

Seseorang menekanku di pundak, aku memutar badan dan melihat Klein, si pemakai katana, tersenyum di bawah bandananya. Yang mengherankan, tubuh besar Agil juga berdiri di sampingnya, dilengkapi penuh dengan kapak dua tangan di genggamannya.

'Apa?!Kalian juga ikut?"

'Mengapa kau terkejut!? Apa kau merendahkan kami!?"

Agil berteriak tak senang.

"Aku bahkan meninggalkan tokoku karena kudengar kalian dalam masa-masa sulit. Tapi ternyata kini kau tak menghargai pengorbananku, ini membuatku..."

Aku memukul lengan Agil begitu dia ngomong dengan sikap berlebihannya.

"Aku sangat memahami sentimenmu. Jadi kami bisa mengeluarkanmu saat kita berbagi barang, kan?"

Saat aku mengatakan itu, sang raksasa menggelengkan kepala botaknya dan menyatukan alisnya membentuk angka delapan (八).

"Kalau itu sih..."

Begitu suara bergetarnya memudar, Asuna dan Klein meledak dalam tawa secara bersamaan. Ini cepat menyebar ke pemain lainnya dan sepertinya memeras habis ketegangan semua orang.

Tepat pukul satu, beberapa pemain baru tiba di gerbang, Ada Heathcliff, dalam jubah merah dengan tameng berbentuk salib di tangan, Juga para petinggi KoB. Udara tegang menyeruak sekali lagi diantara para pemain begitu melihat para pendatang baru.

Jika kita hanya membandingkan level dan status, orang yang lebih tinggi dari aku dan Asuna mungkin hanya Heathcliff sendiri. tapi koordinasi memusatkan kekuatan mereka pada kerja sama. Selain warna guild yang merah-putih, zirah dan senjata mereka sangat berbeda, namun kekuatan ikatan diantara mereka jauh lebih tinggi dari unit «The Army» yang pernah kami lihat.

Sang Paladin dan keempat bawahannya melangkah lurus menuju kami, yang memisahkan kelompok yang berkumpul menjadi dua. Klein dan Agil terpaksa mundur beberapa langkah, sementara Asuna dengan tenang berbalas salam dengan mereka.

Setelah berhenti, Heathcliff mengangguk pada kami sebelum berbicara kepada seluruh grup:

"Tampaknya semua orang sudah datang. Terima kasih. Kupikir semua sudah mengerti keadaan kita sekarang. Ini akan jadi pertarungan yang berat, tapi kupercaya bahwa kita akan menang karena kekuatan kalian. Kita akan bertarung demi kebebasan kita dari permainan ini---!"

Begitu Heathcliff berteriak dengan suara bertenaga, Pemain lainnya membalas dengan teriakan membahana mereka sendiri. Aku terkejut dengan karismanya yang menarik orang lain bagai magnet. Adalah mengejutkan melihat seseorang dengan kualitas kepemimpinan setinggi ini diantara para pemain keras yang biasanya kurang koordinasi sosial, atau mungkinkah dunia ini yang mengembangkan bakatnya? Aku membayangkan apa yang dilakukannya di dunia nyata...

Heathcliff memutar dan menghadapku seakan dia merasakan tatapanku, lalu berkata sambil tersenyum:

"Kirito-kun, aku berharap pada usahamu. Kuharap kau menggunakan «Dual Blades» sepenuh tenaga."

Tiada beban maupun rasa takut terdengar dari suaranya yang lembut dan rendah. Seseorang tak bisa tidak kagum pada fakta bahwa Heathcliff bisa menjaga sikap kalemnya meski menghadapi pertempuran sulit di depan.

Setelah aku mengangguk dalam hening, Heathcliff berbalik pada para pemain dan mengangkat tangannya ke udara.

"Dengan ini, ktaia mulai. Aku akan membuka sebuah koridor yang langsung mengarah pada daerah di depan ruangan si raja."

Dia mengeluarkan sebutir kristal biru laut dari kantongnya saat berbicara, diiringi gumaman dan keterkejutan pemain lainnya.

Kristal-kristal teleport biasa hanya bisa memindahkan pengguna pada gerbang teleport kota tertentu, tapi barang yang dikeluarkan Heathcliff adalah sebutir «Kristal Koridor», yang bisa membuka sebuah gerbang teleport ke manapun yang ditandai pemain. Tak perlu disebutkan disini, bahwa itu adalah barang yang sangat berguna.

Tapi karena itu, ia juga sangat jarang dan tak dijual di toko-toko NPC Ia hanya bisa didapat dari peti harta karun labirin atau sebagai peninggalan monster-monster, jadi beberapa pemain tak mau menggunakannya meski mereka punya. Alasan para pemain menyuarakan keterkejutan mereka bukanlah karena melihat sebutir barang langka, tapi karena Heathcliff hendak menggunakannya.

Heathcliff mengangkat kristal tersebut, tak memedulikan tatapan pemain lalu berteriak:

"Koridor, buka."

Kristal yang luar biasa mahal tersebut pecah dan sebuah topan cahaya biru muncul.

"Kini, semuanya, ikuti aku."

Setelah dia menyapu pandangannya ke semuanya, Heathcliff melompat ke dalam cahaya biru, diikuti kibaran pakaian merahnya di belakang. Tubuhnya langsung ditelan cahaya itu dan menghilang dalam sekejap. Keempat bawahan Kob-nya mengikutinya tanpa henti.

Saat ini, banyak orang mulai berkumpul di sekitar plaza. Mereka pasti telah mendengar soal pertempuran raja dan keluar untuk perpisahan dengan kami. Para ksatria berjalan ke dalam cahaya satu demi satu di tengah-tengah teriakan penyemangat.

Aku dan Asuna dengan cepat menjadi satu-satunya yang tinggal. Kami saling memandang dan bertukar anggukan kecil sebelum berpegangan tangan dan melompat kedalam topan cahaya bersama-sama.

Setelah rasa pusing dari teleportasi berlalu, aku membuka mataku dan melihat kami sudah berada di labirin. Ia merupakan koridor yang cukup luas, dengan dua baris pilar nan tebal dan sebuah gerbang raksasa di ujungnya.

Labirin lantai 75 dibangun dari sejenis obsidian yang agak transparan. Tak seperti labirin kasar dan mentah dari lantai-lantai bawah, batu-batu disini dipoles halus dan disusun berderet tanpa celah di antara mereka. Udarnya dingin dan lembab, dengan selapis tipis embun menyelubungi lantai.

Asuna merapatkan kedua lengannya ke badan seakan dia merasakan dingin lalu berucap:

"...Entah mengapa...aku benar-benar merasa tak enak..."

"Ya..."

Aku mengiyakan.

Dalam dua tahun hingga sekarang, kami sudah menyelesaikan 74 labirin dan mengalahkan monster raja dengan jumlah sama. Setelah mengumpulkan begitu banyak pengalaman, kami bisa secara kasar menebak kekuatan seorang raja hanya dengan melihat sarangnya.

Seluruh 30 pemain di sekitar kami membuka jendela mereka dan memeriksa perlengkapan mereka; Wajah mereka semua sangat serius.

Aku membimbing Asuna ke belakang sebatang tiang dan melingkarkan lenganku ke tubuh kecilnya. Ketegangan yang kutahan dari tadi kini menyembur karena pertempuran sudah dekat. Tubuhku bahkan gemetaran.

"Jangan khawatir."

Asuna berbisik ke telingaku.

"Aku akan melindungimu."

"Tidak...ini bukan karena aku takut bertarung."

"Haha."

Asuna tertawa kecil dan melanjutkan:

"Jadi...kau harus melindungiku juga, Kirito."

"Ya...pasti."

Aku memeluknya dengan lenganku sekali lagi sebelum melepasnya. Heathcliff, yang telah mengeluarkan perisai berbentuk salibnya, berbicara diiringi bunyi dentingan perlengkapannya.

"Apa semuanya siap? Kita tak punya info tentang pola kebiasaan raja. KoB akan bertanggung jawab menahan serangan musuh; Semua harus mengambil kesempatan ini untuk menganalisa pola serangan musuh dan membalaunya dengan tepat."

Semua mengangguk dalam hening.

"Sekarang, saatnya beraksi."

Kata Heathcliff lembut. Lalu dia berjalan penuh percaya diri ke pintu obsidian dan menempatkan tangannya di bagian tengah. Ini menyebabkan semua jadi sangat tegang.

Aku menepuk bahu Klein dan Agil, yang keduanya berada di sampingku, dan berkata pada mereka saat mereka berbalik:

"Jangan mati."

"Heh, khawatirkan saja dirimu sendiri."

"Aku tak hendak mati sebelum aku dapat untung dengan barang-barang langka yang kudapat dari pertarungan hari ini."

Saat mereka mengucapkan guyongan sombang mereka, pintu mulai terbuka dengan suara derikan berat. Seluruh pemain telah menyiapkan senjata mereka, jadi aku juga menghunus kedua pedang dari penggungku. Aku menatap sekilas Asuna, yang memegang rapier di tangan, lalu mengangguk padanya.

Heathclif yang terakhir mengeluarkan pedang dari perisainya. Dia lalu mengangkat tangannya tinggi-tinggi ke udara dan berteriak.

"—Mulai bertarung!"

Lalu dia berjalan melalui gerbang yang terbuka lebar ke dalam ruangan, dengan semuanya mengikuti tepat di belakangnya.

Ruangan didalam berbentuk seperti kubah besar. Sepertinya sebesar arena duel aku dan Heathcliff. Tembok-tebok menjulang tinggi ke angkasa, melengkung tinggi di atas kepala kami. Tepat setelah kedua puluh tiga pemain masuk ruangan

dan membentuk formasi---pintu di belakang kami berdebam menutup. Kini pintu itu tak mungkin terbuka kecuali entah rajanya mati atau kami disapu habis.

Seluruh kelompok kini hening beberapa lama. Meski kami terus mengamati lantai sekeliling, raja tetap tak muncul. Waktu mencekik tegang syaraf kami sementara detik demi detik perlahan berlalu.

"Hey---"

Tepat ketika seseorang tak dapat lagi menahan ketegangan dalam keheningan itu...

"Dari atas!!"

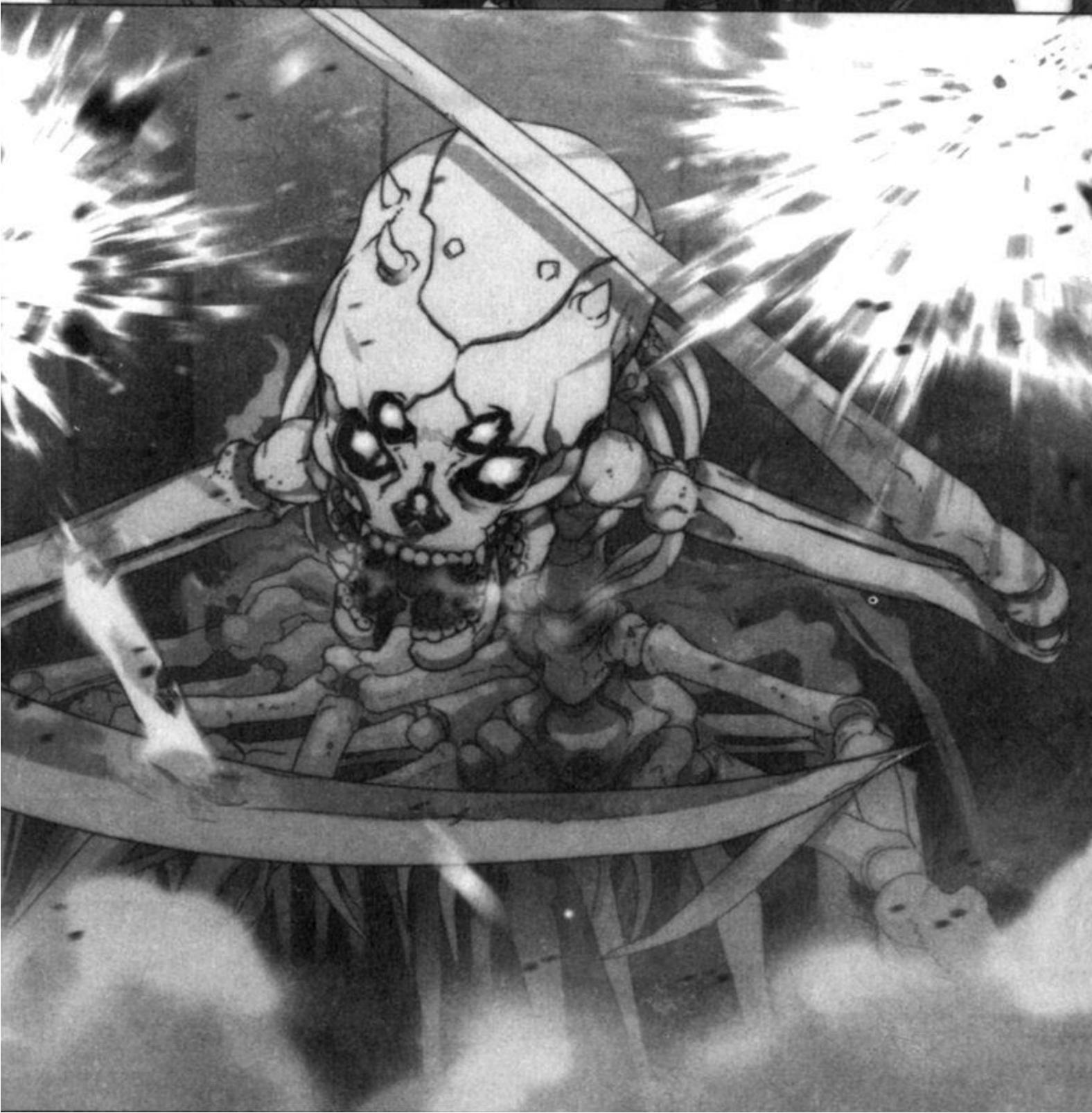
Asuna berteriak dari sampingku. Aku melihat ke atas dengan terkejut.

Di langit-langit kubah—ia di sana.

Begitu besar dan panjang.

Seekor kelabang-!?

Pikiran itu muncul dalam pikiranku begitu aku melihatnya. Panjangnya sekitar 10 meter. Tapi tubuhnya terbagi kedalam beberapa bagian yang lebih mengingatkanku pada tulang belakang manusia dibandingkan seekor serangga. Kaki-kaki tajam dari tulang terlihat menonjol dari tiap sambungan. Begitu aku menggeser pandanganku ke bagian bawah tubuhnya, bentuknya semakin menebal, berakhiran pada sebuah tengkorak mengerikan. Itu bukan tengkorak manusia. di ujung tengkorak nan halus itu, ada dua pasang liang mata yang menghadap ke atas dengan api biru menyala di dalam. Rahangnya menonjol keluar dan berisi sebaris gigi tajam. Dua lengan raksasanya yang berbentuk sabit menempel pada kedua sisi tengkorak. Saat aku memusatkan pandanganku padanya, nama monster itu muncul dengan kursor kuning: «Sang Pencabik tengkorak» ---si pembunuh pemburu berkerangka.



Pemain-pemain yang terkejut menonton kelabang rangka tersebut melata sepanjang langit-langit pada kaki-kakinya, tiba-tiba ia melebarkan kakinya---dan meloncat tepat kepada kami.

"Jangan hanya berdiri disana! Menyebar!!"

Suara tajam Heathcliff memotong udara nan beku. Para pemain akhirnya tersadar dan mulai bergerak. Kami buru-buru keluar dari daerah perkiraan jatuhnya.

Tapi ada 3 orang yang berada tepat dibawah daerah perkiraan yang sedikit telat. Mereka hanya berdiri di sama dan menengadah melihat ke atas seakan tak yakin kemana mereka harus bergerak.

"Kesini!"

Aku buru-buru berteriak. Ketiga pemain tersebut lalu sadar dari keterpakuannya dan mulai berlari menuju padaku---

Tapi tepat saat itu. si Kelabang telah mendarat di belakang mereka dan seluruh lantai berguncang keas. Ketiganya kehilangan keseimbangan karena itu, dan saat itulah si kelabang mengayunkan lengan kanannya—sebatang sabit tulang raksasa yang sepanjang orang, dan mengarah langsung pada mereka.

Ketiga pemain ditebas sekali pada punggung mereka dan langsung diterbangkan. HP mereka berkurang dengan sangat cepat selama mereka berada di udara---langsung melewati daerah kuning ke daerah bahaya merah---

"---!?"

Mereka semua mencapai 0, dan ketiga tubuh yang masih berada di udara opecah menjadi serpihan-serpihan yang tak terhitungd an tersebar. Efek suara kematian mereka saling bertabrakan.

"---!!"

Kudengar Asuna menahan napas disampingku. Aku dapat merasakan tubuhku kaku dan terkejut.

Mereka mati---dalam satu pukulan---?!

Dalam sistem SAO, yang digunakan baik dalam keahlian dan tingkatan, HP maksimum seseorang naik seiring tingkatannya, jadi tingkat yang lebih tinggi berarti lebih sulit dibunuh tak peduli keahlian bertarung seseorang. Kelompok disini hari ini hanya terdiri dari pemain-pemain tingkat tinggi, jadi meskipun seorang raja, semestinya semua masih bisa menahan setidaknya satu serangan gabungan pendek---itu yang dipikirkan semuanya. . Namun hanya dalam satu pukulan---

"Ini...mustahil..."

Asuna bergumam dengan suara yang dipaksakan keluar.

Kelabang bertulang yang telah mengambil nyawa tiga orang dalam sekejap mengangkat tubuh bagian atasnya dan menyerbu kelompok pemain lain dengan raungan nan keras.

"Ahhhh---!!"

Para pemain di arah itu berteriak panik. Sekali lagi, Sabit tulang terangkat tinggi ke udara.

Di saat kritis ini, seseorang meloncat tepat ke bawah sabit. Itu Heathcliff. Dia mengangkat tameng raksasanya dan menahan serangan itu, mengirimkan suara benturan yang memecah gendang telinga dan hujan percikan/

Tapi ada dua sabit. Dengan lengan kiri yang terus menyerang Heathcliff, ia mengangkat sabit kanannya dan mengayunkannya ke bawah pada para pemain yang terpaku.

"Sialan....!"

Aku berlari hampir tanpa sadar, dengan cepat menolak jarak seakan sedang terbang, dan menempatkan diriku tepat di depan sabit itu. Lalu aku menilangkan pedangku dan menahan serangannya, Kekuatan besar dari benturan mengenai badanku. Tapi---sabitnya tak berhenti. Dengan percikan yang keluar darinya, sabit itu mendorong mundur pedangku dan datang padaku.

Ini terlalu kuat---

Saat itulah, sebuah pedang baru terbang dengan meninggalkan bekas cahaya putih dan mengenai sabit. Sebuah suara benturan bergema. Dengan sabit yang melemah, aku langsung mendorong dengan seluruh kekuatanku dan berhasil memaksa sabit tulang itu mundur.

Di sebelahku, Asuna melirik padaku dan berkata,

"Jika kita memukulnya secara bersamaan---kita bisa menahan serangannya! Jika itu kita, maka hal ini mungkin!"

"Ok—ayo selesaikan ini!"

Aku mengangguk. Hanya dengan tahu Asuna disampingku memberikanku kekuatan tak terbatas.

Begitu sabit sekali lagi diayunkan secara horizontal pada kami, Baik aku maupun Asuna mengayunkan pada kanan bawah untuk menangkisnya. Pedang kami mengenai kepala sabit dengan selaras sempurna, dan kali ini sabit itu dipukul mundur.

Aku menguatkan suaraku dan berteriak:

"Kami akan menghentikan sabitnya! Yang lain serang sampingnya!"

Ini seakan suaraku akhirnya membebaskan semuanya dari semacam mantra. Para pemain berteriak, mengangkat senjata mereka, dan menyerbu tubuh kelabang bertulang itu. sejumlah pukulan menusuk tubuh musuh dengan dalam dan HP raja akhirnya sedikit berkurang.

Tapi langsung setelahnya, aku dapat mendengar jeritan beberapa pemain. Aku berjudi dengan melirik setelah membala sabit, dan kulihat beberapa orang dipukul jatuh oleh tulang panjang mirip tombak di ujung ekor kelabang.

"Argh...!"

Aku mengeraskan gigitanku. Kami harus membantu, tapi aku dan Asuna, dan juga Heathcliff yang tengah menahan sabit kiri sendirian di sebelah sana sudah sibuk.

"Kirito...!"

Begitu Asuna bersuara, aku menatapnya.

---Tidak! Jika fokus kita buyar, kita akan kena!

---Ya, kau benar...ia datang lagi!!

--Tahan dengan gerakan memotong vertikal kiri keatas!

Kami saling berbicara hanya dengan bertukar lirikan dan menahan sabit dengan gerakan-gerakan yang tersinkronisasi sempurna.

Kami memaksakan diri untuk mengabaikan jeritan-jeritan yang dapat didengar dari waktu ke waktu dan berkonsentrasi menahan hantaman-hantaman musuh yang bertenaga. Yang luar biasa adalah, kami tak butuh berbicara ataupun saling melirik satu sama lain. Sekaan kami tersambung langsung. Musuh menyerang dengan begitu cepat sehingga tak meninggalkan ruang untuk bernapas, tapi kami masih bisa selalu membalaunya dengan mengaktifkan keahlian yang sama persis di saat yang bersamaan

Tepat setelahnya-sambil bertarung hingga setengah mati, aku mengalami perasaan yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Ini pengalaman yang sangat surealis—Seakan aku dan Asuna menyatu dalam satu tubuh dan mengayunkan satu pedang. HP kami kami terus berkurang sedikit demi sedikit karena getaran terusan setelah hantaman musuh yang kami tahan, tapi kami sudah tak memikirkan hal-hal semacam itu.

## Bab 22

Pertarungan berlanjut selama sejam

Rasanya bagai selamanya telah berlalu sebelum pertarungan akhirnya selesai. Saat tubuh raksasa monster raja pecah menjadi serpihan yang tak terhitung, tiada satupun yang memiliki energi untuk bergembira. Semuanya entah terduduk lemas di lantai obsidian atau terbaring sempurna dengan napas terengah-engah.

Apa ini---selesai...?

Ya---ini selesai---

Setelah kami bertukar pikiran itu, rasanya «sambungan» antara aku dan Asuna juga putus. Kelelahan tiba-tiba menggelayuti tubuhku dan aku berlutut ke lantai. Aku dan Asuna lalu duduk dengan denganpunggung saling bersender, dan merasa seakan kami takkan mampu melakukan apa-apa untuk beberapa saat. Kami berdua masih hidup---tapi bahkan ketika aku memikirkan ini, aku tak bisa begitu senang dengan keadaan. Terlalu banyak yang tewas. Setelah 3 kematian pertama di awal pertempuran, efek suara suram dari pecahnya orang terus bergema dengan kecepatan tetap dan aku memaksa diriku berhenti menghitung setelah yang keenam.

“Berapa banyak ---yang tewas...?

Klein, yang duduk di kiriku, bertanya dengan suara berdenging. Agil yang terlentang di lantai di sebelahnya dengan lengan dan kaki tersebar keluar, juga menghadap kesini.

Aku mengayunkan tangan kananku untuk membuka peta dan lalu menghitung titik-titik hijau di sana. Aku menguranginya dengan jumlah orang yang hadir saat kami pertamakali berangkat.

“---14 tewas.”

Aku tak dapat mempercayai angka ini meski aku telah menghitungnya sendiri.

Mereka semua berlevel tinggi, ksatria ahli yang telah mengalami pertempuran yang tak terhitung. Bahkan jika kami tak bisa kabur atau sembah seketika, kami

seharusnya masih bisa menghindari tewasnya begitu banyak orang jika kami bertarung dengan menempatkan keselamatan terlebih dahulu—itulah yang kami semua pikir, tapi---

"...Mustahil..."

Suara Agil tak menandakan keceriaannya yang biasa. Sebuah kesuraman yang menjatuhkan jiwa menekan tengkuk orang-orang yang selamat.

Kami hanya tiga perempat jalan kesana---masih ada 25 lantai yang harus dibereskan. Tapi meski ada ribuan pemain disini, hanya beberapa ratus yang masih serius untuk menyelesaikan permainan. Jika tiap lantai menghasilkan korban sebanyak yang ini, maka sangat mungkin---hanya satu orang yang akan menghadapi raja terakhir.

Jika itu yang terjadi, yang terakhir berdiri mungkin adalah orang itu...

Aku menggeser pandanganku lebih jauh kedalam ruangan. Diantara semua orang yang duduk di lantai, sebuah sosok berbaju merah terus berdiri tegak. Orang itu adalah Heathcliff.

Tentu saja dia tidak tak tersayat. Saat aku memusatkan diri padanya, kursor muncul untuk menunjukkan HP-nya, dan aku dapat mengatakan dia telah kena beberapa hantaman. Dia telah menahan sabit tulang itu, yang aku dan Asuna harus bersusah payah menahannya, sendirian hingga saat terakhir. Takkan aneh bila dia runtuh karena kelelahan, terlepas dari HP-nya.

Tapi aku tak bisa merasakan tanda-tanda kelelahan sedikitpun dari sosok tenangnya. Ini ketahanan yang sulit dipercaya. Ini bagaikan---dia bagaikan sebuah mesin bertarung...

karena pikiranku masih melayang-layang karena kelelahan, aku terus menatap sisi dari wajah Heathcliff. ekspresi sang legenda tetap tenang. Dia dengan hening memandangi pada anggota-anggota KoB dan pemain-pemain lainnya. Matanya hangat dan penuh kasih sayang---seakan—

Seakan dia tengah memandangi segerombolan mencit putih yang bermain namun tak akan bisa keluar dari kandangnya.

Tepat saat itu, kurasakan sebuah getaran merambat ke sekujur tubuhku.

Pikiranku jernih seketika. tubuhku menjadi dingin, mulai dari ujung jemari, menyebar ke segala arah hingga pusat otakku. Ini firasat nan aneh. Fikiran mustahil mulai mengakar di pikiranku bagai sebuah benih dan kecurigaan tumbuh darinya.

Ekspresi di mata Heathcliff, ketenangan yang ditunjukkannya, bukan mata yang menenangkan sahabat-sahabatnya yang terluka. dia tak berdiri di tingkat yang sama dengan kami. Wajahnya tengah memberikan pengampunan dari sebuah tempat nan jauh di atas kami---ini wajah seorang dewa...

Kufikirkan mengenai kecepatan reaksi tak manusiawi yang Heathcliff tunjukkan saat duel kami. Ia jauh melebihi kecepatan manusia. Tidak, aku salah soal itu; ia jauh melebihi batas yang diset SAO untuk para pemainnya.

Tambahkan kelakuannya yang biasa di atas itu: Ia seorang pemimpin dari guild terkuat, namun dia tak pernah memberikan perintah apapun dan hanya menonton pemain lainnya mengurus segala hal. Mungkin itu bukan karena dia mempercayai bawahannya—mungkin dia menahan-nahan dirinya karena dia tahu hal-hal yang tak diketahui pemain-pemain biasa.

Dia adalah semacam makhluk yang tak terikat aturan-aturan permainan kematian ini. Tapi dia bukanlah seorang NPC. Tak mungkin sebuah program dapat membuat wajah yang begitu penuh ampunan.

Jika dia bukan NPC maupun pemain biasa, maka hanya ada satu kemungkinan tersisa. Tapi bagaimana caranya aku membuktikan ini? Tak ada caranya untuk itu... tidak satupun.

Tidak, ada satu cara. Cara yang hanya bisa kucoba disini sekarang juga.

Aku melihat batang HP Heathcliff. Ia telah banyak berkurang dari pertarungan keras ini. Tapi HPnya tak berkurang hingga ke setengahnya. Ia hanya sedikit, sedikit diambah daerah biru.

Tak ada yang pernah melihat HP orang ini jatuh ke daerah kuning. Ia memiliki pertahanan luar biasa yang tak dapat dibandingkan dengan seorangpun. Saat dia

bertarung denganku, wajahnya berubah saat HPnya mendekati titik tengah. Itu bukan rasa takut akan berubahnya HP-nya menjadi kuning.

Itu adalah—kemungkinan besar---

Aku perlahan mengeraskan genggaman pada pedang di tangan kananku. Aku menarik kaki kananku ke belakang dengan gerakan sekecil mungkin. Kubengkokkan pinggang kebelakang sedikit dan mengambil kuda-kuda rendah. Heathcliff tak menyadari apapun gerakanku. Pandangan hangatnya tengah diarahkan hanya pada anggota guildnya yang kelelahan.

Jika tebakanku salah, aku akan dilabeli kriminal dan akan dihukum tanpa ampun. Jika itu yang terjadi...maafkan aku...

Aku melirik Asuna yang duduk di sebelahku. Dia menengadahkan kepalanya di saat yang bersamaan dan mata kami bertemu.

"Krito...?"

Sebuah wajah terkejut menggelayuti Asuna, dan mulutnya menganga tak bersuara. Tapi saat itu, kaki kananku sudah menendang tanah kebelakang.

ada sekitar 10 meter antara aku dan Hethcliff. Aku melesat menuju dia dengan kecepatan penuh dengan tubuhku hampir menyentuh tanah dan mencapainya seketika. Lalu aku memutar pedangku dan menusuk ke atas. Ini adalah jurus dasar pedang bertangan satu <<Tusukan Amarah>>. karena ini jurus lemah, ini seharusnya tak membunuh Heathcliff meski membuat hantaman kritis. Tapi jika tebakanku benar—

Pedang menusuk masuk dari kiri, meninggalkan seberkas cahaya biru nan terang. Heatcliff bereaksi dengan kecepatan yang mengejutkan dan ekspresi terkejut nampak di wajahnya. Dia langsung mengangkat tamengnya untuk menahan.

Tapi aku sudah melihatnya melakukan gerakan itu berulang kali selama pertarungan kami dan aku mengingatnya dengan jelas. Pedangku larut menjadi seberkas cahaya, mengubah arah di tengah jalan, dan menggesek ujung tamengnya sebelum terus menusuk menuju dadanya.

Tapi tepat sebelum pedang menghantamnya, ia dihentikan tembok tak terlihat. Sebuah dentuman kuat menjalar melalui lenganku. Seberkas percikan cahaya ungu berkilat dan sebuah pesan dengan warna sama muncul---sebuah pesan sistem muncul diantara kami.

[Objek Abadi]. Ini bukan sebaris status yang dapat dimiliki makhluk lemah seperti kami, para pemain. Apa yang ditakutkan Heathcliff selama pertarungan itu pasti adalah tersingkapnya pengaman dewa ini pada semuanya.

"Kirito, apa yang kau---"

Asuna yang berteriak karena terkejut pada serangan tiba-tibaku dan berlari setelahku, tiba-tiba berhenti dan terpaku di tempat setelah melihat pesan itu. Aku, Heathcliff, Klein dan seluruh pemain lainnya di sekitar kami juga terpaku sempurna. Pesan sistem perlahan memudar dalam kebekuan ini.

Kurendahkan pedangku dan melompat ke belakang sedikit, memperlebar jarak antara aku dan Heathcliff. Asuna mengambil beberapa langkah ke depan dan berdiri di sebelahku.

"Keabadian yang dianugrahkan sistem---bagaimana ini mungkin---Pemimpin guild...?"

Heathcliff tak merespon bahkan setelah mendengar suara bingung Asuna. Dia hanya menatapku dengan wajah penuh amarah. Dengan kedua pedang di tanganku, aku membuka mulutku dan berkata:

"Inilah kebenaran dibalik legenda. HP-nya dilindungi sistem dan takkan jatuh ke dalam daerah kuning tak peduli apa yang terjadi padanya. Status keabadian---selain NPC, hanya admin sistem yang bisa milikinya. Tapi permainan ini tak memiliki admin satupun, kecuali mungkin satu orang..."

Aku berhenti berbicara di titik ini dan menatap ke atas ke langit.

"...Aku selalu berfikir setelah kedatanganku di dunia ini...dimana sih dia melihat kami saat dia memanipulasi dunia ini. Tapi aku lupa satu kebenaran sederhana, yang bahkan seorang anak kecilpun seharusnya tahu."

Aku menatap lurus pada si paladin merah dan melanjutkan:

"<<Tak ada yang lebih membosankan selain menonton orang lain memainkan permainan>>. Bukankah begitu?.....Kayaba Akihiko?"

Ada keheningan yang menyentak, seakan semuanya baru saja membeku.

Heathcliff tengah menatapku dengan wajah tanpa emosi. Pemain-pemain di sekitar kami tak bergerak bahkan satu ototpun. Tidak, lebih pas kalau dibilang mereka tak dapat bergerak.

Asuna mengambil satu langkah maju dari sisiku. matanya tak mengandung sedikitpun emosi, seakan mereka kehampaan tak berdasar. Dia membuka mulutnya sedikit dan berbicara dengan suara kering dan lirih hampir tak terdengar.

"Pemimpin....apa ini....benar?"

Heathcliff mengabaikan pertanyaannya. dia malah membengkokkan kepalanya sedikit dan menanyaiku:

"..Untuk sekedar referensi, bisakah kau menceritakan padaku bagaimana kau bisa tahu?"

"...Pertama kali aku merasa sesuatu tak beres adalah saat pertarungan kita, karena kecepatanmu pada saat terakhir itu terlalu cepat, itu saja."

"Seperti yang sudah kuduga. Itu adalah kesalahan paling besar dariku. Aku begitu kewalahan oleh kecepatanmu sehingga akhirnya menggunakan bantuan sistem melebihi batas normalnya."

Begitu Heathcliff mengangguk, wajahnya akhirnya menyingkap ekspresi lainnya; bibirnya bergerak perlahan membentuk senyum pahit.

"Awalnya aku berharap mencapai lantai 95 sebelum ini diuangkap."

Senyumannya berubah menjadi penuh kuasa sambil perlahan menyapu pandangannya ke para pemain. lalu, sang paladin merah berkata dengan percaya diri:

"---Ya. Aku adalah Kayaba Akihiko. Aku juga raja terakhir permainan ini yang menunggu kalian di lantai teratas.

"...Kau memeliki selera yang aneh. tak terpikirkan bahwa pemain terkuat tiba-tiba jadi raja terakhir yang paling kuat."

"Apa kau tak berfikir ini skenario yang menarik? Awalnya aku berfikir bahwa tersingkapnya ini akan memantik gelombang kejut ke seantero Aincrad, tapi tak pernah kupikir aku akan diketahui pada  $\frac{3}{4}$  jalan permainan ini. Aku tahu kau adalah faktor yang paling tak bisa diprediksi dari permainan ini, tapi tak pernah membayangkan bahwa kau memiliki potensi semacam ini."

Sebagai pencipta permainan ini yang telah memenjarakan pikiran 10 ribu pemain, Kayaba Akihiko tersenyum begitu berbeda dengan yang dimiliki Heathcillff sang Paladin. Tapi sosok tak tertandingi dan kokoh itu entah mengapa mirip dengan avatar tak beremosi yang turun pada kami dua tahun lalu.

Kayaba melanjutkan dengan senyum pahit:

"...Aku sudah mengira kaulah pemain yang akan menghadapiku di akhir. Dari 10 jurus unik, << Bilah Ganda >> diberikan pada pemain dengan kecepatan reaksi tertinggi, yang akan kemudian berperan sebagai pahlawan melawan raja terakhir, tak peduli dia menang atau kalah. Tapi kau telah menujukkan padaku kekuatan melebihi perkiraan, baik itu kecepatan maupun pandanganmu. Yah...Kupikir bahwa perkembangan yang tak diperkirakan sebelumnya adalah bagian dari esensi RPG online..."

Pada saat ini, salah satu pemain yang membeku bangkit perlahan. Dia salah seorang pemimpin Kob. Matanya yang tampak menyala berisi pederitaan tersiksa.

"Kau...kau...berani-beraninya kau mengambil kesetiaan--harapan kami...dan...dan...mengotori mereka shancur-hancurnya---!"

Dia mengangkat Halberd raksasanya ke udara dan meluncurkan dirinya dengan sebuah teriakan. Bahkan tak ada waktu untuk menghentikannya. Kami hanya bisa menonton begitu dia mengayunkan senjatanya ke bawah pada Kayaba—Tapi Kayaba selangkah lebih cepat. Dia mengayunkan tangan kirinya dan dengan

cepat memanipulasi jendela yang muncul; Orang itu langsung berhenti di tengah udara dan jatuh ke tanah dengan suara keras. Sebuah garis batas hijau menyalur di sekitar batang HP-nya, mengindikasikan paralisis. Tapi, Kayaba tak berhenti disitu dan terus menggerakkan tangannya.

"Ah...Kirito...!"

Aku berbalik dan melihat Asuna bertekuk di tanah. Bukan hanya dia, tapi seluruh pemain selain aku dan Kayaba juga tertunduk ke tanah, melenguh dari posisi yang tak biasa.

Setelah menyarungkan pedangku, aku berlutut untuk memegangi tubuh bagian atas Asuna dengan lenganku, dan menggenggam tangannya, Lalu aku balik menghadap kayaba.

"...Apa yang akan kau lakukan? Apa kau akan membunuh kami semua untuk menyembunyikan kebenaran...?"

"Tentu saja tidak. Aku takkan pernah melakukan hal-hal yang sangat tak beralasan semacam itu."

Orang dalam merah tersebut tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Tapi karena keadaan telah mencapai titik ini, Aku tak punya pilihan lain. Akan memajukan jadwalku dan menunggu kedatanganmu di «Benteng Hijau Merah» di lantai atas, Adalah memalukan bahwa aku mesti keluar KoB, sebagaimana juga pemain lini depan lainnya, yang telah aku kembangkan dengan hati-hati untuk bertarung melawan mob-mob di lantai 90 keatas. Tapi aku percaya kalian semua seharusnya memiliki kekuatan yang cukup untuk mencapai lantai atas. Tapi...sebelum itu..."

Kayaba tiba-tiba berhenti berbicara dan menghadapkan matanya, yang penuh dengan kehendak yang meluap-luap, untuk terpusat padaku. Dia lalu menarik pedangnya dengan lembut ke lantai obsidian, dan sebuah suara logam yang tajam nan jelas bergema di udara.

"Kirito, karena kau telah menyingkap identitasku yang sebenarnya, aku akan menghadaihimu sebuah kesempatan: Kau bisa bertarung satu lawan satu dengan

ku, disini sekarang juga. Tentu saja aku akan menghilangkan status abadiku. Jika kau menang, permainan akan langsung selesai, dan seluruh pemain bisa keluar. Apa jawabmu...?

Begitu dia mendengarnya, Asuna mulai menekan lenganku, mencoba sekerasnya untuk menggerakkan badannya yang lumpuh sambil menggelengkan kepalanya.

"jangan, Kirito...! Dia mencoba langsung menghabismu...sekarang juga...Untuk sekarang kau harus mundur...!"

Instingku berkata itu jalan terbaik. Orang ini adalah admin yang bisa memanipulasi sistem. Meski dia bilang ini akan menjadi pertarungan yang adil, tak ada cara untuk mengetahui apakah dia entah bagaimana memanipulasi sistem atau tidak. Pilihan terbaik adalah mundur untuk sekarang dan mendatangkan sebuah balasan bersama yang lainnya.

tapi...

Apa yang dikatakan orang itu? Bahwa dia membésarkan KoB? Bahwa kami pasti mencapai...?

"Benda yang penuh sampah..."

Tanpa sadar aku bergumam dengan suara nan kering.

Orang ini mengunci pikiran 10 ribu orang dalam dunia yang diciptakannya, dimana dia sudah membunuh 4 ribu dengan gelombang elektromagnetik. Dia menonton para pemain berusaha dengan bodoh dan kasihannya berdasarkan cerita yang disusun. Ini pasti pengalaman paling menyenangkan yang ada bagi seorang master permainan.

Aku memikirkan masa lalu Asuna, yang terbagi denganku di lantai 24. Aku mengingat airmata yang ditumpahkannya saat dia memelukku. Orang di depan mataku telah menciptakan dunia ini untuk kesenangannya sendiri dan menyakiti hati Asuna dalam jumlah tak terhitung, membuatnya berdarah hebat, tak mungkin bagiku mundur dari ini.

"baiklah. Ayo kita bereskan ini."

Aku mengangguk pelan.

"Kirito...!"

Pada jeritan Asuna yang tertahan, aku menjatuhkan pandanganku pada sosok di lenganku. Nyeri menusuk hatiku sekana dadaku ditusuk sampai belakang, tapi entah bagaimana aku bisa memaksakan sebuah snyuman.

"Maaf. Tapi aku tak bisa...kabur sekarang..."

Asuna membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi lalu menyerah di tengah-tengah dan mencoba sebisanya untuk tersenyum.

Setetes airmata mengalir ke di pipinya.

"Kau tak berencana...mengorbankan dirimu, kan...?"

"Tentu saja...Aku pasti menang. Aku akan menang dan mengakhiri dunia ini."

"OK. Aku akan percaya padamu."

Bahkan jika aku kalah dan tewas, kau harus terus hidup---meski aku ingin mengatakan itu, tetap saja aku tak bisa mengeluarkannya. Aku hanya bisa memegangi tangan kanan Asuna dengan erat sebagai gantinya.

Setelah aku melepaskan tangannya, aku membaringkan tubuh Asuna ke bawah di lantai obsidian lalu bangkit berdiri. Aku perlahan menghampiri Kayaba yang tengah memandangi kami tanpa suara dan mengeluarkan kedua pedangku dengan suara tajam.

"Kirito! Hentikan---!"

"Kirito---!"

saat aku membalikkan kepala terhadap sumber suara, kulihat Klein dan Agil berteriak dan berusaha sekerasnya untuk bangkit. Aku pertama-tama memusatkan pandanganku pada Agil dan mengangguk perlahaan padanya.

"Agil, terima kasih atas dukungannya pada pemain-pemain kelas petarung hingga saat ini. Aku tahu kau menghabiskan sebagian besar uang yang kau dapat untuk membantu pemain-pemain di lantai-lantai tengah."

Aku tersenyum pada si raksasa yang matanya terbuka lebar sebelum menggeser pandanganku.

Si Petarung berkatana, dengan bandana sederhana dan pipi penuh janggut, gemetaran di lantai seakan dia masih berusaha mencari kata-kata untuk diutarakan.

Aku menatap lurus pada mata nan dalamnya dan mengambil napas dalam-dalam. Kali ini, tak peduli seberapa keras aku mencoba, aku tak bisa mengendalikan suaraku yang bergetar.

"Klein, waktu itu...Aku benar-benar menyesal....meninggalkanmu. Aku selalu menyesalinya."

Begini aku menyelesaikan baris pendek ini dengan suara parauku, sesuatu berkilar di sudut mata teman lamaku, dan airmata langsung mengaliri satu demi satu.

Dengan airmata yang masih memancar dari matanya, Klein menggeliat untuk bangkit sambil berteriak keras dengan suara parau yang hendak pecah:

"Sialan kau....! Kirito! Jangan meminta maaf! Jangan meminta maaf sekarang! Aku takkan memaafkanmu! Hingga kau mengundangku makan-makan di dunia nyata, aku pasti takkan memaafkanmu!!"

Aku mengangguk pada Klein, yang terus berteriak.

"Ya, aku janji. nanti aku akan mengunjungimu di dunia lain."

Aku mengangkat tangan kananku dan memberinya jempol.

Akhirnya aku membalikkan pandanganku pada gadis yang membuatku mengatakan kata-kata yang telah terkubur dalam-dalam di hatiku selama dua tahun.

Aku memandangi wajah Asuna yang tersenyum dan dibanjiri airmata---

Aku menggumamkan permintaan maaf kepadanya dalam pikiranku dan membalikkan badan. Aku menghadapi Kayaba, yang masih memiliki wajah penuh kuasa mutlak, dan membuka mulutku:

"...Maaf soal ini, tapi aku punya satu hal untuk ditanyakan."

"Apa itu?"

"Aku tak punya keinginan kalah, tapi jika aku mati---bisakah kau mencegah Asuna bunuh diri, bahkan bila hanya untuk masa yang pendek?"

Kayaba mengangkat alis karena terkejut, tapi dengan tenang mengangguk pada permintaanku.

"Baiklah. Aku akan menyentra sehingga dia takkan bisa meninggalkan salemburg."

"Kirito, jangan!! kau tak, tak bisa melakukan ini---!!"

Asuna menjerit penuh airmata di belakangku. Tapi aku tak berbalik ke belakang. Aku menggeser kaki kananku mundur, kubawa pedang kiriku maju sambil merendahkan pedang kanan, dan selesai menyiapkan kuda-kudaku.

Kayaba memanipulasi jendela dengan tangan kirinya dan menyamakan batang HP kami pada tingkat yangsama. tingkat yang tepat sebelum zona merah, dimana satu pukulan yang kuat bisa menentukan pertarungan.

Setelah itu, pesan sistem [berubah jadi objek mortal] muncul di atas kepnya. Kayaba lalu menutup jendela-jendela, menarik keluar pedangnya yang dia tanam ke tanah, dan mengangkatnya di belakang tameng berbentuk salibnya.

Pikiranku sepenuhnya tenang dan jernih. Pikiran-pikiran semacam 'maaf, Asuna' menguap tak berbekas begitu aku menajamkan insting bertarung dalam diriku menjadi ujung pisau.

Jujur saja, aku tak tahu tentang kesempatan menangku. Jika kita hanya berbicara soal jurus-jurus pedang, maka dia tak lebih baik dariku berdasarkan pertarungan

terakhir. Tapi itu hanya jika dia tak menggunakan 'Bantuan lebih'. dimana hanya dia bisa bergerak sementara aku sepenuhnya beku di tempat.

Ini semua tergantung pada harga diri Kayaba. Berdasarkan kata-katanya, dia berencana mengalahkanku hanya dengan kekuatan «Pedang Suci». Jika itu benar, maka kesempatanku bertahan melalui ini adalah mengalahkannya sebelum dia menggunakan kemampuan khusus manapun.

Jarak antara aku dan Heathcliff menegang. Rasanya seakan udara itu sendiri yang bergetar di bawah tekanan kehendak membunuh yang kami pancarkan. Ini bukan lagi sebuah pertarungan, melainkan menyabung nyawa. Ya benar---Aku akan---

"Membunuhmu...!!"

Aku meluncur ke depan dengan teriakan tajam.

Kuayunkan pedang kanan mendatar begitu jarak mendekat. Kayaba dengan mudah menahannya dengan tamengnya. Ada sejumlah percikan dan wajah kami diterangi untuk sedetik.



Sepertinya suara benturan logam menandai dimulainya pertarungan kami; Senjata kami langsung mempercepat diri kedalam kecepatan yang mematahkan rem dan mengisi ruang diantara kami.

Pertarungan ini adalah yang teraneh, namun pertarungan paling manusiawi dari semua pertarungan yang kulalui hingga saat ini. Kami berdua sudah saling menunjukkan jurus-jurus kami. Terlebih lagi, inilah orang yang merancang «Bilah Ganda», sehingga dia dengan mudah membaca kombinasi jurus biasa. Itulah mengapa dia bisa menahan semua seranganku selama pertarungan terakhir kami.

Aku tak bisa mengandalkan kombinasi yang diberikan sistem; Aku harus mengandalkan kemampuan dan instingku sendiri untuk mengayunkan pedangku. Tentu saja aku tak dapat menerima bantuan sistem dengan cara ini, tapi aku masih bisa menggerakkan lengaku dengan kecepatan tinggi dengan bantuan indraku yang makin peka. Aku bahkan bisa melihat bayangannya, dan tampak bagai ada lusinan pedang di tanganku. Tapi---kayaba menahan mereka semua dengan ketepatan yang mencengangkan. Dia juga langsung membalas begitu aku menunjukkan kelengahan sekecil apapun. Keadaan masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berubah.. Aku berkonsentrasi pada mata Heathcliff sebagai usaha membaca bahkan sekeping pikiran dan reaksi musuh. Akhirnya kami saling bertukar pandang sebagai hasilnya.

Tapi Mata perunggu Kayaba---Heathcliff dingin dan sunyi. Tiada sesepora perasaan manusia yang ditunjukkannya kali terakhir.

Tiba-tiba sebuah rasa dingin mengaliri punggungku.

Lawanku adalah seseorang yang tanpa ampun membunuh sekitar 4.000 orang. Bisakah seorang manusia biasa melakukan hal semacam itu? Kematian 4.000, ktukan dari yang 4.000, dia bisa menanggung tekanan itu dan tetap tenang sempurna---Dia bukan seorang manusia, dia seekor monster.

“Aaaaaah!”

Aku menjerit untuk menghapus kepingan kecil ketakutan yang muncul dari dasar pikiranku. AKu terus mempercepat gerakanku dan menghujaninya hantaman yang tak terhitung per detik. Tapi wajah Kayaba tak menunjukkan perubahan. Dia

menahan seluruh seranganku dengan tameng salib dan pedang panjangnya dengan kecepatan yang tak dapat dilihat mata telanjang.

Apa dia hanya mempermainkanku---!?

Ketakutanku menjelma jadi ketegangan. Apa mungkin Kayaba hanya bertahan karena dia sebenarnya bisa menyerang balik kapanpun dia mau dan percaya diri bahwa dia bisa bertahan dari bahkan sebuah hantaman langsung dariku?

Kecurigaan mengambil alih pikiranku. Dia bahkan tak pernah memerlukan bantuan lebih dari awal.

"Sialan...!"

Tapi---bagaimana dengan ini---?!

Aku merubah pola serangku dan mengaktifkan «Sang Gerhana», jurus tingkat tertinggi Bilah Ganda.

Bagaikan ujung gerhana yang menelan, pedangku mengirimkan 27 serangan beruntun pada Kayaba—

Tapi---kayaba telah menungguku menggunakan jurus kombo yang dirancang sistem. Wajahnya memunculkan ekspresi untuk pertama kalinya sejak pertarungan dimulai. ekspresi yang sangat berlawanan dengan yang ditunjukkannya terakhir kali--- itu adalah senyum seseorang yang yakin atas kemenangan.

Aku menyadari kesalahanku begitu aku melancarkan serangan pembuka kombo ini. di saat-saat terakhir ini aku malah bergantung pada sistem, bukan pada diriku sendiri. Tapi sudah mustahil bagiku untuk menghentikan jurus, dan begitu serangan berhenti, aku akan berada pada keadaan diam sesaat. Terlebih lagi, Kayaba membaca seluruh pukulanku, dari awal kombo hingga serangan terakhir. Begitu aku melihat Kayaba mengayunkan tamengnya dengan kecepatan yang membutakan, menangkis pedang-pedangku dengan pengetahuan dimana tiap pukulan akan mendarat, aku bergumam dalam pikiranku:

Maaf—Asuna...setidaknya kau harus—terus hidup---

Serangan ke-27 mengenai bagain tengah tameng, memancarkan hujan percikan. Lalu, dengan diiringi jeritan berdentang logam, pedang di tangan kiriku pecah.

"Yah, ini adalah selamat tinggal---Kirito-kun."

Kayaba mengangkat pedangnya tinggi-tinggi diatasku yang terbengong-bengong. Sebuah sinar merah gelap terpancar dari pedang. Pedang merah darah itu diayunkan ke bawah padaku---

Di saat itu, sebuah suara kuat dan bergetar bergema dalam kepalaku.

Aku—akan melindungi---Kirito!!

Bayangan seseorang masuk diantara pedang merah Kayaba dan aku denga kecepatan yang mengejutkan. Rambut panjang dan coklat chestnut menari di angin di depan mataku.

Asuna---bagaimana bisa---!?

Dia berdiri di depanku meski seharusnya dia tak bisa bergerak karena lumpuh. Dia dengan berani membusungkan dadanya dan membentangkan lengannya lebar-lebar.

Sebuah ekspresi terkejut terlihat di wajah Kayaba. Tapi tak ada yang bisa menghentikan serangannya sekarang. Semuanya bergerak seakan dalam gerak diperlambat begitu pedang panjang itu membelah jalannya ke bawah, melalui bahu Asuna dan terus hingga ke dada sebelum akhirnya berhenti.

Aku mengulurkan kedua tanganku pada Asuna begitu dia jatuh kebelakang padaku. dia terlentang dalam lenganku tanpa suara.

Begitu pandangannya bertemu denganku, Asuna tersenyum lemah. Batang HP-nya---habis.

Waktu berhenti.

Matahari yang terbenam. Padangnya. Angin sepoi-sepoinya. Cuaca yang agak dingin.

Kami berdua tengah duduk di sepuncak bukit dan melihat ke bawah ke danau yang berkilauan dengan warna merah keemasan dari matahari yang terbenam.

Suara daun-daun bergesekan. Suara burung-burung yang kembali ke sarangnya,

Dengan lembut, Dia memegangi tanganku, lalu menyenderkan kepalanya pada bahuku.

Awan-awan berlalu. Lalu bintang-bintang mulai bermunculan satu demi satu, berkemilau di langit petang.

Kami saling bertatapan dengan dunia yang terus merubah warnanya sedikit demi sedikit.

"Aku agak lelah. Bisakah aku beristirahat di pangkuanmu sebentar?"

Aku menjawab dengan sebentuk senyuman.

"Ya, tentu saja. Beristirahatlah dengan tenang---"

Asuna di tanganku sekarang tersenyum tepat seperti waktu itu, matanya berisi cinta tak terbatas. Tapi berat dan kehangatan waktu itu sudah habis menghilang.

Sedikit demi sedikit, tubuh Asuna dengan perlahan ditelan seberkas cahaya emas. Sinar-sinar kecil cahaya mulai runtuh dan menjauh.

"Ini lelucon kan....Asuna...ini...ini..."

Aku bergumam dengan suara penuh getaran. Tapi cahaya yang tak berperasaan semakin terang dan semakin terang lalu---Setetes airmata mengalir dari mata Asuna, yang bersinar sesaat sebelum menghilang. Bibirnya bergerak sedikit, perlahan, seakan dia memaksakan suara terakhirnya keluar darinya.

Maaf

Kau melakukan yang terbaik

Tubuhnya mulai melayang---

Cahaya yang membutakan meledak dalam tanganku, berubah wujud menjadi berjuta-juta bulu-bulu yang melayang di udara.

Dan tubuhnya tak berbekas sedikitpun.

Aku menjerit dalam sunyi dan berusaha sekeras-kerasnya untuk mengumpulkan cahaya-cahaya yang terpencar kembali ke tanganku. Tapi bulu-bulu emas terbang ke udara seakan ditiup angin, dimana mereka berpencar dan menghilang. Dengan begitu saja, dia telah berpulang.

Ini bukanlah sesuatu yang seharusnya terjadi. Ini tak mungkin terjadi. Ini seharusnya tidak. Seharusnya---. Aku berlutut di tanah seakan aku hendak runtuh, begitu bulu terakhir melayang turun ke telapak kananku lalu menghilang.

## Bab 23

Kayaba mengerutkan bibirnya dan membentangkan lengannya lebar-lebar.

"Hal ini sangat mengejutkan. Bukankah ini bagaikan skenario dari RPG konsol? Seharusnya membebaskan diri dari kelumpuhan adalah hal yang mustahil...Jadi hal seperti ini benar-benar bisa terjadi..."

Tapi suaranya tak terekam dalam pikiranku. Rasanya seakan semua perasaanku terbakar habis, seakan aku terjatuh kedalam jurang tak berdasar, ditelan keputusasaan.

Aku tidak lagi mempunyai alasan untuk melakukan apapun.

Entah itu bertarung dalam dunia ini, kembali ke dunia nyata, atau bahkan terus menjalani hidup, semuanya telah kehilangan makna. Seharusnya dulu aku bunuh diri saat ketidakmampuanku dan kelemahanku mengakibatkan kematian teman-teman seguild. Jika aku melakukannya, maka aku takkan pernah bertemu Asuna, maupun melakukan kesalahan yang sama lagi.

Mencegah Asuna bunuh diri—Betapa bodoh dan cerobohnya perkataan itu. Aku tak mengerti apapun sama-sekali. Dengan begitu saja---dengan hatiku yang penuh kehampaan, bagaimana mungkin aku bisa terus hidup...

Aku menatap rapier Asuna dengan hampa, sinarnya masih terpancar meski terbaring di tanah. Aku mencapainya dengan tangan kiriku dan menggenggamnya.

Aku berusaha mencari sebekas keberadaan Asuna di senjata tipis dan gesit itu, tapi tidak ada apa-apa. Tak ada yang tertinggal di permukaan menyilaukan tak berwajah yang bisa jadi tanda keberadaan pemiliknya. Dengan pedangku di tangan kanan dan pedang Asuna di tangan kiri, aku perlahan bangkit. Tiada yang aku pedulikan lagi. Aku hanya ingin pergi mencarinya berbekal kenangan waktu singkat yang kami bagi bersama.

Kupikir aku mendengar seseorang memanggil dari belakang.

Tapi aku tak berhenti dan terus berjalan menuju Kayaba dengan pedang kananku terangkat. Aku mengambil beberapa langkah gontai mendekatinya dan menusuk dengan pedangku.

Kayaba menatap kasihan pada gerakanku, yang tak dapat dibilang sebuah jurus maupun serangan---dia dengan mudahnya menangkis pedangku dengan tamengnya dan menerbangkannya, dan pedang panjang di tangan kanannya menusuk menerobos dadaku.

Aku menatap tanpa rasa pada batang logam yang berkilau, yang terkubur dalam di tubuhku sendiri. Pikiranku tak lagi memikirkan apa-apa. Yang tersisa hanyalah kesadaran hampa bahwa segalanya telah berakhir.

Dari ujung pandanganku, aku bisa melihat batang HP-ku berkurang perlahan. Aku tak tahu apakah ini kelanjutan dari rasaku yang semakin tajam karena pertarungan, tapi rasanya aku bisa melihat tiap titik menghilang. Aku memejamkan mata, berharap gambar senyum Asuna dapat mengemuka begitu pikiranku semakin kosong.

Tapi meski aku menutup mataku, batang HP tetap tak menghilang. Ia berkedip merah dan mengecil dengan laju tak berperikemanusiaan. aku merasa seakan tuhan bernama sistem ini, yang telah menoleransi keberadaanku hingga saat ini, tengah menantikan saat terakhir ini. Hanya 10 titik untuk dihabiskan, sekarang lima titik, sekarang---

lalu, tiba-tiba aku merasakan sebuah kemarahan yang tak pernah kualami sebelumnya.

Adalah si keparat ini yang telah membunuh Asuna. Kayaba sang pencipta hanyalah sebagian darinya. Yang merobek-robek tubuh Asuna dan menghancurkan rohnya, adalah keberadaan yang mengelilingiku sekarang ini---keinginan sistem itu sendiri, Tuhan kematian digital yang mengejek kebodohan pemain-pemain dan mengayunkan sabitnya tanpa ampun---

Kita ini sebenarnya apa? Apa kami cuma sekumpulan boneka tolol yang dikendalikan benang-benang yang takkan terputus dari sistem SAO?

Batang HP-ku menghilang sempurna seakan mengejek kemarahanku. Sebuah pesan ungu muncul dalam sudut pandangku: [Kau wafat]. Itu perintah dari Tuhan untuk mati.

Sebuah rasa dingin beres merasuki tubuhku. Indraku mati rasa. Aku merasakan blok kode yang tak terhitung di buka, memutus, dan menghancurkan sekujur tubuhku. Rasa dingin ini naik ke leherku dan kedalam kepalamku. Sentuhan, suara, pandangan, semuanya jadi kabur. Sekujur tubuhku mulai melarut---menjadi kepingan-kepingan poligon---sebelum memencar ke segala arah---

Kau pikir aku akan biarkan itu terjadi?

Aku membuka mataku lebar-lebar. Aku bisa melihat. Aku masih bisa melihat. Aku masih bisa melihat wajah Kayaba, yang pedangnya menerobos dalam ke dadaku, dan wajah terkejut padanya.

Mungkin indraku yang menjam kembali, dan kematian avatarku, yang biasanya terjadi dalam sesaat, terasa bagaikan melambat. Garis luar tubuhku masih kabur, dan partikel-partikel cahaya masih tercerabut dan menghilang disini dan disana. Tapi aku masih ada. Aku masih hidup.

"Hiiiiyaaaa!"

Aku menjerit sekuat tenaga. Aku menjerit dan melawan. Melawan sistem, sang tuhan nan mutlak. Hanya untuk menyelamatkanku, Asuna yang pemalu dan manja telah melepaskan kelumpuhan tak tersebuhkan dengan kekuatan keinginannya dan melemparkan dirinya pada serangan yang mustahil ditahan.

Bagaimana aku bisa jatuh sekarang tanpa melakukan apa-apa. Aku tak bisa jatuh sekarang, tidak boleh. bahkan bila aku tak bisa menghindari kematian---Aku harus---setidaknya---

Aku mengeraskan genggaman tangan kiriku. Aku mengambil kembali indraku seakan menarik mereka kembali dengan seutas benang. Rasa memegang sesuatu di tangan kiriku kembali. Rapier Asuna---aku bisa merasakan semangat yang dimilikinya. Aku bisa mendengar dia bilang padaku agar aku tabah.

Perlahan, Lengan kiriku mulai bergerak. Bentuknya tengah mengabur dan beberapa kepingannya terlepas dengan gerakan sekecil apapun. Tapi ia tak berhenti. Sedikit demi sedikit, ia memakan jiwaku untuk terangkat. Mungkin inilah harga dari perlawananku yang keras kepala. karena nyeri tak terperi menjalari tubuhku. Tapi aku mengeraskan gigitan dan terus bergerak. jarak yang hanya 10 cm terasa begitu jauh. Tubuhku terasa seakan dibekukan. Hanya lengan kiriku yang masih memiliki rasa, namun rasa dingin dengan cepat menyelimutinya juga. Sekujur tubuhku sudah bagai patung es dengan kepingan-kepingannya yang terus lepas.

Tapi pada akhirnya, rapier perak itu mencapai pusat dada Kayaba. Kayaba tak bergerak. wajah terkejutnya sudah menghilang---sebuah senyum lembut dan damai menggantikan tempatnya. Lenganku menghilangkan jarak yang tersisa, setengah oleh semangat, dan setengah digerakkan oleh kekuatan tak terjelaskan. Kayaba menutup matanya dan menerima hantaman itu bersamaan dengan menerobosnya rapier ke tubuhnya tanpa suara. Batang HP-nya juga mengilang.

Untuk sesaat, kami hanya berdiri disana, dengan pedang yang menusuk tubuh satu sama lain. Aku menggunakan kekuatan yang tersisa untuk memaksa kepalaku menengadah dan melihat ke langit.

Apa ini---cukup....?

Meski aku tak bisa mendengar jawabannya. Aku bisa merasakan sedikit kehangatan menyelimuti tangan kiriku. Akhirnya aku melepas tubuhku, yang hendak pecah-terpencar sepenuhnya.

Begitu pikiranku tenggelam lebih dalam kedalam kegelapan, aku bisa merasakan tubuhku dan tubuh Kayaba pecah menjadi ribuan kepingan di saat bersamaan.

Suara biasa dari dua benda yang dihancurkan bergema dan saling bergaung. Begitu semuanya semakin dan semakin tertarik dalam laju yang luar biasa, Aku bisa mendengar suara-suara lemah yang memanggil namaku. Aku pikir itu pasti suara Klein dan Agil. Lalu, pada saat ini, suara tak berperasaan dari sistem mengumumkan---

Permainan telah diselesaikan--- Permainan telah diselesaikan--- Permainan.....

## Bab 24

Lalu saat aku sadar kembali, aku menemukan diriku di dunia yang sama sekali berbeda.

Disini, terbenamnya matahari membuat seluruh langit tampak terbakar.

Aku berdiri di lantai kristal yang tebal. Awan-awan jingga berlalu perlahan di bawah keramik yang transparan. Saat aku menengadahkan kepala, dapat kulihat sebentang langit yang dicelup matahari terbenam membentang sampai horizon. Seakan dibentangkan keluar, langit tak berujung memudar dari jingga terang, menjadi merah darah, lalu bayangan ungu . Aku juga bisa sayup-sayup mendengar angin yang bertiup.

Itu adalah cakram kristal kecil yang melayang diantara awan-awan di langit yang hampa; Disini aku berdiri di tepinya.

...Apa tempat ini? Tubuhku seharusnya menghilang setelah pecah berkeping-keping. Apakah aku masih di SAO...ataukah aku sudah tiba di kehidupan setelahnya?

Aku memeriksa tubuhku. Jaket bulu, sarung tangan panjang, dan seluruh perlengkapanku yang lainnya sama seperti sebelum aku tewas, kecuali semuanya menjadi agak-agak transparan. Dan bukan hanya perlengkapanku saja, bahkan bagian tubuhku yang terbuka pun disinari warna matahari terbenam seakan ia dibuat dari gelas semi transparan.

Aku mengangkat tangan kananku dan mengayunkan satu jariku. Sebuah jendela muncul dengan efek suara yang biasanya. Oh, tempat ini masih dalam SAO.

Tapi jendela itu tak mengandung avatar maupun daftar menu. Sebuah layar kosong hanya menunjukkan pesan [Menyelesaikan Fase Akhir, 54% Selesai]. Saat aku tengah memandanginya, angka itu naik menjadi 55%. Awalnya kupikir pikiranku akan mati bersama dengan hancurnya tubuhku, tapi apa yang tengah terjadi disini?

Saat aku mengangkat bahu dan menutup jendela, tiba-tiba aku mendengar seberkas suara dibelakangku.

"Kirito..."

Ia bagaikan suara dari surga. Kejut menjalari tubuhku,

Kumohon, jangan jadikan ini hanya bayanganku saja—Aku memohon sambil berbalik perlahan.

Dia berdiri disana dengan langit terbakar di belakangnya.

Rambut panjangnya melambai lembut dalam angin. Tapi meski wajah senyum nan lembutnya dalam jangkauan lenganku, aku tak bisa bergerak sedikitpun.

Rasanya seakan dia akan menghilang bila pandanganku meninggalkannya bahkan untuk sedetik---Jadi aku terus menatapnya dalam sunyi. Dia juga semi-transparan, dan merupakan hal terindah di dunia. Dia berdiri di sana, berkilau dalam cahaya dari matahari yang terbenam.

Aku memaksakan diri menahan airmata dan berhasil membentuk segaris senyum. Dengan suara hampir berbisik, aku berkata: "Maaf, aku juga tewas..."

"...Dasar tolol."

Airmata mengaliri wajahnya saat dia mengatakan ini dengan senyum. Aku membentangkan lengaku lebar-lebar dan dengan lembut memanggil namanya:

"Asuna..."

Aku memegangnya erat begitu dia melompat kedalam lenganku dan menangis. Aku bersumpah aku takkan melepaskannya lagi. Tak peduli apapun yang terjadi, aku takkan pernah melepaskannya lagi.

Setelah ciuman yang panjang, akhirnya kami bisa memisahkan wajah kami untuk saling memandang. Ada begitu banyak hal tentang pertarungan akhir yang ingin kuceritakan padanya, bahwa aku ingin meminta maaf padanya. Tapi aku merasa kata-kata tak diperlukan lagi. Malah, aku menggeser pandanganku pada langit tak berbatas dan membuka mulutku:

"Ini...Apa-apaan tempat ini?"

Asuna mengarahkan pandangannya kebawah dalam sunyi dan menunjuk dengan jarinya. Aku melihat ke arah itu.

Jauh di bawah tempat kami berada---Sesuatu melayang di langit. Ia berbentuk seperti kerucut dengan ujung terpotong. Ia terbuat dari berbagai lantai yang saling melewati. Begitu aku memusatkan mataku, aku bahkan bisa melihat gunung-gunung kecil, hutan-hutan, danau-danau, dan kota-kota.

"Aincrad..."

Asuna mengangguk begitu aku menggumamkan ini. Tak salah lagi. Itu Aincrad. Benteng raksasa terbang yang melayari langit tak berbatas. Kami habiskan 2 tahun, bertarung dalam dunia pedang dan pertempuran itu, namun kini ia berada di bawah kami.

Aku telah melihat pemandangan di luar Aincrad sebelum aku datang ke dunia ini dalam info tentang SAO. Tapi ini kali ini pertama aku melihatnya di luar dengan mataku sendiri. Kutahan napasku begitu sebuah perasaan tak tergambarkan menyergapku.

Benteng besi itu---tengah diruntuhkan,

bahkan ketika kami menonton dalam sunyi, satu bagian dari lantai terbawah tersebar menjadi kepingan yang tak terhitung. Begitu aku memusatkan telingaku untuk mendengarkan, aku masih bisa mendengar suara gemuruh yang menyebar diantara angin.

"Ah...."

Asuna menjerit pelan. Sebagian besar dari lantai bawah terpotong, dan banyak bangunan, pohon dan sungai yang tak terhitung jumlahnya jatuh ke bawah dan menghilang kedalam lautan awan. Rumah kami ada di sekitar daerah itu. Aku merasakan kepingan kesedihan manis-asam mengiris dadaku tiap kali ada lantai benteng yang berisi ingatan sehingga dua tahun menghilang.

Aku bertekuk, duduk di ujung lantai dengan Asuna dalam pelukanku.

Aku merasakan tenang yang aneh. Meski aku tak tahu apa yang terjadi pada kami atau apa yang akan terjadi sekarang, aku tak merasakan sedikitpun ketegangan.

Aku telah menyelesaikan apa yang harus kulakukan, dan untuk itu aku telah kehilangan hidup virtualku dan kini tengah menyaksikan akhir dunia ini dengan gadis yang kucintai. Ini sudah cukup---Hatiku sudah puas.

Asuna pasti merasakan hal yang sama. dalam pelukanku, dia menyaksikan Aincrad runtuh dengan mata setengah terbuka. Dengan lembut, aku mengelus rambutnya.

"Pemandangan yang luar biasa."

Tiba-tiba aku bisa mendengar seberkas suara dibelakang kami. Saat kami berputar ke kanan, kami melihat seorang lelaki berdiri disana.

Dia Kayaba Akihiko.

Dia muncul bukan sebagai Heathcliff, si paladin merah, tapi dalam wujud dia sebenarnya sebagai pengembang SAO. Dia mengenakan kemeja putih dengan dasi dan tutupan putih di bagian atas. Hanya dua mata logam di wajah tajamnya terasa persis sama. Tapi kedua mata itu berisi cahaya lembut saat memandangi benteng yang menghilang. Tubuhnya juga semi-transparan seperti kami.

Meski kami telah bertarung hingga tewas dengan orang ini hanya beberapa menit sebelumnya, ketenanganku terus bertahan setelah menitnya, Mungkin kami telah meninggalkan seluruh rasa marah dan benci kami di Aincrad sebelum kami datang kesini. Aku memandangi Kayaba dan Benteng bergantian.

"Apa yang terjadi sebenarnya?"

"Mungkin kau bisa menyebutnya...perenderan metaforis."

Suara Kayaba juga agak damai.

"Kini kerangka utama SAO yang berada di lantai basemen kelima dari Markas Argas tengah menghapus seluruh data dari bank ingatannya. Dalam 10 menit berikutnya, dunia ini akan sepenuhnya terhapus."

"Bagaimana dengan orang-orang yang hidup disana...Apa yang terjadi pada mereka?"

Asuna tiba-tiba bertanya.

Tak perlu khawatir. beberapa saat sebelumnya---"

Kayaba menggerakkan tangan kanannya dan melirik jendela yang muncul,  
"seluruh 6.147 pemain yang tersisa telah berhasil keluar."

Ini berarti Klein, Agil, dan seluruh orang lainnya yang aku kenal selama dua tahun ini telah berhasil kembali dengan selamat ke sisi lain.

Dengan erat, kupejamkan mataku dan membiarkan air mataku mengalir sebelum bertanya:

"...Bagaimana dengan mereka yang mati? Kita berdua sudah tewas, namun kami terus ada disini. Bukankah itu berarti kau bisa mengembalikan 4.000 yang tewas ke dunia asal mereka juga?"

Wajah Kayaba tak berubah. Dia menutup jendela, memasukkan tangannya ke saku, lalu berkata:

"Nyawa tak bisa disembuhkan dengan begitu mudah. Kesadaran mereka takkan pernah kembali. Yang mati akan menghilang---Fakta ini terus benar di dunia manapun. Aku menciptakan tempat ini hanya karena aku ingin berbincang dengan kalian berdua—untuk satu kali terakhir."

Apa itu sesuatu yang bisa dikatakan seseorang yang telah membunuh 4.000 orang?

Meski aku berpikir begitu, aku tak merasakan amarah apapun untuk beberapa alasan yang aneh. Malah, satu pertanyaan lainnya menyembul di pikiranku. Ini pertanyaan dasar yang seluruh pemain, tidak, seluruh orang yang mengetahui perkara ini akan tanyakan.

"mengapa---kau lakukan ini...?"

Aku bisa merasakan Kayaba tersenyum pahit. Setelah keheningan panjang, akhirnya di berbicara:

"Mengapa---Aku sudah lama lupa akan itu . Mengapa aku melakukannya? Sejak aku menemukan bahwa sebuah sistem dive sempurna tengah diciptakan---tidak, bahkan sebelumnya, aku telah ingin membangun benteng itu, sebuah tempat yang melewati batas-batas yang dipasang di dunia nyata. Lalu, dalam saat-saat terakhir itu...Aku melihat bahkan aturan-aturan duniaku juga telah dilewati..."

Kayaba pertama-tama memutar mata damainya padaku, lalu langsung menggeser mereka ke tempat yang jauh.

Tutupan Kayaba dan rambut Asuna berkibar oleh angin yang semakin kuat. Setengah benteng sudah hancur. Algade, sebidang kota yang dipenuh kenanganku, tengah disebarluaskan kedalam angin dan diserap oleh awan-awan.

Kayaba melanjutkan bicaranya:

"Bukankah kita semua punya banyak mimpi sejak masa kanak-kanak? Aku sudah lupa berapa usiaku saat bayangan sebuah benteng logam yang melayang di langit mulai memesonaku....itu adalah pemandangan yang takkan pudar dari pikiranku tak peduli seberapa lama waktu berlalu. Begitu aku makin dewasa, gambar itu menjadi semakin dan semakin nyata, lebih dan lebih menyeruak. Meninggalkan dunia nyata dan terbang langsung ke Benteng ini...itu adalah mimpiku satu-satunya dalam waktu lama. Kirito-kun, Kau tahu, aku masih percaya,---bahwa entah di dunia mana, benteng ini benar-benar ada---."

Tiba-tiba, aku merasa seakan aku telah dilahirkan di dunia itu, dimana aku bermimpi menjadi seorang ksatria berpedang. Pada suatu hari, Sang lelaki akan bertemu seorang gadis dengan mata coklat hazelnut. Keduanya akan jatuh cinta, akhirnya menikah, dan akan hidup bahagia selamanya dalam sebuah rumah kecil di tengah-tengah seladang hutan---

"Ya...itu pasti indah sekali."

Gumamku. Asuna juga mengangguk dalam pelukanku.

Kesunyian kembali menyapa kami. Aku membuang pandanganku pada kejauhan dan melihat bahwa bagian lain dari benteng mulai runtuh. Aku dapat melihat lautan awan tak berbatas dan langit merah yang tengah dimakan sebuah cahaya

putih di kejauhan. erosi sudah dimulai di semua arah dan perlahan-lahan menuju kesini.

"Ah, aku lupa mengatakan ini, Kirito-kun, Asuna-kun...Selamat karena telah menyelesaikan permainannya."

Kami menengadah pada Kayaba saat dia mengatakan ini. Dia menunduk, melihat kami dengan ekspresi tenang di wajahnya.

"Baiklah---Aku harus pergi sekarang."

Angin berhembus dan tampak menyapu jauh sosoknya---begitu kami sadar, dia tak lagi berada dalam pandangan kami. Hanya tampak matahari merah yang terbenam yang terus menyinari menembus pelat kristal. Sekali lagi, Kami sendirian.

Aku menduga-duga kemana dia pergi? Apakah dia kembali ke dunia nyata?

Tidak---dia takkan begitu. Dia akan menghapus pikirannya sendiri dan pergi untuk mencari Aincrad yang sebenarnya entah di dunia mana.

Sekarang, hanya bagian atas dari benteng yang tersisa. lantai 76 yang tak pernah sempat kami lihat mulai runtuh. Tirai cahaya yang menghapus dunia ini perlahan mencapai kami. Begitu aura yang bergelombang menyentuh awan-awan dan langit, mereka menghilang dan kembali pada ketiadaan.

Aku dapat melihat istana merah dan puncak-puncaknya di lantai tertinggi Aincrad. Jika permainan berlanjut sebagaimana yang direncanakan, kami akan bertarung disana melawan raja terakhir, Heathcliff. Bahkan meski dasar-dasar lantai teratas menghilang, istana tak bertuan terus melayang di udara seakan hendak melawan takdirnya. Istana merah yang tersisa di tengah-tengah langit jingga sepertinya merupakan hati dari benteng melayang tersebut.

Pada akhirnya, kehancuran juga menelan istanamerah. Ia dibelah-belah, dimulai dari bawah dan naik ke atas, lalu pecah kedalam kepingan-kepingan tak terhitung sebelum menghilang di antara awan-awan. Menara tertinggi menghilang hampir di waktu yang bersamaan dengan saat tirai cahaya menelan sekelilingnya. Benteng raksasa Aincrad telah sepenuhnya dihancurkan, dan yang

tersisa di dunia ini hanyalah beberapa awan dan landasan kecil dimana aku dan Asuna duduk.

Kemungkinan kami tak punya banyak waktu tersisa. Kami menggunakan rentang waktu pendek yang diberikan Kayaba pada kami. Dengan hancurnya dunia ini, NervGear akan melaksanakan fungsi terakhirnya dan menghapus apa yang tersisa dari kami.

Aku menempatkan tanganku pada pipi Asuna dan perlahan menekankan bibirku pada miliknya. Ini adalah ciuman terakhir kami. Aku hendak menggunakan tiap detik-detik terakhir dan mengukir sosoknya pada jiwaku,

"Sepertinya ini adalah selamat tinggal..."

Asuna menggelengkan kepalanya.

"Tidak, ini bukan. Kita akan menghilang bersama-sama. jadi, kita akan bersama selamanya."

Dia berbisik dengan suara yang jelas sebelum berputar dalam pelukanku untuk menatap lurus padaku. lalu dia membengkokkan kepalanya sedikit dan tersenyum

"Hei, bisakah kau mengatakan namamu padaku, Kirito? Nama aslimu?"

Pertama-tama aku tak mengerti. tapi aku lalu sadar maksud dia adalah namaku di dunia lain yang kutinggalkan 2 tahun lalu.

Rasanya seakan hari-hari dimana aku hidup dengan nama dan hidup lain adalah dongeng dari dunia yang teramat jauh. AKu mengatakan namaku yang mengambang dari dasar ingatanku, entah mengapa terasa sangat emosional.

"Kirigaya...Kirigaya Kazuto. Seharusnya aku berumur 16 bulan lalu."

Pada saat itu, aku merasa waktu mulai bergerak untuk diriku yang lain. Pikiran Kazuto, yang telah terkubur dalam-dalam pada diri Kirito sang ksatria berpedang, mulai muncul perlahan. Aku merasakan pelindung keras yang melingkupi diriku dalam dunia ini berjatuhan satu demi satu.

"Kirigaya...Kazuto...."

Asuna menyuarakan namaku, memusatkan diri pada tiap suku kata, lalu tertawa dengan wajah yang sedikit kaget.

"Jadi kamu lebih muda dariku. Aku...Yuuki....Asuna. Berumur 17 tahun ini."

Yuuki... Asuna. Yuuki Asuna. Aku terus mengulang-ulang kelima suku kata ini dalam pikiranku. Tiba-tiba, aku menyadari air mataku telah mengaliri pipiku.

Perasaanku akhirnya mulai bergeser di tengah terbenamnya matahari yang terus berjalan. Sebuah rasa nyeri menjalari sekujur diriku, air mata mengalir bebas menuruni pipi. Aku merasakan segumpal sumbatan di tenggorokanku, Mengepalkan kedua tangan, lalu mulai menangis keras bagaikan seorang anak kecil.

"Maafkan aku...maaf...Aku berjanji...untuk mengirimkanmu....kembali...ke sisi lainnya...tapi aku..."

Aku tak dapat melanjutkannya. Pada akhirnya, aku tak bisa menyelamatkan orang yang paling berharga bagiku. Karena kelelahanku sendiri, Jalan yang pernah begitu cerah dan berkilauan kini tertutup. Penyesalanku terbentuk menjadi air mataku yang mengalir tanpa akhir dari mataku.

"Tak apa-apa... Tak apa-apa..."

Asuna juga menangis. Air matanya yang berkilau mengalir tanpa akhir bagaikan permata-permata kecil sebelum menguap.

"Aku benar-benar bahagia. Waktu aku bertemu Kazuto, dan hidup bersama, adalah waktu yang paling menyenangkan dari seluruh hidupku. Terima kasih...dan aku mencintaimu..."

Akhir dunia tepat berada di hadapan kami. Seluruh Benteng besi dan lautan awan tak berbatas dihapus oleh cahaya nan terang itu, meninggalkan hanya kami berdua di belakang.

Aku dan Asuna saling berpelukan dengan erat, menunggu-nunggu saat-saat terakhir.

Rasanya seakan perasaan kami dimurnikan oleh cahaya itu. Yang tersisa dalam diriku hanyalah cintaku untuk Asuna. Aku terus memanggil namanya seakan semuanya tengah diurai dan dipencarkan.

Cahaya memenuhi pandanganku. Semuanya dilingkupi oleh tirai putih murni dan menghilang setelah menjadi partikel-partikel cahaya nan mungil. Senyum Asuna bercampur dalam cahaya yang sangat kuat penelan dunia ini.

---Aku mencintaimu...Aku mencintaimu---

Suaranya bergema bagaikan dentang manis sebutir lonceng saat kesadaran terakhirku musnah. Garis terakhir yang memisahkan kami menghilang dan kami menjadi satu.

Jiwa kami saling menyerap, bergabung, lalu berpencar.

Akhirnya, kami berpisah.

## Bab 25

Udara disini adalah campuan berbagai macam bau.

Fakta bahwa aku masih hidup mengagetkanku.

Udara yang mengalir kedalam hidungku membawa banyak informasi. Yang pertama datang adalah bau menyengat disinfektan. Lalu datang bau dari pakaian yang dijemur di matahari, aroma manis buah-buahan, dan bau tubuhku sendiri.

Perlahan-lahan aku membuka mataku. Untuk sekejap, rasanya sinar putih nan kuat menusuk dalam-dalam ke pikiranku, jadi dengan cepat aku memejamkan lagi mataku.

Beberapa saat kemudian, dengan enggan, aku mencoba membuka mataku. Segelombang cahaya menari-nari di pupilku. Baru beberapa saat kemudian aku sadar ada banjir cairan yang menutupi mataku. Aku mengejapkan mata untuk menghilangkannya. Tapi cairan itu terus keluar. Ternyata mereka adalah airmata.

Aku tengah menangis. Mengapa? Ada perasaan nyeri yang dalam serta ganas, ditambah rasa kehilangan dalam hatiku. Suara-suara terus bergema dalam telingaku, seakan seseorang tengah memanggil-manggil namaku.

Aku menyipitkan mataku melawan cahaya nan kuat itu dan akhirnya berhasil menghilangkan airmataku.

Rasanya aku tengah berbaring di benda yang lembut. Aku dapat melihat sesuatu yang sama dengan papan-papan langit-langit di atasku. Ada beberapa panel halus yang diwarnai coklat muda, beberapa diantaranya berkilau lembut seakan ada cahaya di belakang mereka. Dari ujung pandanganku, aku bisa melihat sekotak ventilasi logam dimana udara dihembuskan keluar dengan suara rendah.

Sekotak AC...dengan kata lain, sebuah mesin. Bagaimana sesuatu seperti itu bisa ada disini? Tak ada tukang besi yang dapat membuat sebuah mesin tak peduli setinggi apapun status jurus mereka. Jika apa yang kulihat benar-benar adalah sebuah mesin---maka tempat ini bukan---

Ini bukan Aincrad.

Aku membuka mataku lebar-lebar. Pikiranku sepenuhnya terbangun hanya dari selintas pikiran itu. Aku buru-buru membangkitkan tubuhku---

tapi tubuhku tak mau mendengarkanku sama sekali. Aku tak bisa menggunakan kekuatan apapun. Meski bahu kananku terangkat beberapa sentimeter, ia langsung kembali jatuh.

Hanya tangan kananku yang bisa digerakkan. Aku mengangkatnya ke atas tubuhku lalu membawanya ke hadapan mataku. Untuk sesaat Aku tak bisa percaya lengan kurus kering ini adalah punyaku. Tak mungkin aku bisa memegang sebilah pedang dengan lengan ini. saat aku memeriksa kulit putih nan sakit lebih dekat, aku dapat melihat ribuan helai bulu yang menyelimutinya. Aku bisa melihat vena biru di bawah kulit dan kerutan-kerutan di sendi-sendi. Semuanya terasa begitu menakutkan; Ini begitu nyata, begitu biologis sehingga terasa tak biasa.

Di dalam pergelanganku, ada sehelai selotip yang memegang jarum tetap di tempatnya, dimana jarum tersebut terhubung dengan selang panjang bagaikan digunakan untuk menyuntikkan sesuatu. Mataku mengikuti selang tersebut dan tertumbuk pada kemasan bening yang digantungkan oleh sebatang tiang perak. Isi kemasan tersebut masih 2/3-nya dengan cairan jingga, yang menetes dengan kecepatan tetap.

Aku menggerakkan tangan kiriku dan mencoba merasakan lagi indra sentuhku. Sepertinya aku telanjang bulat dan berbaring di atas kasur yang terbuat dari material gel yang sangat padat. karena suhunya sedikit lebih rendah dari tubuhku, aku bisa merasakan dinginnya perlahan mengalir padaku. Tiba-tiba, sebuah ingatan menyembul dalam pikiranku; Aku pernah sekali melihat siaran berita dimana jenis kasur ini dikembangkan untuk pasien-pasien yang tak bisa bergerak. Ia memiliki kemampuan mencegah infeksi pada kulit dan mengurai bungan tubuh yang keluar.

Aku menerawangi sekelilingku. Ini kamar yang kecil. Temboknya sama putih tawarnya dengan langit-langit. Ada Jendela yang teramat sangat besar di kananku dengan sprei putih dibentang menghalanginya.

Aku tak bisa melihat pemandangan di luar, tapi aku dapat melihat sinar kuning matahari menyinari lurus menembus serat-seratnya, Sebuah troli beroda logam

empat diparkir di kiri jauh kasur jel ini, dan sebuah keranjang rotan diletakkan diatasnya.

Sebuah buket bunga-bunga yang terlihat tawar berada di dalamnya, yang sepertinya merupakan sumber dari aroma manis ini. Lebih jauh lagi dari troli adalah sebuah pintu persegi panjang yang tertutup,

Berdasarkan semua info ini, Tempat ini seharusnya adalah ruang perawatan RS, dan aku satu-satunya yang berada disini.

Aku mengembalikan pandanganku pada tangan kananku yang terangkat dan tiba-tiba memikirkan sesuatu. Aku mengayunkan tangan kanan dengan telunjuk dan jempol saling menekan.

Tak terjadi apa-apa. Tiada efek suara maupun selayar menu. Aku mengayunkan lagi dengan sedikit lebih keras, lalu lagi dan lagi. Hasilnya selalu sama.

Jadi, ini benar-benar bukan SAO. Lalu apakah ini kenyataan virtual lainnya?

Tapi info yang membanjiri dari kelima indraku sudah berteriak padaku bahwa ada kemungkinan lain. Ini---adalah dunia nyata. Ini adalah dunia nyata yang kutinggalkan dua tahun lalu dan tak pernah kuharapkan untuk kulihat lagi.

Dunia nyata---Cukup lama aku merenungkan arti dibalik kata-kata sederhana ini. Untukku, dunia pedang dan pertempuran telah menjadi satu-satunya dunia nyataku untuk waktu yang lama. Aku masih tak bisa mempercayai bahwa dunia lain sudah tak lagi disana, bahwa aku sudah tak berada di dunia itu lagi.

Lalu, Apakah aku telah kembali? ---Bahkan meski aku memikirkan itu, aku tak benar-benar senang atau apapun. Yang kurasakan hanyalah sedikit kebingungan dan rasa kehilangan.

apakah ini hadiah yang Kayaba bilang untuk menyelesaikan permainan? Aku telah jelas-jelas tewas dalam dunia itu dan tubuhku telah sepenuhnya dihapus. Aku telah menerima itu, Aku bahkan merasa puas dengan itu.

Ya—tak apa-apa bila aku menghilang saja seperti itu. Di cahaya nan terang tersebut, larut, terpencar, lalu meleleh bersama dengan bagian dunia lainnya, bersama dengannya---

"Ah..."

Secara tak sadar aku bersuara. Sebuah nyeri kuat menembus tenggorakan yang tak digunakan selama dua tahun. Tapi aku tak memedulikan itu sedikitpun. Aku membuka mataku lebar-lebar dan mengatakan satu kata saja, sebaris nama yang muncul di pikiranku.

"A...su...na..."

Asuna. Nyeri yang dirasakan hatiku bergejolak lagi. Asuna, istriku yang tercinta, yang menonton akhir dunia bersama denganku...

Apakah itu semua hanya mimpi...? Sebuah khayalan indah yang kulihat di dunia virtual...? Pikiran-pikiran yang memusingkan tiba-tiba muncul di kepalamaku.

Tidak, dia benar-benar ada. Tak mungkin seluruh hari yang kita habiskan untuk tertawa, menangis dan tidur bersama hanya sebuah mimpi.

Kayaba telah mengatakan---"Selamat karena telah menyelsaikan permainan, Kirito-kun, Asuna-kun." Dia jelas-jelas mengatakan itu. Jika dia telah memasukkanku kedalam daftar yang selamat, maka Asuna seharusnya juga kembali ke dunia ini.

Beginu aku terpikirkan soal ini, Cinta dan rinduku padanya tumpah deras dan menjalari diriku. Aku ingin menemuinya. Aku ingin menyentuh rambutnya. Aku ingin menciumnya. Aku ingin mendengar suaranya yang memanggil namaku.

Aku menegangkan seluruh otot di tubuhku dan mencoba bangkit. Hanya setelah aku menyadari bahwa kepalamaku terikat. Aku mencari-cari dengan jemariku sebelum menemukan kunci sabuk di bawah daguku dan membukanya. Ada sesuatu yang berat di kepalamaku. Aku menggunakan kedua tangan dan hampir saja tak bisa melepasnya.

Aku duduk lalu memandangi benda di tanganku. ia sebuah helm biru tua nan halus. Seutas kabel dengan warna sama menyembul keluar dari pelat panjang di bagian belakangnya dan terus memanjang hingga ke lantai. Itu adalah---

NervGear. Aku telah terjebak dalam dunia itu selama dua tahun karenanya. Kekuatannya telah dimatikan. Ingatan terakhirku tentangnya adalah bahwa ia

adalah helm bersinar, tapi kini warnanya telah pudar. Beberapa telah terkelupas sehingga kau bisa melihat aloi logam yang menjadi bahannya.

Seluruh ingatan dari dunia lain dipegang didalamnya---Aku tiba-tiba dicengkram oleh pikiran ini dan mengelus-elus permukaannya.

Aku berfikir bahwa aku takkan pernah memakainya lagi. Tapi ia menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya...

Aku menggumamkan ini dalam kepalamku sebelum menaruh helm diatas kasur. Hari-hari dimana aku bertarung bersamanya sudah merupakan masa lalu. Ada sesuatu yang lain yang perlu aku lakukan sekarang.

Aku tiba-tiba menyadari suara-suara di luar. Saat aku memfokuskan telingaku, aku dapat mendengar berbagai suara, seakan mereka bilang padaku bahwa pendengaranku sudah kembali seperti semula.

Aku jelas-jelas mendengar suara-suara orang yang berbicara dan berteriak. Aju mendengar suara-suara langkah kaki yang terburu-buru dan roda-roda kasur yang dipindahkan.

Tak ada cara untuk mengetahui apakah Asuna ada dalam RS ini. pemain-pemain SAO datang dari seluruh penjuru Jepang, jadi kecil kemungkinan dia disini. Tapi aku akan memulai pencarianku dari sini. Tak peduli seberapa lama waktunya, aku pasti akan menemukannya.

Aku menyingkap selimutku. Ada sejumlah kabel yang tersebar di tubuhku yang lemah. Mungkin mereka adalah elektroda yang ditaruh untuk melambatkan degenerasi otot-ototku. Aku berhasil menarik keluar semuanya. Seberkas LED jingga berkedip di panel yang terletak di ujung kasurku dan segema alarm nyaring menyala, tapi aku mengabaikan semua ini.

Aku menarik jarum tetes IV keluar dan akhirnya membebaskan tubuhku. Lalu aku menempatkan kakiku di lantai dan perlahan menguatkan diri sebagai usaha untuk bangkit berdiri. Tubuhku terangkat sedikit demi sedikit, tapi rasanya lututku bakal habis di menit berapapun dan ini membuatku tersenyum pahit; Status kekuatan manusia superku tak ada dimanapun untuk ditemukan.

Aku mencengkram tiang IV tetes sebagai penahan dan akhirnya berhasil berdiri. Saat memandangi sekeliling ruangan, aku menemukan gaun RS yang terlipat di baki yang sama dengan keranjang bunga-bunga lalu aku mengenakannya.

Setelah menyelesaikan gerakan-gerakan sederhana ini, nafasku sudah terengah-engah. Otot-otot yang tak kugunakan selama dua tahun sudah memprotes dengan nyerinya. Tapi aku tak bisa dengan begitu mudah mengeluh.

Cepatlah, cepatlah. Aku dapat mendengar senada suara yang membujukku untuk terus maju. Sekujur jiwaku merindukannya. Pertarunganku belum usai hingga aku mendapat Asuna---Yuuki Asuna dalam pelukanku.

Dengan cengkraman erat di tiang, bukan di pedang, aku menyenderkan tubuhku padanya dan mengambil langkah pertamaku menuju pintu.

## Catatan Pengarang

Aku menulis *Sword Art Online* untuk *Dengeki Light Novel Award* 7 tahun lalu di tahun 2002, dan itu adalah novel pertama yang pernah aku tulis.

Tapi ketika aku entah bagaimana bisa menyelesaiannya, naskahnya lebih dari 120 halaman, yang merupakan batasannya waktu itu. Karena aku tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk memangkasnya supaya pas dengan batasannya, aku bersujud menghadapi tembok dan bergumam "Aku tidak peduli lagi..."

Tapi karena sifatku yang lemah, aku tidak bisa membuang semua naskahku dan dengan mudahnya berpikir "kenapa aku tidak menaruhnya di internet?"; aku membuat website pada musim gugur. Untungnya, aku mendapatkan tanggapan baik dari banyak orang. Dengan ini sebagai motivasiku, aku terus melanjutkan seri ini; aku menulis sebuah sekuel, sebuah cerita sampingan dan sebuah sekuel lainnya. Aku terus melakukannya seperti ini dan sebelum aku menyadarinya, 6 tahun sudah berlalu.

Pada tahun 2008 aku memutuskan untuk mencoba lagi. Aku menulis cerita lain (yang lagi-lagi lebih panjang dari batasannya, tapi aku berhasil memangkasnya menjadi 120 halaman) dan lalu masukan itu ke *Dengeki Light Novel Award*. Berkat beberapa keberuntungan yang luar biasa, aku berhasil menerima hadiah utamanya. Tapi keberuntunganku tidak berhenti di situ. Aku masih tidak bisa melupakan kebahagiaan dan kegembiraan yang kurasakan ketika editorku membaca <SAO> yang aku tulis tanpa berpikir panjang.

Aku juga merasa sedikit cemas. Itu karena ada banyak masalah dengan cerita ini yang bahkan akupun tidak bisa mendaftarkannya di sini. Alasan utamanya adalah keraguanku tentang "apakah ini benar-benar tak apa untuk mengambil semua yang aku tulis dan menerbitkannya?"

Tapi alasan di mana aku berhasil meraih keputusan untuk menerbitkan ini adalah karena waktunya sangat bagus: aku baru saja selesai menulisnya, orang-orang baru saja sadar atas online game, dan banyak terima kasih kepada Miki <cintanya pada pekerjaannya> Kazuma-san (aku kaget dengan bagaimana dia berhasil membaca naskahku dengan jadwalnya yang ketat). Aku tidak akan pernah bisa untuk mendapatkan cerita ini diterbitkan jika bukan untuk alasan ini. Tapi jika aku tidak menggunakan rangkaian keberuntungan dari berbagai kejadian aku tidak

akan pernah menjadi seorang gamer...maksudku penulis! Itu adalah keputusan yang aku raih dan aku akhirnya bisa mendapatkan <Sword Art Online 1: Aincrad> diterbitkan.

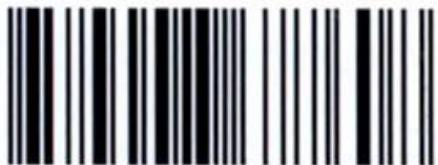
Cerita ini adalah permulaan untukku, yang selalu menulis dengan tema "bukankah online game juga merupakan realitas lain?" Aku berharap aku bisa meraih akhir dari jalan ini dengan para pembaca semua.

Aku memanjatkan terima kasihku dengan tulus kepada Abec-san, yang berhasil mewarnai cerita ini dengan pola bagus yang tak terhitung jumlahnya dan menggambar karakter yang bertempur di sini dengan jelas meskipun latar dari 'game fantasi dengan realitas sesungguhnya dari masa depan yang dekat' yang sulit, dan juga untuk editorku Miki-san, yang benar-benar membaca masalah yang melanda drafku dan berhasil memberikan kehidupan baru ke cerita ini.

Aku juga mau berterima kasih kepada semua orang yang mendorongku sejak lama ketika membaca <Sword Art Online> di websiteku. Kalau itu bukan doronganmu, <Kawahara Reki> tidak akan pernah bisa keluar ke dunia ini, apalagi buku ini.

Dan akhirnya, aku memanjatkan terima kasih terbesarku kepada semua orang yang membaca buku ini hingga akhir!

28 Januari 2009, Kawahara Reki.



9784048677608



1920193005905

ISBN978-4-04-867760-8  
C0193 ¥590E



発行● アスキー・メディアワークス

定価: **本体 590円**

※消費税が別に加算されます

